

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA LISAN TETUN

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SASTRA LISAN TETUN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA LISAN TETUN

I Nyoman Suarjana
I Gusti Ketut Ardana
I Made Sudiarga
Ni Putu Ekatini Negara

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

ISBN 979-459-505-5

Penyunting Naskah
Muhamad Fanani

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB

398.209 598 6

SAS

Sastra # ju

S

Sastra lisan Tetun/I Nyoman Suarjana [*et. al.*].--Jakarta : Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, xii, 222 hlm.; 21
cm.

Bibl.: 170--173

ISBN 979-459-505-5

- I. Judul 1. Kesusastraan Rakyat-Tetun
2. Cerita Rakyat-Timor Timur

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi

PB
398.295.985
SAS

No. Induk :

648 92

Tgl. :

15-8-1995

Ttd. :

[Signature]

5

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke

sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Sastra Lisan Tetun* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Bali tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. I Nyoman Suarjana, (2) Sdr. I Gusti Ketut Ardana, (3) Sdr. I Made Sudiarga, dan (4) Sdr. Ni Putu Ekatini Negara.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Muhamad Fanani selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmat-Nya, penelitian yang berjudul *Sastra Lisan Tetun* dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Banyak hambatan yang diperoleh ketika penelitian ini dilakukan. Pertama, informasi keberadaan sastra lisan di Timor Timur, khususnya sastra lisan Tetun, seperti yang termuat di dalam buku *A Bibliography of Timor*, karya Kevin Sherlock, tahun 1980, belum berhasil dilacak. Kemungkinan buku tersebut tersimpan di luar negeri. Kedua, sebagian besar informan tidak menguasai bahasa Indonesia, dan tim peneliti juga tidak menguasai bahasa setempat. Akibatnya adalah bahwa komunikasi kedua belah pihak itu mendapat hambatan. Ketiga, sikap informan masih tertutup karena adanya gejolak politik yang cukup lama di Timor Timur sehingga mereka takut mengungkapkan tradisi budaya sastra mereka secara utuh dan terbuka. Oleh karena itu, data yang diperoleh untuk bahan kajian dalam penelitian ini tidak terpenuhi seperti yang diharapkan. Walaupun demikian, tim peneliti berusaha semaksimal mungkin mewujudkan keberadaan sastra lisan Tetun di Timor Timur seperti yang tercantum dalam hasil penelitian yang sangat sederhana ini.

Terwujudnya penelitian sastra lisan Tetun ini berkat bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada

1. Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar yang memberi kepercayaan kepada kami untuk meneliti sastra lisan Tetun;
2. Kepala Bappeda Timor Timur yang memberikan izin untuk mengadakan penelitian di daerah Timor Timur;

3. Mayor Polisi Drs. I Nengah Bardin, beserta staf yang memberikan fasilitas dan pengawalan kepada kami di Manatuto;
4. Ida Bagus Eka Budaya beserta staf Kepolisian Remexio yang senantiasa mengawal kami ketika mengadakan penelitian di Kabupaten Aeliu; dan
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan nama di sini satu per satu.

Semoga segala perhatian, sumbangan, dan peran serta yang diberikan kepada kami, mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kami percaya bahwa hasil penelitian ini masih banyak cacat celanya. Walaupun demikian, kami memberanikan diri mengajukan kepada sidang pembaca agar mendapat perhatian dan perbaikan sehingga pada masa mendatang penelitian ini akan terwujud lebih lengkap dan lebih sempurna.

Denpasar, 1 Maret 1993

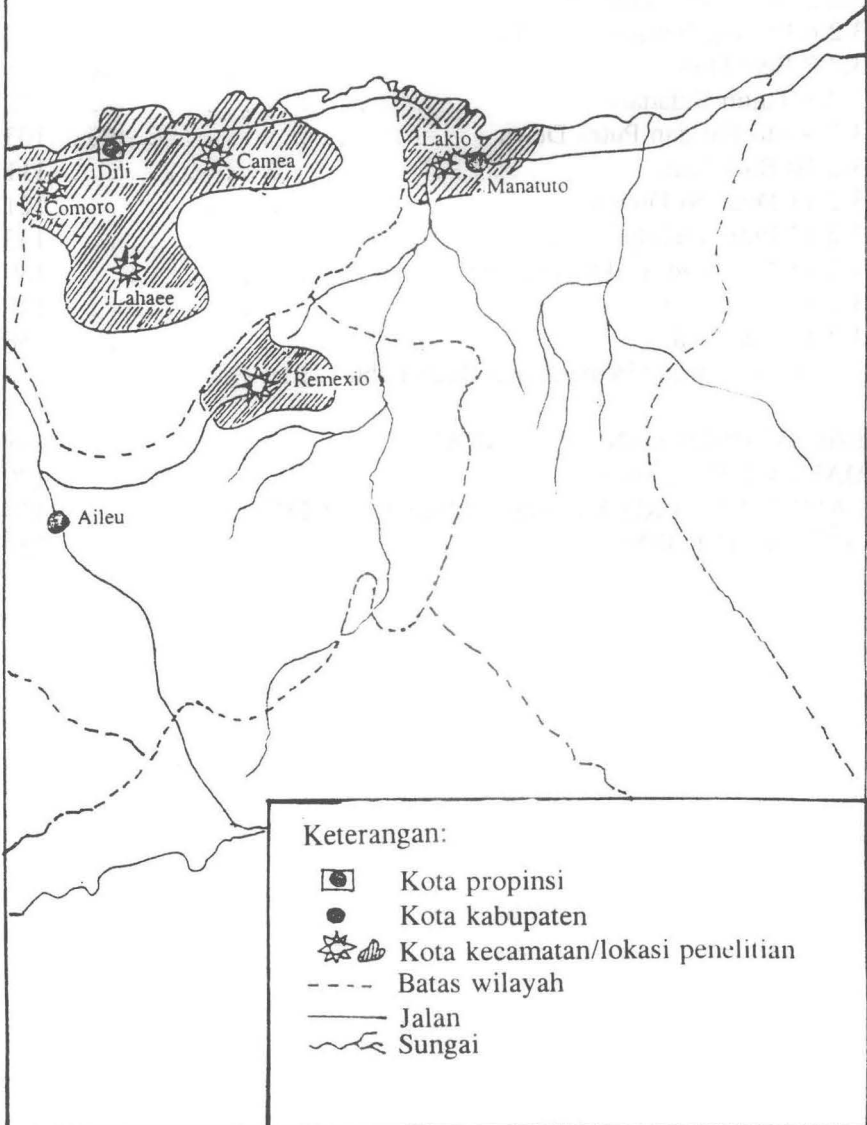
Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
PETA LOKASI PENELITIAN	xii
 BAB I PEBDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	3
1.4 Metodologi Penelitian	6
1.5 Populasi dan Sampel	7
 BAB II SASTRA LISAN TETUN	 9
2.1 Daerah dan Masyarakat Tetun	9
2.2 Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan Tetun	13
2.3 Jenis Sastra Lisan Tetun	14
2.3.1 Ungkapan Tradisional	14
2.3.2 Pertanyaan Tradisional	31
2.3.3 Nyanyian Rakyat	33
2.3.4 Cerita Prosa Rakyat	39
 BAB III ANALISIS CERITA PROSA RAKYAT TETUN	 42
3.1 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan	42
3.1.1 Penutur Cerita	42
3.1.2 Kesempatan Menuturkan Cerita	43
3.1.3 Lingkungan Penceritaan	43
3.2 Analisis Struktur Cerita	43
3.2.1 Pohon Pinang dan Pohon Sirih	44

3.2.2 Orang Samoro dan Buaya	52
3.2.3 Asal-Usul Terjadinya Pulau Timor	59
3.2.4 Suri Ikun	67
3.2.5 Anak Raja yang Malas	73
3.2.6 Burung Bangau dan Ular	77
3.2.7 Bete Dou	84
3.2.8 Tujuh Bidadari	92
3.2.9 Bui Iku dan Putra Dewa	103
3.2.10 Buik Ikun	111
3.2.11 Duan Si Dungu	121
3.2.12 Putri Embun	133
3.2.13 Na'i Lou Si Ikan Duyung	139
3.2.14 Putra Ular	147
3.2.15 Lua Kiak	156
3.2.16 Dua Orang Pemuda dan Buah Labu	163
 BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	 168
DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN CERITA PROSA RAKYAT TETUN	174
DAFTAR INFORMAN	220

PETA LOKASI



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Informasi keberadaan sastra lisan Tetun belum banyak diungkapkan. Hal ini berdasarkan penelitian sebelumnya, dan hasilnya tidak memuaskan karena perhatian para ahli terhadap Timor Timur lebih banyak terpusat pada penelitian bahasa ataupun pada aspek antropologi (Sudiarta dkk. 1991:3-6).

Kevin Shelock dalam bukunya *A Bibliography of Timor* (1980:122--129) mencantumkan nama-nama peneliti asing yang pernah meneliti berbagai cerita lisan (*oral literature*) di Timor Timur, seperti (1) Antonio de Almeida (t.th); (2) H. Kraijer Van Aalst (1920); (3) P.P. Bersbach (1929, 1930); (4) Eurico Lemos (1949); (5) Francisco de Lemos (1949); (6) Joaquim Gabriel de Melo (1950); (7) Pieter Middelkoop (1950a, 1950b, 1957, 1958, 1959); (8) Ezequiel Enes Pascoal (1950a, 1950b, 195c, 1951, 1953a, 1953b, 1953c, 1954a, 1954b, 1954c, 1967); (9) Artur Basilio de Sa (1952); (10) Louis Berthe (1959); (11) Correia de Campos (1967); dan (12) Eduardo dos Santos (1967). Namun, mereka tidak memperoleh gambaran yang khusus tentang bentuk, jenis, kedudukan dan fungsi sastra lisan Tetun itu. Kecuali Ezequiel Enes Pascoal (1967) dalam bukunya *A Alma de Timor, Vista na sua Eantasia: Lendas, Fabulas, e Contos* 'Citra dan Fantasi Masyarakat Timor Berdasarkan Cerita Rakyatnya', memberi catatan secukupnya tentang asal-usul cerita rakyat Timor termasuk cerita lisan Tetun. Sayangnya, semua cerita yang berjumlah 83 buah itu memakai bahasa Portugis. Di samping itu, buku-buku tersebut sangat sulit diperoleh di dalam negeri.

Beberapa aspek yang turut menghambat pelestarian sastra lisan Tetun adalah tidak adanya pengkaderisasian karena kaum tua sibuk

mencari nafkah sehingga kurang perhatian kaum muda terhadap sastra daerahnya sendiri. Juga kurang adanya karya sastra lisan Tetun yang tertulis atau diterbitkan. Terjadinya peperangan, dan berbagai gejolak politik di Timor Timur yang melibatkan beberapa lapisan masyarakat, menjadi trauma yang lama sehingga mereka takut mengungkapkan tradisi budaya mereka secara utuh dan terbuka.

Sikap tertutup semacam itu jelas akan menghambat pembangunan. Terlebih-terlebih dalam era globalisasi, arus informasi menjadi kerangka acuan yang memberi makna serta pedoman yang lebih konkret bagi kehidupan kebudayaan masyarakat.

Nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan pandangan hidup itu sebagai abstraksi pengalaman, pemikiran, dan umpan balik yang dikembangkan masyarakat dalam proses adaptasi terhadap lingkungan. Hal itu perlu segera dipercepat untuk memberikan kebanggaan yang dapat memperkuat kepribadian masyarakat setempat. Dasar-dasar kepribadian masyarakat itu terdapat pada akar-akar kebudayaan mereka yang diwujudkan dalam tradisi budaya berupa dongeng-dongeng dan cerita rakyat asli lainnya. Keberadaan cerita-cerita itu tidak saja sebagai penjalin komunikasi, tetapi juga mempunyai arti yang sangat dalam, sesuai dengan fungsinya untuk mengungkapkan cita rasa, pikiran, dan makna kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itulah, penelitian sastra lisan Tetun ini dilakukan agar dipahami oleh masyarakat luas. Lebih lanjut diharapkan akan dapat memberi sumbangan yang positif terhadap perkembangan sastra Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang cukup singkat itu penelitian sastra lisan Tetun ini akan diungkapkan mengenai gambaran umum masyarakat dan sastra lisan Tetun, seperti jenis cerita, kedudukan dan fungsi cerita, analisis terjemahan sastra lisan Tetun, dan dilampirkan teks cerita lisan Tetun.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sastra lisan Tetun adalah

- 1) merekam dan mengumpulkan sastra lisan Tetun yang masih tersebar di dalam masyarakat Tetun;

- 2) mentransliterasi dan menerjemahkan sastra lisan Tetun ke dalam bahasa Indonesia;
- 3) menganalisis kedudukan dan fungsi sastra lisan Tetun di dalam masyarakat;
- 4) menganalisis struktur sastra lisan Tetun dan mengapresiasi sehingga kekayaan tradisi sastra lisan Tetun itu dapat memberi manfaat bagi ilmu pengetahuan dan dapat menambah apresiasi masyarakat luas; dan
- 5) melestarikan sastra lisan Tetun.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

1) Istilah Sastra Lisan

Istilah sastra lisan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan bahasa Inggris *oral literature*. Ada juga yang mengatakan bahwa istilah ini berasal dari bahasa Belanda *orale letterkunde*. Kedua pendapat ini dapat dibenarkan, tetapi yang menjadi persoalan adalah bahwa istilah ini sebenarnya mengandung kontradiksi (Finnegan, 1977:167) sebab kata *literature* (*letterkunde*) yang dalam bahasa Indonesia disebut *sastra* (*susastra* atau *kesastraan*) merujuk kepada pengertian tulisan atau buku (Wellek, 1956:122; of. 1979: 16; Teeuw, 1984:22--23). Oleh karena pengertian seperti itu, di Indonesia perhatian terhadap sastra yang tidak tertulis sangat kurang jika dibandingkan dengan perhatian terhadap sastra tertulis (Hutomo, 1989:1).

Menurut Barnet (1963:1), yang dinamakan sastra lisan itu sebenarnya adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan turun-temurun secara lisan, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) penyebarannya, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut; (2) lahir di dalam masyarakat yang bercorak tradisional; (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat; (4) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang; (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, tetapi mempunyai fungsi yang penting dalam masyarakat yang bersangkutan; (7) memiliki berbagai versi; dan (8) menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari), mengandung

dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap (Hutomo, 1989:4--5); dan (9) cerita lisan itu merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya (Danandjaya, 1991:4--5).

2) *Jenis Sastra Lisan*

Jenis sastra lisan seperti yang tercantum dalam buku "Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra", tahun 1974/1975 halaman 100, meliputi sebagai berikut:

- a) bahasa rakyat, seperti logat, sindiran, bahasa rahasia, dan mantra;
- b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan seloka;
- c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki dan *wangsalan*;
- d) puisi rakyat, seperti pantun, syair, dan gurindam;
- e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng, fabel, dan cerita jenaka;
- f) nanyian rakyat.

3) *Fungsi Sastra Lisan*

Sastra lisan itu memiliki fungsi dalam masyarakat. Menurut Melinowaki, fungsi dari unsur-unsur kebudayaan itu adalah untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia. Radcliffe-Brown (1965) beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan itu ialah memelihara keutuhan dan sistematik struktur sosial.

Sastra lisan itu merupakan subunsur dari budaya lisan yang tergolong ke dalam folklor lisan. Menurut Alan Dundes (1965:277), fungsi folklor itu banyak; dan menurut William Bascom (1965:289--292), fungsi folklor itu ada empat, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat alam selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Danandjaya, 1986:468). Berhubung cerita lisan merupakan salah satu bentuk folklor lisan, dengan sendirinya fungsi cerita lisan itu ada kesamaan dengan fungsi folklor pada umumnya.

4) Struktur Sastra Lisan

Struktur sastra lisan memiliki gejala-gejala yang sangat kompleks. Menurut Heda Janon (1977:99--1939), struktur sastra lisan itu ada empat tingkat, yakni

- (1) *wording*, tingkat kata berupa materi bahasa yang erat hubungannya dengan linguistik;
- (2) *texture*, tingkat jalinan kata-kata, dalam hal ini meliputi masalah ciri-ciri bahasa prosa dan puisi, gaya sebuah *genre*, kebudayaan, atau aliran-aliran pencerita dan nyanyian, dan gaya yang aneh perseorangan dalam pertunjukan;
- (3) *naration*, yakni tingkat jalinan pilot (alur) cerita;
- (4) *dramatization*, yakni tingkat jalinan yang terjadi di dalam pertunjukan yang berupa akustik, visual, dan aspek-aspek gerak yang merupakan elemen setiap pertunjukan sastra lisan, atau penciptaan sastra lisan;
- (5) dalam kaitan analisis struktur sastra lisan, Heda Jason dan Dimitri Segal (1977:3) memasukkan satu unsur lagi yang disebut dengan *the level of meaning (symbolic component)*, yakni tingkat makna yang dapat diperoleh dengan jalan dianalisis lewat tingkatan yang ada. Jelasnya isi dan struktur teks dapat dibongkar dan dianalisis maknanya terutama dalam keterkaitannya satu dengan lain (Hutomo, 1989:38--39).

5) Sistematika Struktur Cerita Lisan

Sistematika analisis struktur cerita lisan Tetun, mengacu pendapat Lyn Altenberd dan Lisie L. Lewis (1967) dalam konteks puisi yang telah mengalami pembalikan susunan

- (1) unsur ide;
- (2) unsur bentuk; dan
- (3) unsur gaya (diksi).

Sistematisasi analisis puisi tersebut dipergunakan pula dalam analisis prosa yang dimulai dengan unsur ide (terkandung dalam insiden dan perwatakan untuk menghasilkan **plot**) unsur bentuk (meliputi unsur teknik

cerita dan komposisi cerita), sampai pada unsur gaya (Sukada, 1987: 81--82).

Ide adalah gagasan atau yang menjadi pokok pikiran atau pokok persoalan. Di dalam fiksi ditemukan ide yang mendasari dialog dan gerak atau tindakan seorang tokoh. Biasanya, ide pokok itu disalurkan pengarang melalui tokoh utama cerita (Sukada, 1987:59).

Bentuk dalam karya sastra adalah semua elemen (unsur) linguistik yang disusun dengan cara-cara tertentu untuk menarik perhatian pembaca. Bentuk itu dituangkan ke dalam teknik cerita dan komposisi cerita (Sukada, 1987:49).

Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan

- (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis;
- (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu;
- (3) keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra (Kridalaksana, 1982:49--50).

6) *Terjemahan*

Terjemahan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan kalimat demi kalimat dalam bahasa asli diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan faktor-faktor estetika sehingga jatidiri naskah itu terjaga.

1.4 Metodologi Penelitian

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri atas sebagai berikut.

- 1) Metode penentuan subjek penelitian, dalam hal ini sebagai subjek penelitian adalah orang-orang atau tokoh-tokoh tertentu dalam masyarakat yang dipandang mampu atau memiliki kepandaian tersendiri dalam bidang sastra.
- 2) Metode pendekatan subjek penelitian, metode ini perlu diterapkan karena dapat diduga bahwa kondisi dan keadaan objek penelitian tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan gejala-

gejala itu, antara lain, disebabkan oleh adanya berbagai sentuh budaya yang terjadi antara sesama anggota masyarakat atau antara masyarakat yang bersangkutan dan masyarakat lainnya.

- 3) Metode pengumpulan data (Sudaryanto, 1988) dalam usaha ini dapat diterapkan beberapa macam metode, antara lain (a) metode kepustakaan, terutama dalam usaha pendalaman masalah dan materi penelitian, termasuk pendalaman konsep-konsep kerangka teoritis untuk kepentingan analisis, di samping bermaksud memperoleh data sekunder yang relevan; (b) metode pengamatan terlihat dalam usaha pengumpulan data yang berkaitan dengan segala peristiwa dalam kehidupan sosial masyarakat dengan memakai teknik catat dan rekam; (c) metode wawancara, yaitu dengan wawancara terpimpin dan mendalam yang dilengkapi dengan instrumen pedoman wawancara.
- 4) Metode pengolahan data, metode ini diterapkan untuk menganalisis data secara deskriptif kualitatif. Semua data dianalisis secara sistematis. Sebelum sampai pada simpulan, sudah tentu melalui beberapa tahap kegiatan, antara lain, berusaha menyeleksi dan mengelompokkan serta mengorganisasikan data berdasarkan kerangka yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memakai teknik argumentasi dan induksi (Udara Narayana dkk. 1987:7--11).

1.5 Populasi dan Sampel

1) Populasi

Wilayah penutur bahasa dan sastra Tetun sangat luas, yakni meliputi hampir seluruh wilayah Propinsi Timor Timut (Trobocs dkk. 1987:9). Dengan demikian, populasi penelitian sastra lisan Tetun adalah seluruh sastra lisan Tetun di Timor Timur.

2) Sampel

Populasi itu menunjukkan bahwa jangkauan penelitian sastra lisan Tetun sangat luas dan kompleks. Faktor kesempatan, tenaga, dan dana yang kurang memadai sehingga penelitian ini tidak dapat menjangkau seluruhnya. Tim peneliti hanya membatasi penelitian sastra lisan Tetun

yang berada di sekitar Kabupaten Dili, di Kecamatan Remexio; Kabupaten Aileu, di Kecamatan Laklo; dan Kabupaten Mantuto.

Tempat-tempat itu dipilih sebagai sampel penelitian didasarkan atas data dari Departemen Penerangan (1976:10) bahwa penutur bahasa Tetun lebih banyak berdomisili di daerah-daerah tersebut.

Sastra lisan Tetun yang dijadikan sampel adalah cerita yang berbentuk puisi dan prosa. Untuk penelitian ini diambil dua orang penutur dalam setiap dusun sampel dengan memperhatikan sejumlah kriteria lain, yaitu

- 1) memiliki kemampuan atau kepandaian dalam bidang sastra;
- 2) sehat jasmani dan rohani;
- 3) terampil dalam masyarakat, baik sebagai tokoh agama maupun tokoh lainnya;
- 4) umur yang memadai dan cocok dijadikan informan; dan
- 5) memiliki kemampuan berkomunikasi.

BAB II KEDUDUKAN DAN FUNGSI SASTRA LISAN TETUN

2.1 Daerah dan Masyarakat Tetun

Masyarakat yang menetap di Pulau Timor terdiri atas beberapa suku bangsa yang berbeda, baik dalam bahasa, adat istiadat maupun sistem kemasyarakatannya. Percampuran golongan ini telah ada sejak dahulu, terutama setelah hubungan laut dan darat semakin lancar. Meskipun begitu, masih tampak jelas adanya golongan etnis dari penduduk asli yang berfisik Negrito, Melanesia, dan Melayu, seperti kulit berwarna cokelat kehitaman, rambut keriting atau lurus, dan tubuh yang pendek.

Secara garis besar, penduduk Pulau Timor terbagi menjadi dua kelompok besar suku bangsa, yaitu suku Dewan atau Atoni Sannba'i dan suku Belu atau Tetun. Selain kedua suku bangsa yang besar itu, terdapat juga beberapa suku bangsa yang lebih kecil dengan bahasa tersendiri, yaitu suku Kemak, suku Helong, suku Bunak, suku Kari, suku Takode, suku Galole, dan suku Dagada.

Suku *Belu* atau lebih terkenal dengan sebutan suku Tetun mendiami daerah yang menyempit dari Pulau Timor bagian Tengah, yaitu di sekitar daerah Suai dan sepanjang perbatasan daerah Timor Timur bagian barat dengan daerah Nusa Tenggara Timur; daerah utara, di Bekai Nusa Tenggara Timur, sekitar Kabupaten Dili, Timor Timur; dan bagian selatan, yaitu di daerah Viqueque. Di wilayah Timor Timur sendiri orang-orang yang berbahasa Tetun tidak mengenal nama Belu, mereka menyebut diri orang Timor. Sebutan Belu dipergunakan oleh orang Belanda yang mendengar kebiasaan penduduk di sana bila memanggil seseorang dengan *Hoi belu* yang berarti 'hai sahabat' (Rumondor, 1984: 17--20).



Masyarakat Tetun di Timor Timur membedakan bahasa Tetun atas dibagi dua bagian, yaitu bahasa Tetun umum atau bahasa Tetun Lumrah dan bahasa Tetun Terik. Bahasa Tetun umum wilayah penuturannya meliputi daerah Kabupetan Dili, Kabupaten Aileu bagian utara; dan di dalam kota Mantuto, yaitu di Kecamatan Lakio. Bahasa Tetun ini sudah banyak mendapat pengaruh dari bahasa Portugis dan bahasa Indonesia. Pada umumnya seluruh masyarakat Timor Timur memahami bahasa Tetun dan dipergunakan untuk berkomunikasi antarpenduduk yang asal-usul etnisnya berbeda.

Ketua, bahasa Tetun Terik atau sering disebut dengan bahasa Tetun asli, wilayah penuturnya meliputi daerah sepanjang pantai selatan dari dari Suai di Kabupaten Kovalima sampai di Viqueque, dan sekitar Soebada di Kabupaten Manatuto.

Masyarakat Tetun adalah masyarakat yang ramah, suka bergotong-royong. Sikap gotong-royong ini, misalnya diperlihatkan pada waktu membuat rumah adat (*uma lulik*), pada waktu acara *same hare*, yaitu upacara menginjak padi yang dilakukan pada malam hari dengan diiringi nyanyian, upacara perkawinan, upacara untuk menghormati orang meninggal, dan dalam pesta-pesta rakyat yang ditandai dengan dimulainya panen raya. Semua sanak keluarga dikumpulkan dan diajak bersama-sama untuk membantu segala keperluan keluarga yang bersangkutan.

Dalam sistem kekerabatan, masyarakat Tetun mengenal sistem patrilineal dan matrilineal, tetapi ada juga yang parental. Bentuk kekerabatan itu adalah klen, yaitu bentuk kekerabatan *exogam* yang terbesar; klen bangsawan terdiri atas sejumlah satuan kerabat *umakaian* (fratri) yang terbagi dalam sejumlah *feto fuan* dan *uma fuan*; dan kekerabatan terkecil adalah rumah tangga atau *ema uma laran*. Kelompok kekerabatan ini tinggal di dalam *knua*, yaitu tempat tinggal khusus yang terdiri atas 4-10 rumah. Setiap *knua* ditempati seorang laki-laki tua bersama istri dan anak laki-laki dengan istrinya. Secara ideal mereka tinggal berkelompok, tetapi sering juga terjadi pertentangan antar klen (*feto fuan* dan *mane fuan*) sehingga mereka tinggal terpencar. Masing-masing kekerabatan mempunyai pimpinan. *Katua*, pimpinan yang

menangani masalah sekuler; dan *katuas lulik*, pimpinan yang menangani masalah sakral. Tempat untuk mengadakan segala kegiatan upacara adat disebut dengan *uma lulik* (rumah suci).

Setiap klen biasanya mempunyai benda-benda pusaka yang dianggap suci dan berhubungan dengan asal mula dari klen tersebut. Para warga klen wajib melakukan serangkaian upacara yang berhubungan dengan benda-benda suci.

Di dalam setiap upacara yang diadakan oleh suatu klen, warga klen yang mempunyai hubungan perkawinan dengan yang mengadakan upacara akan diundang dan mendapat tempat terhormat.

Warisan nenek moyang harus dilestarikan. Oleh karena itu, setiap anak laki-laki masyarakat Tetun sudah dibiasakan mengikuti segala upacara adat dan mereka harus hafal betul segala upacara tersebut. Mereka harus hafal asal-usul klen ayahnya serta nama-nama dan penggunaannya di dalam sistem kekerabatan.

Sebutan yang dipergunakan di dalam keluarga sebagai berikut.

- 1) *Aman*, sebutan untuk ayah;
- 2) *Inan*, sebutan untuk ibu;
- 3) *Abo mane*, sebutan untuk kakek;
- 4) *Abo fetu*, sebutan untuk nenek;
- 5) *Oan*, sebutan untuk anak-anak;
- 6) *Oan mane*, sebutan untuk anak laki-laki;
- 7) *Oan fetu*, sebutan untuk anak wanita;
- 8) *Aman boot*, sebutan untuk kakak laki dari ayah atau ibu;
- 9) *Inan boot*, sebutan kakak wanita dari pihak ayah atau ibu;
- 10) *Maun alin*, sebutan untuk saudara-saudara;
- 11) *Aman kiik*, sebutan untuk paman lelaki dari ayah atau ibu.

Sebutan yang lazim dipakai di luar keluarga sebagai berikut.

- 1) *nyai*, sebutan untuk raja-raja;
- 2) *ita bot*, *tiu* sebutan untuk yang lebih tua dan dihormati oleh pembicaraan;
- 3) *noi/nonoi*, bate sebutan untuk gadis;

- 4) *nono/ano*, sebutan untuk laki-laki perjaka;
- 5) *amakai*, untuk laki-laki yang sudah tua;
- 6) *abi*, sebutan untuk wanita yang sudah berkeluarga;
- 7) *bou*, sebutan untuk laki-laki yang sebaya dengan pembicara tetapi sudah menikah;
- 8) *imakai*, sebutan untuk wanita yang sudah tua.

Strata masyarakat terdiri atas golongan raja beserta para kerabatnya (*dassi*), para kaum bangsawan (*dato*), dan orang kebanyakan (*ema reino* atau *ema*). Sejak tahun 1912 kekuasaan raja dihapuskan oleh Pemerintah Portugis.

Perkawinan antara golongan dan kelas sosial yang berbeda pada prinsipnya dilarang, tetapi dalam kenyataannya, terutama pada masa sekarang, perkawinan antara golongan yang berbeda itu banyak terjadi sehingga larangan itu semakin mengendur.

Setiap klen memiliki *katuas lulik* atau *makair lulik*, yaitu tokoh agama tradisional. Jabatan ini khusus bagi kaum laki-laki dan statusnya sama dengan kaum bangsawan. *Makair lulik* bertugas memimpin upacara tradisional, misalnya pada waktu mulai menanam jagung atau padi serta menjelang juga bertugas memohon hujan pada saat musim kemarau, mengobati orang sakit, memberkati orang supaya selamat dalam perjalanan atau supaya bahagia dalam mengarungi hidup berumah tangga. Pada zaman dahulu, ketika perang antarkerajaan sering terjadi, *makair lulik* bertugas membuat upacara-upacara keselamatan bagi raja bersangkutan sebelum, selama, dan sesudah perang berlangsung. Upacara lainnya yang dilakukan penduduk di bawah pengawasan *makair lulik* adalah pantangan yang berhubungan dengan *totrm*.

Menurut data Departemen Agama RI tahun 1984, masyarakat yang menganut kepercayaan asli lebih banyak dari pada masyarakat yang menganut agama Katolik dan agama-agama lainnya.

Sejak dahulu masyarakat Tetun mempunyai pendapat bahwa kehidupan mereka tidak terpisahkan dengan alam semesta. Mereka percaya adanya dewa langit yang disebut *Uruwaku* sebagai pencipta alam dan pemelihara kehidupan di dunia dan mempunyai kekuasaan tertinggi

sebagai Tuhan Yang Mahaesa. Pemujaan kepada yang tertinggi itu disebut dengan *Uis Neno* atau *Nai Maromak*.

Selain percaya terhadap Tuhan Yang Mahaesa, masyarakat Tetun juga mempercayai adanya dewa-dewa; roh nenek moyang; roh halus, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami tempat-tempat tertentu; percaya terhadap kekuatan alam, kekuatan binatang, kekuatan tumbuh-tumbuhan, yang dianggap turut menentukan jalan kehidupan manusia; percaya terhadap manusia sakti, jampi-jampi, kekebalan, tenung, kekuatan doa-doa, sakit, hidup, dan mati.

Kepercayaan lain yang masih turun-temurun berlaku adalah kepercayaan terhadap orang yang meninggal bahwa rohnya tidak akan berpindah ke alam lain (surga) sebelum diadakan upacara oleh keluarganya. Selama itu, keluarga yang bersangkutan tetap berkabung dengan tanda diselamatkannya sepotong kain hitam pada pakaian mereka.

Roh yang dikenal ada empat macam, yaitu

- 1) *Nitu* atau roh nenek moyang dari klen patrilineal;
- 2) *Rai Na'in*, roh yang mendiami tempat-tempat tertentu;
- 3) *Buan* atau roh jahat yang tidak jelas diketahui perwujudannya dan tinggal jauh dari manusia. Kerjanya memakan roh orang yang tersesat;
- 4) *Swangi*, yaitu roh orang yang pada masa hidupnya telah banyak melakukan kejahatan, atau orang yang mati tidak wajar, sehingga rohnya terus bergentayangan.

2.2 Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan Tetun

Kedudukan sastra lisan Tetun berkaitan erat dengan adat-istiadat pemiliknya. Kaitan itu terlihat pada upacara yang dilakukan secara tradisional. Sastra lisan Tetun yang berbentuk ungkapan-ungkapan, misalnya, dipergunakan dalam upacara perkawinan, pertemuan adat, atau dalam pertemuan keluarga. Tanpa disampaikannya ungkapan-ungkapan itu acara bersangkutan dianggap kurang lengkap.

Jenis sastra lisan Tetun yang berbentuk nyanyian sangat diperlukan dalam tarian rakyat yang disebut *tebe-tebe*. Adanya nyanyian itu akan menambah kesemarak atau kekudusan suatu upacara.

Di dalam upacara syukuran akan dimulainya panen raya, cerita prosa rakyat juga turut berperan. Sebelum memetik hasil panen itu, mereka bercerita secara singkat tentang asal-usul perjuangan anak manusia atau menceritakan tentang makhluk yang telah berjasa menyelamatkan jiwa manusia dari kemelaratan.

Jika terlihat dari segi fungsi, terutama dari segi ekstrinsiknya, sastra lisan Tetun berfungsi untuk mengesahkan pranata sosial seperti yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan tradisional Tetun, baik dalam nyanyian maupun dalam beberapa cerita prosa rakyat mereka. Selain itu, cerita lisan Tetun juga berfungsi sebagai hiburan yang diwujudkan dalam bentuk nyanyian dan tarian; sebagai sarana pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan yang mengandung nasihat atau sindiran, dan dalam dongeng-dongeng yang disampaikan secara tidak langsung; sebagai alat untuk mengasah pikiran dan memupuk keakraban antara golongan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk teka-teki; dan untuk menambah semangat bekerja agar pekerjaan yang dilakukan itu dengan mudah dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

2.3 Jenis Sastra Lisan Tetun

Jenis sastra lisan Tetun yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, nyanyian rakyat, dan cerita prosa rakyat.

2.3.1 Ungkapan Tradisional

Menurut Alan Dundes, peribahasa atau ungkapan tradisional sukar sekali didefinisikan, bahkan, menurut Archer Taylor peribahasa tidak mungkin diberi definisi. Pendapat Taylor ini kurang disetujui oleh Dundes. Menurut Dundes, biarpun sukar, kita dapat mencari jalan lain untuk melakukannya. Misalnya, dengan mempergunakan ungkapan

tradisional untuk menerangkan peribahasa. Gervantes mendefinisikan ungkapan tradisional itu adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang; sedangkan Bertrand Russel menganggap ungkapan tradisional itu sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang (Danandjaya, 1991:28).

Hutomo (1989:79) menyebutkan bahwa ungkapan tradisional itu adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan yang dinyatakan sehalus mungkin, tetapi mudah dimengerti.

Ungkapan tradisional itu terdiri atas berbagai jenis. Menurut Hutomo (1989:79), jenis ungkapan tradisional adalah

- 1) ungkapan yang berkaitan dengan kepercayaan dan kegiatan kehidupan;
- 2) ungkapan yang berkaitan dengan permainan atau pertandingan;
- 3) ungkapan yang berfungsi untuk mengenakan pembicaraan;
- 4) ungkapan yang berkaitan dengan bahasa larangan;
- 5) ungkapan yang berkaitan dengan status sosial seseorang;
- 6) ungkapan yang berkaitan dengan bahasa rahasia;
- 7) ungkapan yang berkaitan dengan ejekan;
- 8) ungkapan yang menunjukkan pertalian kekeluargaan;
- 9) ungkapan berangkap (Hamilton, 1922)

Di dalam masyarakat Tetun tidak semua jenis ungkapan tradisional itu dapat dikumpulkan. Ungkapan tradisional yang berhasil ditemukan sebagai berikut

- 1) Ungkapan tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan dan kegiatan hidup.

Contoh:

(1) *hotu-hotu hadomi mu'u
hadomi*

'semua orang saling
menyayangi.

kadomi liu-liu ama Maromak

'lebih banyak sayang Tuhan
(kasih sayang Tuhan melebihi
kasih sayang orang)'

(2) *we matan Maromak we
lalenok,*

ita feto no mane leno oin ratin

'air mata Tuhan sebening
kaca,

'tempat melihat muka kita
(untuk melihat muka kita yang
sesungguhnya, hendaknya
bercermin kepada Tuhan)'

(3) *aromak nase'i rai nase'i,*

ri nase'i ita feto no mane

'Tuhan mencipta tanah tercipta

tanah tercipta kita wanita dan
pria (tanah, bumi dan semua
makhluk adalah ciptaan-Nya,
tidak ada yang mampu
melebihi kekuasaan Tuhan)'

(4) *taman hali ba odomatan sai
fatik.*

Maromak natun knar ida,

*kodi sar kamolik hali leon
rabasa, loon rasa ...*

'tanam beringin di pintu luar,

Tuhan menyuruh seorang anak
bekerja,

pakai sapu bersihkan beringin
naungan rabasa, naungan
rabasa ... (beringin menaungi
manusia dari panas dan terik,
manusia wajib membersihkan
di bawahnya)'

(5) *sei lao dalam sia, tau toman*

*tau toman ta akar tahan kodi
kanahon an balai*

'bila dalam perjalanan
kehujan,

potonglah daun lontar untuk
melindungi diri (kejadian alam
sudah merupakan takdir,
manusia harus bisa
menyesuaikan diri)'

(6) *feto faluk tur uma sadi'a,*

sadi'a duni ba ama Maromak

(7) *ama Lala tun tasi lafaEk fera,*

lafaEk unai nakdiuk fatinI

(8) *awan atu kalo ona wa'in hira
be mai,*

batar tinan tau dikin fein mai

(9) *kokur botu balo ita rai ruin
kole,*

'seorang janda merintih
sendiri,

merintih sendiri kepada Tuhan
(hidup di dunia janganlah
mengeluh, berdoaalah selalu
kepada Tuhan)'

'Bapak Lala turun ke pantai
membelah buaya,

buaya besar tempat kebenaran
(orang bersalah mendapat
hukuman alami, atau dihukum
oleh nenek moyang. Oleh
karena itu, masyarakat Tetun
tabu membunuh buaya)'

'besok berjalan berapa kapan
air kembali,

jagung berumur berisi pucuk
baru putar kembali (ungkapan
yang dikemukakan saat akan
meninggalkan pekerjaan atau
memulai suatu pekerjaan agar
hasil yang diharapkan
tercapai)'

'bunyi guntur untuk tanah
tulang kita capai,

ruin kole kadi ita feto no mane tulang capai mengasah kita
wanita dan laki-laki (bunyi
guntur sebagai pratanda alam
agar masyarakat Tetun
bersiap-siap bekerja/
membanting tulang)'

- 2) Ungkapan tradisional yang berfungsi untuk mengenakan pembicaraan. Ungkapan ini dipergunakan agar orang yang dimaksud tidak marah atau tersinggung.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| (1) <i>nia lahatEne (belk teen =</i>
<i>bodoh, kakutak boEk = otak</i>
<i>udang = bodoh)</i> | 'ia tidak tahu (untuk
menyebutkan orang yang
bodoh)' |
| (2) <i>nia laran susarh (tristey =</i>
<i>kecewa)</i> | 'ia sakit hati (untuk
menyebutkan orang yang
kecewa)' |
| (3) <i>ema lahatene mOE</i> | 'tidak tahu malu (untuk
menyebutkan orang yang
"bertebal muka")' |
| (4) <i>ema ba lalEhan</i> | 'pergi ke sorga (untuk
menyetakan orang yang suka
minum tuak atau pemabuk)' |
| (5) <i>liuOna</i> | 'meninggal (ucapan yang
dipakai untuk menghormati
orang yang telah mati)' |
| (6) <i>halo didiak dEit</i> | 'agak kurang putih (untuk
menyatakan orang yang
berkulit hitam)' |

3) Ungkapan tradisional yang berkaitan dengan bahasa larangan.

Contoh:

(1) *abo mane (lafaEk = buaya)*

'kakek (untuk menyebutkan buaya)'

(2) *nai bei (lafaEk = buaya)*

'leluhur atau nenek moyang (ungkapan ini dipergunakan bila melewati sebuah sungai atau danau disertai dengan memercikkan air di muka atau di tangan. Dan bila memasuki tempat keramat, air dipercikkan di paha supaya tidak dimangsa oleh buaya)'

4) Ungkapan tradisional yang berkaitan dengan status sosial seseorang.

Contoh:

(1) *hali amik Sunai hali leon diak,*

'pohon beringin Suai baik naungannya.

leon diak leon ita fetu ne mane

menanungi kita wanita dan pria (tokoh masyarakat di Suai yang dinggap cakap kepemimpinannya)'

(2) *mukit osan moraten surak
maus ema,*

'miskin uang asal orang polos.

*maus ema karuta sawan
lokraik*

orang polos (tidak mungkin menyuruh tiap hari (kekayaan materi bukan jaminan kebanggaan masyarakat)'

(3) *manu mutin si kmodok rani ro
ulun,*

'ayam putih kaki kuning hinggap di kepala,

*rani too ro ulun kokorek
naseta ro foin lao*

hinggap di kepala berkokok
sambil memacu perahu (keber-
hasilan seorang pemimpin
menjadi teladan bagi anak
buahnya)

5) Ungkapan tradisional yang berkaitan dengan ejekan.

Contoh:

- (1) *mena ba malu mai atu mai e
lae,*

tEbes ruma lae ruma e lae

'berjanji kepada teman agar
kembali atau tidak,

betul sesuatu tidak sesuatu
kembali atau tidak (jika datang
katakan datang, jika tidak
katakan tidak. Ungkapan ini
dipakai menyindir orang yang
bersikap ragu-ragu)'

- (2) *emi balu kiak bosok ami kiak
tEbes,*

*kiak tEbes ko tasi furin
kadulur*

'kalian separo tak punya
bohong kami tak punya betul,

tak punya betul bersama pantai
buih bergaul (ungkapan ini
dipakai menyindir orang kaya
yang mengaku miskin,
sehingga membuat jengah
orang yang mendengarnya)'

- (3) *hirus ami sia mutin emi la
mutin,*

amik nuu we talas tahan na kdolik

'kami marah mereka putih
kalian tak putih,

kami seperti air di daun talas
selalu bergoyang (ungkapan
ini dipakai menyindir orang
yang tidak tetap pendirian)'

- (4) *ema maho ina di'ak be di'ak,* 'ibu mereka baik sungguh baik,
ema maho ama di'ak be di'ak, bapak mereka baik sungguh baik,
loro atu malirin bolu nian ina, ketika senja panggil ibu yang punya ibu,
loro atu namata bolu nian ama, ketika senja panggil bapak yang punya bapak,
ama lalEk nu'u ami bolu ba se bapak tidak ada kami panggil pada siapa,
ina lalEk nu'u ami bolu ba se ibu tidak ada kami panggil pada siapa (ungkapan ini dipakai menyindir orang yang tidak taat terhadap agama)'
- (5) *ibun dikin fo ami, laran ia fo,* 'kami berikan bibir, hati tidak diberi,
laran la fo kabu ain la fo hati tidak diberi perut pun tidak diberi (lain di mulut, lain di hati)'
- (6) *tasi sare U mean ida,* 'laut pasang muncul hiu merah,

U mean lalore sukan mai ami,

hiu merah memperlihatkan punggungnya kepada kami,

*lalore nia sukan makErek mai
ami*

memperlihatkan punggungnya yang belang kepada kami (ungkapan ini dipakai menyindir orang yang senang "mencari muka" kepada atasan)'

(7) *ama kik nakErek surat ba
meja,*

'paman menulis surat di meja,

*rona kokur tarutu surat soe
lErek*

mendengar bunyi guntur surat dibuang (ungkapan ini dipakai menyindir orang yang malas bekerja dan tidak memiliki tanggung jawab atas pekerjaannya)'

(8) *manu lakaten lotu karas
makErek,*

'burung perkutut berdada belang,

*nakuduk nein dei hare kain
kmamuk*

berbunyi menunggu tangkai padi kosong (seperti pungguk merindukan bulan)'

- 6) Ungkapan tradisional yang menunjukkan pertalian kekeluargaan. Ungkapan ini dapat dibagi menjadi ungkapan yang bertalian dengan adat, ungkapan yang bertalian dengan orangtua, ungkapan yang bertalian dengan anak muda, dan ungkapan umum.

(1) Ungkapan yang bertalian dengan adat.

a) *asu Besi tulir emi kati mola
tia,*

kati mola tau laran tau nec ba

b) *dou ulu mutik sia dou neo
nain,*

neo nain ba nusu ibu no lia

c) *Kuda laka samara nisik fareu
nisik,*

fareu hosi Fatumea rona

d) *ita ema sei moris halo rai
naran,*

mate tia teka tilun ra rona

'anjing Besi mengikuti anda
panggil ambillah,

panggil ambil taruh hati taruh
hatilah (benar dalam
perkataan, adil dalam
tindakan. Ungkapan ini
digunakan dalam perkumpulan
adat, agama, supaya setiap
anggota masyarakat mendapat
perlakuan yang sama)'

'burung merpati kepala putih
tempat tuan minta nasihat,

tuan pergi minta nasihat mulut
dan kata (orang bijak tempat
bertanya, orang kaya tempat
meminta, tiada lain ketua adat
Tetun)'

'kuda merah perkasa
melepaskan kekangnya,

ringkiknya kedengaran sampai
Fatumea (ketua adat harus
mampu mengayomi
masyarakat)'

'semasih hidup buatlah nama,

setelah tertutup tanah telinga
tidak mendengar (berbuatlah
kebaikan terhadap daerah
semasih hidup)'

- e) *manu kesi la nu manu habusik,* 'ayam diikat tidak sama dengan ayam yang dilepas,
- habusik nodi neon buka rai kutun* ayam dilepas berkeliaran mencari kutu (ungkapan ini mengandung arti agar masyarakat mematuhi peraturan adat)'
- f) *manu Tuduk natudu dalam ba ami,* 'burung Tuduk penunjuk jalan bagi kami,
- natudu dalam sai fatin ba mai* penunjuk jalan keluar bagi kami (ungkapan ini mengandung arti bahwa nasihat ketua adat merupakan pedoman hidup bagi masyarakat)'
- g) *ita mesa oan dato,* 'kita sama-sama anak bangsawan,
- dato dadar ita mesa oan loro loro dadar* kita sama-sama anak raja, anak bangsawan dan anak raja duduk di ujung tikar,
- dato maka tur biti ikun dadar, dato maka tur biti ulun dadar* anak bangsawan kepala sama (berdiri sama tinggi, duduk sama rendah, rambut kepala sama)'

h) *nahe biti ba labis se tur ba,*

'bentang tikar di balai-balai
siapa duduk di sana,

maluk no fetu sawa ne'e tur ba

teman dan wanita duduk di
sini bersama (ungkapan ini
mengajukan agar
bermusyawarah terlebih
dahulu sebelum memutuskan
perkara)'

(2) Ungkapan yang bertalian dengan orang tua.

Contoh:

a) *buat ne'E mahulin nu'U
kahulin,*

'barang itu kau simpan seperti
saya simpan,

buat ne'E beratu na'in at duuk

jika ada kerusakan karena
barang itu rusak (ungkapan ini
mengandung nasihat kepada
orang tua, bila memelihara
anak yang bukan anak
kandung agar dipelihara
dengan baik)'

b) *baboton leo laran keta ta
mo'o,*

'semangka dusun berniat
bercerai,

ta mo'O baboton heli'an fatin.

ketika putus, suaranya
berderai, getap disangkal
(ungkapan ini mengandung
nasihat bahwa orang tua yang
bercerai itu tidak baik)'

c) *ai knotak sia bakur lia la bakur,*

lia ana lia ama la hakur

'batang kayu dapat dilanggar kata tidak,

kata ibu kata bapak tidak dilanggar (ungkapan ini mengandung nasihat, agar orang tua mampu menasihati anak-anaknya dengan baik)'

d) *naktiha ba rat leut la lakon,*

udan tinan tau toma leut la

'injak pasir jejak tak hilang,

hujan turun jejak tak hilang (ungkapan ini mengandung nasihat, agar orang tua mampu meletakkan dasar yang kokoh bagi anak-anaknya)'

e) *ro rua taliur kleur tian,*

kleur lais halolo hola ro ne'E

'dua kapal sudah lama bertolak belakang,

lambat-laun searah juga (ungkapan ini mengandung nasihat agar suami-istri satu pendapat, satu kehendak, dan satu tujuan)'

(3) Ungkapan yang berkaitan dengan anak muda.

Contoh:

a) *ita ema la nuu karui funan,*

nakdir lalais bosan lalais

b) *teki uma let sia keta
manono,*

*manono mesa deit teki uma
na'in*

c) *tur tasi tehen rona sa lien,*

*rona mesa laoran tuhak lia
ne'E*

d) *temi ami be diak lae be
diak,*

'nasib manusia, seperti bunga
johar,

segera mekar segera layu
(ungkapan ini berupa nasihat
yang ditujukan kepada sepasang
pengantin agar saling mencintai
sampai tua)'

'bunyi cecak di luar rumah
jangan didengan,

dengarkan bunyi cecak di dalam
rumah (ungkapan ini berupa
nasihat yang ditujukan kepada
anak muda agar senantiasa mem-
perhatian petunjuk yang baik
dari orang tuanya)'

'tinggal di pantai mendengar
bunyi apa,

hanya mendengar gemuruh
ombak (ungkapan ini berupa
nasihat yang ditunjukkan kepada
sepasang pengantin agar jangan
terlalu terpengaruh oleh bujukan
orang lain yang berakibat men-
celakakan diri sendiri)'

'kami sebut baik tidak juga baik,

- surak emi tur fatik netan* asal kalian berkumpul bersama (ungkapan ini ditujukan kepada anak muda dalam perantauan agar senanriasa berkumpul bersama)’
- e) *neon atu no ami anin mak fila,* ‘hati akan bersatu angin menerpa,
- anin udan lor baku fila nu file* angin menerpa kita pulang berdua (ungkapan ini mengandung arti bahwa muda-mudi yang sedang bercinta mendapat gangguan dari pihak ketiga)’
- f) *kau Bete fai hare matan leok seluk,* ‘adik Bete menumbuk padi sambil menoleh,
- nodi lima boi hare leok seluk* memilih beras sambil menoleh (ungkapan ini ditujukan kepada anak gadis, hendaknya jangan terlalu bekerja, tetapi pikirkan pula teman hidup)’
- g) *Dik laka luka sia manu rai nobun,* ‘pohon *Dik* menyala menarik burung,
- Dik laka siA bosan manu fuik onan* pohon *Dik* layu ditinggalkan (segar dipakai layu dibuang, ungkapan ini ditujukan kepada pengantin pria, agar menyayangi istrinya sampai tua, jangan mencintai pada waktu masih segar dan muda)’

h) *oa mane lao rai susar,*

'anak pria melewati tanah susah dan susah,

susar ida batia ida mai fali

susah satu berlaku datang satu kembali (ungkapan ini ditujukan kepada anak muda yang hendak merantau agar memikirkan susahnya terlebih dahulu daripada bahagiannya)'

i) *nan mane nu'u dei fulan no loro,*

'saudara laki-laki seperti bulan dan matahari saja,

fudik tadu rai ida mosu rai ida

tiba-tiba muncul satu wilayah satu wilayah (ungkapan ini ditujukan kepada pengantin bahwa memiliki anak laki-laki akan dapat menerangi hidup kita siang dan malam)'

(4) Ungkapan yang bersifat umum.
Contoh:

- a) *ahi lakan rai ida dubun rai ida,* 'satu api menyala satu tanah membara,

kosi dok sabole kola lai dubun dari jauh tarik dahulu bara api (ungkapan ini dipakai bila menghadapi masalah yang rumit dan berbahaya hendaknya dipecahkan secara pelan-pelan)'
- b) *ba basar Bei Abuk toba dei dalan,* "Bei Abuk ke pasar tidur di jalan,

kereta sana no'0 toba da dalan tidur di jalan mati digilas kereta (ungkapan ini berupa nasihat agar setiap orang menaati peraturan yang telah ditentukan)'
- c) *naan mutin lolio tiha kadau,* 'menjala ikan Lolilo putih,

tiha kadau atau se ma'ak los lempar jala agarb siap benar (ungkapan ini mengandung arti bahwa untuk mencapai sesuatu diperlukan usaha yang didukung oleh pengetahuan, pengalaman, dan peralatan)'
- d) *lia emik nu'u dei tane hemu,* 'begini bicara mereka seperti minum,

nu'u tane we hemu tane kaketuk begini mereka minum seperti tak tumpah (ungkapan ini digunakan untuk memberi nasihat agar orang berhati-hati dalam berbicara atau bertindak)'

e) *kuru-kuru o pasan sir o sir*

sir sala o ata rai ruin kole

'kamu pasang dadu taksir kamu taksir,'

taksir salah jadi budak tanah
(ungkapan ini berupa nasihat
yang ditujukan kepada orang
yang suka berjudi bahwa judi itu
membawa kesengsaraan)'

f) *awan atu lao ona solOk sa
kodi,*

la solOk buat ida surak kaEr

'besok akan berjalan sudah bawa
apa,

tidak penting ini berupa nasihat
bahwa bekal berupa ilmu penge-
tahuan itu atau keterampilan
lebih baik daripada berbekal
materi)'

g) *ohin kalan sai rani mutu ai
ida,*

*awan ami ain tasi emi ain
foho*

'tadi malam masih dalam satu
kayu,

kaki kami di pantai kaki kalian
menapak gunung
(ungkapan ini berupa nasihat
agar orang yang silang pendapat
jangan sampai bermusuhan)'

2.3.2 Pertanyaan Tradisional

Di Indonesia pertanyaan tradisional itu lebih terkenal dengan nama teka-teki. Dalam bahasa Tetun, teka-teki itu disebut dengan *ai sai'ik*. Menurut Danandjaya (1991:33), teka-teki itu merupakan pertanyaan tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional juga.

Menurut Robert A. Georges dan Alan Dundes, teka-teki adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan (deskriptif), sepasang teka-teki itu dapat saling bertentangan dan jawabnya (referen) harus diterka (Danandjaya, 1991:33).

Pertanyaan tradisional Tetun yang berhasil dikumpulkan berdasarkan sifatnya adalah sebagai berikut.

1) Memiliki persamaan dengan manusia

Contoh:

- | | |
|--|----------------------------|
| (1) <i>iha oan tiba,</i> | 'punya anak lebih dahulu, |
| <i>mak foin kabuk</i> | hamil kemudian' (padi) |
| (2) <i>tun bondia, sa'e bondia</i> | 'turun salam, naik salam' |
| | (semut) |
| (3) <i>sa mak hahoris hahoris haousi</i> | 'orang apa yang melahirkan |
| <i>ulun?</i> | dari kepala(pisang) |

2) Memiliki persamaan dengan binatang

Contoh:

3) Gabungan tumbuh-tumbuhan dengan manusia

Contoh:

- | | |
|--|-------------------------------|
| (1) <i>ku'u la'os ai fuan, ko'us la'os</i> | 'dipetik bukan buah, |
| <i>oan</i> | digendong bukan anak' (gitar) |

4) Memiliki persamaan dengan benda

Contoh:

(1) *hean ro tun sa'e,*

'perahu berlayar, pelampungnya turun' (ketela rambat)

(2) *iha leten tun sa'e,*

'(barang) di atas naik turun,

iha OkOs laran lamEtin

(barang) di bawah gelisah'
(orang mancing ketika umpannya dimakan ikan, kelihatan pelampungnya naik turun dan ikan yang di bawah berusaha menyelamatkan diri)

(3) *fai losu, fai losu, losu mai
mean, sa'i ida ne'E?*

'ditumbuk-tumbuk, keluar ujungnya berwarna merah',
apa itu? (cabe)

2.3.3 Nyanyian Rakyat

Menurut Jan Harold Brunvand (1968:130), nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri atas kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian (Danandjaya, 1991:141).

Nyanyian rakyat Tetun banyak memiliki varian. Nyanyian itu pada umumnya terdiri atas kata-kata dan lagu, dan nyanyian yang terdiri atas lagu dan bunyi saja.

Nyanyian yang pertama dipakai untuk mengiringi tarian rakyat tradisional yang disebut dengan *tebe-tebe* atau *dahur*, sedangkan nyanyian yang kedua tanpa disertai tarian, karena nyanyian itu tergolong lagu sedih (*dirge*).

Alat musik tradisional yang dipakai sebagai instrumen dalam nyanyian dan tarian rakyat Tetun adalah (1) *Lakadau*, semacam kecapi yang terbuat dari batang bambu yang bersenar satu; (2) *Bugio*, terompet kerang; (3) *kfui*, suling; (4) *Krau Dikur*, terompet dari tanduk kerbau; (5)

BabadOk, semacam kendang; (6) *Dodir*, semacam gong; (7) *TambOr*, tambur; dan (8) *GonsEng*.

Nyanyian rakyat Tetun yang berhasil dikumpulkan meliputi berbagai jenis, yaitu (1) nyanyian rakyat yang berfungsi sebagai hiburan. Nyanyian itu dinyanyikan pada waktu diadakan pesta rakyat, pesta perkawinan, atau dipakai untuk menyambut kedatangan tamu terhormat; (2) nyanyian rakyat yang dipergunakan pada saat upacara kematian untuk menghormati orang yang meninggal; dan (3) nyanyian kerja, adalah nyanyian rakyat yang dinyanyikan pada saat melakukan pekerjaan, misalnya pada saat menginjak-injak buah padi dan lain-lain.

1) Nyanyian rakyat yang berfungsi sebagai hiburan.

Contoh:

Belu Labelain

c = do, 2/4

5	6	7	6	7	6	7	:	5	3	2	3	5	6	2	5	3	2	2	5			
BE-lu			la-be-la-in					O-na	la-be-la-in					O-na	eh!							
2	5		5	3	2			2		2			0						0			
Oh!			Oh!	Ha'u				la	-	be			.						.			
								5	6	7	6	7	6	7	5	3	2	3	5	6	3	
								BE-lu			la-be-la-in			o-na				la-be-la-in				
0								0		0				0	5	6	7	6	7	6	7	:
5	3	2	2	5				2	5	5	3	2		2				2				:
o - na			eh!					Oh!		Oh!	Ha'u			la	-			be				

(1) *Belu lalelain ona*
Labelain ona, eh!
Oh! Oh! Ha'u labe

Inan aman hakarak
Ita rua kabEn, he!
Oh! Oh! Ha'u labe

Belu labelain ona
Labelain ona, eh!
Oh! Oh! Ha'u labe

Inan aman rai ida
Oan rai ida, he!
Oh! Oh! Ha'u labe

Tebe ida diak
Simu tan rota, he!
Oh! Oh! Ha'u labe

BElu labelain ona
Labelain ona, he!
Oh! Oh! Ha'u labe

Oin robe-robe
Oin sei nurak, he!
Oh! Oh! Ha'u labe

ka ba seluk ruanulu

Tali ruanulu, he!

Oh! Oh! Ha'u labe

Kawan siaplah sudah
Siap sudah, eh!
Oh! Oh! saya siap

Ibu (dan) Bapak mengharapkan
Kita berdua menikah, he!
Oh! Oh! saya siap

Kawan siaplah sudah
Siap sudah, eh!
Oh! Oh! saya siap

Ibu (dan) bapak satu daerah
Anak satu daerah, he!
Oh! Oh! Saya siap

Walau ditendang
Walau dicemeti (ritan), he!
Oh! Oh! Saya siap

Kawan siapkah sudah
Siap sudah, he!
Oh! Oh! Saya siap

Rupa masih kanak-kanak
Wajah masih ingusan
OH! Oh! Saya siap

(dipukul/dicemeti) dua puluh kali

Diikat (tali) dua puluh kali, he!

Oh! Oh! Saya siap

(2) *Hean Ro*

C = do, 6/8

2 2 2 2 2 6 . 1 1 6 6 5 5 . 5 . 6 1 6. 1 6 6 55 .
He - an ro ro ko-ra ko-ra ba ne-be ba Ba-li-de

2 2 2 2 2 6 . 1 1 6 6 5 5 . 5 . 6 1 6. 1 6 6 55 .
He - an ro ro ko-ra ko-ra ba ne-be? ba Ba-li-de

(1) *Hean ro, ro kora-kora*

Mendayung perahu, perahu kora-kora

-- *Ba ne be?*

-- Mau ke mana?

-- *Ba Balide*

-- Mau ke Balide

Ami husi dok, mai Balide

Kami dari jauh, datang ke Balide

-- *Ba ne be?*

-- Mau ke mana?

-- *Ba Balide*

-- Mau ke Balide

2) Nyanyian rakyat yang dipergunakan untuk menghormati orang yang meninggal.

Contoh:

(1) *Hese'gheba*

3 . . . 5 . . . 6 . . . 6 . . . 5 6 5 . 3 .

....

Oh!

(2) *Oh! Hele Oh!*

G = do, 6/8

3 3 2 1 . . 3 3 2 3 5 . 6 3 6 5 . . 3 3 2 1 . .
Oh! Hele Oh Oh! Hele O-le Oh! Hele le Oh! Hele, Oh!

3 3 5 1 2 3 2 6 6 1 . . 3 3 5 6 6 6 3
Oh! Hele Oh! Hele le le Oh Rai Timura moris mai

5 6 6 3 5 5 1 1 2 3 5 1 2 2 3 1 1 1.
delun keur kedas lain dada barai delun keur kedas

(1) *Oh! Hele, oh!*

Oh! Hele, oh!

Oh! Hele ole

Oh! Hele le oh! Hele oh!

Oh! Hele oh! Hele le le le
oh!

Rai Timur moris mai

Delun kuer kEdas

Lin dada ba rai

Delun keur kEdas

Rai Timur rai dilan ida

Tasi hadulas

Le'u ba le'u mai

Tasi hadulas

Oh! Selamat tinggal, oh!

Oh! Selamat tinggal, oh!

Oh! Selamat tinggal

Oh! Selamat tinggal oh!

Selamat tinggal, oh!

Oh! Selamat tinggal oh!

Selamat tinggal, oh!

Tanah Timur tempat kehidupan

Sudah ada tajinya

Ekornya gagah berjurai

Sudah ada tajinya

Tanah Timur tanah yang subur

Dikelilingi laut

Di kiri dan di kanan

Dikelilingi laut

3) Nyanyian Kerja

Contoh:

(1) *Lili Labelain*

C = do, 6/8

1 5	1 3 3 1 5	5 . .	2 2 2	5 5 6	6 5 5
Oh!	Li-li la-be-la-in	Oh!	La la-be-la-in	he-le	la-be
6 . .	5 5 1 1	3 1 5 5			
lain	ona he-le	la-be-la-in			

Lili Labelain

Oh! Lili labelain, oh!

Labelain ona hele

Labelain ona hele

Labelain

Lili bersiaplah (bekerja)

Oh! Lili bersiaplah, oh!

Siap sudahkah di tempat

Siap sudahkah di tempat

Bersiaplah

Oh! Labe tiha labelain

La labe labelain

Labe tiha la labe

Labelain ona

Oh! Siap telah siapkah

Ya, bersiap-siaplah

Siap sudah ya, siap

Bersiap sudah

Lamukan katak, lakateu katak

Katak na'an lia ida

Monu naha to'o ami

Naton ami

Lamukan (burung) berbunyi,

perkutut berbunyi

Bunyiya tentang sesuatu

Mengabarkan kepada kami

Tepat tentang kami

(2) *Hsoru Tinan*

C = do, 2/4

3 1	6 1 1 1	1 1 1 1	1 1 1 1	1 1 1 2
Oh!	So-ru mu-tuk	ha-le-lok	na'i ni-a	tinan hele
3 5 2 1		2 6 2	1 6 6	6 3 3 3
le oh! le le		oh! Hele	le hele	le le le le
3 1 1 1 1				
le le le le la				la

(a) *Hsoru TinanI*

Hari bahagia (sukses dalam panen)

*Oh! Soru mutuk hale!Ok
na'i oh*

Oh! Berkumpullah rayakan hari
bahagia saudara kita, oh!

Tinan hela le oh! Le la oh!

Bahagia tinggallah (dalam hati)

Hele, hele le, hele le,

Tinggallah, tinggallah, tinggallah,

Hele le le le le le le le le

Tinggallah le le le le le le le le

2.3.4 Cerita Prosa Rakyat

Cerita prosa rakyat dalam bahasa Tetun adalah cerita rakyat yang tidak terikat dengan syarat-syarat tertentu seperti yang terdapat dalam bentuk-bentuk puisi pada umumnya.

Dari sembilan belas cerita prosa rakyat Tetun yang berhasil dikumpulkan, setelah diseleksi, dipilih sebuah cerita yang isi dan jalan ceritanya sama sehingga terdapat enam belas cerita yaitu, legenda 5 buah, mite 4 buah, dongeng rakyat umum 4 buah, dan sage 3 buah.

1) *Legenda*

Legenda adalah dongeng tentang suatu kejadian yang berhubungan dengan agama, dengan seseorang yang amat taat kepada ibadatnya, atau dengan orang yang mengembangkan agama. Biasanya dongeng ini menceritakan sesuatu yang ajaib, kejadian yang menandakan kesaktian (Hooykaas, 1952:123).

Cerita yang termasuk golongan legenda sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------------|------------------------------------|
| (1) <i>Bua Hun no Malus Hun</i> | 'Pohon Pinang dan Pohon Sirih' |
| (2) <i>Ema Samoro no LafaEk</i> | 'Orang Samoro dan Buaya' |
| (3) <i>Aikna Noik Rai Timor</i> | 'Asal-Usul Terjadinya Pulau Timor' |
| (4) <i>Suri Ikun</i> | 'Suri Ikun' |
| (5) <i>Liurai Oan Barukten</i> | 'Anak Raja yang Malas' |

2) *Mite*

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau dunia makhluk halus dan bukan dunia seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadinya pada masa lampau.

Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadi maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mite juga mengisahkan pertualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya (Bascom, 1965b: 4--5; Danandjaya, 1991: 50--51).

Cerita yang termasuk golongan mite adalah

- | | |
|--|--------------------------|
| (1) <i>Manu Malibo no Fonorai</i> | 'Burung Bangau dan Ular' |
| (2) <i>Bete Dou</i> | 'Bete Dou' |
| (3) <i>Liurai Oan Feto Nain Hitu</i> | 'Tujuh Bidadari' |
| (4) <i>Bui IKu no Liurai LalEhan Nia Fohan</i> | 'Bui Iku dan Putra Dewa' |

3) *Dongeng Rakyat Umum*

Menurut pendapat orang-orang yang telah dewasa dan menurut pendapat orang Barat, dongeng ialah sebuah cerita singkat tentang suatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi. Dongeng itu berbeda dengan keadaan yang sebenarnya; dan juga berbeda dengan cerita-cerita roman. Namun, dongeng itu lengkap ceritanya di dalam lingkungan masyarakat tertentu karena orang-orang mengerti bahwa cerita itu telah selesai dikisahkan jika tukang cerita itu telah berhenti menuturnya. Dongeng-dongeng itu acap kali ada hubungannya dengan kepercayaan-kepercayaan kuno, pertukaran rupa manusia dan kanak-kanak, merananya tanaman atau pohon, bilamana orang yang menanamnya mendapat kecelakaan, percakapan dengan binatang-binatang yang biasanya menjadi penolong pula, raksasa-raksasa dan bidadari, dan sebagainya (Hooykaas, 1952:124).

Cerita yang termasuk golongan dongeng adalah:

- | | |
|--------------------------------------|----------------------------|
| (1) Buik IKun | 'Buik Ikun' |
| (2) <i>Duan Beik Ten</i> | 'Duan Si Dunggu' |
| (3) <i>Feto Kmaun</i> | 'Putri Embun' |
| (4) <i>Na'i Lou, Nudar Ikan Loli</i> | 'Na'i Lou, Si Ikan Duyung' |

4) *Sage*

Sage adalah dongeng tentang pahlawan-pahlawan (Hooykaas, 1952:120).

Cerita yang tergolong sage adalah:

- (1) Mane Bohorai
- (2) *Lua Kiak*
- (3) *Mene Klosan Rua no Lakeru Fuan*

'Putra Ular'
'Lua Kiak'
'Dua Pemuda dan Buah Labu'

BAB III

ANALISIS CERITA PROSA RAKYAT TETUN

Di dalam bab dua telah dikemukakan bahwa cerita prosa rakyat Tetun yang berhasil dikumpulkan berjumlah 16 buah. Cerita itu terdiri atas legenda 5 buah, mite 4 buah, dongeng 4 buah, dan sage 3 buah. Semua cerita prosa itu akan dianalisis strukturnya. Analisis yang dilakukan itu meliputi penutur cerita dan lingkungan penceritaan yang terbagi atas penutur cerita, kesempatan menuturkan cerita, dan lingkungan penceritaan. Di samping itu, juga analisis unsur cerita yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu analisis *ide cerita*, *bentuk cerita*, dan *gaya bahasa*.

3.1 Penutur Cerita dan Lingkungan Penceritaan

3.1.1 Penutur Cerita

Penutur cerita prosa rakyat Tetun diambil dari tempat cerita itu direkam, yaitu di daerah Remexio, Kabupaten Aileu; di desa Laklo, Kabupaten Manatuto; dan di daerah sekitar Dili, yaitu di desa Comoro, desa Lahane, dan desa Camea. Penutur cerita adalah orang-orang tua, semuanya laki-laki yang berumur antara 38--75 tahun. Umumnya penutur cerita itu adalah petani. Ada juga sebagai guru agama (Katekis) dan tokoh adat.

Bahasa yang dikuasai oleh penutur cerita itu adalah bahasa Tetun, sebagian di antara penutur ada juga yang menguasai bahasa Mambai, bahasa Galolen, bahasa Portugis, dan sedikit penutur yang menguasai bahasa Indonesia. Menurut penutur itu, cerita yang mereka terima berasal dari orang yang lebih tua, dari nenek, kakek, dari orang tua, dan dari guru agama (*katekis*).

3.1.2 Kesempatan Menuturkan Cerita

Tidak semua kesempatan dapat dipergunakan untuk menuturkan cerita prosa rakyat Tetun tersebut. Bahkan, pada zaman sekarang kesempatan itu jarang dilakukan karena masyarakat sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di samping itu, ada kepercayaan yang menyatakan bahwa suatu cerita tidak boleh diceritakan kepada orang lain di sembarang tempat, pada sembarang waktu karena akibatnya sangat fatal bagi penutur cerita itu, misalnya, bisa mati mendadak, mendapat kecelakaan, dan lain-lain.

Kesempatan yang dapat dilakukan untuk penuturan cerita adalah

- 1) pada upacara sakral, yakni yang dituturkan itu bersifat sakral;
- 2) pada upacara pesta rakyat, yakni cerita yang dituturkan itu bersifat menghibur dan tidak sakral; dan
- 3) pada malam hari ketika kakek, nenek, atau orang tua akan menidurkan anak, atau cucu mereka.

3.1.3 Lingkungan Penceritaan

Lingkungan penceritaan dalam uraian ini adalah orang-orang yang mendengarkan si penutur cerita pada waktu cerita itu dituturkan (Gaffar, 1991:38).

Seperti disebutkan di atas, cerita-cerita sakral hanya boleh didengarkan oleh anak laki-laki dari klen yang bersangkutan, sedangkan cerita yang terkumpul dalam penelitian ini adalah cerita yang boleh didengar oleh semua orang dan tidak terbatas.

3.2 Analisis Struktur Cerita

Struktur cerita prosa rakyat Tetun yang akan dianalisis meliputi ide cerita, dan gaya bahasa yang didahului dengan sajian terjemahan cerita prosa rakyat Tetun itu secara utuh. Penyajian cerita terjemahan ini secara utuh diungkapkan agar pembaca mendapat gambaran yang lengkap tentang isi cerita secara keseluruhan sebelum memahami unsur-unsurnya.

3.2.1 Pohon Pinang dan Pohon sirih

Pada zaman dahulu, di hutan Wehale tumbuhlah bermacam-macam pohon. Ada pohon kusambi, pohon rotan, pohon jati, pohon kayu merah, pohon beringin, pohon tuak, pohon cendana, pohon pinang, pohon sirih, dan masih banyak lagi.

Pohon-pohon itu semuanya bisa berbicara seperti manusia. Demikian pula binatang-binatang yang hidup di hutan bisa juga berbicara seperti manusia. Pada waktu itu hubungan manusia dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan sangat baik sehingga di hutan Wehale itu tidak pernah terjadi keributan.

Pohon-pohon di hutan itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Kapuk (pohon kapuk). Raja ini memerintah dengan sangat bijaksana dan memperhatikan segala kehidupan pohon-pohon di hutan itu.

Pada suatu hari, Raja Kapuk memanggil semua pohon-pohon yang ada di hutan itu dengan maksud menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan tempat tinggal pohon-pohon itu.

"Wahai, pohon-pohon yang ada di hutan Wehale. Saya bermaksud menata kehidupan kalian supaya kalian dapat hidup yang teratur dan menempati daerah yang sudah ditentukan. Sebab saya melihat banyak tumbuh-tumbuhan menempati daerah yang tidak tepat. Misalnya, pohon beringin menempati daerah persawahan. Demikian pula dengan pohon padi menempati daerah kering sehingga tugas dan fungsi pohon-pohon itu untuk turut memberi kesejahteraan kepada kerajaan tidak tercapai. Maka dari itu, mulai sekarang saya memerintahkan supaya pohon beringin tinggal di tepi hutan dekat dengan pohon sirih dan pohon pinang. Pohon padi harap tinggal di daerah berair. Pohon kusambi tinggal di dalam hutan pohon jati, pohon tuak, dan pohon kayu merah. Demikian pula dengan yang lainnya, sudah diatur tempatnya masing-masing.

Setelah mendengar perintah Raja itu, pohon-pohon menempati daerah yang sudah ditentukan dengan tertib. Semenjak itu, kehidupan pohon-pohon bertambah subur, berbuah sangat lebat sehingga dapat memakmurkan kerajaan. Akan tetapi, lain halnya dengan pohon pinang

dan pohon sirih. Semenjak kedatangan pohon beringin di daerah itu, hidup pohon pinang dan pohon sirih sangat merana. Pohon beringin itu tumbuh dengan cepat dan menjadi besar sehingga menaungi pohon pinang dan pohon sirih.

Pohon pinang dan pohon sirih pada waktu itu tumbuhnya masih kecil tidak seperti sekarang karena pada waktu pohon sirih sering tidak mendapatkan sinar matahari, sedangkan pohon pinang sering mendongak-dongakkan kepalanya sehingga lehernya makin lama makin bertambah panjang; demikian pula pohon sirih yang berusaha menyibakkan daun-daun beringin untuk mendapatkan sinar matahari. Pekerjaan itu dilakukan terus-menerus sehingga tangan-tangan pohon sirih makin lama makin bertambah panjang. Itulah sebabnya, pohon pinang badannya ramping dan berleher panjang; sedangkan pohon sirih selalu merambat dan memegang pohon-pohon yang menghalanginya.

Pohon pinang dan pohon sirih merasa senasib dan sepenenderitaan, lalu kedua pohon itu mengadakan sumpah setia bahwa mereka akan bersama-sama untuk selama-lamanya menyumbangkan hidupnya untuk kesejahteraan manusia. Pohon pinang akan menyumbangkan buahnya, demikian pula, pohon sirih akan menyumbangkan daunnya. Itulah sebabnya, pinang dan sirih dipergunakan dalam adat di Pulau Timor.

a) *Ide cerita*

Insiden-insiden yang terjadi dalam cerita "Pohon Pinang dan pohon Sirih" meliputi peristiwa-peristiwa berikut. Pepohonan tumbuh dengan kurus dan tempatnya tidak teratur. Raja pohon Kapuk merasa prihatin terhadap perkembangan rakyatnya, lalu beliau mengatur tempat tiap-tiap pohon itu. Pohon-pohon itu melaksanakan perintah rajanya mendiami daerah yang telah ditentukan.

Pohon pinang dan pohon sirih pada mulanya tumbuh subur, tetapi kemudian mereka menjadi kurus setelah hadirnya pohon beringin di tempat itu. Pohon pinang dan pohon sirih merasa senasib dan sepenenderitaan, lalu mereka bersumpah akan tetap hidup berdampingan. Pohon pinang mewujudkan kesetiaannya dengan mempersembahkan

buahnya, sedangkan pohon sirih menyumbangkan daunnya demi kesejahteraan umat manusia.

Perwatakan tokoh-tokoh cerita "Pohon Pinang dan Pohon Sirih" berdasarkan pengamatan terhadap situasi yang ada, seperti kata-kata, perbuatan, tindakan, dan gerakannya yang terlukis dalam cerita sebagai berikut.

Pohon pinang dan pohon sirih merupakan tokoh utama. Menyusul berturut-turut Raja Pohon Kapuk dan Pohon Beringin sebagai tokoh sekunder; Padi, Jati, Cendana, dan beberapa tokoh lain sebagai tokoh komplementer.

Dalam analisis perwatakan tokoh-tokoh ini, hanya tokoh utama dan tokoh sekunder dibagikan karena sikap tindak-tanduknya hanya sekelumit dilukiskan dalam cerita itu.

Perwatakan tokoh-tokoh cerita mengalami proses antropomorfisme. Menurut Sudjiman (1984:3), antropomorfisme adalah pengenaaan ciri-ciri manusia pada binatang atau benda-benda tak bernyawa. Tokoh-tokoh cerita yang terdiri atas beraneka pohon dapat berkata, berbuat, bertindak, dan bergerak seperti manusia. Pohon pinang berdasarkan tindakannya secara sosiologis perwatakannya dilukiskan sebagai pohon yang pada mulanya tumbuh bersama pohon sirih, kemudian di tempat itu tumbuh pohon beringin. Pohon pinang hidup berdampingan yang rukun dan setia dengan pohon sirih, tetapi bermusuhan dengan pohon beringin. Pohon pinang bersifat sosial, ia menyumbangkan buahnya demi kesejahteraan umat manusia. Hal ini diceritakan dalam kutipan berikut.

"Dan menyumbangkan hidupnya untuk kesejahteraan umat manusia, pohon pinang akan menyumbangkan buahnya."

Pohon pinang secara fisiologis perwatakannya dilukiskan pada mulanya tumbuh dengan subur, tetapi setelah dinaungi oleh pohon beringin menjadi kurus karena kekurangan sinar matahari. Ia bekerja keras merebut sinar matahari di sela-sela pohon beringin dengan mendongak-dongakkan kepalanya sehingga lehernya makin lama makin panjang. Jadi, ia dilukiskan sebagai orang atau pohon yang kurus,

badannya ramping dan lehernya panjang. Hal ini diceritakan dalam kutipan berikut.

"Itulah sebabnya, pohon pinang badannya ramping dan berleher panjang."

Pohon sirih secara sosiologis perwatakannya dilukiskan sebagai tokoh yang hidup berkelompok dengan pohon pinang dan pohon beringin. Pohon sirih senasib dan sepenenderitaan dengan pohon pinang. Oleh karena itu, ia bersumpah tetap hidup berdampingan yang rukun untuk selama-lamanya, baik dalam keadaan suka maupun duka. Kesetiakawanan itu secara simbolis terwujud dalam tindakan pohon pinang menyumbangkan buahnya, demikian pula, pohon sirih mempersembahkan daunnya demi kesejahteraan umat manusia. Kesetiakawanan sosial itu kemudian terwujud dengan dipakainya buah pinang dan daun sirih sebagai sarana upacara adat oleh masyarakat Tetun di Pulau Timor. Hubungan pohon sirih dengan pohon beringin itu tidak harmonis karena keduanya merebutkan sinar matahari.

Pohon sirih secara fisiologis perwatakannya dilukiskan sebagai pohon yang pada mulanya tumbuh subur, tetapi kemudian menjadi kurus karena di tempat itu tumbuh pula pohon beringin. Pohon sirih merupakan tokoh yang suka bekerja keras merebut sinar matahari dengan jalan menyibakkan, merambat, dan memegang pohon-pohon yang menghalanginya sehingga tangannya makin lama makin bertambah panjang.

Pohon beringin secara sosiologis perwatakan dilukiskan sebagai tokoh yang mulanya tumbuh di daerah persawahan. Ia kemudian pindah ke hutan dan tumbuh berkelompok dengan pohon pinang dan pohon sirih. Ia tidak bisa hidup berdampingan yang harmonis dengan tetangganya karena menyerap sinar matahari yang sangat banyak dan menaungi tetangganya.

Pohon beringin secara fisiologis perwatakannya dilukiskan sebagai pohon yang kurus ketika tumbuh di daerah persawahan, tetapi setelah ke hutan ia tumbuh subur, cepat besar, dan rindang sehingga pohon pinang dan pohon sirih dapat dinaungi. Pertumbuhan pohon beringin dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

"Pohon beringin itu tumbuh dengan cepat dan menjadi besar sehingga menaungi pohon pinang dan pohon sirih."

Raja Pohon Kapuk sebagai tokoh sekunder lainnya secara sosiologis perwatakannya dilukiskan sebagai seorang raja yang memerintah di hutan Wehale. Beliau mempunyai banyak rakyat, antara lain, pohon Pinang, pohon Sirih, pohon Beringin, pohon Jati, dan Padi. Beliau memerintah dengan bijaksana dan sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya. Rakyatnya diatur dan ditempatkan pada daerah yang cocok dengan kebutuhan tiap-tiap pohon itu, seperti Padi yang semula tumbuh di daerah yang kering dipindahkan ke daerah persawahan. Sebaliknya, pohon beringin yang tumbuh di daerah persawahan dipindahkan ke hutan. Pada masa pemerintahan Raja Pohon Kapuk, pepohonan tumbuh dengan subur dan berbuah lebat, kecuali pohon Pinang dan pohon Sirih karena tidak ada keseimbangan antara ketiga pohon yang tumbuh di hutan itu. Walaupun demikian, beliau tetap disegani oleh rakyatnya sehingga kehidupan bertambah makmur. Cerita lisan "Pohon Pinang dan Pohon Sirih" mencerminkan gerak laku kehidupan manusia melalui simbol-simbol, idenya dinyatakan secara eksplisit, yaitu dalam keeksplisitannya mereka menyampaikan ide tersebut dibukakan kepada pembaca atau pendengarnya mengenai jalan keluar dari sesuatu persoalan.

Aktivitas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita menjadi indikasi bahwa cerita "Pohon Pinang dan Pohon Sirih" alurnya disusun secara kronologis. Menurut Kenney (1966:15--19), alur kronologis adalah alur yang terdiri atas bagian awal cerita (*Baggining*), bagian tengah cerita (*Midle*), dan bagian akhir cerita (*end*). Pada bagian awal cerita diperkenalkan tokoh-tokoh cerita dan latar cerita. Pepohonan tumbuh dengan subur di hutan Wehale, kesuburan itu tidak dapat berlangsung lama karena ketidakteraturan dan ketidaksesuaian yang ditempatkan oleh tiap-tiap pohon itu.

Munculnya konflik antarpohon itu menggerakkan alur kebagian tengah cerita. Pada bagian tengah cerita terjadi insiden Raja Pohon Kapuk memerintahkan supaya pohon-pohon menempati daerah yang sesuai dengan keadaan lingkungannya, misalnya, Padi agar tumbuh di sawah, sebaliknya pohon Beringin tumbuh di hutan. Kedua pohon itu

melaksanakan perintah rajanya sehingga mereka tumbuh subur dan berbuah lebat. Alur mencapai klimaks ketika terjadi insiden konflik antara pohon Pinang, pohon Sirih dengan pohon Beringin. Mereka tumbuh dalam satu daerah (di hutan) sehingga mereka saling berebut untuk mendapatkan sinar matahari. Pohon Beringin yang besar dan rimbun menaungi pohon pinang dan pohon Sirih sehingga kedua pohon itu menjadi kurus.

Pada bagian akhir cerita dilukiskan pemecahan konflik antara pohon Pinang dan pohon Sirih dengan pohon Beringin. Pohon Pinang dan pohon Sirih yang senasib dan sependeritaan itu bersumpah untuk tetap setia dan hidup bersama selama-lamanya. Pohon Pinang mewujudkan sumpah itu dengan mempersembahkan buahnya, demikian pula pohon sirih menyumbangkan daunnya demi kesejahteraan umat manusia. Kesetiaan dan sumbangan kedua pohon itu menyebabkan mereka berdua dipakai sebagai sarana upacara adat oleh masyarakat Tetun di Pulau Timor. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa cerita pohon Pinang dan pohon Sirih mempergunakan alur tradisional, yaitu alur yang sebab-akibatnya diserahkan kepada pembaca untuk memahaminya (Sukada, 1987:158).

Tema cerita "Pohon Pinang dan Pohon Sirih" adalah kesetiakawanan sosial antara Pohon Pinang dan Pohon Sirih yang dilandasi oleh perasaan senasib dan sependeritaan. Tema ini dilukiskan dalam untaian ide atau gagasan berikut. Pohon Pinang dan Pohon Sirih tumbuh subur di hutan Wehale. Mereka menjalin hubungan yang harmonis sehingga dapat hidup berdampingan yang rukun dan damai. Kehadiran pohon beringin di hutan itu tidak dapat memisahkan kesetiaan pohon Pinang dan pohon Sirih, bahkan mempertebal rasa kesetiakawanan sosialnya karena senasib dan sependeritaan. Sumbangan mereka berdua secara simbolis dipakai sebagai sarana upacara adat demi keharmonisan, keserasian, dan kesejahteraan umat manusia di Timor Timur.

b) *Bentuk Cerita*

Komposisi cerita "Pohon Pinang dan Pohon Sirih" bersifat wajar dan seimbang. Cerita diawali dengan kesuburan tokoh utama karena

tumbuh di daerah yang subur. Porsinya seimbang dengan penampilan, kemudian dari pohon Beringin dengan menunjukkan kesuburan yang serupa sebagai akibat dari tempat tumbuhnya yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan komposisi seimbang semacam itu rupanya juga untuk mencerminkan bahwa keseimbangan memang terjadi di dunia ini dalam segala aspeknya. Keseimbangan dalam cerita itu terlihat dalam keselarasan kombinasi unsur-unsur kesuburan lawan kekurusan, yang besar lawan yang kecil, dan sebagainya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menampilkan keutuhan dasar cerita itu. Teknik cerita selalu berkaitan dengan tukang cerita. Seorang tukang cerita yang pandai akan bisa membumbui ceritanya dengan berbagai teknik bercerita sehingga memikat penonton atau pendengarnya. Di dalam cerita "Pohon Pinang dan Pohon Sirih", pencerita mempergunakan teknik pencerita akuan. Menurut Sudjiman (1984:57), teknik pencerita akuan adalah pencerita yang dalam kisahnya mengacu kepada diri sendiri dengan menggunakan kata ganti orang pertama, seperti *aku* dan *saya*. Pencerita akuan selalu menjadi tokoh dalam ceritanya. Teknik pencerita akuan ini dapat diketahui dari kutipan terjemahan berikut.

Wahai, pohon-pohon yang di hutan Wehale. *Saya* bermaksud menata kehidupan kalian, supaya kalian dapat hidup yang teratur dan menempati daerah yang sudah ditentukan. Sebab, *saya* melihat banyak tumbuh-tumbuhan menempati daerah yang tidak tepat. Misalnya pohon beringin menempati daerah persawahan. Demikian pula dengan pohon padi menempati daerah kering sehingga tugas dan fungsi pohon-pohon itu untuk turut memberi kesejahteraan kepada kerajaan tidak tercapai. Maka dari itu, mulai sekarang *saya* memerintahkan supaya pohon Beringin tinggal di tepi hutan dengan pohon Sirih dan Pohon pinang...

Kata ganti orang pertama *saya* yang dicetak miring itu digunakan tiga kali yang mengacu kepada tokoh Raja Pohon Kapuk. Sebelum digunakan kata ganti orang pertama itu, nama raja Pohon Kapuk pernah disebutkan oleh pencerita.

Latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, "Pohon Pinang dan Pohon Sirih" meliputi

- 1) di daerah persawahan, tempat tumbuhnya pohon Beringin;
- 2) di daerah yang kering, insiden tumbuhnya pohon Padi, kemudian, ia pindah ke daerah persawahan sehingga tumbuh subur; dan
- 3) di hutan Wehale Timor Timur, terjadilah insiden pohon Pinang, pohon Sirih, dan pohon Beringin saling berebutan sinar matahari karena mereka tumbuh di satu daerah.

Latar yang berkaitan dengan waktu terjadinya insiden tidak disebutkan secara kalendaris, seperti menyebutkan diri, tanggal, bulan, dan tahun terjadinya suatu peristiwa, tetapi disebutkan dengan waktu yang tidak tentu. Waktu yang tidak tentu itu meliputi

- 1) pada zaman dahulu, keterangan latar peristiwa tumbuhnya pepohonan dengan subur di hutan Wehale;
- 2) pada suatu hari, keterangan latar peristiwa Raja Pohon Kapuk menyampaikan perintah mengatur tempat tiap-tiap pohon; dan
- 3) sekarang, merupakan latar peristiwa pohon pinang dan pohon sirih tumbuh kurus karena di daerah itu tumbuh pohon Beringin.

c) *Gaya Bahasa*

Cerita "Pohon Pinang dan Pohon Sirih" merupakan cerita lisan yang disampaikan dengan media bahasa Tetun di Timor Timur. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa rakyat yang umum dipergunakan dalam komunikasi antarmasyarakat setempat. Dipakainya bahasa yang umum menjadikan cerita lisan itu dapat berkomunikasi dalam masyarakatnya sehingga mampu memberikan efek dan fungsi sebagaimana yang diharapkan.

Cerita "Pohon Pinang dan Pohon Sirih" dengan pelakunya beraneka ragam pohon dilukiskan berkelakuan seperti manusia, aktivitasnya itu dituangkan dengan gaya bahasa personifikasi. Kiasan ini mempersamakan benda mati dengan manusia karena benda-benda mati itu diusahakan dapat berbuat sesuatu antara lain berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 1987:75). Gaya bahasa personifikasi itu dapat diperhatikan dalam kutipan terjemahan berikut.

... pohon pinang sering mendongak-dongakkan kepalanya, sehingga lehernya makin lama makin bertambah panjang; sedangkan pohon Sirih, berusaha menyibakkan fdaun-daun Beringin supaya mendapat sinar matahari. Pekerjaan itu dilakukan terus menerus, sehingga tangan pohon Sirih makin lama makin bertambah panjang.

Aktivitas pohon pinang dilukiskan berkelakuan seperti manusia, ia mendongak-dongakkan kepalanya. Demikian pula, pohon sirih menyibak, merambat, dan memegang pohon-pohon yang menghalanginya.

3.2.2 Orang Samoro dan Buaya

Sejak dahulu, berabad-abad lamanya, Datuk Samoro berangkat ke We-Hali, untuk melamar seorang putri raja untuk mendampingi Raja Samoro.

Sebelum mereka tiba di We-Hali, orang dari beberapa kerajaan telah tiba terlebih dahulu, bermaksud untuk melamar juga putri raja itu. Orang-orang We-Hali, dengan kelicikannya, telah merias beberapa orang wanita sebaik mungkin dan ditampilkan di depan para pelamar, untuk dipilih sesuai dengan pilihan mereka.

Samoro sebelum memasuki istana kediaman We-Hali, langsung melakukan pendekatan dengan pemuda-pemuda penjaga iastana. Ia meminta petunjuk dari mereka bahwa ada seorang putri yang ditampilkan di depan tersebut, yaitu yang benar-benar keturunan raja.

Pemuda itu pun menjelaskan bahwa seorang putri yang benar-benar keturunan raja bukanlah mereka yang tampil di depan, tetapi seorang gadis yang berpakaian seperti budak di dapur itulah yang benar-benar putri raja. Selanjutnya, Samoro pun masuk ke istana, tempat kediaman Tuan Putri dan ia bermaksud akan memilih putri raja tanpa melirik mereka yang ditampilkan We-Hale. Akan tetapi, ia langsung mendapatkan si budak yang sedang memasak di dapur. Setelah We-Hali mendengar itu, mereka tidak menyetujuinya dan tidak akan melaksanakan pernikahannya.

Samoro setelah mengetahui bahwa We-Hali tidak setuju dengan permintaan mereka, langsung mengambil keputusan untuk melarikan putri raja, lalu menyampaikan kepadanya dengan perantaraan pemuda-pemuda. Setelah mendengar hal itu, putri raja pun setuju. Dengan demikian, tepat tengah malam ketika orang-orang terlelap dalam tidur, Samoro menggunakan ilmu gaibnya, mengambil putri raja dan langsung melarikannya pada malam itu juga. Selanjutnya, mereka sampai di tepi sebuah sungai bernama We-Nunuk.

Tiba-tiba, air sungai meluap dan buaya-buaya pun bermunculan ke permukaan air unruk menghalangi ratu mereka. Di sini ratu adalah "Anak matahari" bagi mereka. Oleh karena itu, dia yang berkuasa atas segalanya di muka bumi. Sejak itu, ia mulai berunding dengan buaya, untuk bersahabat dengan mereka. Kemudian, ia memutuskan kepada mereka supaya mengantarkan dia bersama-sama dengan orang-orang Samoro untuk menyeberangkannya ke tepi sungai yang lain. Dengan demikian, Samoro beserta seluruh keturunannya, dari abad ke abad tidak akan berbuat jahat terhadap buaya dan pantangan makan daging buaya.

Setelah mendengar hal itu, semua buaya pun setuju dengan keputusan Ratu dan mulai membawa dia, serta orang-orangnya untuk menyeberang ke tepi sungai yang lain. Setelah Samoro selesai menyeberang, air sungai semakin meluap, buaya semakin bermunculan ke permukaan air untuk menghalangi orang-orang We-Hali yang akan menyusul orang-orang Samoro.

Sesampainya di seberang sungai, orang-orang Samoro mengucapkan kalimat berbahagia ini hingga kini Samoro masih berpatokan padanya.

"Arus air We-Nunuk, banjir dan meluap;
Samoro menyeberang dengan ujung kaki!"

Oleh karena itulah, kini banyak orang Samoro masih menghormati buaya, dan tidak berbuat jahat terhadapnya, dan mereka pun selalu menyebutkan buaya itu sebagai leluhurnya.

Apabila mereka memasuki sebuah danau yang ada buayanya, selalu mengucapkan, "Leluhur, janganlah berbuat jahat, atau janganlah menggigit cucu-cucumu!"

a) *Ide Cerita*

Rangkaian insiden yang terjadi dalam cerita "Orang Samoro dan Buaya" meliputi peristiwa berikut. Datuk Samoro melamar putri raja We-Hali. Orang-orang We-Hali mengelabui para pelamar dengan menampilkan gadis-gadis yang berhias seperti putri raja, sedangkan putri raja yang sesungguhnya berada di dapur. Datuk Samoro setelah mendapat informasi mengenai putri raja yang sesungguhnya, lalu beliau menemui dan melamar putri raja itu. Putri raja menerima lamaran itu, tetapi orang-orang We-Hali menolak pinangan itu. Pada malam hari Datuk Samoro melarikan putri raja. Ketika perjalanan mereka sampai di Sungai We-Nunuk, tiba-tiba air sungai meluap dan buaya bermunculan untuk menghalang perjalanan rombongan itu. Datuk Samoro dan putri raja melakukan perundingan dengan buaya-buaya itu agar mau menjalin persahabatan dan menyeberangkan rombongan itu, demikian pula Datuk Samoro dan anak cucunya kelak tidak akan menangkap dan pantang makan daging buaya. Buaya-buaya itu memenuhi permintaan Datuk Samoro, kemudian buaya itu menyeberangkannya. Setelah sampai di seberang sungai Datuk Samoro memuji buaya-buaya itu. Orang-orang We-Hali menyusul untuk mengejar putri raja. Tetapi, ketika sampai di sungai We-Nunuk buaya-buaya menghalangnya, mereka gagal merebut putri raja.

Penokohan dalam dongeng "Orang Samoro dan Buaya" perwatakannya dapat diungkapkan berdasarkan tindakan, ujaran, pikiran, penampilan fisik, dan lingkungan sosial tokoh-tokoh cerita. Datuk Samoro berdasarkan tindakan dan lingkungan sosialnya merupakan pemimpin orang-orang Samoro yang melamar putri Raja We-Hali. Beliau dilukiskan sebagai orang yang cerdas atau banyak akal dan pemberani. Kepandaian yang dimunculkan itu ialah mencari informasi tentang Putri Raja sehingga ia tidak terjebak dalam kelicikan orang-orang We-Hali yang menyembunyikan putri raja itu. Putri Raja berhasil ditemukannya, tetapi lamarannya tidak diterima. Datuk Samoro memiliki ilmu gaib dan ia pun yakin ilmunya itu berani melarikan putri raja walaupun menghadapi rintangan yang berbahaya. Di samping itu, ia pun memuji-muji buaya-buaya yang telah menyelamatkan dalam perjalanan dan ia pun

pantang menangkap dan makan daging buaya Sampai sekarang hal itu tetap diteladani oleh orang-orang Samoro. Keteladanan itu tercermin dalam tindakannya dalam mengucapkan pujian atau mantra agar terhindar dari gangguan buaya bila menyeberangi sungai atau mengarungi lautan.

Perwatakan Putri Raja We-Hali secara sosiologis dilukiskan sebagai seorang gadis bangsawan. Tuan Putri menyamar dengan berpakaian seperti budak dan memasak di dapur agar dapat mengelabui lamaran para raja. Untuk memenuhi lamaran itu, Raja memamerkan gadis-gadis yang telah berhias seperti Putri Raja. Putri Raja We-Hali sesungguhnya sangat dihormati dan disegani oleh orang-orang We-Hali. Hal ini terbukti dengan tindakan mereka yang mengejar dan mempertahankannya ketika Datuk Samoro melarikannya. Tuan Putri juga dihormati buaya-buaya di sungai We-Nunuk. Penghormatan itu terwujud dalam kesediaannya menyeberangkan Tuan Putri dan menghalangi orang-orang We-Hali yang mengejar Putri Raja.

Tokoh buaya dalam dongeng ini perwatakannya mengalami peristiwa antropomorfisme, yaitu buaya-buaya itu dilukiskan dapat berbuat, bertindak, dan berkata seperti manusia. Secara fisiologis buaya-buaya itu dilukiskan sebagai tokoh yang kuat yang mampu menyeberangkan rombongan Datuk Samoro ke tepi Sungai We-Nunuk. Secara sosiologis perwatakan buaya-buaya itu dilukiskan dapat menjalin persahabatan dengan rombongan Datuk Samoro. Persahabatan itu terjalin setelah diperoleh kata sepakat dalam perundingan antara buaya-buaya itu Datuk Samoro. Kemudian, buaya-buaya itu menolong menyeberangkan rombongan Datuk Samoro dan menghalangi orang-orang We-Hali di Sungai We-Nunuk.

Alur dongeng "Orang Samoro dan Buaya" terbentuk melalui rangkaian sebab akibat yang logis dari insiden-insiden pelaku cerita. Jalinan peristiwa itu disusun secara kronologis. Menurut Kenney (1966:15--19), alur kronologis adalah alur yang terdiri atas bagian permulaan cerita (*beginning*), bagian tengah cerita (*middle*), dan bagian akhir cerita (*end*). Pada bagian permulaan cerita diperkenalkan tokoh dan latar cerita yang dimulai dari insiden Datuk Samoro melamar Putri Raja We-Hali sampai insiden keberhasilannya menemui putri raja yang

sesungguhnya. Datuk Samoro pada mulanya tidak mengetahui putri raja yang sesungguhnya karena gadis-gadis cantik yang telah berhias seperti putri raja itu berjejer di istana. Setelah memperoleh informasi tentang putri raja yang sesungguhnya, ia langsung ke dapur menghadap dan melamar putri raja.

Alur cerita mulai menanjak ketika terjadi insiden putri raja menerima lamaran Datuk Samoro, sedangkan orang-orang We-Hali tidak menerima pinangan itu. Mereka mempertahankan putri raja dengan memperketat penjagaan dan pengawalannya. Alur cerita mencapai klimaks ketika terjadi insiden Datuk Samoro melarikan putri Raja We-Hali dan orang-orang We-Hali mengejanya. Dalam pelarian itu, Datuk Samoro diseberangkan oleh buaya di Sungai We-Nunuk. Sebaliknya, orang-orang We-Hali dihalangi oleh buaya-buaya itu.

Alur cerita bergerak ke akhir cerita ketika terjadi insiden Datuk Samoro memuji para buaya yang telah membantunya dan beliau tidak akan menangkap dan pantang makan daging buaya.

Tema cerita "Orang Samoro dan Buaya" adalah pelarian Datuk Samoro dan Putri Raja We-Hali diselamatkan oleh buaya sehingga terjalin persahabatan yang abadi. Tema ini dijabarkan dalam ide-ide berikut. Datuk Samoro lamarannya diterima oleh putri Raja We-Hali, tetapi lamaran itu ditolak oleh orang-orang We-Hali. Datuk Samoro dan Putri Raja melarikan diri dari istana, sedangkan orang-orang We-Hali mengejar ratu mereka. Ketika perjalanan mereka sampai di sungai We-Nunuk tiba-tiba terjadi banjir dan buaya bermunculan. Buaya-buaya itu menyeberangkan rombongan Datuk Samoro setelah mereka berunding dan menyepakati menjalin persahabatan yang abadi. Datuk Samoro memuji dan berpantang menangkap buaya serta tidak makan daging buaya karena buaya-buaya itu telah berjasa menyelamatkan perjalanan rombongannya.

b) Bentuk Cerita

Komposisi cerita "Orang Samoro dan Buaya" diceritakan secara wajar. Cerita diawali dengan kesusahan Datuk Samoro dan Putri We-Hali karena ketidakadilan yang diberlakukan terhadap mereka berdua. Datuk

Samoro diketahui dan lamarannya ditolak oleh orang-orang We-Hali. Putri Raja We-Hali juga mendapat perlakuan yang kasar, beliau diperlakukan sebagai seorang budak dan disuruh memasak di dapur. Kesedihan itu berakhir setelah beliau berhasil melarikan diri bersama Datuk Samoro. Porsinya seimbang dengan penampilan, kemudian orang-orang We-Hali yang tidak jujur dan gagal merebut kembali putri raja. Keimbangan dalam cerita terlihat dalam keselarasan kombinasi unsur-unsur kejahatan lawan kebaikan, kegagalan lawan keberhasilan, permusuhan lawan persahabatan, dan lain-lainnya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menampilkan keutuhan dasar cerita itu.

Teknik cerita yang dipergunakan oleh pencerita adalah teknik pencerita diaan. Menurut Sudjiman (1984:58), teknik pencerita diaan adalah pencerita dalam kisahnya mengacu kepada tokoh utama dengan menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti *dia* atau *ia*. Pencerita diaan berada di luar cerita. Hal ini dilakukan karena cerita "Orang Samoro dan Buaya" diceritakan kembali oleh orang lain sehingga memiliki perspektif yang tidak memihak, baik pada tokoh-tokoh maupun kejadian-kejadiannya. Tokoh-tokoh itu tidak dekat dan tidak ada di sekitar pencerita ataupun pendengarnya, tetapi berada di tempat yang berbeda. Pencerita berada di luar dan juga melihat ke dalam. Ia mungkin melihat sangat jauh ke dalam, tetapi posisinya tetap di luar (Sukada, 1987:109). Kutipan berikut menunjukkan pencerita memakai teknik pencerita diaan.

Di sini ratu adalah "anak matahari" bagi mereka, dengan demikian *dia* yang berkuasa atas segalanya di muka bumi, mulai berunding dengan buaya-buaya, bersahabat dengan mereka dan memutuskan kepada mereka demikian: Supaya mereka mengantarkan *dia* bersama-sama orang-orang Samoro, menyeberangkan ke tepi sungai yang lain.

Kata *dia* yang bercetak miring mengacu kepada tokoh Putri Raja We-Hali. Dalam kutipan itu namanya tidak disebutkan, tetapi dipakai kata ganti orang ketiga *dia*.

Latar dalam cerita "Orang Samoro dan Buaya" dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu latar ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Latar ruang

adalah tempat terjadinya suatu peristiwa. Tempat itu meliputi

- 1) istana We-Hali; Datuk Samoro tidak mengetahui putri raja yang sesungguhnya karena di tempat itu berjejer gadis-gadis yang telah berhias seperti putri raja dan mereka mendapat pengawasan yang ketat dari para penjaga istana;
- 2) dapur; Datuk Samoro menghadap dan melamar putri raja di dapur. Di tempat itu pula putri Raja We-Hali memasak dengan berpakaian seperti budak; dan
- 3) Sungai We-Nunuk; Datuk Samoro dan putri raja berunding dengan buaya-buaya di sungai itu. Dalam perundingan itu mereka sepakat menjalin tali persahabatan. Datuk Samoro tidak akan menangkap dan pantang makan daging buaya, sedangkan buaya-buaya itu menyeberangkan rombongan Datuk Samoro dan menghalangi orang-orang We-Hali yang mengejar Tuan Putri.

Latar yang berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa dapat diungkapkan sebagai berikut.

- 1) Sejak dahulu, berabad-abad lamanya, konon terjadi peristiwa perjalanan Datuk Samoro melamar putri Raja We-Hali.
- 2) Tepat tengah malam, peristiwa Datuk Samoro dan putri raja melarikan diri ketika para penjaga istana sedang tidur.
- 3) Kini, waktu yang menerangkan keyakinan orang-orang Samoro bahwa leluhur mereka konon telah menjalin persahabatan dengan buaya.

c) *Gaya Bahasa*

Cerita "Orang Samoro dan Buaya" merupakan cerita rakyat yang disampaikan dengan media bahasa Tetun yang umum dipergunakan dalam komunikasi antarmasyarakat setempat. Hanya dengan bahasa umum itulah dongeng dapat berkomunikasi dalam masyarakatnya dan dengan demikian dapat memberikan efek dan fungsinya sebagaimana yang diharapkan.

Pencerita mempergunakan gaya bahasa metafora ketika melukiskan kebesaran Putri Raja We-Hali. Metafora merupakan majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau

ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejahteraan makna di antaranya (Sudjiman, 1984:41). Gaya bahasa metafora dalam dongeng itu dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Di sini ratu adalah "anak matahari" bagi mereka, dengan demikian dia yang berkuasa atas segalanya di muka bumi"

Putri Raja We-Hali dikiaskan sebagai anak matahari, antara putri raja dan anak matahari itu mempunyai kesejajaran makna, yaitu sama-sama sebagai penguasa bumi.

3.2.3 Asal-Usul Terjadinya Pulau Timor

Pada waktu dahulu, di Makasar, pada pagi hari, seekor anak buaya keluar dari sarangnya untuk mencari makanan. Saat itu musim kemarau sehingga tanah kelihatan gersang. Ada satu perkampungan yang tidak begitu jauh dari danau, yakni tempat buaya bersarang.

Anak buaya itu meneruskan perjalanannya, di bawah rindangnya pohon-pohon tua besar untuk mengintip anjing, babi, atau kambing peliharaan. Akan tetapi, setelah sampai di sekitar perkampungan, tak ada yang ditemukan. Oleh karena itu, anak buaya itu kembali lagi.

Matahari semakin tinggi, tetapi rindangnya pepohonan menyebabkan buaya itu tidak melihat matahari dan tidak dapat mencium panasnya udara. Setelah melewati rindangnya pepohonan, matahari tepat di puncak, udara pun terasa sangat panas, dan untuk mencapai danau, perjalanan masih jauh. Di pinggir danau banyak tanah berpasir.

Anak buaya itu memaksa diri meneruskan perjalanannya, tetapi di tengah perjalanan anak buaya itu sangat menderita sebab pasir panas bagaikan api. Anak buaya itu tak kuat berjalan lagi. Ia kelaparan dan keringat pun bercucuran karena segumpal awan pun tak ada untuk melindunginya. Anak buaya itu mendengus sambil berguling ke sana kemari, dan merasa bahwa ajalnya sudah akan tiba. Anak buaya itu sangat sedih. Namun, tiba-tiba ada seorang bocah kebetulan lewat dan bermaksud untuk mandi dan pada saat itu, ia mendengar dengusan anak

buaya. Bocah tersebut mempercepat langkahnya mendekati anak buaya yang sekarat itu. Setibanya di sana, ia melihat anak buaya itu hampir mati, seraya katanya, "Anak leluhur ini, beberapa saat lagi akan mati". Ia membalikkan buaya itu sendirian, lalu mencoba mengangkatnya, tidak begitu berat, kemudian membawanya ke air.

Setelah buaya berada di dalam air, kekuatannya pulih kembali. Ia sangat gembira dan tidak tahu dengan cara apa membalas budi baik sahabat karibnya. Beberapa saat kemudian, buaya itu berkata kepada sahabatnya. "Mulai saat ini kita berdua menjadi sahabat akrab. Sembarang buaya pun tidak boleh mengganggu. Kamu ingin bermain-main di air, ataupun di laut, panggil saja "Sahabat, Anak buaya, balaslah budi saya akan segera datang membawamu di punggungku, untuk pergi ke mana saja sesukamu. Seandainya kamu mau, kita berangkat sekarang juga"!

Si bocah tidak gentar, lalu naik ke punggung buaya langsung berangkat hingga sore hari, baru ia pulang ke rumah. Sewaktu-waktu si bocah ingin bermain-main di laut, dipanggilnya anak buaya tersebut, buaya itu pun segera datang membawanya. Begitulah seterusnya.

Pada suatu hari, si buaya membawa sahabatnya sampai ke tengah lautan, niat jahat mulai muncul. Buaya itu ingin memangsa sahabatnya. Akan tetapi, suara hatinya menolak. Buaya itu kemudian meminta nasihat kepada segala jenis ikan di laut, juga kepada "U" (Ikan besar). Seorng yang berbuat baik kepada kita, kita akan membalasnya dengan baik, atau membalasnya dengan jahat?"

Mereka semua menjawab bahwa hanya akan ada balasan dengan baik. Jawaban itu tidak begitu menyenangkan, air liur buaya itu semakin mengalir, tetapi lubuk hatinya tetap menolak. Selanjutnya, dia kembali untuk bertanya kepada segala jenis makhluk di darat, tetapi mereka memberi jawaban yang sama seperti ikan-ikan. Akhirnya, buaya itu bertanya lagi kepada kera-kera. Kera itu melompat ke sana ke mari, matanya mendelik, sambil berkata, "Kamu main-main ya?" lalu buaya mengulang kembali segala apa yang dikatakan oleh binatang-binatang lain. Kemudian, kera itu duduk di atas sebuah pohon yang dekat dengan buaya, lalu memaki-maki buaya tersebut, "Kamu tidak tahu malu? Kamu

pada saat itu hampir mati terkena teriknya sinar matahari, tetapi anak manusia itulah yang mengangkatmu, lalu membawamu ke air, dan sekarang kamu mangsa dia?"

Kera itu terus mengumpat-umpat, dan akhirnya memberaki buaya itu, lalu melompat ke atas pohon.

Kejadian itu membuat buaya sangat malu sehingga tidak ada niat lagi untuk memangsa sahabatnya itu. Setelah itu, buaya membawa sahabatnya ke daerah bagian timur. Setibanya di laut Timor, buaya berkata kepada sahabatnya, "Oh, Sahabat, budi baik yang Anda perbuat kepadaku itu, tak mampu kubalas. Sekarang ajalku sudah dekat, dan akan kembali menjadi tanah, semoga Anda dan anak cucumu, semua keturunanmu dapat menikmati kekayaanku sebagai balasan budi baik yang telah Anda lakukan terhadap diriku.

Itulah sebabnya, orang-orang tua mengatakan bahwa Pulau Timor kepalanya di Lautan dan ekornya di Kupang, yang kecilnya menyerupai kepala dan ekor buaya, sedangkan bagian tengahnya besar seperti perut buaya.

Timor berarti 'Matahari Terbit', dan orang-orang Timor ada yang menyebut buaya sebagai leluhur atau nenek moyang.

Seandainya seseorang digigit buaya, mereka selalu mengatakan dan mengasumsikan bahwa orang itu pernah berbuat sesuatu melawan buaya. Bila buaya menggigit, mereka selalu menyebut "leluhur" atau "nenek moyang", "kutukan", "kutukan!"

Apabila mereka mau masuk atau menyeberang sebuah sungai yang ada buayanya, mereka selalu mengikat daun palm muda di kepala, kaki, kadang-kadang juga di tangan sambil membawa anjing. Dengan demikian, buaya akan mengerti dan tidak akan menggigit mereka.

a) Ide Cerita

Insiden-insiden yang terjadi dalam cerita "Asal-Usul Terjadinya Pulau Timor" itu meliputi peristiwa berikut. Pada musim kemarau seekor anak buaya hampir mati kepanasan, kehausan, dan kelaparan. Nyawanya dapat diselamatkan berkat bantuan seorang anak manusia yang

membawanya ke danau. Setelah kekuatannya pulih, kemudia ia membalas budi baik anak manusia itu dengan menjalin hubungan persahabatan. Mereka menjaga keselamatan dan mengajak bermain-main di tengah laut.

Anak manusia itu berkali-kali bermain di tengah laut. Pada suatu hari, si buaya muncul keinginannya untuk memangsa sahabatnya, tetapi suara hatinya menolak. Ia minta nasihat kepada ikan, bagaimana memperlakukan sahabatnya itu. Jawaban ikan-ikan itu tidak memuaskan hatinya, lalu menanyakannya kepada binatang-binatang di darat. Ia memperoleh jawaban yang sama dengan ikan-ikan di laut, nasihatnya agar ia harus membalas budi baik sahabatnya. Nasihat itu menyadarkan dirinya, kemudian ia membalas dengan menyerahkan jiwa raganya dan mengajak sahabatnya ke Laut Timor. Di sana buaya itu mati, kemudian bangkainya menjadi Pulau Timor yang dihuni oleh sahabatnya.

Cerita "Asal-Usul Terjadinya Pulau Timor" didukung beberapa tokoh, antara lain, si buaya, seorang anak manusia, dan si Kera. Ketiga tokoh ini perwatakannya dilukiskan secara eksplisit, sedangkan tokoh-tokoh yang lain, seperti ikan-ikan dan binatang di darat kehadirannya hanya sebagai tokoh pelengkap. Oleh karena itu, analisis perwatakannya diabaikan. Si Buaya dan si Kera perwatakannya mengalami proses antropomorfisme, mereka dapat berbicara, bertindak, dan berpikir seperti manusia.

Si Buaya merupakan tokoh utama di dalam cerita ini. Berdasarkan perbuatan atau tindakannya secara fisiologisnya, perwatakannya dilukiskan sebagai tokoh ketika masih kecil, badannya lemah, tidak kuat berjalan, dan hampir mati kelaparan dan kepanasan. Seorang anak manusia membawanya ke danau sehingga kesehatannya pulih kembali. Setelah kekuatannya pulih, ia mampu menyeberangi lautan bersama anak manusia itu. Ia mati di Laut Timor, bangkainya kemudian menjadi tanah yang disebut dengan Pulau Timor.

Perwatakan si Buaya secara sosiologis dilukiskan sebagai tokoh yang menjalin persahabatan dengan ikan-ikan di laut dan binatang-binatang di darat. Seorang anak manusia dan si Kera merupakan sahabat karibnya di darat. Persahabatannya dengan anak manusia dilandasi oleh utang budi yang telah menyelamatkan nyawanya ketika musim kemarau. Ia juga

dilukiskan sebagai tokoh yang bersifat sosial yang dilaksanakannya dengan menyerahkan semua hartanya kepada sahabatnya (anak manusia). Ia melaksanakan perbuatan itu untuk membalas budi baik sahabatnya.

Berdasarkan perkataan dan tindakannya itu, perwatakan si Buaya secara psikologis dilukiskan sebagai tokoh yang jiwanya labil. Ia sangat sedih ketika ajalnya tiba karena kelaparan, kahausan dan kepanasan. Sebaliknya, ia menjadi gembira setelah nyawanya diselamatkan oleh seorang anak manusia. Kegelisahannya muncul kembali ketika bernafsu akan memangsa sahabatnya, anak manusia, sedangkan suara hatinya menolak. Kegelisahannya itu dapat diatasi setelah Buaya itu dinasihati oleh ikan-ikan di laut dan binatang-binatang di darat, terutama si Kera. Berkat nasihat itu, ia menyadari keterbatasan dirinya yang tidak mampu membalas atau melunasi kebaikan budi sahabatnya sekalipun dengan menyerahkan jiwa raganya dan semua harta bendanya. Kesadaran si Buaya itu dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

"Oh, sahabat, budi baik yang anda perbuat kepadaku itu tak mampu kubalas dan sekarang ajalku sudah dekat, dan akan kembali menjadi tanah, semoga Anda dan anak cucumu, semua keturunanmu dapat menikmati kekayaanku, sebagai balasan budi baik yang telah Anda lakukan terhadap diriku."

Seorang anak manusia menduduki tokoh kedua. Ia tidak disebutkan namanya. Perwatakannya secara fisiologis dilukiskan sebagai tokoh pemberani dan kuat yang dapat mengangkat dan membawa si Buaya ke tengah danau. Perwatakannya secara sosiologis berdasarkan tindakannya dilukiskan sebagai tokoh yang suka menolong dan menjalin persahabatan dengan si Buaya. Ia tidak ragu-ragu memenuhi ajakan sahabatnya bermain-main di laut karena buaya itu menjamin keselamatannya.

Tokoh kedua lainnya adalah si Kera. Hubungannya dengan anak manusia, binatang, dan ikan-ikan tidak dilukiskan. Ia muncul ketika si Buaya meminta nasihatnya tentang bagaimana sebaiknya memperlakukan sahabatnya, anak manusia. Ucapan dan tindakannya mencerminkan si Kera berwatak kasar. Kekasarannya terlihat ketika memberikan nasihat secara lugas sambil memaki dan memberaki si Buaya. Kekasaran perwatakan si Kera dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

"Kamu tidak tahu malu. Kamu pada saat itu hampir mati terkena teriknya sinar matahari, akan tetapi anak manusia itulah yang mengangkatmu, lalu membawamu ke air. Dan sekarang kamu manhgsa dia?"

Kera itu terus mengumpat, dan akhirnya memberaki buaya itu, lalu melompat ke atas pohon.

Alur cerita "Asal-Usul Terjadinya Pulau Timor" itu terjadinya peristiwa disusun secara kronologis. Alur kronologis adalah rangkaian cerita yang terdiri atas: (a) bagian permulaan cerita (*beggining*) dengan informasi tertentu; (b) bagian tengah cerita (*middle*) yang memuat tiga macam kejadian, seperti *confliet* (pertentangan), *complication* (perumitan), dan *climax* (puncak segala peristiwa); dan (c) bagian akhir cerita (*end*) yang merupakan pemecahan dan penyelesaian masalah (Kenney, 1966:15--19).

Pada bagian permulaan cerita diperkenalkan tokoh dan latar cerita. Si Buaya tidak memperoleh makanan sehingga ia kelaparan dan kehausan. Pasir yang panas dan teriknya sinar matahari menyebabkannya ia semakin tidak berdaya dan hampir mati. Ia diselamatkan oleh seorang anak manusia yang dibawa ke air danau. Setelah sehat, ia membalas budi baik kepada anak manusia itu dengan menjalin persahabatan, menjaga keamanan, dan mengajak bermain-main di tengah laut.

Alur cerita mulai bergerak menanjak ketika terjadi insiden, si Buaya bermain-main dengan sahabatnya di laut. Konflik muncul ketika si Buaya bermaksud memangsa sahabatnya, sedangkan hati nuraninya menolak. Konflik buaya semakin rumit karena ikan-ikan dan binatang darat menyarankan agar membalas budi baik sahabatnya. Alur cerita mencapai klimaks ketika terjadi insiden si Kera memperingatkan si Buaya agar jangan memangsa, melainkan harus membalas budi baik kepada sahabatnya. Peringatan itu menyadarkan si Buaya sehingga ia mengurungkan niatnya untuk memangsa sahabatnya.

Alur cerita menurun atau berakhir ketika si Buaya membalas jasa sahabatnya dengan menyerahkan semua kekayaannya di lautt Timor. Tak lama kemudian, buaya itu mati dan bangkainya menjadi tanah yang disebut Pulau Timor.

Tema cerita "Asal-Usul Terjadinya Pulau Timor" adalah buaya membalas budi baik sahabatnya dengan menyerahkan semua kekayaannya dan setelah mati tubuhnya menjadi Pulau Timor. Tema ini dituangkan dalam ide-ide berikut. Si Buaya berutang budi kepada anak manusia atas jasanya telah menyelamatkan nyawanya dari kematian. Ia membalas kebaikan kepada anak manusia itu dengan menjalin persahabatan, menjaga keselamatan, dan mengajak bermain-main di laut. Si Buaya bernafsu akan memangsa sahabatnya, tetapi keinginan itu disalahkan oleh hati nuraninya, ikan-ikan di laut, dan binatang-binatang di daratan. Oleh karena itu, ia menyerahkan semua harta bendanya kepada sahabatnya. Tidak lama kemudian, buaya itu mati dan bangkainya menjadi tanah yang disebut Pulau Timor dan dihuni oleh sahabatnya, anak manusia.

b) Bentuk Cerita

Komposisi cerita "Asal-Usul Terjadinya Pulau Timor" diceritakan secara seimbang. Keimbangan dalam cerita itu terlihat dalam keselarasan kombinasi unsur-unsur kesedihan lawan kebahagiaan, kegelisahan lawan kedamaian, ingkar janji lawan kesetiaan, dan lain-lainnya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menampilkan keutuhan cerita. Cerita diawali dengan kesedihan si Buaya yang kelaparan dan kepanasan. Porsinya seimbang dengan penampilan, kemudian setelah buaya itu diselamatkan oleh anak manusia. Ia meninggal dengan tenang dan damai setelah menyerahkan semua harta bendanya dan menyadari keterbatasannya tidak mampu membayar budi baik kepada sahabatnya.

Teknik cerita yang dipergunakan oleh pencerita dalam kisahnya adalah teknik pencerita diaan. Teknik pencerita diaan ini merupakan pencerita yang dalam kisahnya mengacu kepada tokoh utama dengan menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti '*dia*' atau '*ia*'. Pencerita diaan berada di luar cerita (Sudjiman, 1984:57). Teknik pencerita diaan dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Selanjutnya *dia* kembali bertanya kepada segala jenis makhluk di darat, namun mereka memberi jawaban yang sama dengan ikan-ikan. Akhirnya, buaya itu bertanya lagi kepada kera-kera.

Kata ganti orang ketiga "*dia*" yang digarisbawahi mengacu kepada tokoh utama, si Buaya. Di samping menggunakan kata ganti ketiga, pencerita kadang-kadang langsung menyebut nama tokoh itu, si Buaya.

Latar dalam cerita ini meliputi latar *ruang* dan *waktu* terjadinya suatu peristiwa. Latar yang berkaitan dengan tempat terjadinya suatu peristiwa meliputi

- 1) di Makasar, tempat bersarangnya si Buaya dan di sana ia hampir mati karena kelaparan dan kepanasan;
- 2) di air, latar tempat ini meliputi air di danau dan di laut. Latar di air danau terjadi insiden si Buaya dibawa ke sana oleh anak manusia sehingga kekuatannya pulih kembali dan nyawanya selamat. Latar laut meliputi di tengah lautan dan di laut Timor. Di tengah lautan terjadi insiden si Buaya bermain-main dengan sahabatnya, anak manusia tetapi anak manusia itu hendak disantapnya; sedangkan di laut Timor terjadi insiden, si Buaya menyerahkan semua harta bendanya kepada sahabatnya lalu ia mati, bangkainya kemudian menjadi Pulau Timor; dan
- 3) di darat, terjadinya insiden si Buaya minta nasihat kepada binatang-binatang darat terutama kepada si Kera.

Latar waktu dalam cerita ini tidak disebutkan secara kalendarius, tetapi hanya disebutkan dengan waktu yang tidak tentu kapan peristiwa itu terjadi. Waktu tidak tentu itu meliputi

- 1) pada waktu dahulu, di pagi hari, yaitu waktu yang berkaitan dengan insiden anak buaya keluar dari sarangnya mencari makanan, tetapi ia tidak memperoleh makanan malahan menjadi kelaparan dan kehausan; dan
- 2) beberapa saat lagi, latar waktu ini menerangkan insiden si Buaya hampir mati ketika ia kelaparan dan kepanasan di tepi danau. Juga menerangkan kejadian si Buaya ajalnya akan tiba setelah ia menyerahkan semua harta bendanya kepada sahabatnya.

c) *Gaya Bahasa*

Cerita "Asal-Usul Terjadinya Pulau Timor" merupakan cerita rakyat yang menggunakan bahasa Tetun yang umum dipergunakan dalam komunikasi antarmasyarakat setempat. Hanya dengan bahasa umum itulah cerita dapat dipahami oleh masyarakatnya sehingga dapat memberikan efek dan fungsinya sebagaimana yang diharapkan. Gaya bahasa yang dipergunakan, antara lain, personifikasi dan perbandingan. Pencerita mempergunakan gaya bahasa personifikasi ketika melukiskan aktivitas tokoh-tokoh binatang dengan aktivitas manusia. Gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti *bagai*, *sebagai*, *semisal*, *se*, *bak*, dan kata-kata pembanding yang lain (Djoko Pradopo, 1987:62). Dipakainya gaya bahasa perbandingan itu dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

"... sebab pasir panas bagaikan api."

Panasnya pasir dilukiskan sama dengan panas api.

3.2.4 *Suri Ikun*

Seorang bapak dan seorang ibu mempunyai tujuh orang anak dan yang bungsu bersama Suri Ikun. Suatu hari, mereka pergi ke hutan untuk berburu. Hutan itu jauh dari tempat tinggal mereka. Selama berburu, mereka menemukan seekor babi hutan yang besar. Babi hutan yang sangat besar itu tidak dapat dibawa pulang begitu saja. Oleh karena itu, mereka mengumpulkan daun-daun sebagai alas untuk memotong babi tersebut. Setelah babi terpotong-potong barulah mereka pulang memikul potongan babi itu

Di tengah perjalanan, Suri Ikun teringat dengan batu asahnya yang tertinggal di tempat pemotongan babi tersebut. Dia meminta kepada kakak-kakaknya untuk kembali ke tempat pemotongan babi untuk mengambil batunya. Akan tetapi, hari sudah hampir malam dan batu yang tertinggal itu pun sudah sangat jauh sehingga kakak-kakaknya tidak menuruti ajakannya.

Dasar keras kepala, Suri Ikun meskipun sendirian tetap memutuskan untuk kembali mengambil batunya. Sampai di sana hari telah malam. Di sana, dia melihat sepasang suami istri yang sudah tua sedang mengumpulkan sisa daging yang tertinggal di atas daun-daun, tempat pemotongan babi tadi. Kedua orang tua itu adalah orang-orang kanibal atau orang yang suka makan daging manusia. Bagi mereka daging manusia nikmat dari pada daging apa pun juga. Semua orang takut kepada mereka. Suri Ikun mendekati mereka. Setelah dekat, orang tua itu bertanya kepada Suri Ikun untuk apa ia datang ke tempat itu. Suri Ikun lalu mengatakan mau mengambil batu asahnya yang tertinggal. Akan tetapi, batu asah itu sudah tidak ada lagi di tempat itu.

Orang tua itu sangat berhasrat untuk makan daging anak itu, tetapi Suri Ikun terlalu kurus sehingga dagingnya tidak enak untuk dimakan. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk merawat anak tersebut supaya badannya menjadi gemuk. Para kanibal itu membujuk Suri Ikun supaya mau datang ke rumah mereka. Pada mulanya, Suri Ikun menolak, tetapi karena terus dibujuk, akhirnya dia bersedia mengikutinya.

Setibanya di rumah para kanibal itu, Suri Ikun dikurung dalam sebuah ruangan. Setiap hari, dia diberi makanan yang bergizi agar cepat gemuk. Suri Ikun membawa serta dua ekor burung elang di ruangan kurungan itu. Pada saat makan, dia membagi makanannya untuk kedua burung elang kesayangannya.

Dalam beberapa bulan saja, Suri Ikun sudah menjadi gemuk. Kedua burung elang itu pun menjadi besar. Sekarang keluarga kanibal itu sudah bersiap-siap untuk membunuh Suri Ikun. Suri Ikun sudah mengetahui apa yang akan menimpa dirinya. Lalu dia berkata kepada kedua burung itu untuk mencari jalan keluar dan bisa pergi dari tempat itu. Burung itu pun menuruti perkataan tuannya dan dengan segera mengumpulkan kotoran kerbau yang sudah kering dan yang masih basah. Kotoran itu dibawa ke tempat Suri Ikun disekap. Kotoran itu dimasukkan ke dalam sebuah goni. Dengan cara itu burung elang bekerja menyelamatkan tuannya. Hari-hari pun telah berlalu. Pada hari ketujuh, pagi-pagi sekali adalah waktu yang telah ditetapkan untuk membunuh Suri Ikun. Kedua burung elang itu membawa tuannya pergi ke tempat lain, yaitu pada sebuah pohon yang

besar. Tak lama kemudian kedua orang tua bersama anak-anaknya pergi ke ruangan tempat Suri Ikun. Mereka membawa tombak, parang, dan pisau. Setelah sampai di ruangan itu mereka tidak menemukan Suri Ikun, yang ditemukan hanyalah sebuah goni yang besar. Mereka mengira Suri Ikun berada di dalamnya. Mereka mengangkat karung itu dan menusuknya dengan tombak berulang kali. Ruangan itu dipenuhi oleh suara-suara yang menakutkan. Mereka menusuk-nusuk sambil berteriak-teriak, "Hai kena! Persis di ususnya, kena tulangnya. Akhirnya, mereka yakin bahwa Suri Ikun telah mati, maka karung itu pun dibukanya. Akan tetapi, kenyataan yang dilihat bahwa mereka tertipu. Oleh karena terlalu emosi, mereka mengutuk Suri Ikun. Mereka menunjukkan rasa emosinya serta kekecewaannya dengan menangis, ada yang berguling-guling di lantai, ada yang melompat-lompat dan tingkah laku lainnya. Suri Ikun melihat tingkah laku para kanibal itu. Para kanibal itu melihat ke atas pohon dan menemukan Suri Ikun berada di atas. Mereka tergesa-gesa mengambil kapak untuk menebang pohon itu. Oleh karena terlalu besar, banyak menghabiskan waktu dan tenaga untuk menebang pohon itu.

Pada saat pohon yang ditebang itu hampir tumbang, kedua elang itu membawa tuannya ke pohon yang lain. Para kanibal terus mengukutinya dan memabat semua pohon yang menjadi tempat berpindahannya Suri Ikun.

Akhirnya elang itu membawa Suri Ikun ke puncak suatu batu karang yang amat terjal. Para kanibal itu tidak mampu lagi memanjat sampai ke puncak batu karang itu. Dengan perasaan kecewa, mereka pulang ke rumahnya.

Kedua elang itu masih mengabdikan kepada tuannya. Mereka meninggalkan Suri Ikun di atas batu karang untuk mencari kayu dan benda lainnya untuk mendirikan sebuah rumah di atas batu karang tersebut. Dalam waktu sebulan rumah itu sudah jadi. Burung itu kembali mencari perlengkapan untuk memasak dan perabot rumah tangga lainnya. Semua keperluan sudah terpenuhi, yang kurang hanya seorang wanita yang akan mengerjakan kegiatan rumah tangga. Elang itu kemudian pergi mencari seorang wanita yang masih gadis. Pada saat elang-elang terbang di udara terlihatlah seorang gadis yang sedang berjalan-jalan di sebuah taman

sambil menikmati udara dingin di sore hari. Elang itu mengangkatnya dan membawanya ke rumah Suri Ikun. Gadis itu kemudian menjadi istri Suri Ikun. Dengan demikian, hiduplah sepasang suami istri yang tinggal di puncak batu karang. Mereka hidup terpisah dari orang banyak, tetapi mereka saling mencintai dan saling mengasihi. Segala keperluan mereka disediakan oleh burung elang kesayangannya.

a) Ide Cerita

Di dalam cerita "Suri Ikun insiden utama yang membangun cerita ini adalah momentum tertinggalnya batu asah milik si tokoh (Suri Ikun) di daerah perburuan, yakni di dalam sebuah hutan, tempat ia memotong-motong babi hutan, hasil buruannya. Atas motivasi keinginan untuk mendapatkan kembali batu asah yang tertinggal tersebut menyebabkan Suri IKun kembali masuk ke dalam hutan dan bertemu dengan sejumlah manusia kanibal yang berhasil menangkap dan memelihara Suri IKun yang nantinya akan disantap sebagai makanan bagi kelompok manusia kanibal tersebut.

Cerita "Suri IKun" itu boleh dikatakan beranjak dari insiden tertangkapnya Suri IKun bersama dua ekor burung elang kesayangannya, di tempat manusia-manusia kanibal. Si Tokoh cerita ini akhirnya mengantarkan keberhasilan mempersunting seorang gadis dan menetap di sebuah puncak batu karang yang sangat terjal dan sangat sulit dijangkau oleh orang lain.

Analisis dari segi perwatakan, baik analisis yang menyangkut jatidiri fisik maupun yang menyangkut jatidiri psikis (kejiwaan) para tokoh yang sama sekali hanya diulas secara sepintas lalu saja. Satu-satunya jatidiri mengenai keberadaan si tokoh hanya disebutkan bahwa Suri Ikun itu adalah seorang tokoh yang bertumbuh kurus dan memiliki Saudara enam orang. Ia sendiri (Suri IKun) merupakan anak yang terkecil (bungsu) dari ketujuh orang bersaudara. Demikian pula, kelompok kenibal dalam cerita ini hanya disebutkan sebagai kelompok manusia buas yang kegemarannya hanya tunggal yakni menyantap daging manusia. Selebihnya itu, jatidiri yang menyangkut kondisi fisik dan psikis dari kelompok kanibal ini sama sekali tidak disinggung dalam cerita. Sebagai dongeng rakyat, kondisi

seperti ini tentu dapat dipahami. Yang jelas dalam dongeng rakyat ini adalah informasi tentang adanya kelompok manusia kanibal yang berinteraksi dengan tokoh cerita yang bernama Suri Ikun.

Penyusunan plot atau alur cerita rakyat berjudul "Suri Ikun" tampak demikian lancar sehingga timbul kesan plot ceritanya sangat singkat. Dalam proses pengenalan, si tokoh hanya diceritakan sebagai anak bungsu yang bersaudara enam orang dan menetap di sebuah tempat yang jauh di pinggiran hutan. Prosa atau fase pengawatannya terlihat dalam insiden tertinggalnya batu asah yang dimiliki hingga ia tertawan oleh kelompok manusia kanibal di dalam hutan. Sebagai klimaks cerita, disajikan berupa insiden saat si tokoh Suri Ikun akan disembelih oleh kelompok manusia kanibal tersebut. Dalam fase penyelesaian, akibat pertolongan dua ekor burung elang piaraannya, si tokoh berhasil meloloskan diri bahwa berhasil mempersunting seorang gadis dan selanjutnya kedua insan itu menetap di sebuah puncak batu karang yang terjal.

Melihat kondisi plot dan ide cerita yang terlukis di dalamnya, dongeng Suri Ikun merupakan sebuah dongeng yang mengandung tema kecerdikan seperti yang diperlihatkan tokoh Suri Ikun dalam usahanya dalam mengecoh kelompok manusia kanibal.

b) Bentuk Cerita

Dari segi teknik bercerita, sebagaimana halnya hakikat, cerita rakyat pada umumnya, dongeng "Suri Ikun", merupakan teknik metode dalang atau sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Dalam cerita ini, baik kondisi tokoh, latar cerita komentar dari penutur cerita.

Dilihat dari komposisi cerita, dongeng "Suri Ikun" terdiri atas empat halaman yang terbagi menjadi sembilan paragraf. Paragraf pertama, menceritakan keadaan keluarga si tokoh Suri Ikun yang mempunyai saudara kandung enam orang. Dalam paragraf pertama ini, diceritakan bahwa mereka berburu ke dalam hutan dan memperoleh hasil buruan berupa babi hutan yang sangat besar.

Paragraf kedua, dilukiskan masalah tertinggalnya batu asah milik Suri Ikun di dalam hutan. Si tokoh bermaksud mengajak saudara-saudaranya kembali masuk ke dalam hutan untuk mengambil batu asah tersebut, tetapi saudara-saudaranya menolak kegiatan Suri Ikun.

Paragraf ketiga, diceritakan bahwa atas dorongan tanggung jawab yang besar dari dalam diri si tokoh, Suri Ikun, memutuskan untuk berangkat sendiri kembali masuk ke dalam hutan guna mengambil batu asahnya yang tertinggal. Dalam paragraf ketiga ini, diceritakan pula bahwa si tokoh bertemu dengan sekelompok manusia kanibal yang selanjutnya menawan si tokoh dengan maksud akan disantapnya di kemudian hari.

Paragraf keempat, melukiskan keadaan fisik Suri Ikun yang masih dalam keadaan kurus kering ketika hendak disantap oleh kelompok kanibal. Melihat kenyataan seperti itu, kelompok kanibal memutuskan untuk merawat anak tersebut sampai beberapa waktu hingga tiba saatnya, nanti Suri Ikun menjadi gemuk dan layak untuk disantap.

Paragraf kelima, melukiskan keadaan Suri Ikun berada di dalam tawanan ditemui oleh sahabatnya yang setia, yakni dua ekor burung elang.

Paragraf keenam, melukiskan keadaan fisik Suri Ikun yang sudah berubah menjadi gemuk dan siap untuk dimangsa oleh kelompok kanibal. Sebagai usaha si tokoh untuk melepaskan diri dari ancaman kelompok kanibal tersebut, ia menyusun suatu tipu daya dengan maksud mengecoh kelompok kanibal. Tipu dayanya itu, yakni berupa tindakan si tokoh membungkus kotoran kerbau dengan sebuah goni dan diletakkan di dalam ruangan tempat disekapnya si tokoh oleh kelompok kanibal. Perilaku Suri Ikun yang demikian itu benar-benar menimbulkan rasa amarah di pihak kelompok kanibal yang siap hendak memangsanya. Dalam paragraf keenam ini, diceritakan pula bahwa Suri Ikun dibantu oleh kedua temannya yang berwujud dua ekor burung elang yang memindahkan si tokoh ke puncak sebuah pohon besar yang tidak jauh dari tempat ia tertawan.

Paragraf ketujuh, melukiskan perilaku dari kelompok kanibal menebangi setiap pohon yang ditempati oleh Suri Ikun.

Paragraf kedelapan, melukiskan kekecewaan pihak kelompok kanibal karena Suri Ikun dipindahkan oleh sahabatnya ke puncak suatu batu karang yang sangat terjal. Dengan demikian, kelompok kanibal tidak berhasil menyantap Suri Ikun.

Paragraf kesembilan, menceritakan bahwa si tokoh (Suri Ikun) menetap untuk selamanya di puncak batu karang bersama seorang gadis kesayangannya. Kemudian, gadis itu dipersunting menjadi istrinya berkat bantuan yang diperoleh juga dari kedua temannya yang setia itu.

Pengamatan dari segi latar, cerita "Suri Ikun" ini secara dominan terjadi di dalam sebuah hutan yang dihuni oleh kelompok kanibal yang sangat menyantap daging manusia. Pemaparan latar tempat di dalam hutan tersebut jelas terlihat dari lokasi perburuan yang dilakukan oleh si tokoh Suri Ikun beserta saudara-saudara kandungnya. Dalam perburuan itu mereka sempat memperoleh hasil buruan seekor babi hutan yang sangat besar. Lokasi dominan yang menyangkut latar tempat di dalam hutan pada cerita ini, terpapar sebelum si tokoh mempersunting seorang gadis menjadi istrinya.

c) *Gaya Bahasa*

Dalam dongeng "Suri Ikun" ini, penutur cerita sepenuhnya bercerita dengan mempergunakan ragam bahasa sehari-hari. Maksudnya, penggunaan ragam bahasa yang berupa pelastik bahasa atau majas-majas sama sekali tidak dimunculkan oleh penutur cerita.

3.2.5 Anak Raja yang Malas

Orang-orang tua bercerita bahwa ada seorang anak raja yang bungsu sangat pemalas. Setiap hari, kerjanya hanya bermain *klaleik* (permainan anak-anak dengan memakai biji buah-buahan) dan *gangsing*. Pada siang hari, saudara-saudaranya pulang dari kebun untuk makan siang, dia tidak ikut makan bersama mereka. Hal itu berulang setiap hari. Akhirnya, dia pun beranjak dewasa.

Pada suatu hari saudara-saudaranya mulai marah, dan menyampaikan masalah itu kepada orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua

mereka, pada saat mengambil makanan, menyuruh menghancurkan *klaleik* dan kemiri dan menaruhnya di dalam piring bagian bawah, dan nasi di bagian atasnya. Setelah makan separuhnya, anak bungsu itu menemukan benda-benda tadi. Ia pun mengerti akan hal itu, kemudian dia pun menundukkan kepalanya karena sedih sehingga ia tak berkata suatu apa pun.

Si Bungsu mempunyai seorang budak, bernama Mau Berek. Dipanggilnya budak itu dan ia pun memberikan beberapa barang untuk dibawa. Mau Berek bertanya kepada tuannya, "Tuan Putra Bungsu, kita berdua akan pergi ke mana? Makanan bagi Paduka dan bekal untuk hamba tidak ada.

"Kamu, dia, ikut saja ke mana pun saya pergi. Beginilah nasib kita berdua; kebahagiaan milik saudara-saudaraku." Kata Anak si Bungsu raja pun berangkat, Mau Berek menyusul. Setibanya mereka di sebuah danau atau di pinggiran sebuah kali, si Bungsu berkata kepada Mau Berek. "Kamu duduk di sini, saya mau mandi"

Mau Berek setiap kali mengangkat kepalanya untuk menengok tuannya. Tuannya itu berenang ke sana kemari. Mau Berek mengangkat lagi kepalanya, melihat tuannya, kedua kakinya telah menyatu, mengecil menyerupai ekor buaya, dan kedua tangannya menyerupai tangan-tangan buaya. Wajahnya masih seperti manusia. Mau Berek sangat heran, dia takut, tetapi tuannya berkata kepadanya, "Kamu jangan takut, beginilah nasib kita berdua".

Tak lama kemudian, Mau Berek melihat lagi tuannya telah berubah menjadi seekor buaya kelabu besar, beremdam-rendam di dalam air. Si Raja Buaya menyuruh Mau Berek masuk ke dalam air, dan menggerakkan kaki, tangan, seperti dia lakukan. Sesaat kemudian, Mau Berek berubah menjadi buaya darat.

Bagi orang yang mengalami peristiwa semacam itu, ada yang disebut sebagai *Lafeek Rai Maran*, ada yang disebut *Laku Taru*, ada juga yang disebut *Mau Berek*.

a) Ide Cerita

Sesuai dengan judul cerita ini, beranjak dari jatidiri psikis si tokoh yang mempunyai sifat malas, jatidiri utama cerita ini muncul berkat sifat malas dari putra raja yang bungsu itu. Oleh karena kegiatan si Bungsu sehari-hari hanya bermain *klaleik* (permainan anak-anak yang memakai biji buah-buahan) dan *ngansing*, si tokoh ditegur secara halus oleh ayahnya, serta dikucilkan oleh saudara-saudaranya. Bertolak dari insiden ini, si tokoh putra bungsu, minggat dari istana diiringkan oleh seorang budaknya yang bernama Mau Berek.

Melalui mediator sebuah danau, si Bungsu bersama budaknya berhasil menjelma menjadi buaya besar berwarna kelabu. Insiden tragis yang menimpa putra raja (si bungsu) tersebut terjadi berkat sifat priskis negatif yang diperlihatkan si tokoh di lingkungan keluarga.

Dilihat dari jatidiri perwatakan, sifat psikis si tokoh dalam dongeng ini hanya disebutkan sebagai seorang anak yang malas. Ia merupakan putra bungsu, yang secara implisit si tokoh dikucilkan oleh saudara-saudaranya; sedangkan jatidiri tokoh bawahan yang bernama Mau Berek, juga tidak disoroti secara lengkap oleh penutur cerita. Jatidiri ini hanya disebutkan sebagai abdi raja yang patuh kepada junjungannya.

Cerita ini sama dengan dongeng berjudul "Suri IKun", plot cerita ini demikian lancar. Dengan kata lain, dongeng ini mempergunakan plot lurus. Sebab peristiwa tampak jelas dipaparkan oleh penutur cerita. Dalam proses pengenalan, si tokoh dilukiskan sebagai seorang anak malas yang kerjanya seharian hanya bermain saja. Proses pengawatannya diperlihatkan oleh penutur cerita bahwa bungsu itu dimarahi secara halus oleh orang tuanya. Momen tersebut dilukiskan melalui episode bahwa suatu saat si tokoh diajak makan bersama dengan saudara-saudaranya. Ternyata pada bagian bawah makanannya diletakkan alat bermain dan pada saat itu si Bungsu sudah dihancurkan oleh saudara-saudaranya. Selanjutnya, sebagai klimaks cerita, akibat peristiwa tersebut si Bungsu sangat sedih dan ia pun meninggalkan istana tanpa berpamitan. Episode ini terus berlangsung hingga tokoh si Bungsu yang didampingi oleh abdinya pergi di sebuah danau.

Sebagai akhir cerita yang merupakan fase penyelesaian, si tokoh beserta abdinya (Mau Berek) setelah berinteraksi dengan air danau yang direngangnya, mereka berubah menjadi buaya besar berwarna kelabu. Mereka dianggap sebagai raja buaya penunggu teta danau itu.

Mengikuti alur dan ide cerita yang terlukis dalam cerita "Anak Raja yang Malas" dapat dikatakan bahwa cerita tersebut merupakan suatu legenda terjadinya sebuah danau dan kepercayaan kepada penghuninya di suatu daerah di Timor Timur.

Dalam cerita ini terlukis juga sebuah tema bahwa kemalasan atau sifat malas pada diri seseorang itu pasti akan membawa bencana bagi orang yang bersangkutan.

b) Bentuk Cerita

Dilihat dari segi teknik bercerita, penutur cerita masih menerapkan metode dalang. Seluruh elemen tutur dalam cerita ini langsung dikomentari oleh pengantar cerita (pencerita).

Dari segi komposisi, dongeng ini terdiri atas dua halaman yang dibagi menjadi enam paragraf. Paragraf pertama, memuat informasi mengenai keadaan si Bungsu sebagai anak raja yang malas. Kegemaran sehari-hari, ia hanya bermain *klaleik dan* gangsing sehingga tidak jarang ia sampai lupa makan siang. Berat sifatnya yang malas itu, ia dikucilkan oleh saudara-saudaranya.

Paragraf kedua, saudara-saudara si tokoh melapor kepada orang tua mereka mengenai perilaku si Bungsu itu. Sebagai ganjarannya kepada si Bungsu, ayah mereka, Baginda Raja menyuruh putra-putranya agar menghancurkan alat permainan milik si Bungsu. Selanjutnya, mereka meletakkan alat permainan yang sudah rusak itu pada bagian bawah piring makanan si tokoh. Mengetahui hal tersebut, tokoh si Bungsu sangat bersedih karena merasa disisihkan oleh saudara-saudaranya.

Paragraf ketiga, memuat informasi mengenai dipanggilnya seorang budak kerajaan yang bernama Mau Berek oleh si Bungsu agar bersedia ikut mendampingi dirinya pergi meninggalkan istana.

Paragraf keempat, berisi informasi mengenai perjalanan si Bungsu yang diiringi oleh abdinya pergi meninggalkan istana hingga berdua dengan sebuah danau. Pada bagian ini diceritakan pula bahwa si Bungsu berenang di danau tersebut serta menjelma menjadi buaya kelabu.

Paragraf belima, menceritakan bahwa abdinya yang bernama Mau Berek mengikuti perilaku majikannya berenang di danau tersebut sehingga ia pun berubah wujud menjadi seekor buaya.

Paragraf keenam, merupakan paragraf yang berisi komentar penutur cerita bahwa peristiwa yang baru dialami oleh si Bungsu seperti tersebut di atas disebut dengan istilah *Lafaek Rai Maran atau Laku Taru*.

Dilihat dari segi latar cerita, dongeng "Anak Raja yang Malas" ini dapat disimak bahwa cerita ini terjadi di sebuah istana Kerajaan Antah Berantah. Jatidiri yang jelas yang menyangkut lokasi, asal-usul, dan kerajaan, sama sekali tidak terlihat dalam cerita. Demikian pula, jatidiri lokasi danau tokoh berhasil mengubah wujud si Bungsu dan abdinya, bernama Mau Berek, tidak dideskripsikan secara jelas dalam cerita ini.

c) *Gaya Bahasa*

Cerita "Anak Raja yang Malas" itu semua dengan kondisi gaya bahasa yang dipakai dalam cerita "Suri Ikun", sedangkan pemanfaatan ungkapan-ungkapan atau simbol-simbol yang berupa pelastik bahasa, tidak dimanfaatkan oleh penutur cerita ini. Dalam dongeng "Anak Raja yang Malas" ini, penutur cerita sepenuhnya menggunakan ragam bahasa sehari-hari yang sangat sederhana sehingga pembaca atau penikmat cerita secara mudah dapat mengikuti atau menikmati cerita yang bersangkutan.

3.2.6 Burung Bangau dan Ular

Tanah kering, pohon-pohon meranggas kepanasan. Semak dan belukar di hutan itu semuanya terbakar. Musim itu adalah musim yang paling panas dan paling kering.

Banyak sudah binatang peliharaan, seperti babi, sapi, kerbau, dan ayam mati karena kekurangan air. Demikian pula manusia banyak yang telah meninggal karena kepanasan.

Pada saat itu, di langit muncullah setitik bayangan hitam. Makin lama bayangan itu makin dekat, ternyata bayangan seekor burung Bangau. Burung itu menukik turun karena di atas tanah terlihat seekor ular sedang menggeliat-geliat kepanasan.

"Ha, ha, ha! Sekarang aku mendapat santapan lezat," kata sang Bangau sambil menyambar ular itu. Lalu di bawanya ke atas bukit.

"Tuan Bangau, tubuhku tinggal kulit dan tulang. Tidak akan dapat mengenyangkan perut Tuan. Bila Tuan memakan saya, berarti besok Tuan akan mati. Sebab di daerah ini tidak ada makanan lagi!" kata ular itu sambil meratap-ratap agar dikasihi sang Bangau.

Sang Bangau agak sangsi setelah mendengar kata-kata ular itu. Lalu Burung Bangau itu berkata, "Benar perkataanmu Ular, memang tidak ada gunanya aku memakan dirimu, tetapi apa rencanamu selanjutnya?"

Ular itu berkata, "Supaya memiliki kekuatan untuk menemukan sumber mata air yang besar. Tetapi saya tidak kuat lagi berjalan. Badan saya lemas. Jika Tuan tidak menolong saya, tanah ini akan kekeringan selamanya. Dan semua kehidupan di pulau ini akan musnah."

Mendengar kata-kata ular itu, Burung Bangau hatinya sangat negeri, "Baiklah, apa yang kamu harapkan dari saya, akan saya bantu."

"Tolong saya carikan makanan agar tubuh saya sehat dan kuat!" kata Ular.

"Baiklah, saya akan mencari makanan untukmu!" Lalu Bangau itu terbang ke sana kemari mencari makanan. Tetapi di daratan tidak ada makanan. Kemudian, ia terbang ke tengah lautan. Disambarnya dua ekor ikan yang cukup besar, kemudian diterbangkannya ke tempat Ular. Setelah melahap habis dua ekor ikan itu, si Ular merasa tubuhnya sehat dan bertenaga.

"Sekarang saya telah kuat. Mari kita cari sumber air itu," ajak Ular kepada Burung.

"Di mana tempat sumber air itu? kata burung Bangau.

Di ujung pulau bagian timur, di tengah, di selatan, dan di barat pulau," kata Ular.

Kemudian, Burung Bangau menerbangkan ular itu ke tempat-tempat yang telah ditunjuknya. Ular mulai bekerja. Ia memasukkan kepalanya dan terus masuk ke dalam bumi. Setiap kemunculannya di muka bumi diikuti oleh mata air yang jernih. Semenjak itu kehidupan di Pulau Timor mulai ada. Misalnya sungai di Manatuto tidak pernah kering. Airnya mengalir sepanjang tahun.

a) Ide Cerita

Insiden-insiden yang terjadi dalam cerita "Burung Bangau dan Ular" meliputi peristiwa berikut. Pada musim kemarau panjang, binatang, dan pohon banyak yang mati. Burung Bangau dan Ular merupakan dua ekor binatang yang masih hidup. Si Burung Bangau menangkap dan akan memangsa si Ular, kemudian ia mengurungkan niatnya memangsa si Ular setelah yakin dengan kemampuan si Ular akan mengalirkan air dari dasar bumi. Si Burung Bangau membantu memulihkan kesehatan si Ular dengan memberikan dua ekor ikan. Setelah ular itu kuat, kemudian mereka pergi ke tempat yang ada sumber air. Si Ular masuk ke dasar bumi lalu keluar, kemudian air pun mengalir dari dasar bumi itu. Insiden-insiden ini semuanya mendukung ide cerita Burung Bangau dan Ular.

Si Burung Bangau dan si Ular merupakan dua tokoh cerita yang terdapat dalam dongeng ini. Penokohan kedua pelaku di dalam cerita ini mengalami proses antropomorfisme, yaitu pengenaan ciri-ciri manusia pada binatang atau benda-benda tak bernyawa (Sudjiman, 1984:3). Si Burung Bangau dan si Ular merupakan tokoh yang dapat berbuat, berpikir, berkata, dan lain-lainnya seperti manusia. Kedua tokoh itu, perwatakannya dilukiskan dengan watak tokoh datar (*flat character*), yaitu tokoh yang ditampilkan tanpa banyak perincian perorangannya sehingga dapat diperjelas hanya dengan satu frasa atau kalimat. Tokoh semacam ini tidak dikembangkan secara maksimal dan apa yang dilakukan atau dikatanya tidak menimbulkan kejutan pada pembaca (Sudjiman, 1984:75).

Perwatakan si Burung Bangau secara fisiologi dilukiskan sebagai tokoh yang kuat terbang dan cekatan. Ia mampu terbang tinggi dan dapat

menerbangkan si Ular ke atas bukit, ke setiap tempat yang berisi ini atau mengandung sumber air. Di samping itu, ia dengan mudah dapat menangkap ikan di tengah laut.

Perwatakan si Burung Bangau secara sosiologis dilukiskan sebagai tokoh yang masih hidup dan bersahabat dengan si Ular ketika ketika terjadi kemarau panjang. Ia sangat peduli pada lingkungan sekitarnya dan suka menolong. Kepedulianannya akan lingkungan itu tercermin dalam tindakannya mengurungkan niatnya untuk memangsa si Ular sebab bila si Ular dimakan, kehidupannya di darat akan musnah. Sifat suka menolong tercermin dalam tindakannya, yakni memberikan makanan dan menerbangkan si Ular ke setiap tempat yang mengandung sumber air.

Perwatakan si Ular secara fisiologis dilukiskan sebagai tokoh yang berbadan lemas, sangat kurus, dan tidak kuat berjalan. Setelah ia mendapat bantuan dari Si Burung Bangau, kesehatan dan kekuatannya pulih kembali sehingga ia mampu membuat lubang untuk mengalirkan air dari dasar bumi.

Perwatakan si Ular secara sosiologis dilukiskan sebagai tokoh yang hidup bersahabat dengan si Burung Bangau. Pada mulanya, mereka tidak bersahabat sebab ular merupakan makanan yang lezat bagi si Burung Bangau. Mereka kemudian menjalin persahabatan dan saling menolong bertujuan untuk menyelamatkan dan melestarikan kehidupan makhluk di daratan Pulau Timor. Secara psikologis, perwatakan si Ular dilukiskan sebagai tokoh yang pandai berdiplomasi sehingga ia dapat meyakinkan musuhnya. Kepandaiannya bersilat lidah itu mengakibatkan lawannya berubah menjadi kawan. Hal ini terwujud dalam ucapannya yang mengatakan dirinya atau tubuhnya itu hanya tinggal kulit dan tulang yang tidak dapat mengenyangkan perut si Burung Bangau.

Berdasarkan insiden-insiden yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita menunjukkan bahwa alur dongeng "Burung Bangau dan Ular" disusun secara kronologis. Menurut Kenney (1966:15--19), alur kronologis adalah rangkaian peristiwa yang meliputi bagian permulaan cerita (*Beggining*) dengan informasi tertentu, bagian tengah cerita (*middle*) yang memuat pertentangan, perumitan, dan klimaks; dan bagian akhir cerita (*end*) yang merupakan pemecahan dan penyelesaian masalah. Pada

bagian permulaan cerita diperkenalkan tentang tokoh dan latar cerita. Musim kemarau yang berkepanjangan, tidak adanya air menyebabkan makhluk-makhluk mati kelaparan, kehausan, dan kepanasan. Makhluk-makhluk yang mati antara lain manusia, binatang, dan pepohonan. Kematian yang terjadi pada musim kemarau panjang itu merupakan suatu peristiwa yang wajar karena pada musim itu tidak ada air, sedangkan air merupakan sumber kehidupan. Pada musim kemarau itu hanya Burung Bangau dan si Ular yang masih hidup.

Alur bergerak ke bagian tengah cerita ketika terjadi insiden si Burung Bangau menangkap si Ular. Ia dengan mudah dapat menangkap si Ular karena si Ular sudah lemas kepanasan. Ketegangan semakin rumit karena si Ular dapat meyakinkan si Burung Bangau akan kemampuannya mengalirkan air dari dasar bumi. Oleh karena itu, Burung Bangau membatalkan niatnya untuk memangsa si Ular. Alur cerita mencapai klimaks ketika terjadi insiden si Burung Bangau membantu si Ular. Pada insiden ini muncul pertanyaan, mengapa si Burung Bangau mengurungkan niatnya untuk memangsa si Ular; bahkan, ia membantu si Ular. Si Burung Bangau mengurungkan niatnya untuk memangsa si Ular bukan semata-mata belas kasihan terhadap si Ular yang kecil dan kurus, melainkan karena mempercayai kemampuan si Ular mengalirkan air dari dasar bumi. Bila kemampuan itu terbukti kebenarannya, akan ada kehidupan baru dan hal ini berarti akan tersedia makanan yang berlimpah ruah. Oleh karena itulah, ia membantu si Ular dengan memberikan makanan dan menerbangkan ke setiap tempat yang ada mata airnya.

Pada akhir cerita terjadi insiden, si Ular masuk ke dasar bumi untuk mengalirkan air. Ia berhasil mengalirkan air dari dasar bumi. Cerita berakhir dengan kebahagiaan, keberhasilan si Ular mengalirkan air yang dapat mengatasi kekeringan pada musim kemarau. Sejak peristiwa itu, air mengalir sepanjang masa dan dapat mempertahankan kehidupan karena air merupakan sumber daya kehidupan semua makhluk. Alur dalam cerita "Burung Bangau dan Ular" terbentuk melalui sebab-akibat yang logis dari peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh pelaku cerita.

Tema cerita "Burung Bangau dan Ular" adalah si Burung Bangau membantu si Ular mengalirkan air dari dasar bumi untuk mengatasi

kekeringan pada musim kemarau. Tema ini di pada musim kemarau. Tema ini dirangkai dalam untaian gagasan berikut. Pada musim kemarau panjang banyak makhluk yang mati karena kelaparan dan kehausan. Si Burung Bangau yang telah menangkap si Ular tidak memangsanya meyakinkan kemampuan si Ular mengalirkan air dari dasar bumi. Ia membantu dengan memberikan dua ekor ikan dan menerbangkan ke setiap tempat yang mengandung sumber air, kemudian si Ular masuk ke mata air itu, lalu keluar, air pun mengalir sepanjang masa. Sejak air itu mengalir, kehidupan binatang di darat dapat bertahan walaupun musim kemarau panjang.

b) Bentuk Cerita

Komposisi cerita "burung Bangau dan Ular" bersifat wajar dan seimbang. Cerita diawali dengan penderitaan tokoh-tokohnya. Penderitaan itu berupa si Burung Bangau dan si Ular kelaparan, kehausan, dan kepanasan ketika terjadi musim kemarau. Porsinya seimbang dengan penampilan kemudian setelah mereka berhasil mengalirkan air dasar bumi dapat mengatasi kekeringan pada musim kemarau. Mereka berbahagia karena persediaan air cukup memadai untuk semua makhluk. Keseimbangan dalam cerita itu terlihat dalam keselarasan kombinasi unsur-unsur kekeringan dengan kebasahan, kepanasan dengan kedinginan, kesedihan dengan kebahagiaan, dan sebagainya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menampilkan keutuhan cerita itu. Dengan komposisi seimbang semacam itu rupanya juga untuk mencerminkan bahwa keseimbangan memang diperlukan dalam segala aspeknya.

Teknik cerita yang dipergunakan dalam cerita "Burung Bangau dan Ular" adalah teknik pencerita akuan. Teknik pencerita akuan adalah pencerita dalam kisahnya mengacu kepada dirinya *aku* atau *saya*. Pencerita akuan selalu menjadi tokoh dalam ceritanya (Sudjiman, 1984:57). Teknik pencerita akuan dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Ular itu berkata, "*Saya* memiliki kekuatan untuk menemukan sumber mata air yang besar. Tetapi *saya* tidak kuat lagi berjalan. Badan *saya* lemas. Jika tuan tidak menolong *saya*, tanah ini akan kekeringan selamanya"

Latar dalam cerita "Burung Bangau dan Ular" dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu latar ruang atau tempat dan latar waktu, kapan terjadinya suatu peristiwa. Latar ruang yaitu tempat terjadinya insiden-insiden dalam cerita. Latar tempat meliputi

- 1) di tanah kekeringan, terjadinya insiden si Burung Bangau menangkap si Ular menggeliat-geliat karena kepanasan;
- 2) di atas bukit, terjadinya insiden si Burung Bangau menaruh si Ular yang hendak dimakannya. Di tempat itu juga terjadi peristiwa si Burung Bangau yang tidak jadi memakan si Ular, sebaliknya ia memberikan si Ular dua ekor ikan untuk dimakannya;
- 3) di tengah lautan, terjadinya insiden si Burung Bangau menangkap dua ekor ikan untuk si Ular.
- 4) di ujung timur, tengah, selatan, dan barat Pulau Timor. di tempat-tempat itu si Burung Bangau dan Ular mengalirkan air dari sumbernya, di dasar bumi;
- 5) Sungai Manatuto, sungai yang tidak pernah kering karena airnya mengalir dari sumber air yang dialirkan oleh si Ular; dan
- 6) di hutan, terbakarnya semak belukar pada musim kemarau.

Latar waktu, yaitu keterangan yang menyangkut kapan terjadinya suatu peristiwa dalam cerita itu. Latar waktu meliputi:

- 1) musim kemarau yang panjang, peristiwa terjadinya si Burung Bangau dan si Ular kelaparan, kehausan, dan kekeringan;
- 2) besok, si Ular meramalkan bila ia dimakan oleh si Burung Bangau, mulai besok kehidupan akan musnah karena tidak ada yang mengalirkan air dari dasar bumi;
- 3) sekarang, terjadinya kesehatan si Ular sudah pulih, kemudian ia berangkat bersama si Burung Bangau ke tempat-tempat sumber air, lalu mengalirkan air itu dari sumbernya; dan
- 4) semenjak itu, si Ular berhasil mengalirkan air ke permukaan bumi yang mengalir sepanjang tahun, dan sejak itu, kehidupan di daratan mulai ada.

c) *Gaya Bahasa*

Dongeng "Burung Bangau dan Ular" merupakan cerita lisan yang mempergunakan bahasa Tetun di Timor Timur. Bahasa yang dipakai

adalah bahasa rakyat yang umum dipergunakan dalam komunikasi antarmasyarakat setempat. Dipakainya bahasa yang umum menjadikan cerita itu dapat berkomunikasi dalam masyarakatnya sehingga mampu memberikan efek dan fungsinya sebagaimana yang diharapkan.

Dongeng "Burung Bangau dan Ular" yang aktivitas pelaku-pelakunya dapat berpikir, berbuat, dan berkata seperti manusia mempergunakan gaya bahasa personifikasi. Di samping itu, dipergunakan pula gaya bahasa hiperbola, yaitu sarana yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan. Maksudnya di sini untuk menyangatkan, untuk intensitas dan ekspresivitas (Djoko Pradopo, 1987:98). Gaya bahasa hiperbola dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Tanah kering, pohon-pohon meranggas kepanasan. Semak dan belukar di hutan semuanya terbakar. Musim itu adalah musim yang paling panas.

Musim kemarau dalam cerita ini terlukis secara berlebihan, yaitu kekeringan, kepanasan, akhirnya terbakar pada musim yang paling kering dan panas.

3.2.7 Bete Dou

Sebuah negeri diperintah oleh seorang raja dengan permaisurinya. Mereka mempunyai seorang putra dan seorang putri. Yang putri bernama Bete Dou. Anak itu kini sudah dewasa, dan sangat disayangi oleh ayah, ibu, dan kakaknya. Mereka bertempat tinggal di sebuah rumah yang besar dan dikelilingi oleh pohon-pohon yang tinggi. Satu-satunya pekerjaan yang diketahui olehnya adalah membuat *teis*. Setiap hari, makanannya diantar ke tempat ia bekerja. Hal ini berlangsung terus-menerus sehingga ia disebut orang yang tidak waras.

"Apakah saya terlalu memanjakan diri?" pikirnya suatu hari.

"Semua kebutuhan sudah dipenuhi orang lain. Hidupku tampaknya tergantung kepada mereka, akan merepotkan mereka. Mulai sekarang dan seterusnya saya harus tidak bodoh lagi. Saya harus mengatur hidup dan

memenuhi kebutuhan sendiri dan bekerja tanpa mengharapkan imbalan jasa."

Maksudnya itu kemudian disampaikan kepada kakaknya. Kakak iparnya juga setuju seperti kakak laki-lakinya.

Pada suatu malam bulan purnama, Pangeran Matahari turun dari langit dan masuk ke bumi. Ia lewat di bawah pohon-pohon berdekatan dengan rumah Bete Dou. Sinar bulan menembus sela-sela dedaunan yang bergoyang hingga menimbulkan bayangan yang aneh di atas tanah. Keanihan itu menimbulkan hasrat ingin tahu dan mencoba melihat apa yang terjadi. Ketika Pangeran itu sedang asyik mengamati keindahan sinar bulan itu, tiba-tiba tampak sebuah rumah di atas pohon dengan tangga dibawahnya. Ia berjalan ke arah tangga, kemudian menaiki tangga itu, dan lewat celah-celah dinding serta ia mengintip ke dalam. Ia melihat sinar lampu di dalam ruangan. Walau ragu-ragu, ia mencoba memanggil tuan rumah.

Bete Dou berpikir bahwa suara yang didengarnya itu dikiranya suara kakaknya. Kemudian, ia langsung membuka pintu. Darah Pangeran itu berdesir ketika ia melihat Bete Dou seorang diri. Matanya terbelalak kagum, tetapi dengan cepat ia menguasai diri. Sebaliknya, gadis itu terpaku di tempat. Hatinya bergetar dan sangat gugup, dengan perlahan-lahan dia mundur. Melihat hal itu Pangeran Matahari hanya tersenyum.

"Tuan Putri tidak usah takut?" kata Pangeran itu berusaha menenangkan Bete Dou, tetapi ia tidak memperoleh jawaban.

"Putri yang cantik, mengapa Anda tinggal sendirian di hutan ini, siapa namamu?" tanya Pangeran itu lagi. Gadis itu tetap diam. Pangeran Matahari tidak mampu lagi menahan gejolak hatinya. Ia mendekatkan dirinya untuk memperoleh kepercayaan dari gadis itu.

"Tuan Putri, saya bukan setan, saya adalah putra mahkota dari Kerajaan Matahari!"

Menmdengar kata-kata itu, ketakutan Bete Dou hilang.

"Silahkan duduk di atas tikar, Tuan! Hamba akan menyediakan daun sirih dan pinang," kata Bete Dou.

Pangeran Matahari itu duduk. Sebelum makan buah pinang dan daun sirih, ia bertanya, "Manakah yang saya akan dahulukan, buah pinang atau daun sirih?"

"Buah pinang dimakan dahulu, kemudian dicampur dengan kapur, dapat dicolek dengan jari telunjuk. Itu sesuai dengan adat di negeri ini!" balas gadis itu. Setelah itu, mereka makan sirih bersama.

Sehabis makan sirih, Pangeran Matahari bertanya, "Adakah bunga melati dihinggapi tawon besar?"

"Tidak, tidak ada. Tidak pernah bunga melati dihinggapi kumbang!" jawab Bete Dou, dengan sorot mata yang bersinar-sinar.

Mendengar jawaban Bete Dou tersebut, Pangeran Matahari sangat senang hatinya. Kemudian, ditanyakan mengapa sampai Bete Dou berumah di atas pohon. Bete Dou menceritakan segala jalan hidupnya Pangeran Matahari.

Ketika fajar mulai tampak di ufuk timur, Pangeran Matahari berpamitan kepada Bete Dou. Ia berjanji akan datang pada malam berikutnya.

Kunjungan Pangeran Matahari itu tidak diceritakan oleh Bete Dou kepada siapa pun. Itu merupakan rahasianya.

Ketika malam tiba, Pangeran Matahari turun lagi ke bumi, mengunjungi gadis yang dicintainya. Pangeran itu membawa daun sirih, dan buah pinang sesuai dengan adat di bumi. Kali ini ia datang dengan maksud untuk melamar Bete Dou. Setelah sampai di rumah Bete Dou, Pangeran berkata, "Kedatangan saya malam ini mempunyai arti khusus. Saya ingin mengatakan sekarang apa yang terkandung di lubuk hati saya yang paling dalam bahwa saya sangat mencintaimu. Dapatkah kamu menjadi teman hidupku untuk selamanya?"

Bete Dou menjawab dengan senyum, "Mengapa tidak dikatakan sebelumnya? Di hutan ini hanya terdapat seekor burung nuri, dan telah membuat sarangnya untuk menanti si pemburu. Walaupun sarang itu

sangat sederhana, tetapi ia telah rela dirinya dijerat karena lem yang dipasang sebagai perangkap sangat istimewa!"

Mendengar jawaban itu, Pangeran Matahari hatinya sangat gembira. Ia menatap gadis itu. Mereka saling bertatapan. Pada waktu itu mereka sadar bahwa mereka saling mencintai. Sejak itu benih-benih cinta mulai tumbuh dan berakar kuat. Lalu mereka hidup bersama.

Hal itu tidak diketahui siapa pun sampai beberapa bulan. Akhirnya, Beta Dou mengandung. Takut diketahui kakaknya, Bete Dou memakai kain berlapis-lapis untuk menutupi aibnya. Biar pun aib itu dirahasiakan ataupun dibungkus serapi mungkin, lama-lama tercium juga.

Kakak perempuannya mencurigai hal itu pertama kali. Ia berusaha ingin mengetahui tentang keadaan Bete Dou. Ia menanyakan gadis itu pada suatu hari, ketika sedang mencari kutu di rambut iparnya. Kemudian, iparnya menanyakan apa yang telah terjadi menimpa Bete Dou. Bete Dou berterus terang mengatakan bahwa ia telah hidup bersama dengan Pangerean Matahari. Setelah mendengar pengakuan Bete Dou, iparnya itu kemudian menceritakan hal itu kepada suaminya. Ketika mendengar hal itu, kakak laki-laknya sangat marah, dan mengasah pedangnya sampai tajam. Kemudian, ia pergi ke rumah Bete Dou. Dengan marah ia memerintahkan adiknya supaya turun. Karena kesalahan yang dilakukan, kepala Bete Dou akan dapat menebus dosa-dosanya.

Bete Dou ngeri sekali ketika mendengar kata-kata kematian itu. Tetapi, dengan tabah ia menuruti kata-kata kakaknya itu. Hatinya sangat sedih. Kemudian, ia turun dari tangga. Pada saat kakinya menginjak tangga yang ketujuh, dia menyanyi. Suaranya yang merdu memukau orang-orang yang hadir saat itu.

"Pangeran Matahari, kasihan tercinta,
sekarang saya akan meninggalkanmu,
kalau kamu kemari,
kamu akan menemui tikar dan bantalmu,
kini hidupku telah hancur,
sayang, selamat tinggal; sayang,

kamu tidak akan menjumpai saya lagi,
oh Pangeran Matahari, sayangku tercinta!"

Bete Dou bernyanyi berulang kali sampai pada tangga yang terakhir. Ia berbuat demikian agar kakaknya mau mengampuninya. Harapan itu sia-sia. Ketika kakinya menginjak tangga terakhir, kepala Bete Dou dipenggal sampai putus oleh pedang kakaknya. Kepala Bete Dou berguling-guling ke tanah, dan segera dimangsa oleh binatang buas. Demikian pula tubuh Bete Dou habis dimakan oleh binatang-binatang buas.

Ketika semua tubuh Bete Dou habis dimakan binatang liar, barulah kakaknya merasa lega, bebas dari perasaan malu akibat dari perbuatan terkutuk yang dilakukan Bete Dou.

Bete Dou, putri bungsu, telah menemui ajalnya secara mengerikan. Malam itu, Pangeran Matahari turun lagi ke bumi, untuk menjumpai istrinya. Tetapi ia menemukan rumah Bete Dou gelap dan sepi. Ia memanggil-manggil Bete Dou, tetapi tidak ada jawaban dari dalam rumah. Kemudian ia memaksa membuka pintu, dan mencari ke setiap sudut rumah, tetapi sia-sia, karena tidak menjumpai orang yang dicarinya. Setelah itu, ia tidak bisa lagi menahan rasa sedih, ia menangis, karena ditinggalkan oleh Bete Dou. Ia telah kehilangan akal. Malam itu ia beranjak dari rumah Bete Dou. Setelah pagi barulah ia berkeliling mencari Bete Dou. Mungkin ditemukan bukti yang dapat mengungkapkan misteri kehilangan istrinya itu.

Ketika mencari di sekitar tangga, ia menemukan setetes darah kering di atas daun. Ia tahu bahwa darah itu adalah darah istrinya. Ia mengambil darah itu, kemudian dimasukkannya ke dalam *buluh* (bambu kecil). Bambu itu ditutupnya dan membawanya ke matahari.

Anehnya, tetesan darah itu semakin besar sehingga bambu kecil itu retak dan pecah. Darah itu kemudian dipindahkan lagi ke sebuah pot guci, tetapi terjadi hal yang sama; guci itu pun retak dan pecah.

Kemudian darah itu dipindahkan ke dalam sebuah kotak. Ketika fajar terdengar tangisan seorang bayi dari dalam kotak itu. Ketika kotak

itu dibukanya, terlihat seorang bayi perempuan di dalamnya. Pangeran Matahari mengambil dan mengasuh bayi itu. Hanya dalam beberapa hari saja bayi itu tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik jelita yang akan mendampingi Pangeran Matahari kelak.

Demikianlah, gadis itu menikah dengan Pangeran Matahari, hidup bersama dengan penuh kasih sayang dan kedamaian untuk selamanya.

a) Ide Cerita

Dalam cerita ini, insiden kehamilan si tokoh utama, yakni Bete Dou yang berhubungan secara gelap dengan Pangeran Matahari membawa dampak si tokoh dibunuh oleh kakaknya sendiri. Beranjak dari insiden utama ini, Pangeran Matahari, seorang pemuda sakti dari Kerajaan Matahari dalam pengembaraannya di bumi berhasil menghidupkan kembali putri Bete Dou lewat tetesan darah yang ditemukannya pada sebuah daun, di tempat terbunuhnya sang Putri. Sebagai akhir cerita, tetes darah putri Bete Dou yang berhasil menjelma menjadi seorang gadis yang jelita, diboyong ke Kerajaan Matahari oleh sang Pangeran. Selanjutnya, sah dipersunting oleh Pangeran Matahari sebagai permaisurinya di Kerajaan Matahari.

Analisis dari segi perwatakan, si tokoh utama Putri Bete Dou jatidiri fisiknya dilukiskan sebagai seorang gadis jelita yang mempunyai kegemaran membuat *tais* 'menenun kain tradisional'.

Sang Putri berasal dari negeri Antah Berantah dan memiliki seorang kakak yang bertemperamen beringas. Di pihak lain, tokoh antagonis dalam cerita ini, yakni Pangeran Matahari, dinyatakan sebagai seorang perjaka yang memperlihatkan sifat-sifat psikis ramah tamah dan suka bergaul. Sifat-sifat psikis yang secara implisit dikagumi oleh sang Putri dalam kesempatan mereka memadu asmara secara gelap, akhirnya mereka menjadi pasangan suami-istri di Kerajaan Matahari.

Cerita ini sama dengan sebagian besar cerita-cerita yang lain, yakni plot lurus atau alur terusan dimunculkan juga oleh penutur cerita di

dalam dongeng berjudul "Bete Dou" ini. Dalam proses pengenalan, si tokoh, yakni Putri Bete Dou diperkenalkan oleh penutur cerita sebagai seorang putri dari negeri Antah Berantah yang memiliki kegemaran membuat *tais*. Sang Putri dalam sehariannya bertempat tinggal di puncak sebuah pohon dan memiliki seorang saudara kandung laki-laki.

Proses penggawatan dongeng ini diperlihatkan penutur cerita sejak sang putri berkenalan dengan Pangeran Matahari hingga sang Putri tertimpa musibah kehamilan akibat melakukan hubungan gelap dengan sang Pangeran. Klimaks cerita itu merupakan momentum terbunuhnya sang Putri akibat pedang kakaknya.

Proses penyelesaian cerita ini diakhiri dengan momentum pernikahan antara Putri Bete Dou dan Pangeran Matahari. Hal itu terjadi setelah Pangeran Matahari berhasil menghidupkan kembali sang Putri dari kematiannya. Dengan kondisi plot yang demikian itu, dapat dikatakan bahwa dongeng "Bete Dou" ini mengandung suatu tema cinta kasih dan kesetiaan seperti yang diperlihatkan oleh mereka berdua.

b) Bentuk Cerita

Dari segi teknik bercerita, dongeng "Bete Dou" disampaikan oleh penutur cerita dengan menggunakan metode dalang. Sifat-sifat dan semua jalan pikiran para tokoh di dalam cerita itu seluruhnya diberi komentar oleh penutur. Demikian pula latar, tempat yang menjadi pemukiman para tokoh tidak lepas dari komentar dan pengamatan penutur cerita.

Komposisi cerita terjadi dari teknik narasi dan bagian-bagian dialog serta merangkum seluruh isi cerita "Bete Dou". Cerita ini dibagi menjadi enam paragraf besar. Pokok-pokok pikiran yang termuat di dalam keenam paragraf itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

Paragraf pertama, memuat informasi mengenai keadaan keluarga si tokoh, Bete Dou, serta kegemaran si tokoh yang dinyatakan sebagai seorang gadis yang suka membuat *tais* 'menenun kain tradisional'.

Paragraf kedua, memuat informasi tentang perjalanan Pangeran Matahari ke bumi serta pertemuannya pertama kali dengan gadis jelita

yang bernama Bete Dou. Kedua remaja itu berkenalan. Dalam pertemuan yang pertama kali, Pangeran Matahari sempat menjajaki sang Putri dengan mengajukan pertanyaan, "Apakah gadis yang baru dikenalnya itu sudah mempunyai pemuda idaman ataukah belum?"

Paragraf ketiga, menceritakan perjalanan Pangeran Matahari yang kedua kalinya ke bumi dengan maksud mengunjungi kekasihnya, Putri Bete Dou. Lamaran cinta kasih Sang Pangeran itu disambut mesra oleh Putri Bete Dou dan berlanjut demikian jauh hingga akhirnya Putri Bete Dou hamil akibat pergaulan bebas dengan Pangeran Matahari.

Paragraf keempat, menceritakan bahwa kehamilan Putri Bete Dou itu akhirnya diketahui juga oleh kakak kandungnya. Walaupun sebenarnya kehamilan Putri Bete Dou itu telah dirahasiakan secara rapi, akhirnya kasus itu terbongkar juga lewat penuturan iparnya. Selanjutnya, disampaikan kepada kakak kandung Putri Bete Dou yang beringas. Akibat aib itu, kakak kandung Putri Bete Dou naik pitam dan tanpa rasa belas kahisan sedikit pun Putri itu dibunuh oleh kakaknya.

Paragraf kelima, memuat informasi mengenai kematian Putri Bete Dou. Pada bagian ini, sebelum Putri Bete Dou dibunuh oleh kakaknya, Sang Putri sempat mendendangkan sebuah lagu dengan maksud agar dikasihani oleh kakak kandungnya itu. Namun, usaha Sang Putri mengalami kegagalan. Ia tak urung dibunuh oleh kakaknya, bahkan diceritakan pula pada bagian ini bahwa seluruh jasad Sang Putri habis dimangsa oleh binatang-binatang buas.

Paragraf keenam, mengisahkan Pangeran Matahari kembali turun ke bumi guna mengunjungi kekasihnya, Putri Bete Dou. Oleh karena Putri Bete Dou sudah terbunuh, tentu saja Sang Pangeran tidak berhasil menemui Sang Putri. Dalam bagian ini, diceritakan pula bahwa setelah Sang Pangeran gagal menemukan Sang Putri, ia berkeliling di sekitar tempat tinggal Sang Putri hingga akhirnya Sang Pangeran menemukan tetes darah di tempat terbunuhnya Putri Bete Dou. Sebagai usaha Sang Pangeran, lewat tetes darah ini Pangeran berusaha menghidupkan kembali Putri Bete Dou. Usaha Sang Pangeran Matahari ternyata berhasil Sang Putri dapat hidup kembali seperti semula.

Sebagai akhir paragraf keenam ini, Putri Bete Dou yang sudah berhasil dihidupkan kembali oleh Pangeran Matahari, diboyong ke Kerajaan Matahari untuk mendampingi Sang Pangeran sebagai permaisuri Baginda di Kerajaan Matahari.

Dilihat dari segi pemanfaatan latar, cerita "Bete Dou" hanya menyebutkan sebuah tempat, yakni rumah Bete Dou yang terlihat di bawah pepohonan yang besar. Seluruh peristiwa yang dialami si tokoh berlangsung di lokasi yang sama, baik pada saat si tokoh berkenalan dengan Pangeran Matahari maupun pada waktu si Tokoh dibunuh oleh kakanya. Satu-satunya tempat, selain rumah Bete Dou di atas, dalam cerita ini disebutkan pula Kerajaan Matahari yang merupakan istana Pangeran Matahari, sedangkan dilihat dari segi pemanfaatan latar waktu, yakni pada bulan purnama merupakan pilihan penutur cerita untuk mempertemukan tokoh Bete Dou dengan Pangeran Matahari.

c) Gaya Bahasa

Dalam dongeng "Bete Dou" ini, selain penutur cerita memanfaatkan bahasa sehari-hari pada bagian narasi, penutur tampak juga memanfaatkan beberapa bahasa kiasan, khususnya pada bagian dialog antara Pangeran Matahari dengan si tokoh Bete Dou. Misalnya, pada saat Pangeran Matahari menjajaki Putri Bete Dou untuk mengetahui apakah Sang Putri sudah memiliki pemuda idaman atau belum, Sang Pangeran melontarkan kata-kata kias: "Apakah bunga melati sudah dihinggapi tawon besar?"

3.2.8 Tujuh Bidadari

Menurut cerita zaman dahulu, matahari dan bumi jaraknya tidak seperti sekarang ini. Matahari diperintah oleh seorang raja yang memiliki tujuh orang putri yang cantik. Dari ketujuh putri itu hanyalah seorang putri yang bungsu yang paling cantik.

Tujuh orang putri ini memiliki sayap yang indah, putih dan bersih. Mereka selalu memakainya bila turun ke bumi. Tempat yang sering

dikunjungi adalah sebuah kolam yang indah dan dikelilingi bunga-bunga yang beraneka warna, juga kolam itu dipagari pohon-pohon pinang, pohon sirih, dan pohon kelapa. Mereka selalu membawa pulang daun sirih, buah pinang tersebut untuk dimakan. Oleh karena, itu setiap kali mereka datang ke tempat itu selalu merusak pohon-pohon yang hidup di pinggir kolam tersebut. Kolam itu adalah milik seorang pangeran muda. Ketika itu dialah yang berkuasa di atas bumi.

Pada suatu hari, Pangeran itu sangat terkejut melihat kolamnya dalam keadaan porak-poranda. Hal itu berlangsung sampai tujuh kali sehingga timbul keinginannya untuk mengetahui siapakah yang telah merusak kolamnya itu. Pangeran Muda itu bersembunyi di antara semak-semak dekat kolam untuk menunggu dan sambil mengawasi keadaan di sekitarnya. Tiba-tiba Pangeran itu melihat tujuh bidadari turun di pinggir kolam dan melepaskan pakaian luar dan sayap-sayap mereka sebelum mereka masuk ke dalam kolam. Dengan pelan-pelan Pangeran Muda itu mencuri pakaian bidadari yang bungsu. Pakaian itu langsung dibawanya ke istana, dan disembunyikan di bawah perapian. Setelah itu, ia kembali ke kolam.

Hari sudah sore, matahari akan segera terbenam. Ketujuh bidadari ini pun tergesa-gesa keluar dari kolam. Mereka segera memakai pakaian dan sayap mereka. Tetapi si Putri Bungsu tidak menemukan pakaiannya. Ia mulai gelisah dan takut. Ia mencari pakaiannya ke sana kemari, tetapi tidak ditemukan juga, sedangkan kakak-kakaknya sudah terbang kembali ke matahari.

Melihat Putri itu dalam keadaan gelisah karena kehilangan sayapnya, Pangeran Muda segera mendekati dan berpura-pura menanyakan sesuatu.

"Mengapakah Tuan Putri gelisah?"

Untuk sesaat, Tuan Putri itu terdiam, kemudian ia menjawab,

"Saya mencari sayap saya!"

"Siapakah yang mengambilnya?"

"Saya tidak tahu. Saya dari tadi sudah mencarinya, tetapi usaha saya sia-sia," jawabnya dengan sedih.

"Tidak apa-apa. Janganlah bersedih. Tinggallah dengan saya di istana," pinta Pangeran Muda itu.

Dengan gembira Putri Bungsu itu menerima tawaran Pangeran Muda.

Akhirnya, mereka hidup bersama di istana dan kawin. Setahun kemudian, Tuan Putri melahirkan seorang anak laki-laki yang mungil, gemuk, dan sangat menyenangkan.

Ketika anak tersebut berumur enam tahun, ia bermain-main dengan abu dekat perapian. Dengan tidak sengaja tangannya menarik suatu benda dari perapian, ternyata benda itu adalah sepasang sayap.

Anak itu langsung menyerahkan sayap itu kepada ibunya. Tuan Putri itu langsung mengetahui bahwa sayap itu adalah miliknya. Dengan sangat gembira, sayap itu kemudian diambilnya, dicucinya, dan diolesi dengan minyak kelapa. Setelah itu, Tuan Putri mencoba sayap itu agar bisa terbang. Kemudian, ia masuk ke dalam rumah dan menyiapkan peralatan untuk perjalanan pulang ke matahari. Pada waktu itu, Pangeran Muda berada jauh dari istana, dan dia tidak mengetahui segala yang telah terjadi.

Ketika segala sesuatunya telah siap, Tuan Putri pergi ke halaman rumah dan mengenakan sayap-sayapnya. Anak laki-lakinya, memandang ibunya yang dengan perlahan-lahan mulai terbang. Tuan Putri itu hanya lima meter di atas tanah ketika suaminya datang. Melihat anaknya memandang ke atas, Pangeran Muda itu melihat juga ke atas. Ketika itulah, ia mulai sadar bahwa ia telah ditinggalkan oleh istrinya, Pangeran itu memanggil-manggil istrinya, tetapi panggilan itu sia-sia. Istrinya terus terbang, tanpa menoleh lagi ke bawah.

Setelah Tuan Putri itu hilang dari pandangan, Pangeran itu kembali ke istana dan menangis tersedu-sedu. Hatinya kecewa, sedih tak terhingga ketika kembali mengenang istrinya tercinta, tetapi semua itu tidak ada gunanya lagi. Semuanya telah berlalu. Istrinya telah lenyap tanpa bekas. Walaupun demikian, suaminya masih mengharapkan istrinya kembali pada suatu saat.

Pada waktu itu sudah menjadi kebiasaan penduduk bumi akan pergi ke matahari untuk melihat-lihat kerajaan di sana. Tetapi, di sana tidak ada manusia, yang ada hanya pepohonan yang dapat berjalan dan berbicara seperti manusia. Mengetahui hal itu, Pangeran Muda pergi ke pohon *Kusambi* untuk menanyakan waktu perjalanan ke istana matahari.

"Saya baru kembali dari sana," jawab pohon itu.

"Mungkin bulan depan saya akan ke sana lagi. Coba tanyakan kepada pohon Rotan. Barangkali gilirannya untuk pergi."

Setelah mengucapkan terima kasih, Pangeran itu mendatangi pohon Rotan.

"Lusa, pada pagi harinya saya akan pergi ke sana," ucap pohon Rotan.

"Dapatkah kita pergi ke sana, saya dan anak saya? Saya ingin pergi ke sana, tetapi kami tidak punya sayap," kata Sang Pangeran.

"Sesungguhnya Anda bisa."

"Terima kasih!" kata sang Pangeran, dan segera pulang ke rumah menyiapkan barang-barang yang akan dibawanya. Dua hari berikutnya Pangeran dan anaknya pergi ke pohon rotan. Sebelum perjalanan di mulai, pohon rotan berkata, "Akan tidak nyaman kalau Anda dan anak Anda menaiki saya, karena saya banyak duri."

"Bagi saya tidak ada masalah, tetapi hati-hati dengan anak saya. Ia terlalu muda bila menderita," kata sang Pangeran, Pohon rotan setuju, mereka segera berangkat. Tepat pukul tujuh pagi, mereka sudah sampai di istana matahari.

Ketika itu, rakyat matahari sedang sibuk merayakan pulangnya putri termuda yang dikira telah hilang. Banyak ternak yang dipotong, banyak rakyat ikut mengambil bagian dalam pesta itu. Pada hari itu, banyak gadis menari dengan Putri Bungsu dan kakak-kakaknya.

Sepanjang waktu, Raja Muda itu menyusun rencana untuk mengambil kembali istrinya, tetapi ia masih diliputi keraguan-raguan karena ketujuh putri itu wajahnya mirip. Dengan sangat teliti ia mengamati penari-penari itu. Walaupun ia tidak sabar lagi untuk mengambil istrinya, ia masih berpikir waktu yang paling tepat untuk mengambilnya.

Pangeran itu memanggil putranya sebagai umpan untuk menarik perhatian ibunya di antara penari-penari cantik tersebut. Tanpa ragu-ragu anak tersebut berlari ke arah ibunya dan menarik tangan ibunya dengan kasih sayang. Ibunya berpura-pura tidak mengenal putranya. Ia khawatir orang lain tahu bahwa ia sudah bersuami. Ibunya menampik tangan anaknya sehingga anak itu terjatuh. Anak itu kembali bangun dan menarik tangan ibunya. Sekali lagi, ia ditampik dan ditolaklah dengan kasar. Kejadian tersebut menarik perhatian Raja Matahari. Raja itu mendekati putrinya, dan membantu anak itu untuk berdiri.

"Anak siapakah ini?" tanya Raja kepada orang banyak.

"Dia anak saya baginda, dan itu adalah ibunya!" Suara itu terdengar sangat jelas sehingga setiap orang yang berada di tempat itu berpaling ke arah datangnya suara.

Raja Matahari menatap Pangeran Muda itu dengan tajam, dan bertanya kepada putrinya.

"Apakah itu benar?"

"Tidak! itu tidak benar, saya tidak pernah berjumpa dengan pemuda itu!" jawab Putri Bungsu dengan keras.

Raja Matahari kembali bertanya kepada pemuda itu,

"Apa yang kau katakan?"

"Ini adalah anak laki-laki saya, dan itu adalah ibunya!"

Raja Matahari dia sejenak, akhirnya dia berkata.

"Baiklah, masalah ini tidak dapat diselesaikan dengan mudah.

Bisa saja anak perempuan berbohong. Untuk membuktikan bahwa dia adalah istrimu, kami harus menjalani tujuh syarat. Syarat pertama malam ini, kamu harus mencampurkan kulit padi dengan pasir dan memisahkan kembali. Hal ini dapat kamu kerjakan dengan anakmu. Tetapi ingat, sebelum pagi pekerjaan itu harus sudah selesai."

Raja Muda itu sangat cemas, bagaimana mungkin ia bisa memisahkan kulit padi dari pasir yang sudah tercampur itu. Hal ini merupakan syarat yang pertama, Bagaimana syarat-syarat yang lainnya? Hatinya sangat sedih. Sambil menangis ia masuk ke dalam kamar. Tetapi, pada saat itu muncul ratusan semut dan menanyakan kesedihan Pangeran itu.

Raja Muda itu menjawab, "Saya harus mencampur kulit padi dengan pasir dan memisahkan kembali. Saya tidak sanggup melakukan hal itu!"

"Jangan bersedih, oh Raja. Kami akan membantumu." Besok, kulit padi sudah terpisah dari pasir," kata semut-semut.

"Benarkah itu?"

"Benar Baginda, jangan takut, malam ini kami akan mengerjakannya!"

Raja menjadi tenang, kemudian ia pergi tidur bersama anaknya, sementara itu, semut-semut mulai melaksanakan tugasnya.

Esok harinya, Raja Muda itu membawa kulit padi yang telah terpisah dari pasir ke hadapan Raja Matahari. Setelah melihat itu, Raja Matahari sangat kagum, dan berkata, "Kamu telah lulus syarat yang pertama, sekarang kamu harus menjalani syarat yang kedua. Di sini terdapat dua kendi, satu berisi madu dan satunya lagi berisi minyak kelapa. Besok harus tebak, kendi yang berisi madu! Sekarang, kamu boleh pergi!"

Ini adalah syarat yang lebih berat dibandingkan sebelumnya. Raja Muda mulai gelisah. Tetapi ia kembali mendapat bantuan. Semut-semut bermunculan, menanyakan kesulitan yang dihadapi oleh Pangeran itu.

Jangan takut!' kata semut-semut ketika Pangeran itu selesai bercerita.

"Besok, saat Baginda ditanyakan untuk menentukan pilihan, lihat kendi yang dikerumuni semut-semut. Itulah kendi yang berisi madu!"

"Baiklah, saya akan mengikuti petunjuk kalian. Terima kasih!"

Setelah berkata demikian semut-semut itu kembali ke sarangnya.

Hari berikutnya, Raja Muda itu siap dites kembali. Ketika ia memasuki halaman istana, orang-orang sudah banyak berkumpul menyaksikan peristiwa itu. Di atas meja terdapat dua kendi, ketika diangkat oleh Pangeran itu, di bawah kendi terdapat semut, dan kendi yang satunya lagi tidak berisi semut. Dengan pasti, Pangeran itu menunjuk kendi yang ada semutnya itu adalah kendi yang berisi madu.

Setelah lulus dengan syarat yang kedua, Raja Matahari agak jengkel, dan berkata, "Saat ini kami bisa beristirahat, tetapi besok kamu harus mengadu kekuatan dengan seekor Singa."

Mendengar syarat itu, Raja Muda menjadi ketakutan. Mana mungkin seorang lemah seperti dia dapat mengadu kekuatan dengan seekor singa. Dengan ketakutan, ia kembali masuk ke dalam rumah tahananannya dan memikirkan nasibnya esok hari. Pada saat itu lagi-lagi ia mendapat bantuan. Seekor Raja Singa datang dan menanyakan kesulitannya.

"Jangan takut Baginda," kata Raja Singa! Ini cincin saya harap dipakai pada saat Baginda bertanding dengan singa itu, tentu singa buas itu akan menyerah kepada Baginda."

Dengan senang hati Raja Muda menerima cincin itu.

Hari berikutnya, dengan penuh kepastian untuk menang, Raja Muda itu memasuki halaman istana yang sudah dipenuhi oleh rakyat Kerajaan Matahari. Di tengah-tengah lingkaran, seekor singa buas sedang menunggu kedatangan Raja Muda. Ia masuk ke area dengan penuh keyakinan, mengingat kata-kata yang disampaikan oleh Raja Singa pada malam sebelumnya. Ia memperlihatkan cincin itu, dan berjalan ke arah singa buas. Setelah melihat cincin itu, singa buas itu menyerah tanpa syarat, dan Raja Muda itu tersenyum melihat pertunjukan itu.

Raja Matahari dan semua rakyatnya telah menyaksikan pertunjukan itu, dan memanggil kembali Raja Muda, "Saat ini kamu lulus lagi, selamat atas kemenanganmu. Masih ada empat syarat yang akan kamu jalani. Syarat berikutnya adalah bertanding dengan pelayanku untuk menentukan bau badan. Siapa yang bau badannya harum akan keluar sebagai juara."

Untuk keempat kalinya, Raja Muda mendapat cobaan. Ia masuk ke dalam rumah tahanan dengan perasaan kalang kabut. Bagaimana mungkin bau badannya lebih harum dari pada pelayan Raja Matahari tersebut?"

Tetapi nasibnya lagi mujur. Pada saat ia menangkis memikirkan nasibnya, tiba-tiba muncullah seekor musang. Kemudian, musang itu

memberi petunjuk agar memakan buah *dilafatu* (sejenis buah, di dalamnya berisi semacam lem) guna membuat bau badannya harum. Ia mengikuti petunjuk musang, dan semuanya terjadi seperti apa yang dikatakan oleh musang.

Melihat bahwa Raja Muda telah lulus ujian, Raja Matahari mendekat dan berkata, "Sekali lagi saya mengakui kemenanganmu. Syarat berikutnya lebih berat. Besok kamu harus bertanding dengan manusia raksasa. Itulah syaratmu yang kelima. Pulang dan beristirahatlah sekarang."

Manusia raksasa itu mempunyai otot yang kuat dan kekar, dan bukan merupakan tandingan Raja Muda itu. Ia menangis, air matanya mengalir dengan deras. Nasib malang dan cobaan yang berat-berat selalu menimpanya. Ia berdoa kepada Tuhan. Lagi-lagi ia mendapat pertolongan.

Kali ini ia mendapat pertolongan dari jin. Jin ini memberinya sebuah cincin dan harus dipakai pada saat bertanding.

Hari berikutnya, karena memakai cincin pemberian jin itu, Raja Muda dengan mudah mengalahkan manusia raksasa dengan menembus leher manusia kuat itu.

"Saat ini kamu lulus lagi," kata Raja Matahari. "Untuk syarat yang keenam kamu harus menebang pohon kusambi sampai tumbang hanya dengan satu kali potong. Alat yang dipakai adalah sebatang rotan."

Raja Muda sangat bingung, mana mungkin menebang pohon besar hanya dengan sepotong rotan. Tetapi, apa boleh buat, karena ingin mendapatkan istri tercinta, ia harus berusaha. Seperti syarat-syarat sebelumnya, pada saat kesulitan datang menimpanya, selalu saja datang pertolongan.

Kali ini bantuan datang dari rayap, "Malam ini rayap-rayap akan memakan pohon kayu itu dari dalam sampai tinggal sedikit saja, dengan demikian Baginda akan dapat memotongnya dengan sekali tebas," kata rayap itu.

Waktu yang ditunggu telah tiba. Sekali lagi, Raja Muda melewati cobaan dengan mudah.

Sekarang, tinggal satu syarat yang harus dijalani. Jika dia gagal untuk kali ini, ia akan kehilangan istrinya untuk selama-lamanya. Dengan demikian, segala bantuan yang telah diterimanya akan menjadi sia-sia.

"Malam ini kami harus menemukan kembali istrimu, di antara ketujuh putri matahari. Bila tepat kamu menunjukkan, kamu menang. Tapi kalau salah kamu akan kehilangan istrimu untuk selama-lamanya, dan saya akan menamakan kamu sebagai pembohong. Itulah syarat yang harus dijalani."

Raja Muda gelisah dan kehilangan akal. Tidak bisa menentukan yang mana istrinya karena ketujuh putri itu mirip dan semuanya cantik. Saat itu juga bantuan datang lagi.

"Apa kesulitan Baginda?" Tiba-tiba terdengar suara yang menegurnya. Dengan kaget ia berpaling ke arah suara yang menegurnya itu, ternyata seekor kutu busuk.

Dia menjawab, "Malam ini saya harus menghadapi syarat yang berat dan sulit. Saya harus memilih istri saya di antara ketujuh putri yang cantik-cantik itu. Saya kira itu sangat sulit karena ketujuh putri itu mirip-mirip."

"Itu masalah yang gampang, saya dan teman-teman saya akan membantu Baginda. Pada saat mereka tidur, saya akan menggigit putri yang bungsu, supaya ia menggaruk-garuk. Kalau kelihatan ada yang menggaruk-garuk itulah istrimu. Jangan ragu!"

Setelah itu, kutu busuk segera menghilang. Raja Muda kembali datang.

Malam itu, Raja Muda masuk keputrian, tempat ketujuh putri matahari yang sedang tidur. Ia melihat ada seorang putri yang menggaruk-garuk kulitnya. Ia langsung menunjuk bahwa itu adalah istrinya. Hari berikutnya, Raja Matahari secara resmi mengumumkan bahwa putrinya yang bungsu benar-benar istri Raja Muda itu.

Saat itu, Raja Matahari mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam sebagai penghormatan atas bersatunya kembali Raja Muda dan Putri Bungsu.

Dengan cara itu, ternyata Raja Muda sukses melewati syarat-syarat yang sangat sulit sehingga ia mendapatkan istrinya kembali.

a) Ide Cerita

Insiden utama dalam dongeng "Tujuh Bidadari" ini diperlihatkan penutur cerita lewat tercurinya pakaian dan sayap bidadari si Bungsu yang dilakukan oleh Pangeran Muda, yakni seorang penguasa bumi yang pada saat ini dituturkan. Beranjak dari insiden tersebut, Sang Bidadari tiada berhasil kembali pulang ke kerajaan Matahari dan diperistri oleh Sang Pangeran Muda. Sebagai hasil perkawinan mereka, pasangan suami istri ini memperoleh seorang anak istri yang gemuk dan mungil sehingga anak tersebut benar-benar menjadi permata dan tambatan hati mereka berdua.

Insiden berikutnya, ketika anak lelaki itu berusia empat tahun, tanpa disengaja, sayap bidadari alias perempuan yang kini menjadi ibu kandung si anak, berhasil ditemukan. Dengan demikian, Sang Bidadari kembali pulang ke Kerajaan Matahari. Namun, berkat keuletan dan perjuangan keras Pangeran Muda, suami Sang Bidadari, akhirnya mereka berhasil dan bersatu kembali sebagai suami istri setelah Pangeran Muda lulus dari berbagai cobaan yang dilakukan oleh Baginda Raja, di Kerajaan Matahari.

Dilihat dari segi perwatakan, penutur cerita hanya memperkenalkan jatidiri dari segi fisik para tokoh. Ketujuh bidadari dari Kerajaan Matahari itu hanya disebutkan sebagai putri-putri yang berparas cantik. Demikian pula, seorang anak lelaki Putra sang Pangeran Muda, hasil perkawinannya dengan Si Bungsu salah seorang dari ketujuh bidadari. Putri raja itu hanya dinyatakan sebagai anak laki-laki yang mungil, gemuk, dan sangat menyenangkan. Dalam dongeng ini, baik jatidiri fisik maupun jatidiri psikis dari tokoh Pangeran Muda sama sekali tidak disinggung oleh penutur cerita.

Analisis dari segi pengaluran (plot cerita), kerangka alur berwujud piramidal masih jelas tampak diterapkan oleh penutur cerita. Maksudnya, satuan awal, tengah, dan akhir cerita dari keseluruhan batang tubuh cerita terkomunikasikan dengan jelas. Satuan awal cerita sebagai fase-fase pengenalan dilukiskan penutur cerita melalui situasi atau keadaan Kerajaan Matahari dan kerajaan di bumi. Pengenalan keadaan atau situasi kerajaan tersebut, berlanjut hingga pelukisan kecantikan tujuh bidadari penghuni Kerajaan Matahari dan kegemarannya mengunjungi kolam milik Pangeran Muda di bumi.

Sebagai fase tengah cerita atau fase-fase penggawatan, penutur cerita memperlihatkan adegan tercurinya busana dan sayap bidadari (Bidadari Bungsu) dari Kerajaan Matahari sehingga Sang Bidadari itu tidak bisa kembali pulang ke Kerajaan Matahari. Selanjutnya, ia dipersunting sebagai istri Pangeran Muda dan membuahkan seorang anak laki-laki yang mungil.

Fase-fase puncak sebagai klimaks cerita, penutur cerita memperlihatkan momen kembalinya Sang Bidadari ke Kerajaan Matahari. Pangeran Muda sebagai suaminya, terpaksa menyusul ke tempat tersebut melalui bantuan Si Pohön Rotan yang secara rutin setiap waktu dapat pergi ke Kerajaan Matahari. Bagian ini berlanjut hingga momen Pangeran Muda diuji oleh Raja Matahari dalam usahanya memperoleh kembali istrinya, Sang Bidadari.

Fase akhir cerita atau fase penyelesaian Pangeran Muda mendapat bantuan dari teman-temannya, seperti Sang Semut, Sang Raja Singa, Sang Musang, Jin, dan si Kutu Busuk. Mereka berhasil meluluskan ujian-ujian Pangeran Muda yang diberikan oleh Raja Matahari. Dengan demikian, Pangeran Muda berhasil memboyong kembali istrinya ke kerajaan di bumi.

Beranjak dari ide cerita yang demikian itu, dapat dikatakan bahwa tema cerita "Tujuh Bidadari" ini mengangkat masalah kecerdikan dan cinta kasih sebagai pokok persoalan.

b) Bentuk Cerita

Dalam cerita ini, teknik bercerita dengan menggunakan metode dalang masih tampak dimanfaatkan oleh penutur cerita. Melalui tataran adanya fase-fase awal, tengah, dan akhir cerita dapat dideskripsikan pada bagian plot cerita dan komposisi cerita "Tujuh Bidadari" tidak kurang dibangun atas 23 paragraf, termasuk bagian narasi dan dialog-dialognya.

Adapun latar, sebagai tempat peristiwa dapat dimanfaatkan dalam cerita "Tujuh Bidadari" ini sebagian berlangsung di bumi dan sebagian lagi dinyatakan berlangsung di Kerajaan Matahari. Pemanfaatan latar, tempat di bumi, yakni momen-momen Sang Bidadari mandi dan berenang di kolam milik Pangeran Muda, serta kehidupan suami-istri Pangeran Muda setelah berhasil memperistri Sang Bidadari Bungsu. Di pihak lain, pemanfaatan lokasi yang berlangsung di Kerajaan Matahari, terlihat sejak sang suami, alias Pangeran Muda menyusul istrinya ke Kerajaan Matahari hingga dihadapkan dengan persyaratan atau ujian-ujian yang diberikan oleh Raja Matahari.

c) Gaya Bahasa

Dalam cerita "Tujuh Bidadari" ini penutur cerita sepenuhnya memanfaatkan struktur dan gaya bahasa sehari-hari, baik pada bagian narasi maupun dialog-dialog antara Pangeran Muda dan Sang Bidadari di satu pihak, serta dialog-dialog antara Pangeran Muda dan Raja Matahari di pihak lain.

3.2.9 Bui Iku dan Putra Dewa

Seorang permaisuri dan seorang raja mempunyai tujuh orang anak, yaitu enam orang putra dan satu orang putri yang diberi nama Bui Iku, anak yang bungsu. Setelah kedua orang tua mereka meninggal, keenam putra tersebut membangun sebuah rumah di atas sebuah pohon mangga, sebagai tempat tinggal bagi adik mereka yang satu-satunya itu. Untuk naik ke rumah itu, mereka membuat sebuah tangga yang hanya mempunyai tujuh anak tangga. Dengan demikian, mereka berenam bebas

untuk pergi bercocok tanam dan hanya seorang yang datang menengoknya tiap hari.

Di ladang, mereka kerenam bersorak-sorai hingga malam. Oleh karena kakak-kakaknya setiap hari pergi ke ladang, maka seorang anak Dewa Surga yang menjelma menjadi seekor ayam jago selalu datang bertengger di atas rumah pohon mangga untuk menengok Bui Iku. Akhirnya, Bui Iku pun mengandung.

Setiap hari kelima saudara tertua secara bergantian datang untuk menengok Bui Iku, tetapi ia tak melihat adanya perubahan. Namun, pada suatu hari salah seorang di antara mereka menengok Bui Iku di tempat tinggalnya, dan dilihatnya tubuh Bui Iku tidak seperti biasanya, ia sudah ada perubahan seperti orang yang sedang hamil. Lalu dia menyampaikan hal itu kepada kelima saudaranya setelah mendengar hal itu, mereka segera datang menengok Bui Iku untuk menyaksikan hal tersebut benar atau tidak. Setelah menyaksikan hal itu memang benar terjadi, mereka mulai timbul kemarahannya, lalu memutuskan untuk membunuh Bui Iku karena akan mempermalukan mereka di depan umum. Mereka sepakat akan melaksanakan hukuman Bui Iku. Namun, setelah mendengar keputusan tersebut, dia membantah dan sekaligus mengingatkan mereka agar tidak berbuat kejahatan sebab mereka berasal dari satu tetesan darah. Meskipun demikian, kelima saudaranya tetap berpatokan pada keputusan mereka bahwa Bui Iku harus mati.

Tiba saatnya untuk membunuh Bui Iku, mereka berenam datang menunggu di dasar tangga, lalu menyuruh dia untuk turun. Kelima saudara tertua itu, masing-masing membawa anjing sedangkan adiknya, Bui Iku, yang disusul itu membawa sebuah *tais feton* (pakaian adat wanita Timor). Kemudian, Bui Iku menggunakan kapas yang tebal dibasahi dengan tetesan darah, lalu ia menyimpan tetesan darah itu di dalam sebuah koper dan diletakkannya di rumah yang ditempati Bui Iku. Setelah dua hari, putra dewa turun kembali ke bumi dan menghembuskan nafasnya ke tetesan darah Bui Iku tersebut sehingga Bui Iku menjadi hidup kembali. Selanjutnya, putra Dewa dan Bui Iku naik ke sorga. Di sana Bui Iku melahirkan seorang anak laki-laki yang di dahinya terdapat sebuah bintang, lalu diberi nama D. Duan (Pangeran Duan).

Semasa kecil D. Duan mempunyai seekor ayam jago. Dia berkembang besar, ayam jago pun ikut berkembang. Setelah beranjak dewasa, dia mohon kepada kedua orang tuanya untuk mengadu nasib di bumi; akan tetapi, kedua orang tua tidak mengizinkannya sebab dialah anak tunggal mereka. Oleh karena dia sangat berkeinginan untuk ke bumi, setiap hari selalu memohon kepada orang tuanya, dan pada suatu hari mereka berdua pun menyetujuinya. Selanjutnya, dia menyuruh mereka merebus tujuh buah ketupat untuk bekal dalam perjalanannya. Setelah ketupatnya matang, dia pun pamit kepada kedua orang tuanya untuk memohon doa restu. Lalu ia mengambil ayam jagonya untuk dibawa serta ke bumi. Setelah sampai di bumi, dia melewati tepat di depan rumah pamannya yang tertua. Di sini, dia melihat pamannya sedang berdiri di depan rumah dan tantenya sedang menenun di ujung serambi. Dia mengenal mereka, tetapi mereka tidak mengenalinya.

Setelah melihatnya, pamannya bertanya, "Hoi Sahabat. Anda hendak ke mana?"

Dia menyahut, "Hamba yatim piatu mau mengadu nasib." Maka mereka berdua mulai berbincang-bincang, lalu pamannya menyilahkan, "Baiklah, Sahabat, lanjutkanlah perjalanan Anda."

Pada saat dia dan pamannya sedang berbincang-bincang, ayam jago meloncat dari gendongannya, lalu terbang ke atas rumah sambil berkokok berupa nyanyian.

Bukalah mata, kenal D. Duan atau tidak? D. Duan darah dagingnya Bui Iku!" Melihat bahwa pamannya tidak mendengarkan suara itu, dia pun melangkah untuk menggendong ayam jago tersebut lalu berjalan ke halaman rumah tersebut untuk makan satu biji ketupat. Selesai makan ketupat itu, dia pun menuju ke rumah paman yang lain. Begitu dan seterusnya, sampai selesai mengunjungi rumah paman-pamannya yang telah membunuh ibunya. Di antara mereka tak ada seorang pun yang mengenalinya. Akhirnya, dia pergi ke rumah paman yang termuda, yang disusul ibunya itu. Sesampainya di situ, dia menuju tempat jaga, lalu menyuruh seorang penjaga untuk memberi tahu Raja bahwa dia bermaksud bertemu dengan Raja. Penjaga pun langsung memberi-

tahukan Raja, lalu ia di perintahkan memanggil dia. Setelah sampai di hadapan Raja, dia mengenali pamannya, tetapi pamannya tidak mengenali dia.

Raja bertanya dengan suara berwibawa, "Sahabat, Anda dari mana dan hendak ke mana?" Dia menyahut, "Paduka, hamba seorang yatim piatu dan pergi mengembara untuk mengadu nasib".

Dia dan raja mulai bercakap-cakap tentang hal-hal lain dan tentang kemelaratannya. Pada saat percakapan berdua masih berlangsung, ayam jago milik D. Duan terbang ke atas dan berkokok terus-menerus, sambil bernyanyi-nyanyian tadi. Barulah, Raja mengenalinya dan mengajaknya untuk bersantap bersama di istana.

Selanjutnya, dia menuturkan kepada Raja. "Paduka Yang Mulia telah mengetahui hamba yatim piatu, dan mengembara untuk mengadu nasib. Lalu Paduka berharap agar hamba bersantap hidangan bersama Paduka. Kalau demikian, hamba mohon kepada Paduka agar perintahkanlah untuk memanggil saudara-saudara Paduka beserta istri mereka untuk datang sebab hamba ingin mengenali mereka. Seandainya Paduka tidak menyetujuinya, hamba pun akan menolak untuk bersantap hidangan bersama Paduka."

Untuk memenuhi keinginan anak dewa tersebut, Raja menyuruh memperbanyak hidangan, lalu menyuruh panggil saudara-saudaranya beserta istri mereka, sekaligus memberitahu mereka seorang anak dewa yang datang mengembara baru tiba di istana dan berkeinginan mengenal mereka semua.

Setelah mendengar itu, kelima raja beserta istri mereka datang semuanya. Pada saat mereka akan mulai menyantap hidangan, anak dewa tersebut berkata kepada pamannya, "Hamba diundang bukan untuk makan garam, melainkan diundang untuk makan sambal."

Pada waktu mereka sedang bersantap, ayam jago selalu berkokok sambil bernyanyi, tetapi tak seorang raja pun yang mendengarkan suara tersebut.

Sewaktu mereka sedang bersantap, D. Duan memohon, "Apabila raja-raja berkenan, hamba akan menceritakan sebuah legenda." Mereka pun menyetujuinya. Lalu dia bercerita, mulai dari asal-usul ibunya sampai ibunya dibunuh oleh paman-pamannya, kemudian dihidupkan oleh ayahnya, dan akhirnya melahirkan dia. Selanjutnya, dia minta izin kepada kedua orang tua untuk turun ke bumi, dan mampir ke rumah kelima pamannya, tetapi tidak ada seorang pun yang mengajaknya. Oleh karena itu, dia menuju ke rumah pamannya yang termuda, hanya dialah yang menerima. Setelah bercerita, dia mengambil sambal, lalu dimakannya. Pedasnya sambal tersebut membuat dahinya berkeriat, lalu diusapnya sampai kering sehingga debu yang tertempel ikut terhapus, maka bintang yang terletak di dahinya kelihatan mengkilat bagaikan matahari. Hal itu yang menyebabkan kelima paman tertua beserta istri mereka meninggal semua. Pamannya yang termuda sangat terkejut, mulai dari situ barulah ia mengetahui bahwa dialah Bui Iku, lalu ia memeluknya dan memohon kepadanya untuk menghidupkan kembali kelima pamannya beserta istri mereka. Maka dia pun menyahut, "Sebagaimana mereka telah berbuat jahat terhadap ibu saya, tetapi saya akan menghidupkan kembali mereka, dengan syarat, mereka tidak akan menjadi raja lagi."

Setelah berkata demikian, dia pun menghembuskan nafas kearah mereka untuk menghidupkan kembali.

Kemudian, ia memerintahkan untuk menggungul rambut mereka, lalu dijadikannya sebagai abdi. Akhirnya, mereka bersepakat untuk mengangkatnya menjadi raja dan berkuasa sebagai kolonel, lalu pamannya yang termuda sebagai letnan kolonel.

a) Ide Cerita

Dalam dongeng berjudul "Bui Iku dan Putra Dewa" ini, insiden utama yang dikenalkan kepada tokoh utamanya hampir identik seperti yang dialami oleh tokoh Bete Dou dalam cerita "Bete Dou", Bertolak dari insiden kehamilah yang diderita oleh tokoh utama yang bernama Bui Iku, kelima saudara laki-lakinya merasa terkena aib oleh perbuatan si

Adik sehingga akhirnya, si Adik dibunuh oleh saudara-saudara kandungnya sendiri.

Satu-satunya perbedaan yang mendengar cerita ini dibandingkan dengan cerita "Bete Dou", yakni adanya salah seorang dari saudara Bui Iku yang ikut merasa kasihan terhadap musibah kehamilan yang menimpa tokoh Bui Iku. Dalam cerita "Bui Iku dan Putra Dewa", anak keenam dari tujuh bersaudara tersebut tidak turut membunuh Bui Iku, bahkan atas jasa putra yang keenam, tetes-tetes darah Bui Iku berhasil dikumpulkan dengan seenggok kapas yang dibasahi dan disimpannya kembali di rumah Bui Iku. Lewat tetes darah inilah Putra Dewa surga berhasil menghidupkan kembali tokoh Bui Iku dari kematiannya, selanjutnya Bui Iku diboyong ke sorga selaku permaisuri Putra Dewa Surga.

Dilihat dari segi perwatakan, jatidiri tokoh utama Bui Iku dalam cerita ini hanya disebutkan sebagai putri bungsu dari tujuh orang bersaudara. Mereka merupakan putra-putri dari seorang raja antah berantah yang sama sekali tidak disebutkan nama dan lokasi kerajaannya. Jatidiri fisik dan psikis tokoh utama ini sama sekali tidak disinggung oleh penutur cerita. Kondisi yang sama diperlakukan juga terhadap tokoh antagonis cerita ini, yakni Putra Dewa Surga. Selain itu, si tokoh antagonis bisa beralih rupa menjadi seekor ayam jago pada saat mengunjungi Bui Iku, jatidiri tokoh yang menyangkut kondisi fisik dan psikis sama sekali tidak mendapat perhatian penutur cerita.

Ditinjau dari segi pemanfaatan plot atau alur cerita, dongeng "Bui Iku dan Putra Dewa" ini masih menerapkan pola alur tersusun. Fase-fase pengenalan, penggawatan, klimaks cerita, serta fase penyelesaian cerita tampak jelas membangun keutuhan cerita.

Dalam fase pengenalan, penutur cerita melukiskan kondisi keluarga tokoh utama Bui Iku. Ia merupakan seorang putri bungsu dari tujuh orang bersaudara. Ibu dan ayahnya merupakan sepasang permaisuri dan raja dari Negeri Antah Barantah yang tidak diinformasikan secara jelas oleh penutur cerita.

Setelah kedua orang tua mereka meninggal, Bui Iku diceritakan menetap di puncak pohon mangga, suatu tempat tinggal tetap si tokoh

yang dibuatkan oleh saudara-saudaranya.

Dalam proses penggawatan dongeng ini, penutur cerita menuturkan bahwa tokoh Bui Iku tertimpa musibah kehamilan akibat ia melakukan hubungan gelap dengan Putra Dewa Surga. Kasus kehamilan yang menimpa tokoh Bui Iku menyebabkan timbulnya kemarahan di pihak saudara-saudaranya yang lain.

Sebagai klimaks cerita, dipaparkan oleh penutur cerita bahwa tokoh Bui Iku dibunuh oleh saudara-saudaranya sendiri. Episode ini berlanjut hingga si tokoh berhasil dihidupkan kembali oleh Putra Dewa Surga.

Dalam proses penyelesaian, tokoh Bui Iku diboyong ke sorga di sana ia melahirkan seorang putra bernama D. Duan (Pangeran Duan). Sang Pangeran ini turun ke bumi untuk membalaskan sakit hati ibunya. Dalam konteks cerita, ke-lima orang pamannya yang lain berhasil dibunuh oleh Pangeran Duan dengan menggunakan kesaktiannya. Kesaktian itu terletak pada dahinya, sedangkan paman yang termuda tetap selamat. Berkat permohonan pamannya yang termuda itu, mereka dihidupkan kembali oleh Pangeran Duan dengan satu syarat bahwa mereka harus digundul dan tidak diperkenankan lagi menjabat raja. Sebagai gantinya, Pangeran Duan dinobatkan sebagai raja atas kehendak rakyat, sedangkan kelima pamannya yang lain dijadikan sebagai abdinya.

b) Bentuk Cerita

Dilihat dari segi teknik bercerita, dongeng berjudul "Bui Iku dan Putra Dewa" ini masih terlihat menerapkan metode dalang. Seluruh momentum, latar cerita, dan perilaku para tokoh langsung menjadi bagian komentar dari pengarang, baik pelukisan latar suasana pada narasi maupun dialog-dialog antartokoh cerita, seluruhnya dihidupkan oleh penutur cerita.

Komposisi cerita yang dijalin atas empat halaman terbagi atas tiga proses atau penceritaan, yakni fase awal cerita, fase tengah cerita, dan fase akhir cerita.

Fase awal cerita itu dimulai dari pengenalan jatidiri tokoh utama, Bui Iku, beserta kondisi keluarganya. Dalam fase tengah cerita, keadaan di atas berlanjut hingga si tokoh Bui Iku tertimpa musibah kehamilan akibat pergaulan bebasnya dengan Putra Dewa Surga. Fase tengah cerita ini berakhir pada episode terbunuhnya tokoh Bui Iku oleh saudara-saudaranya, tetapi ia berhasil dihidupkan kembali oleh kekasihnya, yakni Putra Dewa Surga.

Fase-fase akhir cerita, diperlihatkan oleh penutur cerita bahwa tokoh Bui Iku dipersunting menjadi permaisuri Putra Dewa Surga. Dalam fase akhir cerita ini, diperlihatkan juga bahwa Bui Iku berhasil melahirkan seorang putra, yakni seorang tokoh yang dapat membalaskan sakit hati ibunya akibat perbuatan keji yang dilakukan oleh beberapa tokoh bawahan. Dengan terbunuhnya tokoh-tokoh bawahan tersebut, dongeng ini diakhiri melalui episode pengangkatan Pangeran Duan, seorang raja di bumi, yang menggantikan kelima pamannya yang keji-keji itu.

Dalam dongeng "Bui Iku dan Putra Dewa" ini terlihat dua latar tempat yang dominan dimanfaatkan oleh penutur cerita. Pertama, latar kehidupan di bumi, yakni menyangkut tempat dilangsungkannya cinta kasih antara tokoh Bui Iku dengan putra Dewa Surga. Demikian juga, episode terbunuhnya si tokoh oleh saudara-saudaranya sendiri terlihat dalam latar, tempat di bumi ini. Kedua, yakni latar, tempat yang menyangkut kehidupan di surga. Dalam momen ini diperlihatkan penutur cerita pada saat si tokoh Bui Iku sudah menjadi permaisuri Putra Dewa Surga hingga melahirkan seorang putra, diberi nama Pangeran Duan.

c) Gaya Bahasa

Dalam dongeng "Bui Iku dan Putra Dewa" ini terlihat dua paragraf yang mengandung arti kias yang dilontarkan oleh penutur cerita. Pertama, pada saat penutur cerita melukiskan bahwa di satu pihak sebagian besar saudara kandung si tokoh menghina tokoh Bui Iku. Di pihak lain, salah seorang saudara kandung si tokoh ternyata menghormati dirinya. Paragraf tersebut diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut,

"Kelima saudara tertua masing-masing membawa anjingnya, sedangkan adik mereka yang disusul, Bui Iku membawa sebuah *tais feton* 'pakaian adat wanita Timor'.

Paragraf lainnya yang mengandung arti klas, yakni pernyataan penutur cerita saat melukiskan bahwa kehadiran Pangeran Duan di bumi bukan sekedar untuk mencari pengalaman, tetapi lebih dari itu bahwa kedatangannya ke bumi adalah untuk menghukum atau membunuh orang-orang yang telah menyakiti hati ibunya. Paragraf yang bermakna kias tersebut, dinyatakan oleh penutur cerita dengan kata-kata sebagai berikut, *"Hamba diundang bukan untuk makan garam, melainkan diundang untuk makan sambal."*

Selain kedua paragraf yang mengandung makna kias tersebut, secara dominan pemanfaatan istilah-istilah atau kosakata dengan struktur atau ragam bahasa percakapan sehari-hari tetap, paling banyak mewarnai dongeng ini.

3.2.10 Buik Ikun

Ada seorang raja dan permaisurinya mempunyai tujuh orang putri, yang bungsu bernama Buik Ikun. Raja itu mempunyai seorang kakak perempuan yang hidup di negeri tetangga. Kakak perempuan Raja itu mempunyai delapan orang anak. Tujuh di antaranya adalah gadis-gadis yang cantik-cantik. Yang seorang lagi adalah laki-laki, bernama Pangeran Kunci.

Setelah Pangeran Kunci itu dewasa, ia merantau untuk mencari pamannya. Ketika sampai di negeri pamannya itu, ternyata paman dan bibinya telah meninggal. Kemudian, ia mengambil Buik Ikun dan dijadikan sebagai istrinya. Hal itu tidak disetujui oleh kakak-kakaknya. Mereka ingin agar Pangeran itu menjadi suami mereka bertujuh, tetapi Buik Ikun tidak setuju.

Suatu hari, Buik Ikun akan pergi ke ladang. Sebelum pergi, ia perpesan kepada suaminya, "Jangan sekali-kali kamu keluar kalau kamu dipanggil kakak-kakakku!". Setelah berpesan demikian, barulah ia pergi ke ladang.

Tidak lama kemudian, kakak-kakak Buik Ikun datang. Mereka memanggil Pangeran Kunci. Pertama, ia tidak mau keluar, tetapi lama-lama ia keluar juga menemui kakak-kakak Buik Ikun. Mereka berkata, "Kamu kena penyakit kusta, kamu harus merawatmu!"

Pada mulanya, Pangeran itu membantah, "Saya baik-baik saja, saya tidak mempunyai penyakit!" Namun, mereka tetap memaksanya untuk dirawat. Bukanlah obat yang diberikan, melainkan mereka menggosok-gosok badan Pangeran itu dengan pecahan botol. Akibatnya, badan Pangeran itu luka parah.

Sore harinya, Buik Ikun baru tiba di rumah, lalu menemukan suaminya sedang duduk dan menangis.

"Mengapa kamu menangis?" tanya Buik Ikun.

"Badan saya luka-luka. Tadi pagi kakak-kakakmu menggosok-gosokkan sesuatu ke badan saya," jawabnya.

Selama tiga hari Pangeran itu tidak bisa tidur. Lukanya semakin parah. Dia memutuskan akan kembali ke negeri asalnya untuk berobat. Istrinya setuju pula dengan keputusan suaminya itu. Buik Ikun kemudian menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam perjalanan pulang. Setelah semuanya siap, berangkatlah Pangeran itu dengan diiringi dua pemuda, masing-masing bernama Mauk dan Leki.

Setelah sampai di negerinya, Pangeran itu memerintahkan pembantunya untuk mencari dukun dan ahli obat-obatan. Tidak ada seorang pun dari dukun-dukun itu yang mampu mengobati luka Pangeran itu.

Buik Ikun menyusul suaminya. Dengan bantuan inangnya, yang bernama Abu, Buik Ikun menggosok badannya dengan arang, dan mengolesi mukanya dengan getah pohon turi sehingga Buik Ikun kelihatan seperti nenek tua yang kotor. Pakaianya dari *tais* yang telah dicelup dalam air yang kotor. Setelah itu, ia menyuruh inangnya mengambil sirih dan pinang wangi di belakang rumahnya yang ditanam oleh suaminya dahulu. Sebelum berangkat, Buik Ikun berpesan kepada Abu, bila kakak-kakaknya menanyakan dirinya, harus dijawab bahwa Buik Ikun sakit demam.

Buik Ikun berangkat. Ketika keluar dari rumah, ia terbang mengikuti sekelompok kelelawar. Hari pun telah malam, ketika itu Buik Ikun bersama kelelawar telah melewati tujuh bukit dan tujuh lembah. Pada puncak bukit yang ketujuh terdapat pohon beringin yang besar. Buik Ikun dan kelelawar itu beristirahat di sana. Pada tengah malam kedua kelelawar itu berbincang-bincang. Pembicaraan mereka itu didengar oleh Buik Ikun.

"Siapa yang tidur di bawah pohon?"

"Dia seorang putri raja yang sedang mencari suaminya," jawab kelelawar jantan.

"Mengapa ia mencari suaminya sampai jauh?"

"Suaminya sakit parah dan telah pulang ke negeri asalnya,"

"Apa obatnya?" tanya Buik Ikun, menyela.

"Turun dari sini, ikuti jalan kecil. Di sana terdapat perkebunan raja. Pohon kelapa yang dililit pohon sirih, pohon pinang, dan terdapat pula pohon pisang yang sedang berbuah. Sampaikan kepada penjaga kebun agar buah pisang yang sedang masak itu dibungkus dengan daun yang berduri untuk menangkap kelelawar yang makan buah itu. Kelelawar-kelelawar itulah nanti dipakai sebagai obat Raja," kata kelelawar jantan.

Buik Ikun meneruskan perjalanannya. Sesampainya di kebun raja, Buik Ikun hanya menemukan istri penjaga kebun. Ia dipersilahkan masuk dan langsung dihidangkan daun sirih dan buah pisang. Saat mereka sedang makan malam *mahein* (penjaga kebun) pulang dan menceritakan keadaan Raja.

"Sakit Raja tidak sembuh-sembuh, meskipun telah didatangkan ahli obat-obatan dan dukun-dukun, tidak berhasil juga!"

Mendengar itu, Buik Ikun berkata, "Tuan, saya bisa menyembuhkan,"

Dengan segera, *mahein* pergi ke istana untuk memberitahukan hal itu. Raja berkata, "suruh orang itu agar datang ke istana!" *Mahein* mematuhi perintah Raja, ia pergi, menyampaikan hal itu kepada Buik Ikun.

Malam itu, Buik Ikun menyuruh *mahein* membungkus buah pisang yang telah masak dengan duri sebagai alat untuk menangkap kelelawar yang jumlahnya 2 x 7. *Mahein* berhasil, lalu kelelawar itu diberikan kepada Buik Ikun. Kelelawar itu ususnya dikeluarkan. Selanjutnya, dikeringkan. Setelah kering, lalu ditumbuk-tumbuk sampai halus. Kemudian, ia membungkus serbuk kelelawar itu dua-dua sampai tujuh kali.

Hari berikutnya, Buik Ikun pergi ke istana. Sampai di istana, Raja tidak mengenal Buik Ikun. Serbuk halus itu kemudian dicampur dengan air panas, lalu dioleskan di tubuh raja, dan pecahan-pecahan botol itu kemudian keluar dari tubuh Raja.

"Sekarang, saya merasa agak sembuh," kata Raja kepada Buik Ikun.

"Untung saya datang. Kalau tidak tentu Tuanku sudah meninggal," kata Buik Ikun. Ia mulai memakan buah pisang dan daun sirih yang ia bawa. Mencium bau pinang dan sirih yang harum, Raja baru teringat dengan istrinya. Kemudian Raja memberitahukan kakak-kakaknya Buik Ikun tentang tingkah laku mereka yang tidak baik, "Sekarang kamu rasakan, kamu terlalu berani mengawini Buik Ikun. Bila kamu tidak juga mengawini kami, kamu akan kami bunuh, harap renungkan itu!"

Setelah mendengar cerita Raja itu, Buik Ikun berkata, "Besok, saya akan kembali lagi".

Hari berikutnya Buik Ikun datang. Ia kembali mengobati Raja seperti sebelumnya. Sisa-sisa pecahan botol yang masih melekat di badan Raja, dikeluarkan.

"Sekarang, paduka benar-benar sembuh," kata Buik Ikun.

"Apa yang kamu mintya dari saya?" tanya Raja.

"Berikanlah kepada hamba cincin kawin paduka dan dua potong pakaian yang sering paduka pakai sehari-hari," Jawab Buik Ikun.

Raja heran, mengapa ia tidak minta emas, permata, kerbau atau kuda.

"Saya takut, istri saya akan marah bila cincin ini saya berikan kepadamu," kata Raja.

Tetapi, Buik Ikun tetap pada pendiriannya. Janji harus dipenuhi. Akhirnya, raja memberikan juga permintaan Buik Ikun.

Buik Ikun kembali ke rumah *mahein*. Ia minta diri kepada suami istri itu. Istri *mahein* mengantarkan pulang. Tidak jauh dari rumah *mahein* terdapat sebuah pancuran. Buik Ikun berhenti untuk minum dan membersihkan badannya. Terjadi keajaibab, nenek tua yang kotor itu kemudian berubah menjadi seorang putri yang cantik jelita. Bambu pancuran itu berubah menjadi pancoran perak.

Istri *mahein* terpesona dengan peristiwa itu. Akhirnya, mereka berpisah. Buik Ikun melanjutkan perjalanannya. Istri *mahein* kembali ke rumahnya dan menceritakan segala peristiwa tadi kepada suaminya.

"Siapa sebenarnya orang itu?"

"Ya, dia tidak ada di sini sebelumnya."

Tetapi apa yang terjadi dengan Buik Ikun? Kita ikuti kisah Buik Ikun selanjutnya. Setelah lama mengadakan perjalanan, akhirnya Buik Ikun sampai di bawah pohon beringin yang sama. Malam mulai gelap. Kelelawar-kelelawar berdatangan.

"Untung ada kami, kalau tidak, suaminya sudah mati!" kata kelelawar itu. "Terima kasih!" kata Buik Ikun. Kemudian, ia meneruskan perjalanannya. Setiba di rumah, ia bertanya kepada Abu, "Apakah kakak-kakak saya, mencari saya?"

"Ya, Tuan Putri. Saya katakan seperti apa yang Tuan Putri pesankan!"

Sesudah beberapa hari, datang berita bahwa suami Buik Ikun akan datang. Alangkah kecewanya saudara-saudara Buik Ikun, ternyata, Raja itu belum mati.

Raja membawa minuman dan minuman yang lezat-lezat. Ia mengundang kakak-kakak Buik Ikun dan ikut dalam perjamuan. Lima orang saudara Buik Ikun meninggal karena kekenyangan. Kakaknya yang tertua masih hidup karena sebelumnya, ia sering mencegah perbuatan buruk adik-adiknya. Kemudian Raja melihat cincin dan pakaian yang dipakai oleh istrinya.

"Dari mana Adinda mendapatkan semuanya itu?"

"Dari Baginda sendiri," jawab Buik Ikun dengan manja.

"Jadi, Adindakah yang menyamar seperti nenek itu?"

"Ya, betul Baginda."

"Sekarang, saya menyadari bahwa Adindalah yang mengobati saya. Tetapi mengapa Adinda tidak mengungkapkan diri Adinda."

"Saya malu dengan kakak-kakak Anda karena mereka menjelek-jelekkan diri saya."

Raja kemudian menyuruh Mauk dan Heki kembali. Mereka harus menceritakan kepada kakak-kakak Raja itu bahwa yang mengobati Raja adalah Buik Ikun. Pada mulanya, mereka tidak mempercayai hal itu, tetapi Mauk dan Leki mempercayai mereka.

Kakak-kakak Raja itu berangkat untuk menjumpai adik dan ipar mereka. Mereka membawa permata-permata sebagai tanda permintaan maaf atas kesalahan mereka terhadap ipar mereka itu.

Akhirnya, Raja dan Buik Ikun hidup berbahagia. Mereka mempunyai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Anak yang laki-laki diasuh oleh kakak-kakak Pangeran Kunci, sedangkan anak yang perempuan diasuh oleh kakak tertua Buik Ikun.

a) Ide Cerita

Insiden-insiden yang mendukung cerita "Buik Ikun" meliputi peristiwa-peristiwa berikut. Buik Ikun menikah dengan Pangeran Kunci, tetapi pernikahan itu tidak disetujui oleh kakaknya, lalu keenam kakaknya itu menyiksa Pangeran Kunci. Pangeran Kunci luka parah dan keselamatannya terancam, lalu ia pulang ke negerinya. Buik Ikun menyusul suaminya dengan menyamar sebagai dukun wanita tua. Ia berhasil menyembuhkan suaminya, tetapi Sang Pangeran tidak mengetahui bahwa dukun itu merupakan istrinya.

Pangeran Kunci setelah sembuh, kembali ke negeri istrinya. Beliau sangat terkejut ketika melihat istrinya mengenakan pakaian dan cincin kawin yang telah diberikan kepada dukun wanita tua. Buik Ikun kemudian menjelaskan bahwa dialah yang menyamar sebagai dukun wanita tua itu. Pertemuan itu dilanjutkan dengan pesta pora. Dalam pesta itu lima orang kakak Buik Ikun meninggal dunia dan ketujuh kakak

Pangeran Kunci menyerahkan emas permata sebagai tanda permohonan maaf atas kelancangannya terhadap iparnya, Buik ikun.

Perwatakan tokoh-tokoh cerita "Buik IKun" dapat diungkapkan berdasarkan tingkah-lakunya, ujarnya, dan penampilan fisiknya. Buik Ikun sebagai tokoh utama di dalam cerita ini. Perwatakannya secara fisiologis dilukiskan sebagai tokoh wanita yang cantik jelita. Buik Ikun ketika menyamar ke istana Pangeran Kunci fisiknya digambarkan seperti wanita tua (nenek) yang badannya kotor. Ia menyamar agar jatidiriinya tiada diketahui oleh kakak Pangeran Kunci sehingga dapat mengobati suaminya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Bui Ikun menggosok badannya dengan arang, dan mengolesi mukanya dengan getah pohon turi sehingga Buik Ikun kelihatan seperti nenek yang kotor.

Buik Ikun kembali cantik setelah mandi di sebuah pancuran ketika pulang dari negeri suaminya.

Perwatakan Buik Ikun secara sosiologis dilukiskan sebagai seorang putri raja. Ia seorang putri bungsu dari tujuh bersaudara. Pernikahannya dengan Pangeran Kunci tidak disetujui oleh kakaknya. Oleh karena itu, ia dikucilkan oleh saudaranya. Buik Ikun sebagai tokoh wanita yang ideal, ia setia kepada suaminya, suka menolong, pemberani, dan cerdas. Keberaniannya terlukis ketika menyusul suaminya, perjalanannya cukup lama dengan melewati atau mendaki bukit dan menuruni lembah. Kecerdasannya itu terlihat ketika ia menyamar sebagai dukun yang berhasil menyembuhkan suaminya dan kerabat istana tidak mengetahui jatidiri dukun itu. Pernikahannya dengan Pangeran Kunci melahirkan seorang putra dan seorang putri.

Tokoh kedua adalah Pangeran Kunci. Perwatakannya secara fisiologis dilukiskan badannya luka parah kerana disiksa oleh keenam iparnya. Ia sembuh setelah diobati dukun wanita tua, Bui Ikun. Secara sosiologis, perwatakannya dilukiskan sebagai putra bungsu dari delapan bersaudara. Beliau merupakan seorang raja. Setelah dewasa ia merantau kenegeri pamannya kemudian di sana menikah dengan Putri Bungsu anak pamannya. Pada mulanya, kehidupan rumah tangganya mengalami

goncangan karena keenam iparnya menyiksa dan ketujuh kakaknya menghina istrinya, Buik Ikun. Goncangan itu berakhir berkat kerja keras dan kesetiaan mereka berdua suami-istri, sehingga mereka mencapai kebahagiaan.

Alur cerita Buik Ikun terbentuk dari sebab-akibat yang logis dari konflik-konflik tokoh cerita. Alur cerita itu disusun secara kronologis yang terdiri atas bagian permulaan cerita (*beginning*), bagian tengah cerita (*middle*), dan bagian akhir cerita (*end*) (Kenney, 1966:15--19). Pada bagian awal cerita memuat informasi tentang tokoh dan latar cerita. Bagian awal cerita ini dimulai dari indisen perantaraan Kunci, pernikahannya dengan Buik Ikun, sampai insiden Pangeran Kunci ditinggalkan ke ladang oleh Buik Ikun.

Alur cerita bergerak ke bagian tengah cerita ketika terjadi insiden keenam kakak Buik Ikun menyiksa Pangeran Kunci. Mereka menyiksa iparnya itu untuk membalas dendam karena Pangeran Kunci menolak cintanya. Pangeran Kunci keselamatannya terancam, lalu ia pulang ke negerinya untuk berobat. Buik Ikun menyusul suaminya dengan menyamar sebagai dukun wanita tua. Penyamaran ini merupakan siasat Buik Ikun agar dapat mengobati suaminya tanpa mengalami kesulitan masuk ke istana karena kakak Pangeran Kunci tidak menyetujui pernikahannya. Insiden Buik Ikun (dukun) meminta cincin kawin dan pakaian kebesaran Pangeran Kunci sebagai penggerak alur cerita ke peristiwa yang semakin rumit karena bila permintaan dukun dipenuhi. Beliau takut dituduh tidak setia kepada istrinya; sedangkan bila permintaan dukun itu dipenuhi Beliau takut atau dicemooh tidak tahu balas budi. Pangeran kunci akhirnya memutuskan memenuhi permintaan dukun itu, kemudian, Beliau secara menemui istrinya.

Alur cerita mencapai klimaks ketika terjadi insiden Pangeran Kunci menemui istrinya yang mengenakan cincin kawin dan pakaian kebesaran. Buik Ikun menjelaskan bahwa dialah yang menyamar sebagai dukun wanita tua yang telah berhasil menyembuhkannya. Alur cerita berakhir atau menurun ketika terjadi insiden pertemuan Pangeran Kunci dengan istrinya dan dilanjutkan dengan pesta pora. Dalam pesta itu lima orang kakak Buik Ikun meninggal dunia karena terlalu banyak makan dan

ketujuh kakak Pangeran Kunci mempersembahkan emas permata sebagai tanda hormat kepada Buik Ikun. Cerita berakhir dengan kebahagiaan karena Buik Ikun dapat berkumpul kembali bersama suaminya dan dikaruniai dua orang putra.

Tema cerita "Buik Ikun" adalah cinta kasih antara Buik Ikun dan Pangeran Kunci dengan segala suka dukanya, akhirnya mereka hidup berbahagia. Tema ini dituangkan dalam ide-ide berikut. Pernikahan Buik Ikun dengan Pangrena Kunci direstui oleh saudaranya. Keenam kakak Buik Ikun menyiksa Pangeran Kunci hingga luka parah. Tambahan lagi, ketujuh kakak Pangeran Kunci menghina Buik Ikun. Pangeran Kunci pulang ke negerinya untuk berobat. Buik Ikun menyusul suaminya dengan menyamar sebagai dukun dan ia berhasil menyembuhkan suaminya sehingga iparnya menghormatinya. Buik Ikun kembali berkumpul dengan suaminya, mereka hidup berbahagia lebih-lebih setelah mempunyai dua orang anak.

b) Bentuk Cerita

Cerita "Buik Ikun" dikisahkan dengan komposisi yang wajar. Cerita diawali dengan kesengsaraan tokoh utama karena perlakuan yang kasar dari saudaranya. Buik Ikun dihina oleh ketujuh iparnya, demikian pula Pangeran Kunci dianiaya oleh keenam iparnya hingga parah. Porsinya seimbang dengan penampilan mereka. Setelah bekerja keras, mereka dapat mengatasi kesedihan itu. Keseimbangan dalam cerita itu terlihat dalam keselarasan kombinasi unsur-unsur kesedihan lawan kebahagiaan, kegagalan lawan keberhasilan; kejahatan lawan kebaikan, dan lain-lainnya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan keutuhan dasar cerita itu.

Teknik cerita yang dipergunakan dalam cerita "Buik Ikun" adalah teknik pencerita akuan. Teknik pencerita akuan adalah pencerita yang dalam kisahnya mengacu kepada dirinya sendiri dengan menggunakan kata ganti orang pertama, seperti *aku*, atau *saya* (Sudjiman, 1984:57). Teknik pencerita akuan dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Saya takut, istri *saya* akan marah bula cincin ini saya berikan kepadamu," kata Raja.

Kata ganti orang pertama *saya* yang dicetak miring mengacu pada tokoh Pangeran Kunci. Dialog itu terjadi antara Pangeran Kunci dan dukun wanita tua.

Latar dalam cerita "Buik Ikun" dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu latar tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa meliputi

- 1) di rumah, latar ini dikacaukan dengan latar di istana. Buik Ikun dan Pangeran Kunci merupakan keturunan raja yang masih memerintah, tempat tinggalnya lebih tepat disebut istana. Di sana Pangeran Kunci disiksa oleh keenam iparnya ketika istrinya sedang pergi. Buik Ikun ketika menyusul suaminya dalam perjalanan menginap di rumah penjaga kebun;
- 2) di puncak bukit, di sana Buik Ikun mendapat petunjuk dari kelelawar tentang obat yang dapat menyembuhkan suaminya; dan
- 3) di pancuran, dukun wanita tua membersihkan dirinya di sana kemudian wajahnya kembali seperti semula, Buik Ikun yang cantik jelita.

Latar waktu yang berkaitan dengan terjadinya suatu peristiwa meliputi

- 1) pada suatu hari, waktu ini menerangkan insiden keenam kakak Buik Ikun menyiksa Pangeran Kunci;
- 2) sore hari, Buik Ikun mendapatkan suaminya luka parah;
- 3) selama tiga hari, Pangeran Kunci tidak bisa tidur karena lukanya semakin parah; dan
- 4) tengah malam, Buik Ikun menginap di atas bukit dan pada saat itu ia memperoleh petunjuk dari kelelawar tentang obat yang dapat menyembuhkan suaminya.

c) *Gaya Bahasa*

Cerita "Buik Ikun" merupakan cerita lisan yang disampaikan dengan media bahasa Tetun yang umum dipergunakan dalam komunikasi antarmasyarakat setempat. Dengan dipergunakan bahasa rakyat yang umum itu, dongeng dapat berkomunikasi dalam masyarakatnya sehingga

dapat memberikan efek dan fungsi sesuai dengan harapan masyarakat pendukung cerita itu.

Gaya bahasa yang dipergunakan dalam cerita itu adalah personifikasi dan metafora. Gaya bahasa personifikasi dipergunakan ketika melukiskan aktivitas kelelawar dapat berbicara dan memberikan petunjuk kepada Buik Ikun. Khasiat obat itu sangat mujarab dapat menyembuhkan Pangeran Kunci. Gaya bahasa personifikasi dapat diperhatikan dalam kutipan berikut. "*... dan pecahan-pecahan itu kemudian keluar dari tubuh raja*. Perjalanan Buik Ikun menyusul suaminya dilukiskan dengan gaya bahasa metafora yang sudah usang atau klise. Ia dilukiskan bermalam di puncak bukit.

3.2.11 Duan, si Dunggu

Pada zaman dulu ada sekeluarga hanya mempunyai seorang anak laki-laki bernama Duan. Duan semakin lama menjadi besar. Akhirnya, ia menjadi dewasa. Demikian pula kedua orang tuanya semakin lanjut usianya.

Setelah melihat anaknya beranjak dewasa, pada suatu malam, kedua orang tuanya menyarankan kepada Duan, "Duan, kamu adalah anak kami satu-satunya. Dalam usia kami yang setua ini, kami ingin menimang cucu sebab orang seusiamu sudah pantas untuk mencari seorang pendamping. Maka kami pun telah melirik seorang gadis yang pantas untukmu."

Pada saat sedang mendengar saran dari kedua orang tuanya, Duan tidak menanggapi sepatut kata pun walaupun kata-kata itu sebenarnya menyentuh hatinya sebab dia telah jatuh cinta kepada seorang gadis. Akan tetapi, karena dia kelihatan agak dunggu dia menundukkan kepalanya sambil memainkan jari tangannya dan tersenyum malu.

Kedua orang tuanya setelah melihat tingkah laku anaknya itu, telah mengerti apa yang dikasudkannya. Lalu mereka menyuruhnya untuk beristirahat sebab keesokan harinya masih ada pekerjaan yang perlu diselesaikan di ladang.

Pada pagi harinya, Duan pergi ke ladang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sebagaimana layaknya. Menjelang sore hari, Duan bergegas untuk pulang. Akan tetapi, di tengah perjalanan, Duan bertemu dengan seorang sahabatnya lalu dia mulai menceritakan apa yang telah disarankan oleh kedua orang tuanya semalam.

Setelah sahabatnya mendengar hal itu, dia pun berkata,

"Memang benar apa yang dikatakan kedua orang tuamu dan sekarang bagaimana kamu melaksanakannya. Lebih baik kamu lekas mencarinya daripada orang tuamu yang mendahului dan tidak berkenan di hatimu".

Duan sangat tertarik dengan perkataan sahabatnya itu, tetapi dia belum tahu bagaimana cara berpacaran. Walaupun Duan kelihatan agak dungu, serta desakan orang tuanya dan penasaran dengan usul sahabatnya itu, dia pun memberanikan diri untuk meminta pendapat kepada sahabatnya yang sudah beristri itu. Katanya,

"Sahabatku, saya telah jatuh cinta kepada seorang gadis dan saya sendiri belum tahu apakah dia juga mencintaiku. Bagaimana caranya untuk berpacaran supaya saya tahu kalau gadis itu senang kepadaku ..."

Sahabatnya itu menarik nafas sejenak lalu memperbaiki cara duduknya, mulai memberikan cara untuk berpacaran

"Begini Duan, dengar baik-baik, saya akan memberikan cara yang paling gampang supaya kamu kalau gadis itu senang sama kamu. Begitu kamu melihat gadis lewat di hadapanmu, ambillah olehmu sebuah batu kecil untuk melempari gadis itu. Seandainya dia tertawa kepadamu berarti cinta kepada kamu!"

Seketika itu juga, raut muka Duan berseri-seri menandakan kegembiraan yang mendalam, lalu ia pun mengucapkan terima kasih kepada sahabatnya dan segera pulang ke rumahnya sebab hari sudah sore.

Setelah sampai di rumah, kedua orang tuanya melihat sikap Duan lain dari biasanya, seakan-akan dia sedang merasakan sesuatu yang sangat menggeembirakan. Maka ibunya berkata kepada ayahnya,

"Ki, nasihat kita semalam memang manjur sehingga anak kita kelihatan sangat cerah hari ini."

Suaminya tersenyum bangga, lalu mengajak mereka untuk makan bersama. Selesai makan, mereka pun tidur, tetapi Duan masih penasaran, lalu mulai merencanakan untuk melaksanakan cara yang diberikan sahabatnya; baru kemudian ia tidur.

Keesokan harinya, Duan berangkat penbuh bersemangat menuju ke tempat yang sering dilewati oleh gadis yang dicintainya itu. Setibanya di sana, Duan mengambil sebuah batu sebesar kapalan tangan, lalu duduk di atas pohon tua yang sudah tumbang, sambil menanti kedatangan gadis yang dicintainya itu, sambil memukul-mukul pohon itu dengan batu yang ada di tangannya.

Sesaat kemudian, gadis itu muncul di ujung lorong, bermaksud hendak mencari kayu bakar. Setelah Duan melihatnya, jantungnya berdebar-debar dan tak sabar lagi untuk mengetahui keinginan gadis itu.

Gadis itu pun melangkah semakin mendekati tempat Duan yang sedang duduk-duduk. Setelah gadis itu melewati beberapa langkah, Duan pun berdiri dari tempatnya sambil memegang batu itu lalu melempari gadis itu tepat mengenai tengkuknya, sehingga gadis itu jatuh tersungkur dan tewas seketika dengan mulut terbuka dan gigi-giginya meringis seperti orang sedang tertawa. Akan tetapi, Duan masih penasaran, lalu didekatinya gadis itu dan dibalikannya serta dilihatnya mulut gadis itu terbuka seperti orang yang sedang tertawa, baru hatinya merasa lega sebab cara itu berhasil. Dia pun berkata,

"Aku pun mencintaimu, tapi baru kini aku melaksanakan niatku, dan ternyata kamu juga mencintai saya. Sekarang marilah ke rumahku."

Duan menggendong gadis itu dan dibawanya ke rumahnya. Setelah sampai di rumah, Duan segera masuk ke kamarnya lalu mengunci pintunya. Kejadian tersebut belum diketahui oleh orang tuanya dan pada saat mau makan, orang tuanya memanggil Duan untuk makan bersama.

Lalu Duan keluar dari kamarnya untuk mengambil makanan sambil memohon,

"Kali ini saya tidak ikut makan bersama dengan ayah dan ibu, dan izinkanlah saya untuk makan bersama istri saya di kamarku."

Kedua orang tuanya sangat terkejut dengan permohonan Duan, tetapi mereka sangat gembira sebab anak mereka yang satu-satunya itu akan memberikan cucu bagi mereka. Lalu ibunya memohon,

"Sebaiknya ajak istrimu itu untuk makan bersama di sini, supaya kami saling mengenal."

Makan Duan pun menjelaskan, "Istriku itu kelihatannya masih malu-malu dan orangnya agak pendiam, sebab sama saya saja, suaminya ini ... dia hanya senyum-senyum saja."

Akhirnya, kedua orang tuanya menyetujui dan mempersiapkannya untuk makan bersama istrinya di kamar.

Setelah dua hari berlalu, istri Duan tidak pernah ke luar dari kamar sehingga kedua orang tuanya jadi penasaran. Selanjutnya, mereka mau membuktikan, dengan menyuruh Duan untuk keluar lalu ibunya bertanya,

"Duan, mana istrimu itu? Kami tidak pernah melihat dia keluar dari kamar, atau kamu mulai belajar membohongi kami?"

Maka Duan pun membuka pintu kamarnya untuk membuktikan kepada kedua orang tuanya, sambil berkata,

"Lihat sajalah, dia sedang tidur karena capai dan saya mohon Bapak dan Ibu jangan mengganggu dulu!"

Lalu ayahnya bertanya dengan para penasaran. "Kami tidak pernah mendengar suara tawa ataupun suara obrolan kamu berdua. Apakah dia bisu?"

Duan menyabut. Istriku itu tertawa terus, dia benar-benar cinta padaku!"

Lalu Duan pun menutup kembali pintu kamarnya. Walaupun kedua orang tuanya bertanya demikian, akan tetapi mereka sudah puas karena telah melihat menantu mereka benar-benar ada.

Sejak itu, mereka tidak mengganggu lagi anak mereka yang satu-satunya dan mengerti apa yang sedang dialaminya. Akan tetapi, setelah satu minggu berlalu, orang tua Duan mulai mencium bau yang tidak enak dan mulai mencari sumber-sumber datangnya bau tersebut. Setelah mengelilingi rumah bahkan sampai di WC, belum juga ia menemukan sumber datangnya bau busuk itu.

Akhirnya, mereka mulai mencari di dalam rumah dan sampailah di kamar Duan. Setelah berada di pintu kamar Duan, kedua orang tuanya menyuruh Duan untuk membuka pintu. Begitu pintu kamar terbuka, kedua orang tua itu hampir pingsan menahan bau busuk yang mengengatkan hidung itu.

Sesaat kemudian, ayahnya mohon izin untuk masuk ke dalam kamar Duan. Ternyata, sumber bau busuk tersebut datang dari jenazah istri Duan yang telah meninggal, pada saat ia terkena lemparan batu dari Duan. Lalu orang tuanya mulai membentakanya.

"Duan, istrimu itu sudah meninggal! Nafasnya sudah tidak ada lagi dan baunya sangat menyengat hidung!"

Akan tetapi, Duan tidak terima tuduhan itu maka dia pun membentak.

"Istriku tidak mati! Dia sedang tertawa dan berbicara kepadaku! Dia masih makan bersamaku, bahkan semakin gemuk dan tersenyum manis, dibilang mati!"

Walaupun Duan tetap pada keyakinannya, kedua orang tuanya tetap mengatakan bahwa istrinya sudah meninggal dan berbau.

Setelah berdebat dengan orang tuanya, akhirnya Duan pun mengalah. Tetapi di sisi lain Duan yang kelihatan dungu itu berpedoman bahwa "orang yang sudah berbau, berarti sudah meninggal."

Akhirnya jenazah istri Duan dikuburkan. Setelah kejadian itu, Duan kelihatan murung dan sering menyendiri di dalam kamar. Akan tetapi, pada suatu hari mereka sedang makan bersama di meja, ketika selesai makan bapaknya kentut dan mengeluarkan bau tidak enak. Sesaat

kemudian Duan mulai mencium bau itu dan dia merasa takut, dikira dia sudah mati, maka dia mulai membaui dirinya sendiri, ternyata tidak bau. Selanjutnya Dia membaui ibunya, juga tidak bau, dan akhirnya dia membaui bapaknya ternyata bau. Maka dia pun berkata.

"Wah, bapak sudah meninggal dan badannya sudah berbau!"
Kedua orang tuanya heran dan membantak. "Duan, jangan bicara demikian, bapakmu masih hidup. Mana mungkin orang masih makan, bicara dan tertawa, dibilang mati!"

Walaupun orang tuanya membantak, Duan tetap menuduh. "Dulu istriku juga masih bicara, tertawa dan makan bersamaku, dibilang sudah mati karena sudah berbau, berarti bapak juga mati karena sudah berbau!"

Tak menunggu lama lagi, Duan segera menggali lubang lalu menguburkan ayahnya dalam keadaan hidup tanpa menghiraukan kata-kata kedua orang tuanya, terutama ibunya.

Setelah ayahnya dikuburkan, ibunya mulai melihat adanya kelainan pada Duan, tetapi karena Duan adalah anak tunggal mereka ibunya sangat menyanginya dan selalu makan bersama. Namun, pada satu siang ketika selesai makan, ibunya kentut dan mengeluarkan bau busuk yang tidak enak, menyengat indra penciuman Duan. Dengan demikian, ibunya juga mengalami nasib yang sama seperti ayahnya, hanya karena kesalahpahaman Duan.

Setelah kedua orang tuanya dikuburkan dalam keadaan hidup oleh Duan, tinggallah Duan sendirian di rumah tersebut.

Pada suatu pagi, ketika Duan selesai sarapan, dia ingin menghirup udara segar sambil duduk di teras depan rumah. Ketika sedang duduk santai, Duan kentut. Tak lama kemudian dia mulai mencium bau busuk yang menyengat hidungnya, maka dia pun mulai merasa bahwa dirinya berbau busuk. Ternyata bau busuk itu datang dari dirinya, lalu dia berkata sendirian. "Aduh! Diriku juga sudah berbau, berarti saya sudah mati!"

Maka Duan pun mengambil cangkul untuk menggali lubang untuk mengubur dirinya yang dianggap sudah mati itu.

Setelah lubang itu cukup dalam, dia mulai masuk ke dalam galian tersebut dan menimbun dengan tanah yang ada di sekitar galian itu. Pada saat itulah sahabat Duan itu yang kebetulan lewat di situ melihat seakan-akan orang yang sedang menggali lubang, dia pun mendekati untuk menyaksikan sesuatu yang sedang terjadi.

Setelah berada di tepi galian, dia melihat Duan sedang menimbuni tanah ke dalam galian sehingga kakinya sampai ke bagian lutut sudah tertimbun oleh tanah. Lalu sahabatnya bertanya keheranan, "Duan! Apa yang sedang Anda lakukan?" "Saya sudah meninggal karena sudah berbau busuk, maka saya harus segera menguburkan diriku sendiri!"

Jawaban Duan tersebut membuat sahabatnya semakin bingung dan penasaran. Sahabatnya mulai membantaknya,

"Sahabatku, mungkin Anda sudah gila! Mana mungkin Anda sudah meninggal, sedangkan Anda masih bicara dengan saya! Ayo, berhenti dan jangan lakukan itu! Dan mengapa Anda lakukan itu?"

Duan pun berhenti sejenak, lalu mulai menjelaskan sebab-sebab terjadinya hal itu, mulai dari lemparan batu pada pacarnya sampai dikuburkan oleh kedua orang tuanya, dan akhirnya, ia pun melakukan penguburan dirinya.

Setelah sahabatnya mendengar penjelasan Duan, barulah dia mengerti duduk permasalahan itu. Maka dia pun berkata kepada Duan,

"Sahabatku Duan, Anda memang dungu. Saya mengatakan untuk melemparinya dengan batu kecil, sedangkan Anda menggunakan batu besar, pantas gadis itu tewas seketika. Maka, setelah seminggu, wajar saja sudah berbau busuk, dan bukan orang yang berbau busuk itu sudah dianggap meninggal. Oleh karena kedunguanmu itulah, kedua orang tuamu dikuburkan secara hidup-hidup dan hampir saja dirimu ikut terkubur oleh kesalahpahamanmu itu!"

Setelah mendengar penjelasan itu, barulah Duan mengerti lalu memohon bantuan sahabatnya untuk mengeluarkan dari timbunan tanah. Akhirnya, sahabat itu membantu mengeluarkan dari lubang galian, sekaligus dapat menyelamatkan nyawa Duan.

Sejak kejadian itulah nama Duan dikenal dengan sebutan Duan si Dungu.

a) Ide Cerita

Insiden-insiden yang mendukung ide cerita "Duan, Si Dungu" meliputi peristiwa-peristiwa berikut. Duan dinasihati oleh orang tuanya agar menikah. Ia mendapat saran dari sahabatnya. Seorang gadis yang dicintainya itu tertawa setelah dilempari. Hal itu berarti bahwa cintanya diterima oleh gadis itu.

Si Duan melempar seorang gadis yang dicintainya dengan batu. Gadis itu meninggal dan mulutnya terbuka seperti orang tertawa. Si Duan menduga gadis itu menerima cintanya. Kemudian, ia menggendong dan menikah dengan mayat gadis itu. Setelah Duan menikah dengan gadis itu, orang tuanya terkejut melihat menantunya, ternyata sudah meninggal dunia dan berbau busuk. Si Duan merelakan menguburkan istrinya dan dia menganggap setiap orang yang berbau busuk itu berarti orang itu sudah meninggal dan harus dikuburkan.

Pada suatu hari ayahnya kentut berbau busuk, Duan mengatakan ayahnya sudah mati lalu ia pun memaksa menguburkan ayahnya. Kemudian menguburkan ibunya, dan akhirnya sahabatnya datang menasihati dan menolong mengangkat si Duan dari lubang lahat.

Perwatakan tokoh-tokoh cerita dilukiskan dengan karakter tokoh datar (*flat character*). Perwatakan tokoh datar adalah tokoh yang ditampilkan tanpa banyak perincian perseorangan sehingga dapat diperjelas hanya dengan atau frase atau satu kalimat. Tokoh semacam ini tidak dikembangkan secara maksimal dan apa yang dilakukan atau dikatakannya tidak menimbulkan kejutan pada pembaca (Sudjiman, 1984:75). Tokoh utama dalam cerita ini adalah Duan. Ia dilukiskan sebagai anak tunggal yang sangat disayangi oleh kedua orang tuanya.

Setelah dewasa ia disuruh menikah dengan gadis yang telah dipilih oleh orang tuanya, tetapi ditolak sebab ia telah mencintai seorang gadis pilihan sendiri. Si Duan sangat bodoh. Oleh karena kebodohnya itu, ia disebut Si Dunggu. Kebodohnya terlihat dalam ketidakpahamannya akan nasihat sahabat dan orang tuanya. Duan menikah dengan gadis yang sudah meninggal dunia. Setelah istrinya dikuburkan, ia menjadi pemurung dan sering menyendiri di dalam kamar. Ia menganggap setiap orang berbau busuk berarti sudah mati dan harus dikuburkan. Hal itu mengakibatkan ia memaksa menguburkan kedua orang tuanya dan dirinya sendiri karena kentut mereka berbau busuk.

Tokoh kedua dalam cerita ini adalah orang tua Duan. Ayah dan ibunya sangat mencintai dan menyayangi anaknya, Duan. Kasih sayang mereka itu tercermin dalam sikap dan tindak-tanduknya yang selalu memperhatikan anaknya, seperti mereka makan bersama-sama, menasihati, ikut berbahagia atas pernikahan anaknya, dan lain-lainnya. Kebahagiaan itu hanya berlangsung satu minggu karena menantunya sudah meninggal dunia dan baunya sangat busuk; kemudian, ia dikuburkan. Kebahagiaan itu diganti oleh kesedihan karena nasihatnya tidak dipahami oleh anaknya. Mereka dipaksa dikuburkan hidup-hidup oleh si Duan sebagai balasan karena istrinya dikuburkan oleh orang tuanya.

Tokoh kedua yang lainnya adalah sahabat si Duan. Percakapan si Duan dengan sahabatnya mencerminkan perwatakan sahabatnya itu sebagai orang yang suka menolong. Si Duan ditolong oleh sahabatnya yang memberikan informasi tentang cara untuk mengetahui apakah cintanya itu dibalas oleh gadis yang dicintainya.

Tokoh kedua yang lainnya adalah istri si Duan. Istrinya itu dilukiskan sebagai seorang wanita yang meninggal dunia ketika dilempar oleh si Duan dengan posisi mulutnya terbuka, giginya kelihatan seperti orang tertawa. Setelah satu minggu kematiannya, mayatnya berbau busuk kemudian dikuburkan oleh orang tua si Duan.

Berdasarkan insiden-insiden yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita di atas, maka alur cerita disusun secara kronologis. Alur kronologis

adalah rangkaian peristiwa yang terdiri atas bagian permulaan cerita (*begining*), bagian tengah cerita (*middle*) yang memuat tiga macam kejadian seperti pertentangan (*conflict*), perumitan (*complication*), puncak segala peristiwa (*climax*), dan bagian akhir cerita (*end*) yang merupakan pemecahan dan penyelesaian masalah (Kenney, 1966:15--19).

Alur pada bagian permulaan cerita memuat informasi tentang kebodohan si Duan yang tidak memahami nasihat orang tuanya dan sahabatnya. Si Duan disuruh menikah dengan gadis yang dipilih oleh orang tuanya, tetapi si Duan menolak karena ia sudah mencintai seorang gadis. Ia tidak mengetahui apakah gadis itu mencintainya. Oleh karena itu, ia minta nasihat kepada sahabatnya bagaimana caranya mengetahui apakah cintanya dibalas oleh gadis itu. Sahabatnya menyarankan agar ia melempar gadis itu, bila gadis itu tertawa dilempar berarti gadis itu menerima cinta si Duan.

Alur cerita bergerak ke bagian tengah cerita ketika terjadi insiden, si Duan melempar seorang gadis yang dicintainya, gadis itu meninggal dunia, Si Duan menggendong dan menikahnya dengan mayat gadis itu. Konflik semakin rumit ketika terjadi insiden perdebatan antara si Duan dan orang tuanya. Setelah berdebat, si Duan merelakan untuk menguburkan istrinya dan ia menganggap setiap orang yang berbau busuk berarti orang itu sudah meninggal dunia dan harus dikuburkan. Alur cerita mencapai klimaks ketika terjadi insiden si Duan secara berturut-turut memaksa menguburkan ayah, ibu, dan dirinya sendiri karena kentut mereka berbau busuk dan diduga sudah mati oleh si Duan. Perbuatan itu semata-mata disebabkan oleh kebodohan si Duan.

Alur cerita menurun atau berakhir ketika si Duan sedang menguburkan dirinya sendiri tiba-tiba sahabatnya datang dan mencegah perbuatan itu. Sahabatnya menolong mengangkat si Duan dari liang kuburan. Cerita berakhir dengan kesedihan si Duan yang kehilangan kedua orang tuanya karena tidak dapat memahami nasihatnya. Alur cerita terbentuk dari rangkaian sebab-akibat yang logis dari perbuatan si Duan yang sangat bodoh. Hal ini dapat diketahui pada kebodohan si Duan dalam rangkaian peristiwa berikut. Si Duan memperoleh informasi dari sahabatnya agar melempar seorang gadis yang dicintainya, bila gadis itu

tertawa, berarti gadis itu menerima cintanya. Kemudian, si Duan melempar gadis itu dengan batu besar sehingga gadis itu meninggal dunia, mulutnya terbuka seperti orang tertawa lalu si Duan menggendong dan menikah dengan mayat gadis itu.

Tema cerita "Duan, Si Dungu" adalah kebodohan yang berlebihan, selain mempersulit diri sendiri juga menyulitkan orang lain. Tema ini dituangkan dalam ide-ide berikut. Si Duan mencintai seorang gadis tetapi ia tidak mengetahui apakah gadis itu menerima cintanya ataukah tidak. Si Duan tidak dapat membedakan antara orang yang sudah meninggal dan orang yang masih hidup. Kebodohannya itu menyebabkan si Duan kehilangan gadis yang dicintainya dan memaksa menguburkan ayah, ibu, dan dirinya sendiri karena kentutnya berbau busuk.

b) Bentuk Cerita

Cerita "Duan, Si Dungu" dikisahkan dengan komposisi cerita yang seimbang. Keseimbangan dalam cerita ini terlihat dalam keselarasan kombinasi kebodohan dengan kesulitan yang dihadapi di susun sedemikian rupa sehingga dapat menampilkan keutuhan dasar cerita itu. Cerita diawali dengan kebodohan si Duan. Porsinya seimbang dengan penampilan. Hal ini terlihat setelah si Duan mendapat nasihat dari orang tuanya dan sahabatnya.

Teknik cerita yang dipergunakan dalam cerita "Duan, Si Dungu" adalah teknik pencerita diaan. Yang dimaksud dengan teknik pencerita diaan adalah pencerita yang dalam kisahnya mengacu kepada tokoh utama dengan menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti *dia* atau *ia*. Pencerita diaan berada di luar cerita (Sudjiman, 1984:57). Cerita "Duan, Si Dungu" merupakan kisah yang efektif karena pencerita membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca rasanya seolah-olah berhadapan dengan manusia yang sebenarnya. Teknik pencerita diaan dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sesaat kemudian, Duan mulai mencium bau itu dan *dia* merasa takut, dikira *dia* sudah mati, maka *dia* mulai membaui dirinya sendiri, ternyata tidak berbau. Selanjutnya *dia* membaui ibunya,

ternyata tidak berbau, dan akhirnya dia membaui bapaknya, ternyata berbau. Maka *dia* pun berkata, "Wah Bapak sudah meninggal dan badannya sudah berbau!"

Latar dalam cerita "Duan, Si Dungu" dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu latar yang berkaitan dengan tempat terjadinya suatu insiden dan latar yang berkaitan dengan waktu, kapan peristiwa itu terjadi. Latar belakang tempat terjadinya suatu peristiwa meliputi

- 1) di ladang, si Duan dan orang tuanya sehari-hari bekerja di ladang;
- 2) di rumah, si Duan dan kedua orang tuanya tinggal dalam satu rumah. Di rumah itu pula si Duan menemui istrinya yang sudah meninggal dunia;
- 3) di suatu tempat yang sering dilalui oleh gadis yang dicintai oleh si Duan, di tempat itu si Duan melempar gadis yang dicintai sehingga gadis itu meninggal dunia; dan
- 4) di kuburan, tempat terjadinya insiden penguburan mayat istri si Duan. Di sana pula si Duan menguburkan ayah, ibu, dan dirinya sendiri.

Latar waktu yang berkaitan dengan terjadinya insiden dalam cerita "Duan, Si Dungu" meliputi

- 1) pada suatu malam, Si Duan dinasihati oleh orang tuanya segera menikah dengan gadis yang telah dipilihnya;
- 2) pada hari, si Duan mengubur dirinya sendiri, kemudian sahabatnya menasihati dan mengangkat si Duan dari liang kubur;
- 3) menjelang sore hari, sahabat si Duan memberitahukan cara untuk mengetahui bahwa cintanya itu diterima atau ditolak oleh gadis yang dicintainya;
- 4) keesokan harinya, si Duan melempar gadis yang dicintainya sehingga gadis itu meninggal dunia;
- 5) setelah dua hari berlalu, insiden orang tua si Duan menengok menantunya ke dalam kamar;
- 6) setelah satu minggu berlalu, insiden mayat istri si Duan berbau busuk kemudian dikuburkan;
- 7) pada suatu hari, pada hari itu si Duan memaksa menguburkan ayahnya karena berbau busuk; dan

- 8) pada suatu siang, si Duan memaksa menguburkan ibunya karena berbau busuk.

c) *Gaya Bahasa*

Cerita "Duan, si Dungu" merupakan cerita lisan yang disampaikan dengan media bahasa Tetun Timor Timur yang umum dipergunakan dalam komunikasi antarmasyarakat setempat. Hanya dengan bahasa umum itulah cerita dapat berkomunikasi dalam masyarakatnya sehingga cerita itu dapat memberikan efek dan fungsi sebagaimana yang diharapkan.

Gaya bahasa yang dipergunakan dalam cerita itu adalah gaya bahasa metafora dan metanimia. Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama (Altenberd dalam Djoko Pradopo, 1987:66). Gaya bahasa metafora itu dapat diketahui dari kutipan berikut: "*Orang sudah berbau, berarti sudah meninggal*". Gaya bahasa metanimia adalah kiasan berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenberd dalam Djoko Pradopo, 1987:77). Gaya bahasa metonimia dapat diketahui dari kutipan berikut: "*Sejak kejadian itulah nama Duan dikenal dengan sebutan Duan si Dungu*".

3.2.12 Putri Embun

Ada seorang raja yang memerintah sebuah kerajaan besar. Pemerintahannya itu sangat adil dan bijaksana. Sang raja menikahi seorang gadis yang sangat cantik.

Pada suatu hari, Raja ingin berburu. Dia memerintahkan para abdinya untuk mempersiapkan segala keperluan berburu. Setelah semua keperluannya disiapkan, mereka pergi ke hutan. Di hutan, mereka mengajar dan membunuh babi hutan dan rusa yang mereka dapati. Mereka memperoleh banyak binatang buruan. Pada saat malam tiba, mereka masih berada di hutan sehingga Raja menyuruh para abdinya

untuk mendirikan perkemahan sambil menunggu fajar. Pada tengah malam, Raja mendengar jeritan seseorang dari kejauhan. Raja berpikir di dalam hatinya. "Tidak mungkin itu suara manusia, mungkin saja itu suara binatang buas!" Raja pun tidak berani membuktikan suara itu karena ia takut diterkam oleh binatang buas. Makin lama jeritan itu semakin keras, tetapi Raja hanya menunggu hingga pagi tiba.

Pada saat burung Berliku berkicau, Raja bangun dan pergi ke tempat datangnya jeritan itu tanpa sepengetahuan abdi-abdinya. Dia terkejut melihat seorang putri yang mengerang kesakitan di dalam semak belukar. Raja segera turun dari kudanya dan mengangkat putri itu. Selama hidupnya, Raja belum pernah melihat putri secantik itu. Raja mengangkat putri itu dan menaikkannya ke atas kuda. Wajahnya dipenuhi tetesan embun yang membuat wajahnya semakin cantik.

Sampai di perkemahan, Raja memerintahkan abdinya untuk membuat api unggun agar dapat menghangatkan tubuh Sang Putri. Sambil menghangatkan tubuhnya, Raja bertanya.

"Abdiku sayang, mengapa kamu menangis sepanjang malam dalam semak belukar?"

Putri itu menjawab, "Saya kedinginan sepanjang malam. Saya sangat berteima kasih atas bantuan Tuan."

Menjelang siang hari, mereka mempersiapkan diri untuk kembali ke istana. Sang Putri menunggang kuda bersama Sang Raja. Para abdinya itu membawa semua hasil buruan.

Sesampai di istana, Raja meletakkan Sang Putri di pangkuan permaisuri dan mengangkatnya sebagai anak sendiri. Putri itu diberi nama Feto Kmaun karena kulitnya putih bagaikan embun dan terang bagaikan sinar matahari.

Hari dan bulan berlalu, bulan berganti tahun. Sang Putri tumbuh menjadi seorang gadis amat cantik. Oleh karena Sang Putri terlalu cantik, permaisuri merasa iri kepada anak angkatnya itu. Untuk membuktikan apakah Putri Embun lebih cantik daripada diri permaisuri, ia mengambil

cermin ajaib peninggalan leluhurnya. Permaisuri lalu bertanya kepada cermin itu,

"Cerminku yang ajaib, siapakah yang lebih cantik aku atau Putri Embun?"

Cermin itu menjawab, "Permaisuri memang cantik, tetapi Putri Embun lebih cantik."

Permaisuri sangat marah mendengar jawaban cermin itu. Pada suatu hari dia memperoleh kesempatan untuk meracuni Putri Embun dengan jalan memasukkan racun ke dalam pisang yang akan dimakan oleh Putri Embun.

Tanpa berpikir panjang, Putri Embun mengambil dan makan pisang tersebut. Baru saja pisang itu sampai di tenggorokannya dia langsung pingsan. Tidak lama kemudian ia meninggal. Pisang itu masih berada dalam kerongkongannya.

Permaisuri merasa gembira karena situasi yang rumit itu telah berakhir. Lalu, ia melaporkan kematian Putri Embun kepada Raja. Dia mengatakan bahwa Putri Embun meninggal karena penyakit yang sudah lama dideritanya. Raja sangat sedih dengan kematian anak angkatnya itu. Raja tidak mengizinkan kalau Sang Putri dikuburkan. Lalu Raja menyuruh abdinya membuat peti kaca untuk tempat jasad putrinya itu. Peti kaca yang berisi jasad Sang Putri dinaikkan ke atas punggung kuda yang telah dijenakkan dan membawanya ke mana Sang Raja sukai.

Setelah beberapa lama kuda berjalan lalu bertemu dengan kuda liar. Kuda itu saling menyerang sehingga peti itu jatuh dan hancur berkeping-keping. Kedua binatang itu menyentuh tubuh Putri Embun yang menyebabkan pisang yang tersangkut di dalam kerongkongannya keluar. Putri Embun langsung sadarkan diri dan kembali hidup seperti sediakala. Kemudian dia kembali ke istana.

Raja sangat senang karena Putri Embun hidup kembali, tetapi permaisuri tidak senang dengan kedatangan kembali Putri Embun itu. Dia memikirkan lagi bagaimana cara membunuh Putri Embun. Pada suatu hari ada seorang pedagang sepatu melewati istana Raja. Semua sepatu

yang dijualnya berbeda dengan sepatu yang dijual oleh orang lain. Sepatu itu mengandung recun. Bagi siapa yang memakai sepatunya ketika itu ia akan mati. Permaisuri sangat senang dengan sepatu yang ditawarkan pedagang itu.

Permaisuri segera memberikan sepatu yang baru membelikannya kepada anak angkatnya. Dengan senang hati, Putri Embun menerima sepatu itu. Baru saja dicobanya Putri Embun langsung lemas dan mati. Seperti kejadian yang pertama jasad Putri Embun dimasukkan ke dalam peti kaca lalu dinaikkan ke atas kuda untuk kemudian dilepas di semak belukar. Setiap hari, kuda itu berjalan menjauhi istana. Pada suatu hari seorang pangeran muda yang cakap berbudi baik menunggang seekor kuda. Dia melihat kuda yang membawa jasad Putri Embun.

"Apa yang dibawa kuda itu, peti tersebut sangat indah, mungkin saja ada barang di dalamnya!" pikir pangeran itu. Dia mendekati kuda yang jinak itu lalu menurunkan peti dari punggungnya. Dengan sangat berhati-hati, peti itu dibukanya dan betapa terkejutnya ketika dilihatnya seorang putri cantik berbaring didalamnya. Wajah putri itu tidak berubah walaupun sudah lama meninggal.

Pangeran memperhatikan Putri itu dengan seksama, maka terlihatlah sepatu yang dipakai Tuan Putri sangat berbeda dengan sepatu biasa. Baru saja sepatu itu dilepaskan, seketika itu pula Putri Embun hidup kembali dan langsung duduk. Sang Pangeran lalu menanyakan tentang kejadian yang menimpa dirinya. Sang Putri pun menceritakan semua kejadian yang dialaminya. Pangeran terharu mendengar kisah Putri Embun dan bertekad untuk mengambil Putri Embun sebagai pasangan hidupnya. Putri Embun pun menerima lamaran itu. Setelah beristirahat, mereka menunggang seekor kuda menuju ke istana Pangeran.

Sang Pangeran memperkenalkan Putri Embun kepada kerabat dan teman-temannya. Dia mengatakan bahwa dia akan mempersunting Putri Embun. Kerabat dan teman-temannya merestui keinginan Pangeran untuk mempersunting Putri Embun. Pada suatu hari yang telah ditentukan untuk melangsungkan upacara perkawinan, mereka menyambutnya dengan tari-tarian. Orang-orang terkenal mereka undang untuk menghadiri upacara

perkawinan tersebut. Bapak dan ibu angkatnya juga hadir pada upacara itu. Ibu angkatnya merasa malu dan gusar. Pesta pun berakhir sudah, Raja dan Permaisuri kembali ke tempat kediamannya dan sesampainya di rumah permaisuri langsung bunuh diri karena tidak mampu menahan rasa malu.

Putri Embun dan Sang Pangeran hidup damai dan sejahtera di tempat yang nyaman. Mereka memerintahkan secara adil dan bijaksana.

a) Ide Cerita

Dalam dongeng "Putri Embun" ini, insiden kematian Sang Putri alias Putri Embun justru disebabkan oleh kecantikan yang dimiliki si tokoh. Bertolak dari perasaan dengki dan iri hati atas kecantikan sang tokoh, seorang permaisuri raja dari Kerajaan Antah Berantah melaksanakan niat jahatnya, ia membunuh Putri Embun. Namun, berkat kuasa Tuhan Yang Mahakuasa, sang tokoh bisa tertolong dan mampu hidup kembali serta berhasil duduk mendampingi sang Pangeran Muda sebagai permaisuri. Di pihak lain, sang Permaisuri Raja yang memiliki sifat culas, dengki, dan iri hati, akhirnya menemui kematiannya secara tragis melalui bunuh diri karena tidak mampu menanggung malu kepada Putri Embun.

Menyusuri segi perwatakan, para tokoh dalam dongeng berjudul "Putri Embun" ini, baik tokoh utama, Putri Embun, maupun tokoh antagonis, sang Permaisuri raja, secara fisik hanya disebutkan oleh penutur cerita bahwa putri Embun sebagai tokoh yang memiliki paras cantik; sedangkan penyorotan dari segi psikis atau kejiwaan, sang Permaisuri Raja dalam dongeng ini jelas memperlihatkan sifat kejiwaan yang dengki, culas, dan iri hati sehingga dengan sifat-sifat psikis yang melekat pada dirinya itu, ia begitu tega membunuh Putri Embun, semata-mata karena Putri Embun lebih cantik daripada sang Permaisuri Raja. Sebaliknya, Putri Embun dalam dongeng ini sebagai seorang tokoh yang bijaksana dan tidak pendendam. Sifat bijaksana ini dapat dibuktikan melalui perilaku sang Putri meskipun ia sudah berulang kali dicelakakan (dibunuh) oleh sang Permaisuri Raja. Ia masih tetap menghormati beliau dengan jalan mengundang sang Permaisuri Raja untuk hadir dalam upacara pernikahannya.

Analisis dari segi pengeluaran atau kondisi plot cerita, dongeng ini masih tampak juga menerapkan tipe alur yang konvensional, yakni adanya fase-fase akhir cerita.

Dalam bagian awal cerita, sebagaimana penutur cerita melukiskan keadaan Kerajaan Antah Berantah dengan kondisi rajanya yang disebutkan bahwa ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Dalam bagian ini, disebutkan juga keadaan Sang Permaisuri dengan kondisi fisiknya yang berparas cantik. Bagian awal cerita ini berlanjut hingga Sang Raja menemukan Putri Embun yang terlantar di dalam hutan, di tempat lokasi perburuan Sang Raja.

Pada bagian tengah cerita, penutur cerita melukiskan situasi Kerajaan Antah Berantah setelah sang tokoh, Putri Embun, diboyong ke kerajaan tersebut. Momen itu berlanjut hingga Putri Embun beranjak menjadi seorang gadis yang cantik jelita. Bahkan, dalam cerita ini disebutkan oleh penutur cerita bahwa kecantikan Putri Embun itu melebihi Sang Permaisuri Raja. Berangkat dari kondisi seperti itu, sang tokoh Putri Embun, benar-benar merupakan duri dalam daging di mata Sang Permaisuri Raja. Bagian tengah ini berakhir sampai terbunuhnya Putri Embun oleh Sang Permaisuri.

Bagian akhir cerita atau klimaks cerita itu memperlihatkan terbunuhnya Putri Embun. Namun, akhirnya cerita ini ditutup dengan keadaan bahagia yang dialami oleh si tokoh dengan Pangeran Muda. Dengan melalui suatu upacara perkawinan yang meriah, Putri Embun dan Pangeran Muda dapat hidup berdampingan sebagai permaisuri dan raja baru di Kerajaan Antah Berantah. Di pihak lain, sang Permaisuri raja yang culas, dengki, dan iri hati, terbunuh akibat ulahnya sendiri melalui bunuh diri karena tidak kuasa menanggung malu di hadapan sang tokoh, Putri Embun.

Beranjak dari ide cerita yang terpapar dalam keutuhan alur ceritanya, hal itu dapat disimak bahwa tema dongeng "Putri Embun" ini mengangkat persoalan salah satu dominan keberadaan sifat manusia secara universal. P persoalan tersebut, yakni masalah keculauan dan kedengkian dilawan dengan sifat-sifat bijaksana seperti yang dimiliki oleh

Putri Embun. Lewat tema seperti di atas dapat disimak amanat cerita bahwa sifat-sifat dengki pada seorang individu pasti akan memperoleh balasan yang setimpal sesuai dengan kondisi sifat-sifat negatif tersebut.

b) Bentuk Cerita

Dalam dongeng ini, penutur cerita menerapkan sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Lewat metode bertutur dalang seperti itu, elemen-elemen struktur cerita, khususnya kondisi tokoh cerita dan pelukisan latar cerita sepenuhnya menjadi bagian penutur cerita.

Pemanfaatan latar cerita dalam dongeng "Putri Embun" ini memperlihatkan dua lokasi tempat yang dominan, yakni episode di dalam sebuah kerajaan di satu pihak dan lokasi di dalam hutan di pihak lain. Momentum lokasi perburuan Sang Raja dari negeri Antah Berantah dan lokasi ditemukannya sang tokoh, Putri Embun, oleh sang raja. Hal itu merupakan dua momen yang terjadi di dalam hutan, sedangkan momentum diboyongnya sang tokoh ke lokasi Kerajaan Antah Berantah oleh sang Raja serta upacara pernikahan Putri Embun dengan Sang Pangeran Muda, merupakan momentum yang terjadi atau berlangsung di dalam istana.

c) Gaya Bahasa

Dalam dongeng "Putri Embun" ini, penutur cerita tampak sangat lancar bercerita dalam ragam bahasa percakapan sehari-hari. Dengan demikian, seluruh momentum atau episode cerita sangat komunikatif sampai kepada penikmat. Dalam cerita ini, penutur cerita sama sekali tidak memunculkan istilah, idiom, atau ungkapan-ungkapan yang bersifat kias atau pelambangan, baik dalam narasi cerita maupun dialog-dialog antarpelaku di dalam cerita.

3.2.13 Na'i Lou, Si Ikan Duyung

Seorang permaisuri dan seorang raja mempunyai dua orang putra. Setelah kedua anak tersebut beranjak dewasa, kedua orang tuanya

meninggal. Oleh karena itu, kakaknya menikah terlebih dahulu supaya dapat mengurus warisan mereka dengan baik.

Sejak kecil, mereka sering memancing ikan dan akhirnya menjadi nelayan. Dengan demikian, setiap hari mereka selalu ke pantai untuk menangkap ikan. Pada suatu hari, kakaknya tidak ikut memancing. Oleh karena itu, adiknya meminjam kail milik kakaknya dengan melalui kakak iparnya tersebut sambil berpesan agar kail itu tidak dihilangkan. Kemudian, ia berangkat ke pantai. Sesampainya di pantai, ia menggunakan kail milik kakaknya untuk memancing terlebih dahulu.

Sesaat kemudian, muncullah putri tunggal penguasa laut yang menjelma menjadi seekor ikan duyung besar langsung memakan umpan itu lalu menggigit tali kail tersebut sampai putus dan membawanya pergi. Setelah melihat kail milik kakaknya hilang, dia sangat sedih. Sore harinya dia pun pulang dan memberikan kembali kail miliknya kepada kakaknya. Setelah si abang melihat bahwa kail itu bukan miliknya, dia sangat marah dan kakaknya pun tidak bersedia menerima kail itu sebagai gantinya.

Melihat tindakan abangnya, kesedihannya semakin bertambah, dan dia pun berkata kepada abangnya,

"Saya kira orang tua kita sudah tiada, maka apa yang menjadi milikku, milikmu juga, sebaliknya apa yang menjadi milikmu, milikku juga, tetapi Anda hanya menginginkan kail milikmu itu, tak apalah, saya akan pergi mencarinya."

Lalu dia minta kepada kakak iparnya tujuh buah ketupat dan air satu kendi, kemudian dia pun berangkat ke pantai dengan membawa jalanya. Setibanya di pantai, sebelum melempar jalanya ke laut, dia menyanyi begini,

"Jala manis yang baik, semoga kamu tetap bahagia. Turunlah terlebih dahulu, saya akan menyusul Anda!"

Selesai bernyanyi, dia mulai melemparkan jalanya ke laut dan menyusulnya. Jala tersebut mulai membawanya bagaikan sebuah perahu terus bergerak menuju tengah lautan, dan akhirnya terdampar di puncak sebatang pohon kenari. Sebuah tanaman sirih menjalar di dahan pohon itu sampai di puncak dan di bagian pangkal pohon kenari terdapat sebuah sumber air tempat raja dan orang-orang mengambil air. Di sekitar sumber air itu terdapat banyak buaya. Setelah duduk santai di puncak pohon kenari itu, dia pun mengeluarkan tujuh buah ketupat dan makan sambil mendengarkan suara orang-orang yang berkumpul di istana kediaman raja penguasa laut.

Sesaat kemudian muncul dua orang budak yang bermaksud menimba air dan mandi. Pada saat mereka sedang mandi, dia memetik buah sirih, lalu mengunyahnya untuk meludahi sekeliling budak itu. Kedua budak yang melihat itu mengira ayam hutan yang membuang kotoran dari atas pohon kenari, maka keduanya saling berkata, "Hoi, Ayam, makanan kucing itu mengotori kita!" Kemudian, mereka melihat bayangan putra raja terpantul di dalam air. Mereka pun bangga sekali. Mereka mengira bayangan itu adalah bayangan mereka, lalu saling berbisik, "Bayangan kita indah sekali!"

Lalu putra raja memetik lagi buah sirih yang lain dan mengunyahnya, lalu melemparkan lagi kepada budak itu. Pada saat itulah mereka melihat putra raja sedang duduk di puncak pohon kenari. Putra raja berkata kepada budak itu bahwa dia bermaksud turun, tetapi banyak buaya mengelilingi mata air itu, lalu mengatakan bahwa dirinya takut kepada anjing-anjing itu. Maka kedua budak wanita itu berkata,

"Jangan takut sebab anjing-anjing itu tidak menggigit bila tidak mendapat perintah."

Setelah mendengar hal itu, putra raja mulai turun dan meletakkan jalanya di atas pohon kenari. Setibanya di bawah, dia berkata kepada budak itu, "Mengapa orang-orang berkumpul di sana?"

Mereka pun menjawab, "orang-orang berkumpul di sana karena Tuan PУtri kami sedang sakit, dengan demikian orang-orang tua dan

orang-orang pintar berkumpul mencari obat untuk menyembuhkan penyakit tersebut, tetapi tidak ada yang berhasil!"

Putra raja bertanya kembali, "Penyakit tersebut di bagian mana?"

Lalu mereka menjelaskan bahwa penyakit itu di bagian tenggorokan Na'i Lou. Setelah mendengar penjelasan itu, Putra Raja menyatakan sanggup mengobatinya, tetapi orang-orang tua dan orang-orang pintar dan raja mungkin tidak bersedia. Kedua wanita itu kemudian mengajaknya sambil berkata, "Baiklah kalau demikian, mampirlah dahulundi rumah kami!"

Setelah sampai di pondok, mereka menyuruh Putra Raja agar menunggu di tempat itu. Kedua wanita itu berangkat ke istana untuk memberitahukan kepada Permaisuri dan Raja bahwa telah datang di pondok mereka, seorang putra raja dari darat yang mengaku bisa mengobati penyakit putri tunggal Na'i Lou.

Permaisuri dan Raja selalu sedih sejak putrinya sakit. Oleh karena tidak ada seorang pun yang dapat menyembuhkan penyakit putri itu, Raja menyuruh budak itu supaya memanggil orang tersebut.

Putra raja telah menduga bahwa penyakit di tenggorokan itu disebabkan oleh kail milik kakaknya. Dengan demikian, pada saat kedua wanita berangkat ke istana, dia pun membelah sepotong bambu dan membuatnya mirip kail lalu menyelipkannya di pinggang. Selesai mengerjakan potongan bambu itu, kedua wanita pun datang menyampaikannya bahwa Raja menginginkan kehadirannya.

Setelah mendengar itu, mereka pun berangkat ke istana. Sesampainya di istana, Permaisuri dan Raja berkata,

"Orang tua dan orang pintar dari segala penjuru lautan telah datang untuk mengobati putri kami, tetapi tidak sembuh juga. Kami mendengar bahwa Anda bisa mengobatinya."

Putra Raja pun menyahut, "Paduka berdua, hamba bisa mengobatinya, tetapi untuk mengetahui penyakit yang dialami Na'i

Lou, maka mata Na'i aaaaaaLou harus ditutup dan orang-orang harus keluar dari kamar."

Setelah mendengar itu, Raja memerintahkan agar orang-orang keluar kamar dan menutup mata putrinya. Selesai melakukan itu Putra Raja masuk. Dia mulai mengobati dan menemukan ujung kail di tenggorokan Putri Raja. Dia memasukkan jarinya ke mulut Putri Raja dan kail itu ditariknya pelan-pelan sampai kail itu tercabut, lalu diselipkannya di pinggangnya dan dimasukkan kembali potongan bambu yang dibuat tadi. Selesai melakukan itu, dibukanya kembali penutup mata Putri Raja dan memanggil orang-orang tua, orang-orang pintar dan Raja untuk menyaksikan penyebab penyakit putrinya. Setelah semua datang, dia mulai memasukkan jarinya ke mulut Putri Raja, lalu menarik potongan bambu itu dari tenggorokan Putri Raja, kemudian memperlihatkan kepada mereka sambil berkata, "Benda ini, mungkin Na'i Lou menelannya pada waktu makan." Mereka sangat terkejut menyaksikan kejadian tersebut, lalu berkata satu dengan yang lain. "Kalau penyakitnya demikian, sulit bagi kita untuk menyembuhkannya. Untung anak raja ini segera datang, seandainya terlambat, maka si tunggal Na'i Lou sudah tiada lagi."

Setelah benda tersebut dikeluarkan, Putri Raja pun mulai bernafas dengan baik dan mulai makan kembali.

Setelah menyaksikan keadaan Putri Raja mulai membaik, dia memohon kepada Permasirui dan Raja untuk pulang kembali. Akan tetapi, Raja masih menahannya untuk tinggal bersama selama tujuh hari lagi. Anak raja itu pun setuju. Selanjutnya Permaisuri dan Raja mengumpulkan orang pintar dan orang tua penghuni laut untuk minta pertimbangan pada mereka dengan apa akan membalas kebaikan Putra Raja darat. Mereka pun memberikan pertimbangan,

"Hamba ingin menyampaikan bahwa segala pendapat yang hamba miliki adalah milik Paduka. Usia Paduka makin lanjut, tidak ada seorang raja pun untuk mengnatikan tahta dan mewarisi hartanya. Dengan demikian, menurut hamba lebih baik Paduka berdua menahan saja Putra Raja itu di sini untuk melindungi Na'i Lou dengan memberikan tongkat dan mahkota kepadanya ia memerintah kerajaan dan melanjutkan kekuasaan."

Setelah mendengar pendapat orang-orang tua dan orang-orang pintar, Raja dan Permaisuri setuju dan melaksanakannya. Lalu memanggil Putra Raja itu dan berkata,

"Kami tidak mempunyai sesuatu yang berharga untuk membalas kebajikan Anda, Berhubung kami sudah semakin lanjut usia, maka kami mohon kesediaan Anda untuk menggantikan kami menjadi raja guna melindungi serta mengamankan negeri ini!"

Setelah mendengar pendapat tersebut, Putra Raja pun setuju, tetapi ia memohon kepada mereka untuk pulang sebentar guna memberitahukan kakak dan kakak iparnya. Setelah tujuh hari berlalu, dia mohon izin pulang. Kedua wanita itu mengantarkan lagi sampai ke mata air. Setibanya di situ, dia memanjat pohon kenari dan duduk kembali di atas jalanya, lalu berpesan kepada mereka bahwa dua hari lagi mereka harus menunggu kedatangannya di tempat itu. Setelah mendengar itu, kedua wanita itu kembali lagi. Putra Raja pun kembali menuju pantai dan pulang menemui kakaknya.

Setelah sampai di rumah kakaknya, dia langsung mengembalikan kail kakaknya sambil berkata, "Sekarang terimalah kail milikmu. Kail ini menyebabkan saya hampir mati ditengah lautan, tetapi tak apalah. Mulai sekarang tinggallah kakak berdua di sini, saya akan mengadu nasib, baik ataupun buruk saya akan tanggung sendiri."

Setelah mengembalikan kail kakaknya dan dua hari kemudian, dia menuju pantai. Sampai di pantai dia mulai mengambil jalanya lalu melempar ke laut dan terjun menyusul jala tersebut menuju puncak pohon kenari di tengah laut.

Sesuai dengan janji, kedua wanita tersebut datang menjemput Putra Raja lalu membawanya ke istana penguasa laut. Akhirnya, Putra Raja menikah dengan putri itu dan sesuai dengan janji, maka Permaisuri dan Raja memberikan kekuasaan kepada mereka untuk memerintah.

a) Ide Cerita

Di dalam cerita berjudul "Na'i Lou, Si Ikan Duyung" ini, insiden hilangnya mata kail milik saudara kandung si tokoh, mengakibatkan si tokoh utama yang tanpa diketahui jatidirinya itu harus mengembara ke tengah saudara dengan maksud dan mendapatkan kembali mata kail yang telah hilang di laut. Dalam konteks cerita ini, kakak kandung si tokoh utama ternyata tidak mau menerima pengganti mata kail yang diberikan adiknya sehingga bertolak dari insiden tersebut, kasus demi kasus harus dilalui oleh si tokoh utama. Kasus hilangnya mata kail itu karena dimakan oleh seekor ikan duyung penjelmaan dari putri tunggal penguasa laut dan kasus keberhasilan si tokoh alias Putra Raja darat dalam menyembuhkan penyakit tenggorokan si putri tunggal penguasa laut alias Na'i Lou, merupakan dua kasus utama yang membangun cerita "Na'i Lou, Si Ikan Duyung" secara keseluruhan.

Dilihat dari segi perwatakan, jatidiri tokoh utama yang tanpa nama diri itu hanya disebutkan sebagai putra seorang raja yang bersaudara dua orang. Kedua kakak beradik itu mempunyai kegemaran memancing ikan di laut. Dalam dongeng ini, jatidiri tokoh yang melibatkan ciri-ciri fisik dan psikis, baik yang dikenakan kepada tokoh utama maupun yang dikenakan kepada tokoh antagonis dan tokoh-tokoh bawahan, sama sekali lepas dari pengamatan penutur cerita.

Seperti halnya sebagian besar dongeng-dongeng yang lain, plot atau alur dalam cerita "Na'i Lou, Si Ikan Duyung" terbagi menjadi tiga bagian besar cerita, yakni adanya fase-fase awal cerita, fase-fase penyelesaian cerita. Dengan demikian, penerapan pola alur yang konvensional atau alur terusan masih dimanfaatkan dalam cerita rakyat ini.

Pada fase-fase awal cerita, seperti biasa penutur cerita memperkenalkan asal-usul atau kondisi keluarga si tokoh utama. Dalam cerita "Na'i Lou, Si Ikan Duyung" ini, tokoh utamanya adalah si Putra Raja Bungsu Selain disebut oleh penutur cerita sebagai putra kedua, ia disebut juga sebagai tokoh yang mempunyai kegemaran tunggal, yakni menangkap ikan di laut.

Beranjak dari kegemarannya memancing ikan, penanjakan laku cerita itu diperlihatkan oleh penutur cerita melalui hilangnya mata kail milik kakaknya yang dipinjam oleh si tokoh. Fase ini berlangsung hingga momentum si tokoh kembali ke tengah laut untuk mencari mata kail yang hilang itu.

Sebagai fase tengah cerita, penutur memperlihatkan cerita melalui dialog-dialog antara si tokoh dan para abdi penguasa laut yang memperlmasalahkan penyakit Putri Na'i Lou. Hal ini berlangsung sampai ke bagian klimaks cerita, yakni si tokoh berhasil menyembuhkan penyakit tenggorokan yang diderita oleh putri tunggal penguasa lautan.

Dalam fase-fase akhir atau fase penyelesaian cerita, penutur cerita memperlihatkan momen persetujuan orang-orang pintar dan orang-orang tua penguasa laut dengan raja junjungannya agar mengangkat putra raja darat sebagai raja di kerajaan samudra. Hal itu dilakukan, mengingat Baginda Raja Samudra telah berusia lanjut. Di samping itu, Baginda sebagai penghuni lautan ingin membalas jasa-jasa baik putra raja darat dengan pernikahan dan penobatan sebagai raja penguasa samudra.

Mengikuti ide atau pokok persoalan yang tertuang ke dalam cerita rakyat "Na'i Lou, Si Ikan Duyung", dapat disimpulkan bahwa tema cerita dongeng ini adalah menyangkut kecerdikan atau masalah tipu daya seperti yang dilakukan oleh si tokoh utama. Dengan demikian, perumusan tema yang berbunyi bahwa "kecerdikan akan membawa keberuntungan" kiranya dapat diadaptasi melalui perilaku tokoh utama dalam usahanya mengecoh para pemuka dan penguasa kerajaan samudra. Dalam konteks cerita ini, Putra Raja darat berhasil mengelabui para pemuka dan penguasa kerajaan samudra saat melakukan pengobatan kepada putri tunggal penguasa lautan. Caranya ialah tokoh utama itu memasukkan sebatang bambu yang telah dipersiapkan sebelumnya ke dalam tenggorokan sang Putri, kemudian, dengan mengatakan bahwa potongan bambu itulah yang menyebabkan penyakit tenggorokan sang Putri dapat sembuh. Dilihat dari segi logika, sudah tentu hal seperti itu sulit diterima nalar manusia. Namun, jika dikaitkan dengan konvensi sebuah dongeng, kasus-kasus seperti itu dipandang sebagai suatu masalah yang wajar untuk dimunculkan.

b) Bentuk Cerita

Dalam dongeng "Na'i Lou, Si Ikan Duyung" ini teknik berceritanya masih terlihat menerapkan metode sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Maksudnya, baik kondisi para tokoh, latar tempat, latar waktu maupun momentum terjadinya setiap insiden selalu menjadi bagian komentar penutur cerita.

Dilihat dari segi komposisi, cerita ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni adanya fase-fase awal cerita, fase tengah cerita, dan fase-fase akhir cerita masih terlihat jelas dalam dongeng ini.

Pemanfaatan latar dalam dongeng berjudul "Na'i Lou, Si Ikan Duyung" ini tampak terbagi menjadi dua lokasi, yakni pertama, latar tempat yang mengacu pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di darat dan kedua, latar tempat yang mengacu pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah lautan. Momentum kehidupan si tokoh sebelum kehilangan mata kail yang dipinjam dari kakak kandungnya, seluruhnya berlatar tempat di daratan, di pihak lain, seluruh peristiwa yang dialami si tokoh dalam usahanya menemukan kembali mata kail yang dimangsa oleh Na'i Lou alias Si Ikan Duyung, mengacu pada latar tempat yang terjadi di tengah lautan, khususnya di kerajaan samudra.

c) Gaya Bahasa

Dalam dongeng berjudul "Na'i Lou, Si Ikan Duyung" ini, sama sekali tidak ditemukan wacana yang bersifat kias atau ungkapan-ungkapan, baik pada bagian narasi maupun dialog-dialog. Bahasa yang mendukung di dalam cerita ini sangat komunikasi karena menggunakan bahasa sehari-hari. Dengan demikian, pemanfaatan kosakata, peristilahan, dan struktur kalimat dalam dongeng ini secara dominan diwarnai oleh ragam bahasa komunikasi sehari-hari.

3.2.14 Putra Ular

Di suatu kampung, tinggal seorang wanita tua yang tidak memiliki seorang putra ataupun putri. Hidupnya sangat melarat. Semua pekerjaan dilakukan sendiri, seperti mencari kayu api dan memasak.

Suatu sore, seperti biasanya wanita tua itu mencari kayu api di hutan yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Di sana dia menemukan seekor ular yang dalam keadaan sekarat. Ular itu akan mati bila tidak ada yang menolongnya. Wanita tua itu sangat prihatin. Tanpa berpikir panjang, dia mengambil ular itu dan membawanya pulang. Setibanya di rumah, dia terkejut melihat ular itu telah berubah wujud menjadi seorang pria yang sangat tampan. Kejadian itu menjadikan wanita itu gembira. Oleh karena itu, sekarang dia tidak sendiri lagi karena sudah ada seorang putra yang diberi nama Putra Ular.

Hari berganti tahun, Putra Ular tumbuh menjadi dewasa dan tampan serta berkelakuan baik. Mengingat ibu angkatnya semakin tua, maka Putra Ular yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup mereka.

Suatu hari, raja yang sangat tamak dan kikir itu memanggil Putra Ular untuk menjaga dan memelihara kudanya. Putra Ular menolak tugas itu dan mengatakan bahwa ia tidak mampu menjaga keselamatan kuda itu. Raja tidak mau mendengarkan keluhan Putra Ular dan Baginda menganggap apa yang telah diputuskan itu harus dilaksanakan.

Setiap hari Putra Ular menjaga kuda itu dengan rasa kesal. Dia takut jika kuda itu sampai hilang. Apa yang ditakutinya itu terbukti, kudanya menghilang dan dia tidak tahu kemana perginya. Putra Ular dengan rasa takut melapor kepada raja. Raja sangat marah mendengar laporan Putra Ular itu. Raja menyuruh Putra Ular supaya mencari kuda itu samapia ketemu. Jika kuda itu tidak ditemukan, Putra Ular harus menggantikannya. Putra Ular lalu berjalan dengan berbekalkan dua buah jagung. Dia berjalan tidak tentu arahnya. Akhirnya, dia tiba di suatu tempat yang ada mata airnya, tempat para gadis mengambil air. Dia bertanya kepada seorang gadis yang berdiri di sampingnya, "Apakah Adik melihat seekor kuda yang kesasar kemari?"

Maaf, Maaf Kak, saya tidak melihat seekor kuda pun lewat di sini," jawab gadis itu. Putra Ular melanjutkan perjalanannya. Tidak lama kemudian, dia tiba di mata air berikutnya. Di tempat itu ada pula gadis-gadis yang mengambil air. Putra Ular lalu bercerita tentang kudanya

yang hilang. Kali ini jawaban yang diterima sangat menggembirakan. "Oh kuda itu sekarang ada di rumah saya mari kita ke sana!" kata gadis itu.

Keluarga gadis itu memiliki seekor anjing dengan suatu kebiasaan tersendiri. Jika ada tamu yang datang, anjing itu segera menggali lubang di depan rumahnya. Hal itu merupakan suatu isyarat bahwa keluarga gadis itu dikunjungi tamu, tetapi pada saat itu, keluarga gadis itu tidak ada di rumah.

Pada saat gadis itu bersama Putra Ular tiba di rumah, kedua orang tuanya tidak ada di rumah, sedangkan yang menjaga rumah hanya seekor anjing. Agar tidak diketahui oleh orang tua gadis itu, Putra Ular disembunyikannya.

Sekembalinya orang tua gadis itu, maka dilihatnyalah lubang yang digali oleh anjingnya. Mereka bertanya kepada anaknya, mungkin ada tamu yang datang. Anak itu menjawab dengan berbohong bahwa tidak ada seorang pun yang datang. Ibunya memaksa anaknya supaya mau berterus terang dan mau mengatakan bahwa anaknya datang bersama seseorang. Jam makan pun telah tiba. Orang tua gadis itu curiga melihat tingkah laku putrinya. Anaknya menolak untuk makan bersama. Setelah orang tuanya selesai makan, barulah dia makan dan menambah lagi mengisi piringnya dengan makanan yang lebih banyak. Hal ini membuat ibunya curiga dan terus mendesak, apa sebetulnya yang disembunyikan. Tetapi ayahnya membela dan mengatakan, "Biar saja kali ini dia banyak makan agar cepat besar."

Pada saat orang tua gadis sudah tidur, gadis itu memanggil Putra Ular untuk makan bersama sampai kenyang, sambil merencanakan bagaimana caranya lari dari rumah meninggalkan kedua orang tua gadis itu. Mereka minggat sambil membawa kuda milik Raja.

Ketika tiba di puncak bukit, kedua orang tua bersama anjingnya melihat mereka. Kedua orang tuanya memanggil--manggil, tetapi tidak digubrisnya. Mereka telah bertekad untuk tidak pulang. Mereka semakin jauh meninggalkan rumah sehingga tidak tampak lagi di mata kedua orang tuanya.

Setelah beberapa hari berjalan, akhirnya mereka sampai di rumah Putra Ular. Semua barang-barang di rumahnya berubah wujud. Rumahnya yang semula kecil berubah menjadi istana yang sangat indah. Di mejanya tersedia makanan yang enak-enak dan bergizi. Pakaian yang murah yang biasanya di pakai di rumah berubah menjadi pakaian bermutu baik yang dapat dibeli dengan harga tinggi. Mereka hidup bagaikan tuan besar.

Beberapa hari setelah itu, Putra Ular menyerahkan kuda kepada Raja yang telah ditemukannya. Pada saat itu pula Raja memerintahkan Putra Ular untuk menangkap kerbau yang sangat buas. Dengan gusar Putra Ular berpikir, "Mungkin ini rencana jahat Raja untuk mencelalakan saya!"

Kemudian Putra Ular menceritakan hal itu kepada istrinya. Di sana istrinya mendapatkan suatu ide yang baik. Dia memberikan sebuah ikat pinggang kepada Putra Ular agar dengan ikat pinggang itu ia dapat menangkap kerbau yang buas itu. Dengan ikat pinggang pemberian istrinya, maka dia dapat menangkap kerbau itu dan segera menyerahkannya kepada Raja. Kemudian, Raja memerintahkan sekali lagi agar Putra Ular menangkap seekor babi hutan. Babi hutan itu pun akhirnya tertangkap dengan ikat pinggangnya. Raja sangat gusar melihat tipu muslihatnya untuk membunuh Putra Ular tidak pernah berhasil. Raja segera membuat rencana baru. Raja menyuruh Putra Ular menggali sebuah lubang besar dengan kedalaman sepuluh meter. Raja berpikir dengan cara itu Putra Ular bisa terbunuh setelah tertimbun tanah.

Kali ini pun istrinya ikut membantu menjaga keselamatan suaminya dengan memberikan cincinnya lalu berpesan, apabila Raja akan menimbun Putra Ular dengan tanah, maka Putra Ular disuruh meletakkan cincin itu di atas kepalanya agar selamat, dan kembali ke rumah. Setelah Putra Ular di timbun dengan tanah, Raja mengirami telah mati dan memerintahkan abadinya pergi ke rumah Putra Ular untuk mengambil istrinya. Tetapi abadinya itu melihat Putra Ular masih hidup dan masih ada di rumahnya, maka mereka segera melaporkan hal itu kepada Raja. Raja merasa malu karena semua rencananya tidak pernah berhasil. Hari berikutnya Raja memanggil Putra Ular untuk membuktikan apakah orang

yang sudah ditimbun dengan tanah dapat hidup kembali. Raja mencoba menimbun dirinya dengan tanah, tetapi Raja tidak beruntung dan tidak kembali lagi. Jadi Raja yang kikir dan tamak mengakhiri kekuasaannya. Dengan demikian, Putra Ular dan istrinya dapat hidup tenang dan damai.

a) Ide Cerita

Insiden-insiden dalam cerita "Putra Ular" itu mendukung ide cerita meliputi peristiwa-peristiwa berikut. Seorang wanita tua menangkap seekor ular yang hampir mati, kemudian, ular itu berubah wujud menjadi seorang pemuda yang tampan, bernama Putra Ular. Putra Ular cemas menjaga kuda milik sang Raja, kecemasannya itu semakin mendalam setelah kuda milik Raja hilang. Ia berkelan mencari kuda yang hilang itu.

Putra Ular berjumpa dengan seorang gadis yang menemukan kuda milik Raja, pertemuan itu kemudian berlanjut dengan percintaan dan akhirnya, kedua remaja itu menikah. Setelah pernikahan itu, rumah dan peralatannya yang semula sangat sederhana tiba-tiba berubah menjadi istana dengan peralatannya sangat mewah.

Putra Ular mengembalikan kuda kepada sang Raja. Setelah menerima kuda itu, kemudian sang Raja menyuruh Putra Ular supaya menangkap kerbau dan babi hutan. Putra Ular dapat melaksanakan perintah itu; kemudian, ia disuruh lagi menggali lubang. Pekerjaan itu dapat dilaksanakannya dengan kekuatan magis dari cincin pemberian istrinya. Sang Raja malu atas kegagalan semua rencananya lalu beliau menggali lubang dan menimbun dirinya, akhirnya Raja itu wafat.

Perwatakan tokoh-tokoh cerita dilukiskan dengan perwatakan datar (*flat character*). Yang dimaksud dengan perwatakan datar adalah tokoh yang ditampilkan tanpa banyak perincian perseorangannya sehingga dapat diperjelas hanya dengan satu frasa atau kalimat. Tokoh ini dikembangkan hanya atas syarat atau gagasan tunggal (Perrine dalam Sukada, 1987:108-109). Tokoh utama cerita ini adalah Putra Ular. Istri Putra Ular, sang Raja, dan seorang wanita tua berkedudukan sebagai tokoh sekunder,

sedangkan orang tua dari istri Putra Ular dan beberapa gadis lainnya berkedudukan sebagai tokoh komplementer.

Dalam melukiskan perwatakan Putra Ular, pencerita mengisahkan bahwa pada mulanya Putra Ular itu berasal dari seekor ular yang hampir mati. Seorang wanita tua menangkap dan memelihara ular itu; kemudian, ular itu menjelma menjadi seorang pemuda tampan bernama Putra Ular. Perwatakannya secara fisiologis dilukiskan sebagai sebagai seorang pemuda yang tampan dan kuat. Ia dapat melaksanakan perintah Raja dengan sempurna berkat bantuan istrinya yang memberikan ikat pinggang dan sebetuk cincin. Putra Ular secara sosiologis dilukiskan sebagai tokoh yang tinggal pada suatu kampung bersama seorang wanita tua. Ia menikah dengan seorang gadis yang telah menemukan kuda milik Raja. Setelah mereka berdua menikah, Putra Ular menghamba di istana dengan melaksanakan pekerjaan yang berat yaitu menangkap seekor kerbau yang buas, seekor babi hutan, dan menggali sebuah lubang. Pekerjaan itu merupakan serangkaian rencana jahat sang Raja agar dapat membunuh Putra Ular jika Putra Ular tewas dalam menghadapi bencana itu, Raja akan mengambil alih istrinya.

Perwatakan Putra Ular secara psikologis dilukiskan sebagai tokoh yang jujur, setia, dan hidup bahagia. Kejujurannya itu tercermin dalam tindakannya, yakni ia dapat mengembalikan kuda kepada sang Raja. Kesetiaannya terlihat dalam sikap dan perbuatannya yang selalu taat melaksanakan perintah sang Raja, setia kepada istrinya dan wanita tua yang mengasuhnya. Ia mengalami kebahagiaan setelah dapat mengatasi kecemasan, penderitaan, dan ketakuitan karena perintah serta kekerasan sang Raja.

Seorang gadis menduduki posisi sebagai tokoh kedua. Dalam cerita ini dilukiskan ada beberapa gadis yang dijumpai oleh Putra Ular ketika mencari kuda yang hilang. Salah seorang gadis itu adalah gadis yang menemukan seekor kuda milik Raja. Gadis itu tinggal pada suatu kampung bersama ayah dan ibunya. Ia membohongi orang tuanya ketika menyembunyikan Putra Ular dan kawin lari dengan Putra Ular. Ia sangat setia kepada suaminya. Kesetiaannya itu tercermin dalam sikap tindak-

tanduknya antara lain memberikan ikat pinggang dan cincinya yang sakti sehingga suaminya terhindar dari kejahatan sang Raja.

Tokoh kedua lainnya adalah sang Raja. Beliau dilukiskan sebagai raja yang tamak, kikir, dan bersikap kasar terhadap Putra Ular. Beliau sangat tertarik pada istri Putra Ular; untuk mewujudkan keinginannya itu sang Raja merencanakan untuk membunuhnya. Usaha yang dilakukan Raja itu ialah Putra Ular diperintah agar menangkap kerbau yang ganas, menangkap babi hutan, dan menggali lubang. Rencana jahat dari Raja itu tidak terpenuhi karena beliau wafat ketika menimbun dirinya dengan tanah.

Tokoh kedua lainnya adalah seorang wanita tua. Perwatakannya dilukiskan sebagai tokoh yang tinggal di suatu kampung bersama anak angkatnya (Putra Ular) dan menantunya. Ia sangat gembira dan kaya setelah terjadi perubahan rumah dan perabotannya secara ajaib menjadi istana dengan perabotannya yang serba mewah karena sebelumnya, dia hidup seorang diri dan sangat miskin.

Alur cerita "Putra Ular" terbentuk melalui sebab-akibat yang bersifat supernatural. Dalam urutan cerita terdapat peristiwa tertentu yang menurut logika manusia sukar dipahami. Pengarang memanfaatkan peristiwa tersebut secara magis, baik untuk keselamatan maupun untuk menunjukkan wibawa tokoh utama tersebut di dalam cerita.

Peristiwa-peristiwa yang sukar dipahami itu meliputi

- 1) Seekor ular yang kurus berubah wujud menjadi seorang pemuda yang tampan, bernama Putra Ular.
- 2) Gubuk dan alat-alat rumah tangga wanita tua yang semula sangat sederhana secara ajaib tiba-tiba berubah menjadi istana dengan perabotannya yang serba mewah.
- 3) Kekuatan magis ikat pinggang dan cincin yang dapat menyelamatkan Putra Ular ketika menangkap kerbau yang ganas dan babi hutan, serta menggali lubang yang dalam.

Tema cerita "Putra Ular" adalah suatu pekerjaan yang selamanya didasari keikhlasan selalu berakhir dengan kebahagiaan. Sebaliknya, pekerjaan yang didasarkan pada keculasan iri hati dan dengki akan

mendatangkan kesengsaraan. Tema ini dirangkai dalam ide-ide berikut. Seorang wanita tua memelihara seekor ular yang hampir mati, akhirnya ular itu menjelma menjadi seorang pemuda tampan dan tetap tinggal bersamanya. Putra Ular yang pasrah, tetapi tawakal dengan sempurna dapat melaksanakan semua perintah Raja dengan baik sehingga ia mencapai kebahagiaan. Sebaliknya, sang Raja yang iri hati, kikir, tamak, dan berniat serta jahat. Akhirnya, ia menderita dan mati dalam keadaan yang menyedihkan.

b) Bentuk Cerita

Cerita "Putra Ular" dalam bentuk komposisi yang wajar cerita ini diawali dengan penderitaan Putra Ular karena kekasaran perintah Raja. Porsinya seimbang dengan penampilan kemudian sang Raja yang jahat itu menderita karena telah berbuat dosa kepada orang lain. Hal itu sebagai balasan atas kejahatannya dahulu.

Keseimbangan dalam cerita itu terlihat dalam keselarasan kombinasi unsur-unsur kebaikan lawan kejahatan, kejujuran lawan keculasan, kebahagiaan lawan kesengsaraan, dan sebagainya yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menampilkan keutuhan cerita itu.

Teknik cerita yang dipergunakan oleh pencerita adalah teknik pencerita diaan. Teknik pencerita diaan itu merupakan pencerita yang dalam kisahnya mengacu kepada tokoh utama dengan menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti *dia* atau *ia* (Sudjiman, 1984:57). Teknik pencerita diaan itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Putra Ular lalu berjalan dengan bekal dua buah jagung. *Dia* berjalan tidak tentu arah, akhirnya *dia* tiba di suatu tempat yang ada mata airnya tempat para gadis mengambil air. *Dia* bertanya kepada seorang gadis yang berdiri di sampingnya.

Kata ganti orang ketiga *dia* yang ditulis miring mengacu pada tokoh utama, Putra Ular. Kata ganti orang ketiga ini dipergunakan karena dongeng ini diceritakan kembali oleh orang lain yang tidak memihak

pada tokoh-tokoh ataupun kejadian-kejadiannya. Tokoh ini tidak dekat dan tidak ada di sekitar pencerita ataupun pendengarnya, tetapi berada di tempat yang berbeda. Pencerita ada di luar melihat ke dalam. Ia mungkin melihat sangat jauh ke dalam; namun, posisinya tetap di luar. Demikian juga posisi pendengar ada di luar (Sukada, 1987:109).

Latar cerita "Putra Ular" dapat dibagi atas dua bagian, yaitu latar yang berkaitan dengan tempat, tempat peristiwa terjadi dan latar waktu, kapan peristiwa itu terjadi. Latar yang berkaitan dengan tempat terjadinya suatu peristiwa meliputi

- 1) di suatu kampung, di sana itu terjadi peristiwa Ular menjelma menjadi pemuda tampan dan perubahan sebuah gubuk milik seorang wanita tua menjadi istana yang megah;
- 2) di hutan, di tempat itu terjadi peristiwa seorang wanita tua mencari kayu api dan menangkap seekor ular yang tergeletak kepanasan;
- 3) di suatu tempat sumber air, di tempat itu Putra Ular berjumpa dengan gadis yang telah menemukan kuda milik raja, pertemuan itu berlanjut dengan percintaan dan kemudian pernikahan;
- 4) di rumah seorang gadis yang menemukan seekor kuda milik raja, di tempat ini terjadi peristiwa si gadis berbohong kepada orang tuanya karena menyembunyikan Putra Ular; dan
- 5) di puncak bukit, di tempat ini terjadi peristiwa kedua orang tua gadis itu memanggil anaknya, tetapi si gadis dan Putra Ular tidak menghiraukan panggilan itu, malahan mereka mempercepat perjalanannya.

Latar yang melukiskan waktu terjadinya peristiwa meliputi

- 1) pada suatu sore hari, pada waktu itu terjadi peristiwa si wanita tua mencari kayu api dan menangkap ular;
- 2) pada suatu hari, keterangan waktu ini melukiskan peristiwa raja memanggil dan memerintah Putra Ular agar menangkap kerbau, babi hutan, dan menggali lubang;
- 3) pada waktu jam makan, si gadis membohongi orang tuanya dan menyembunyikan Putra Ular; dan
- 4) hari berikutnya, keterangan waktu terjadinya peristiwa raja mengundang Putra Ular menyaksikan beliau menimbun dirinya dengan tanah, lalu Raja itu wafat.

c) Gaya Bahasa

Dongeng "Putra Ular" merupakan cerita lisan yang disampaikan dengan media bahasa Tetun yang umum dipergunakan dalam komunikasi antarmasyarakat setempat. Hanya dengan bahasa umum itulah dongeng dapat berkomunikasi dalam masyarakatnya sehingga dapat memberikan efek dan fungsinya sebagaimana yang diharapkan. Gaya bahasa yang dipergunakan, antara lain, gaya bahasa metonimia atau kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd dalam Djoko Pradopo, 1987:77). Gaya bahasa metonimia dalam dongeng ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setibanya di rumah, dia terkejut melihat ular itu berubah wujud menjadi seorang pria yang tampan. Kejadian itu membuat wanita itu gembira. Maka sekarang dia tidak lagi sendiri karena sudah ada seorang putra yang diberi nama Putra Ular.

3.2.15 Lua Kiak

Pada suatu hari, seorang raja menempati sebuah daerah. Dia mendirikan sebuah istana yang besar dan sangat indah. Ketika rumah itu hampir rampung, dia memanggil semua tukang kayu yang terkenal untuk mengukir tiang-tiang kayu penyanggah rumah dengan bentuk seperti rumah itu sendiri. Namun, tidak ada satu pun yang berkenan di hati raja.

Setelah dicari ke mana-mana, datanglah seorang abdi mengabarkan kepada Raja bahwa dia mengenal seorang bocah miskin yang yatim piatu, pandai mengukir, namanya Lua Kiak. Maka dari itu, Raja mengundang Lua Kiak ke istana. Lua Kiak mulai memahat tiang-tiang istana. Hasil pekerjaannya sangat indah dan memuaskan hati sang Raja. Hasil kerjanya tidak seperti biasa, tetapi benar-benar indah dan sangat memikat. Objek yang dilukiskannya pada tiang-tiang itu terdapat di dasar laut. Oleh karena Raja tertarik dengan benda tersebut, Raja menyuruh Lua Kiak untuk mencarinya dan mempersembahkannya kepada Raja. Lua Kiak

mempersiapkan diri untuk mencari benda tersebut, tetapi ia harus menyeberang laut sebanyak tujuh kali untuk mencari benda tersebut.

Dia mulai menyeberang laut yang pertama dan di situ dia bertemu dengan pamannya yang bungsu. Lalumpamanya bertanya, "Apa yang kamu cari?"

Lua Kiak menjawab, "Raja menyuruh saya mengukir tiang-tiang istana dan objek yang saya ukir itu sangat berkesan di hati Raja sehingga Raja menyuruh saya untuk mencarinya."

Kemudian, ia berkata kepada pamannya di mana objek itu berada. Pamannya tidak mengetahui tempat objek tersebut. Lua Kiak meneruskan penyeberangannya yang kedua. Di situ ia bertemu lagi dengan pamannya yang lain yang juga tidak mengetahui di mana objek ukiran itu berada. Kejadian itu berulang-ulang sampai pada penyeberangannya yang ketujuh. Di sana dia menemukan pamannya yang sulung. Pamannya itu mengetahui tempat objek ukiran Lua Kiak, tetapi untuk mencarinya sangat sulit karena benda itu terletak di dasar laut. Meskipun demikian, Lua Kiak berusaha mendapatkan benda tersebut.

Segala sesuatu yang diperlukan telah dipersiapkannya. Dia bernama beberapa orang pembantunya naik perahu menuju ke lautan bebas, tempat benda tersebut berada. Sesuai dengan pesan pamannya, dia harus membawa benang merah dan dua batang kayu. Setelah tiba di tempat yang dituju, Lua Kiak duduk di atas kedua batang kayu itu dan pembantu-pembantunya menurunkannya ke dasar laut dengan menggunakan benang merah. Sampai di dasar laut, Lua Kiak menemukan sebuah peti. Dia tahu bahwa benda yang dicarinya itu ada di dalam peti tersebut. Oleh karena peti itu terlalu berat, benang merah yang digunakan untuk menariknya putus. Lua Kiak tetap berusaha untuk menunggu di dasar laut. Beruntung karena dia membawa bekal sehingga dia dapat bertahan sehari lamanya. Oleh karena Lua Kiak belum juga muncul, pamannya segera menyusul Lua Kiak. Pamannya tidak lupa membawa benang merah dan dua batang kayu. Setelah sampai di tempat para pembantu menurunkan Lua Kiak, dia menurunkan dua potong kayu dan benang merah ke dasar laut. Tetapi, kayu itu jatuh di belakang Lua Kiak

sehingga Lua Kiak tidak melihatnya. Pamannya menurunkan dua batang kayu lagi dan Lua Kiak pun melihatnya. Lua Kiak lalu mengangkat peti itu dan dia duduk di atas batang kayu itu. Selanjutnya, Lua Kiak ditarik dari atas. Ternyata benang yang diberikan pamannya bukannya benang biasa melainkan kawat halus yang sulit putus. Kemudian, mereka kembali ke rumah pamannya. Di sana Lua Kiak tinggal beberapa lama, kemudian menikah dengan anak pamannya. Lua Kiak merasa tidak bisa berpangku tangan, maka dia pergi ke sebuah pulau yang ada di tengah laut. Laut di sekeliling pulau itu sangat dalam. Di pulau itu dia mulai membuka ladang. Dia memotong rumput-rumputan dan membiarkan rumput itu kering, kemudian Lua Kiak membakarnya. Daun-daunan mulai berguguran, halilintar menggelegar, pertanda musim hujan akan datang. Oleh karena ladangnya belum ditanami, Lua Kiak kembali ke rumah pamannya untuk mengambil benih-benih jagung dan sekaligus menjemput istrinya.

Pada waktu panen tiba, banyak binatang yang masuk ke ladangnya dan merusak tanaman yang ada di sana. Pada suatu malam, dia memutuskan untuk membunuh babi-babi itu. Pada saat itu, dia melihat suatu bayangan berbentuk perahu yang bersinar terang datang ke tempatnya. Dia menunggu sambil mengamati bayangan benda tersebut. Semakin lama semakin dekat hingga sampai di pesisir pantai. Tidak lama kemudian datanglah seekor babi besar yang berbulu putih yang keluar dari benda tersebut. Babi itu langsung menuju ke ladang Lua Kiak. Lua Kiak langsung membunuhnya dengan tombak. Lua Kiak pergi melihat benda yang bersinar tadi. Dia mengambil dan mencoba berlayar dan ternyata benda itu bagus sekali seperti perahu.

Dia mencobanya untuk pergi ke tempat lain. Di tempat tersebut ada seorang tukang sihir yang memiliki sebuah pedang sakti. Kalau dia menghendaki seseorang meninggal, dia tinggal memasukkan pedang tersebut ke dalam tempatnya. Tukang sihir membujuk Lua Kiak agar mau menukar bendanya yang bersinar itu dengan pedang saktinya. Lua Kiak pun menyetujuinya.

Pada saat tukang sihir itu berlayar, Lua Kiak memasukkan pedang itu ke dalam sarungnya sehingga tukang sihir itu tenggelam. Dengan

membawa pedang sakti dan penumpang perahu yang aneh, Lua Kiak kembali ke istana sambil membawa peti yang diinginkan oleh Raja. Raja sangat gembira karena apa yang diinginkannya telah ada depan matanya. Raja langsung memerintah pengawalnya untuk membuka peti tersebut dan ternyata, peti itu hanya berisikan piring dan gelas yang tidak bernilai. Isi yang sebenarnya telah diambil oleh Lua Kiak. Akhirnya, Raja dan Lua Kiak saling menyalahkan sampai terjadi peperangan. Dengan menggunakan pedang saktinya, Lua Kiak dapat membunuh sang Raja.

a) Ide Cerita

Insiden-insiden yang mendukung ide "Lua Kiak" meliputi peristiwa-peristiwa berikut. Sang Raja sangat berkesan dengan ukiran Lua Kiak, lalu beliau menyuruh mencari objek ukiran itu. Lua Kiak menemui pamannya di tengah lautan, dari pamannya yang pertama sampai paman yang keenam tidak mengetahui letak objek ukiran itu. Lua Kiak kemudian menanyakan kepada pamannya yang ketujuh. Ia membantu untuk mengangkat objek ukiran itu dari dasar laut.

Lua Kiak mendapat benda bersinar yang menyerupai perahu, kemudian benda itu ditukar dengan pedang sakti yang dimiliki oleh si tukang sihir. Lua Kiak menyerahkan peti yang berisi objek ukiran kepada sang Raja. Setelah peti itu dibuka ternyata isinya hanya piring dan gelas, sedangkan isinya yang lain telah diambil oleh Lua Kiak. Raja sangat marah dengan persembahan itu, kemarahannya berlanjut sehingga terjadi peperangan. Dalam perang itu Lua Kiak membunuh sang Raja dengan pedang saktinya.

Perwatakan tokoh-tokoh cerita dilukiskan dengan watak datar (*flat character*) atau dengan sifat-sifat yang sudah tertentu. Yang dimaksud dengan *flat character* adalah tokoh yang ditampilkan tanpa banyak perincian perseorangannya sehingga dapat diperjelas hanya dengan satu frasa atau kalimat (Perrine dalam Sukada, 1987:108--109). Lua Kiak merupakan tokoh utama cerita ini. Ia dilukiskan sebagai orang yang miskin, yatim piatu, tetapi pandai mengukir. Ia mempunyai tujuh orang paman, menikah dengan seorang putri, anak pamannya yang ketujuh.

Pamannya dari yang pertama sampai yang keenam tidak tahu tempat objek ukiran yang dicari Lua Kiak; sedangkan pamannya yang ketujuh itu mengetahui tempat objek ukiran yang akan dicarinya. Kemudian, paman itu membantu Lua Kiak mengangkat peti yang berisi objek ukiran yang terdapat di dasar laut. Lua Kiak juga dilukiskan sebagai tokoh yang giat bekerja dan dapat mengalahkan Raja dalam perang. Lua Kiak dilukiskan sebagai orang miskin dan yatim piatu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... bahwa dia mengenal seorang bocah miskin yang yatim piatu pandai mengukir, namanya Lua Kiak.

Sang Raja menduduki posisi sebagai tokoh kedua. Perwatakannya dilukiskan sebagai tokoh yang membangun istana oleh abdi-abdinya dan Baginda cepat marah. Baginda hanya puas dengan ukiran yang dibuat oleh Lua Kiak. Karena itu, Baginda menyuruh Lua Kiak supaya mencari objek ukiran itu. Kemarahannya itu menimbulkan peperangan, dan dalam perang itu Baginda tewas.

Aktivitas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita menjadi indikasi bahwa alur cerita "Lua Kiak" disusun secara kronologis. Alur kronologis adalah alur cerita yang terdiri atas bagian permulaan cerita (*beginning*), bagian tengah cerita (*middle*), dan bagian akhir cerita (*end*) (Kenney, 1966:15--119). Alur cerita pada bagian permulaan sebuah cerita memuat informasi tokoh dan latar cerita. Sang Raja mendirikan istana yang besar. Ukiran abdinya tidak ada yang berkenan di hati Raja. Oleh karena itu, beliau mengundang semua tukang kayu yang pandai mengukir. Lua Kiak menghadiri undangan itu, ia mengukir tiang-tiang penyangga istana dan ukirannya sangat menyenangkan hati Raja. Karena ukirannya sangat baik, beliau menyuruh mencari objek ukiran itu.

Perjalanan Lua Kiak menacari objek ukiran di tengah lautan itu menggerakkan alur menuju bagian tengah cerita. Konflik mulai muncul ketika terjadi insiden Lua Kiak tidak memperoleh informasi tempat objek ukiran itu dari pamannya yang pertama sampai yang keenam. Lua Kiak kemudian mendatangi pamannya yang ketujuh, di sana dia memperoleh bantuan untuk mengangkat objek ukiran itu dari dasar laut.

Alur cerita mencapai klimaks ketika terjadi insiden Lua Kiak menyerahkan peti objek ukirannya kepada Raja. Raja marah karena dibihongi, dan kemarahannya itu menimbulkan terjadinya peperangan. Alur cerita mulai menurun atau menuju bagian akhir cerita ketika terjadi insiden Lua Kiak berhasil membunuh sang Raja dalam peperangan itu dengan menggunakan pedang sakti yang diperoleh di tengah laut.

Cerita "Lua Kiak" bertemakan keuletan dan keberanian Lua Kiak merupakan senjata utama untuk mengalahkan keangkuhan sang Raja. Tema ini dirangkai dalam ide-ide berikut. Sang Raja membangun sebuah istana yang besar. Beliau tidak menyenangi ukiran tukang ukir yang sudah terkenal, lalu Beliau menyuruh Lua Kiak mengukir tiang penyangga istana itu. Ukirannya sangat menyenangkan hati Raja, lalu dia disuruh mencari objek ukiran itu. Lua Kiak mencari objek ukiran itu dengan mengarungi tujuh lautan. Ia berhasil menemukan sebuah peti di dasar laut. Kemudian peti itu diserahkan kepada Raja, tetapi sang Raja menuduh Lua Kiak telah mencuri isi peti itu. Pertengkaran itu berlanjut menjadi peperangan. Lua Kiak berhasil membunuh sang Raja dalam peperangan itu.

b) Bentuk Cerita

Komposisi cerita "Lua Kiak" dikisahkan secara wajar. Kewajaran itu tampak dalam keseimbangan kombinasi unsur-unsur cerita itu yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menampilkan keutuhan dasar cerita. Keselarasan yang tampak dalam cerita itu adalah keseimbangan kesedihan lawan kebahagiaan, keserakahan lawan kesahajaan, kemiskinan lawan kemewahan, dan lain-lainnya. Lua Kiak yang semula hidup miskin dan sengsara setelah mengalahkan sang Raja, akhirnya ia menjadi hidup berbahagia, sedangkan sang Raja yang serakah dan kikir, akhirnya, tewas dalam peperangan melawan Lua Kiak.

Teknik cerita yang dipergunakan dalam cerita "Lua Kiak" adalah teknik pencerita diaan, pencerita yang dalam kisahnya mengacu kepada tokoh utama dengan menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti *dia* dan *ia*. Pencerita diaan berada di luar cerita (Sudjiman, 1984:57). Teknik

pencerita diaan dalam cerita "Lua Kiak" dapat diperhatikan dalam kutipan berikut:

Di pulau itu *dia* mulai membuka ladang. *Dia* memotong rumput-rumput dan membiarkan rumput itu kering, kemudian *ia* membakar. Kata ganti orang ketiga *dia* atau *ia* yang digarisbawahi itu mengacu kepada tokoh utama, Lua Kiak. Pencerita menggunakan kata ganti orang ketiga bila memceritakan aktivitas tokoh utama dengan tidak menyebutkan namanya.

Latar dalam cerita "Lua Kiak" dapat dibedakan atas latar tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa. Latar yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa meliputi:

- 1) di istana, Lua Kiak mengukir tiang penyangga istana. Di sana pula Lua Kiak mengalahkan sang Raja dalam perang;
- 2) di laut, Lua Kiak mencari objek ukirannya dengan mengarungi tujuh lautan. Pamannya yang ketujuh membantu mengangkat peti yang berisi objek ukiran itu dari dasar laut. Di laut pula Lua Kiak memperoleh pedang sakti untuk membunuh sang Raja; dan
- 3) di sebuah pulau, Lua Kiak mendapat benda bersinar yang menyerupai perahu yang dapat dipergunakan untuk menyeberangi lautan.

Latar waktu dalam cerita ini tidak disebutkan secara kalendaris atau waktu yang jelas hari, tanggal, bulan, dan tahun terjadinya suatu peristiwa, tetapi terjadinya suatu insiden disebutkan dengan waktu yang umum. Waktu yang menjadi latar belakang terjadinya suatu peristiwa meliputi:

- 1) pada suatu hari, waktu ini menjadi latar belakang peristiwa sang Raja mendirikan istana; dan
- 2) pada suatu malam, Lua Kiak mendapat benda yang menyerupai sebuah perahu dan benda itu dipergunakannya mengarungi lautan.

c) Gaya Bahasa

Cerita "Lua Kiak" merupakan cerita lisan yang dikisahkan dengan media bahasa Tetun yang umum dipergunakan dalam komunikasi

antarmasyarakat Timor Timur. Dengan mempergunakan bahasa yang umum itu, cerita dapat berkomunikasi dalam masyarakatnya sehingga dapat memberikan efek dan fungsi sebagaimana yang diharapkan. Gaya bahasa yang dipergunakan dalam cerita ini adalah gaya bahasa perbandingan atau perumpamaan. Gaya bahasa perbandingan atau perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti, bagai, sebagai, hak, semisal, dan kata-kata pembanding yang lain (Djoko Pradopo, 1987:62). Gaya bahasa perbandingan yang dipakai dalam cerita ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Dia mengambil dan mencoba berlayar, ternyata benda itu bagus sekali seperti perahu.

Lua Kiak mengambil benda yang bersinar, kemudian ia mengarungi laut dengan benda itu. Ternyata benda itu fungsinya sama dengan perahu.

3.2.16 Dua Orang Pemuda dan Buah Labu

Pada zaman dahulu di tanah Ermera, tersebutlah dua orang pemuda. Pagi itu mereka termenung karena memikirkan buah labu yang tinggal sebiji. Jika buah labu itu mereka masak, tentu persediaan makanan akan habis untuk esok harinya, sedangkan sumber makanan lainnya tidak ada lagi. Di daerah lain banyak masyarakat yang telah mati karena kelaparan.

Kedua pemuda itu kemudian menemukan akal. Mereka sepakat tidak akan makan buah labu pada hari itu. Kemudian, buah labu itu dijadikan bibit. Sambil menunggu bibit buah labu itu tumbuh, kedua pemuda itu bekerja membuka ladang untuk lahan menanam bibit buah labu itu. Mereka bekerja siang malam, tanpa mengenal lelah. Mereka terus bekerja sambil menahan lapar dan dahaga.

Pada hari ketujuh, kedua pemuda itu sangat lelah, dan tidak kuat lagi melanjutkan pekerjaan mereka. Salah seorang di antara mereka berkata, "Bagaimana kalau kita beristirahat saja. Saya sudah tidak kuat lagi melanjutkan pekerjaan ini!"

"Baiklah, kita beristirahat saja di rumah!" Sahut yang satunya lagi sambil terengah-engah kepayahan.

Kemudian, kedua pemuda itu meninggalkan ladang sambil berjalan tertatih-tatih sehingga beberapa kali mereka jatuh tersungkur ke tanah. Dengan merangkak-rangkak akhirnya mereka sampai juga di rumah.

"Saudaraku, rupa-rupanya ajalku sudah dekat!"

"Ah.....! Janganlah memikirkan kematian, pikirkanlah hidup. Jika kita hidup tentu kita bisa menolong orang lain dari kelaparan. Ayo, bangkitlah! Di dalam rumah kita beristirahat dengan tenang," sahut yang satunya lagi dengan penuh semangat.

Sesampainya di dalam rumah, alangkah terkejutnya kedua pemuda itu kerana di atas meja sudah terhidang makanan yang lezat-lezat. Tanpa berpikir panjang lagi, makanan itu disantapnya dengan lahap. Setelah perut mereka kenyang, lalu kedua pemuda itu tidur dengan kelelapan.

Esok harinya, kedua pemuda itu kembali ke ladang. Mereka bekerja dengan penuh semangat, tanah yang keras mereka cangkul, semak-semak dan perdu dibersihkan sehingga ladang itu siap ditanami buah labu. Demikianlah pekerjaan itu mereka lakukan dengan penuh ketekunan. Hari demi hari berlalu, dan setiap pulang ke rumah mereka selalu mendapatkan makanan yang lezat-lezat.

Suatu ketika, pemuda itu ingin mengetahui siapakah gerangan orang yang sering menyediakan makanan di rumah mereka itu? padahal, mereka tidak memiliki tetangga yang dekat. Kemudian kedua pemuda itu memanjat pohon di samping rumah mereka untuk mengintip siapakah orang yang sedang bekerja di dalam rumah kedua pemuda itu. Alangkah tercengang mereka karena yang sedang memasak itu adalah dua orang gadis yang cantik-cantik. Lalu kedua pemuda itu bergegas turun dan langsung menangkap kedua gadis tersebut. Kedua gadis itu berontak untuk melepaskan diri, tetapi tidak berhasil. Kemudian, kedua gadis itu ditanyai, "Siapakah Anda berdua ini, manusiakah, hantukah, atau perikah? Mengapa Anda berada di rumah ini dan menyiapkan makanan untuk kami? Dari mana Anda mendapatkan makanan yang lezat-lezat?"

Kedua gadis itu menerangkan bahwa mereka adalah utusan dari "atas" karena Tuhan melihat bahwa kedua pemuda itu bekerja dengan tekun sambil menahan lapar dan dahaga. Di samping itu, kedua gadis itu disuruh mendampingi kedua pemuda itu menjadi istri mereka sampai kelak kemudian hari.

Alangkah gembiranya kedua pemuda itu. Kemudian, mereka melangsungkan perkawinan dengan sangat sederhana. Lalu, mereka hidup dengan penuh kebahagiaan. Buah labu yang mereka tanam berbuah lebat dan besar-besar. Mereka bersyukur kepada Tuhan, berkat buah labu itu, masyarakat di sekitarnya tidak pernah kelaparan sampai saat ini.

a) Ide Cerita

Di dalam dongeng ini, insiden utama dibangun melalui motivasi kedua orang pemuda yang ingin mempertahankan hidupnya. Satu-satunya alternatif yang harus ditempuh oleh kedua orang muda tersebut, yakni melalui bekerja keras dengan jalan menanam buah labu yang pada saat itu diceritakan hanya tinggal sebiji.

Beranjak dari motif bekerja keras untuk mempertahankan hidupnya, sang pemuda mendapat restu dan perlindungan dari Tuhan Yang Mahakuasa sehingga akhirnya mereka menemukan kebahagiaan dalam hidupnya.

Dilihat dari segi perwatakan (penokohan), secara implisit jatidiri psikis (kejiwaan), tokoh utama cerita ini, yakni kedua pemuda adalah tokoh-tokoh yang memiliki perilaku atau sifat-sifat rajin (suka bekerja). Dalam konteks cerita, dinyatakan bahwa kedua pemuda tersebut bekerja siang malam mengolah ladang untuk keperluan menanam bibit labu yang dimilikinya. Jatidiri fisik kedua tokoh ini sama sekali tidak disoroti oleh penutur cerita.

Di sisi lain, tokoh-tokoh antagonis cerita ini, yakni dua orang gadis yang secara rahasia selalu menyiapkan makanan untuk ke dua orang pemuda tokoh utama cerita ini, baik secara fisik maupun jatidiri psikisnya dinyatakan sebagai tokoh-tokoh yang berparas cantik dan rajin.

Selain itu, kedua tokoh antagonis ini dalam konteks cerita disebut sebagai utusan Tuhan yang nantinya juga bertugas mendampingi kedua pemuda tersebut sebagai istrinya.

Dari segi penggarapan plot, penampilan struktur plot lurus atau plot terusan masih terlihat dalam dongeng berjudul "Dua Orang Pemuda dan Buah Labu" ini. Fase-fase pengenalan, diperlihatkan penutur cerita melalui lukisan keadaan dua orang tokoh utama yang lagi bersedih karena persediaan makanan mereka sudah habis.

Fase-fase penggawatannya, ditunjukkan penutur cerita melalui aktivitas si pemuda membuka ladang atau lahan-lahan baru guna menanam bibit buah labu yang mereka miliki. Fase penggawatan ini berlanjut hingga kedua tokoh utama cerita ini bermaksud memergoki dan menangkap dua orang tokoh antagonis yang setiap harinya menyiapkan makanan secara diam-diam untuk kedua pemuda itu.

Sebagai klimaks cerita, penutur cerita memperlihatkan tertangkapnya dua orang tokoh antagonis yang ternyata dua orang gadis cantik selaku utusan Tuhan. Mereka diutus Tuhan guna membantu si pemuda meringankan penderitaan hidup mereka.

Dalam fase penyelesaian, cerita ini diakhiri dengan momen pernikahan antara kedua pemuda dengan tokoh-tokoh antagonis cerita ini, yakni dua orang gadis yang setiap hari membantu mereka menyiapkan makanan. Mereka dinyatakan berhasil kehidupannya dan berbahagia serta bibit-bibit labu yang mereka tanam itu pun sudah dapat dipanen.

Mengikuti perkembangan ide cerita lewat pemaparan alur atau plot seperti tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa tema cerita berjudul "Dua Orang Pemuda dan Buah Labu" ini mengangkat masalah perjuangan mempertahankan hidup. Melalui tema yang demikian itu, terkomunikasikan juga pesan penutur bahwa setiap individu yang mau tekun dan giat bekerja pasti akan mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Mahakuasa.

b) Bentuk Cerita

Dalam cerita "Dua Orang Pemuda dan Buah Labu" ini, penutur cerita menerapkan teknik sudut pandang orang ketiga yang terbatas. Penutur cerita dalam cerita ini hanya bertumpu kepada tokoh utama cerita, yakni Si Dua Orang Pemuda. Dengan demikian, plot cerita dikendalikan oleh kedua tokoh utama tersebut.

Dilihat dari segi komposisi, cerita ini hanya terdiri atas dua halaman yang terjadi dari delapan paragraf. Seperti yang dideskripsikan pada bagian plot; batang tubuh cerita ini dibangun oleh adanya fase-fase awal cerita, fase tengah cerita, dan fase akhir cerita.

Analisis dari segi latar cerita itu satu-satunya latar tempat yang disinggung oleh penutur cerita, yakni disebutkan daerah Ermera sebagai lokasi peristiwa. Demikian pula, latar waktu yang disebut-sebut pada awal cerita oleh penutur, yakni menunjuk pada waktu zaman dahulu sesuai dengan formulasi dongeng pada umumnya.

c) Gaya Bahasa

Dalam dongeng berjudul "Dua Orang Pemuda dan Buah Labu" ini, penutur cerita masih terlihat hanya terpaku pada penggunaan bahasa sehari-hari. Dengan demikian, ragam lisan dalam dongeng ini sangat dominan mewarnai struktur kalimat-kalimatnya, baik pola-pola kalimat yang dipakai penutur cerita pada bagian narasi maupun pola-pola kalimat yang terlihat pada bagian dialog antarpelaku di dalam cerita.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

Di dalam bab ini dikemukakan simpulan dan saran sastra lisan Tetun. Simpulan dan saran itu adalah sebagai berikut.

Setelah data yang terkumpul dianalisis maka hipotesis yang diajukan, yakni sastra lisan Tetun berperanan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat Tetun sampai dewasa ini terbukti kebenarannya. Peranan sastra lisan Tetun adalah sebagai (1) pelengkap upacara adat, (2) sebagai hiburan, (3) sarana pendidikan, (4) sarana komunikasi dalam pergaulan muda-mudi, dan (5) sarana untuk menambah semangat bekerja.

Jenis-jenis sastra lisan Tetun yang berhasil dikumpulkan meliputi (1) ungkapan tradisional, (2) pertanyaan tradisional, (3) nyanyian rakyat, dan (4) cerita prosa rakyat.

Berdasarkan tipe cerita, cerita prosa rakyat Tetun terdiri atas (1) legenda, (2) mite, (3) dongeng rakyat umum, dan (4) sage. Berkaitan dengan penelitian ini diperoleh 19 cerita, setelah diseleksi dipilih sebuah cerita yang isi dan jalan ceritanya sama sehingga terdapat 16 cerita masing-masing legenda 5 buah, mite 4 buah, dongeng rakyat umum 4 buah, dan sage 3 buah.

Penutur cerita lisan Tetun adalah orang yang dilahirkan di daerah Timor Timur. Sepuluh penutur cerita, tiga di antaranya berasal dari suku Mambai, sisanya adalah suku Tetun. Umur penutur cerita berkisar antara 28--70 tahun.

Kesempatan menuturkan cerita adalah (1) pada upacara-upacara sakral, cerita yang dituturkan bersifat sakral; (2) acara pesta rakyat, cerita yang diceritakan bersifat menghibur; dan (3) pada malam hari ketika kakek, nenek, atau orang tua akan menidurkan anak atau cucu

mereka. Cerita-cerita yang tercantum dalam penelitian ini boleh didengar oleh semua orang, dan tidak terbatas.

Ide cerita lisan Tetun sangat beragam yakni (1) memupuk kesetia-kawanan sosial; (2) menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk; (3) kebaikan mendapat balasan yang baik; (4) kecerdikan dapat mengalahkan musuh; (5) kemalasan akan membawa kesengsaraan; (6) penderitaan yang sama menghilangkan kebencian; (7) perbuatan yang gegabah menimbulkan penyesalan; (8) bantuan semua pihak dapat memudahkan pekerjaan; (9) pengampunan dapat menyadarkan orang berbuat salah untuk kembali ke jalan yang benar; (10) kebodohan yang berlebihan dapat menyulitkan semua orang; (11) sifat dengki dan iri hati mendapat balasan yang setimpal; (12) memberikan pengobatan; (13) kejujuran dan keteguhan dapat mengatasi kesulitan, (14) ketekunan dan giat bekerja selalu mendapat lindungan Tuhan Yang Maha Esa; dan (15) orang yang kelihatan lemah, ternyata mampu menyelesaikan suatu pekerjaan besar, dan hasilnya bermanfaat bagi semua orang.

Tokoh-tokoh dalam cerita lisan Tetun adalah tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, peri, dan dewa-dewa. Umumnya penokohan dilakukan dengan cara dramatik. Tempat peristiwa berlangsung di hutan, sungai, pegunungan, lautan, bumi, dan matahari. Menyangkut suatu kerajaan di bumi, di lautan, dan kerajaan di matahari.

Bentuk cerita lisan Tetun ada yang berbentuk terikat seperti yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan dan dalam nyanyian, dan bentuk bebas seperti yang terdapat dalam cerita prosa rakyat.

Gaya bahasa mempergunakan ragam tutur bebas, seperti pemakaian dialog-dialog dan pemaparan. Juga dipergunakan gaya bahasa perbandingan.

Berdasarkan simpulan di atas, cerita lisan Tetun ragamnya sangat kaya dan masih banyak yang belum diungkapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut agar diperoleh gambaran cerita lisan Tetun yang lebih lengkap dan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, Antonia de (t.th). "Das Origens Lendarias e Mitologicas dos povos do Timor Portugues". Dalam *Memorias de Academia des Ciencias de Lisboa*.
- Bersbach, P.P. "En Timorreese Sage". (Overhet Meer We Maromak). KM, pp. 2220-, Oct. 1929 or 1930.
- Buletin Penerangan Daerah Timor Timur*. 1976. Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia.
- Campos, Correia de. 1967. *Mitos e Contos do Timor Portugues*. Lisbon, Agencia Geral do Ultramar.
- , 1973. *Os Mitos e a Imaginacao Contista no Estuto das Origens do Povo Timorense*. Lisbon, The Author, 1973.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Grafiti Pers.
- , 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. (Cet. III). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry: Its Nature Significance and Social Context*. Cambridge, London, New York: Cambridge University Press.
- Gaffar, Zainal Abidin, dkk. 1991. *Sastra Lisan Kayu Agung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Harimurti, Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hicks, David. 1973. *Tetum Narratives: An Indigenous Toconomy Ethnos*. Stockholm, 38 (1-4): 93--10.
- , 1974a. *Cairui Mith. The Story Brook Antropologist*. Atony Brook, N.Y., 1: 124--130.
- , 1974b. The Tetum Folktale as a Sociological, Cosmological, and Logical Model (Timor) *Anthropos*, 69: 57--67.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1989. "Penelitian Sastra Lisan: Teori dan Praktek". Surabaya (Penelitian Mandiri).
- Hooykaas, C. 1952. *Penjedar Sastra* (diterjemahkan oleh Reiltoelamar gl. Datoek Besar). Jakarta: J.B. Wolters. Groningen.
- Jason, Heda. 1977. *A Model for Narrative Structure in Oral Literature*, dalam *Patterns in Oral Literature* (cd., Heda Jason dan Dimitri Segal): 99--139. The Haque: Mouton.
- Kenney, W. 1966. *How to Analize Fichoin*. Manhattan College: Monarch Press.
- Koentjaraningrat. 1964. *Tokoh-Tokoh Antropologi*. Jakarta: Penerbitan Universitas.
- Maatje, Frank C. 1977. *Literatuurweten Schap: Gronslagen van Een Theori van het Leteraire Werk*. Utrecht: Bohn, Scheltema & Holkema.
- Middelkoop, Pieter. 1950. *Pah meto unu ... Pah meto fe oe anhun Met liko Nai Bai uf Lu'u ma Neof na. ... Reta an - roe*. Bandung.
- , 1958. "Four tales with mythical features characteristic of the Timorese people". *BTLV*, 114 (4): 384--405.
- , "A Timorese myth and three falles". *BTLV*, 115: 157--175.

- Rumondor, A.H. 1986. *Buku Pegangan Analisis Daerah Operasional Pengawasan (ADO-P) Timor Timur*. Jakarta: Inspektorat Jenderal, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sa, Artur Basilio de. 1961. *Textos em teto da literature oral Timorenses*. Vol 1. Lisbon: Centro de Estudos Politicos e Sociais, J.I.U., Estudos de Ciencias Politices e Sociais.
- Sudiartha, I Wayan, dkk. 1991. "Survei Bahasa dan Sastra di Timor Timur". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Penelitian Bahasa Denpasar.
- Sudjiman, Panuti (Ed.). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sukada, Made. 1987. *Beberapa Aspek tentang Sastra*. Denpasar: Penerbit Kayumas dan Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.
- , 1987. "Puisi sebagai Komposisi". Dalam *Punya Cendramata untuk Profesor Emeritus A. Teeuw* (I Gusti Ngurah Bagus, Ed.). Denpasar: Pustaka Siddhanta.
- , 1987. (Cet. II). *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sherlock, Kevin. 1980. *ABibliography of Timor*. Canberra: The Australian National University.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tröeboes, dkk. 1987. *Struktur Bahasa Tetun*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Udara Narayana, Ida Bagus dkk. 1988. *Transliterasi, Terjemahan, Kajian Nilai Sastra Lisan Bali serta Maknanya Bagi Pembangunan*. Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Bace & World, Inc.

-----, 1979. "What is Literature?". Dalam *Ehat is Literature* (ed. Paul Harnadi): 18--23. Bloomington & London: Indiana University Press.

CERITA PROSA RAKYAT TETUN

1. Bua Hun no Malus Hun

Houri otas, iha ai laran Wehale nian ai hun oin-oin mak moris ba. Iha ai kusambi hun, ai rota hun, ai na hun, ai teka hun, ai hali hun, ai kadiru hun, ai kameli hun, ai bun hun, malus hun, no soi barak tan.

Ai hun hirak ne'E hotuhotu bele koalial nudar ema. Nune'E mos balada hirak nebe moris iha ai laran ne'E bele koalial mos nudar ema. Iha oras neba ema ho balada no ai hun sira hare malun diak tebtibes halo nune'E iha ai laran Wehale sira la haksasuk malun.

Ai hun hirek iha ai laran ne'E liruai ida mak ukun nebe naran Ailele (Ailele hun). Liurai ne'E nia ukun diak tebtibes no tau matan nafatin ba ai hun hirak iha ai laran ne'E nia moris.

Iha loron ida lirurai Ailele bolu ai hun hotu hotu iha ai laran ne'E, hakarak hato'o lia nebe kona ba ai hun hirak ne'E nia moris faatin.

"Hai, ai hun hirak iha ai laran Wehale. Ha'u hakarak hadi'a imi nia moris, atu imi bele moris tuir didiak no hela tuir fatin nebe hetadu ona. Tanba, ha'u hare ai hun barak mak hela iha fatin la los. Hanesan hali hun hela iha natar laran. Nune'e mos hare hun hela iha fatin maran, halo ai hun hirak ne'E nia serbisu no serbi atu fo diak ba reinu la dun to'o. Noduni, habu oras ne'E ha'u fo hatene ba hali hun atu hela iha ai laran ninin besik ho malus hun no bua hun. Hare hun tenki hela iha fatin nebe iha be. Ai kusambi hun hela iha ai laran hamutuk ho ai na hun, ai kadiru hun, no ai teka hun. Nune'E mos ho sira seluk seluk, hatudu ona ida idak nia fatin!"

Rona tiha liurai nia ukun fuan ne'E, ai hun hirak ne'E hela tuir lolos fatin nebe hatudu ona. Houri keddes ne'E, ai hun hirak nia moris buras liu tan. Fo fuan tebar los, halo reinu sai kmanek diak.

Maibe la hanesan ba bua hun no malus hun. Halu kedas hali hun mai tan fatin ne'E, bua hun no malus hun nia moris at liu. Hali hun ne'E moris lalais deit no dadi bot halo namahan bua hun no malus hun.

Bua hun no malus hun iha oras neba moris ki'ik hela. La hanesan oras ne'E, tanba dela ruma la hetan loro matau, Bua hun hi'it beibeik nia ulun, halo nune'E nia kakOrOk kleu-kleur sai naruk tan. Maimai malus hun, haka'as an halo ses holi nia tahan atu bele heten loro matan. Nia halo beibeik serbisu nune'E, ne'E duni malus nia sanak kleu-kleur naruk ba nafatin. Tanba ne'E mak bua nia kain lotuk no kakOrOk naruk. Maimai malus hun dolar beibeik no kaer netik ai hun hirak nebe terik netik nia.

Hare ba bua hun no malus hun iha sorti no terus hanesan, nedani ai hun nain rua ne'E halo juramento, katak sira sei hamutuk ba nafatin. No fo sira nia moris ba ema nia diak. Bua hun sei fo nia fuan. Maimai malus hun, fo nia tahan. Tanba neduni mak, bua no malus ema usa ba lisan iha Rai Timor.

2. Ema Samoro no Lafaek

Houri otas, houri wain, dato Samoro ba iha We-Hali, atu rafoli liurai feto ida, atu hodi mai hatur ho liurai feto ida, atu hodi mai hatur ho liurai mane Samoro ida.

Molok sira to'o iha We-Hali, ema reino-reino to'ok uluk ona, ba mos refoli liurai feto.

Ema We-Hali, makerek-ten, rafutar tiha dato feto sira, ralo kmanek, ratur iha oin be ema reino sira, atu fihir los sira matan monu ba.

Samoro molok atu tama iha kadunan We-Hali, rabelun kedan ro klosan oan liurai, rusu, raklor ba sira ra'ak, sira ne'E iha oin, ne'E be los ha'e liurai isin. Klosan oan sira mos rasaik ona ra'ak liurai isin la os sira ne'E oin, mai be ida ne'E natais nalo nu'u ata, iha ahi matan kidun.

Nanu'u, Samoro tama iha kadunan, atu fihir liurai feto, la fihir ona sira ne'E be We-Hali sira tau iha oin, mai bo tudu los ata feto ne'E te'in

iha matan kidun. We-Hali sira rare tiha ne'E, la tuir ba ne'E, la rala'a ba ne'E. Samoro rare ba ra'ak We-Hali sira la simu sira lian fuan, rili ona lia atu rama'a liurai feto, ne'E duni ralo his ba nia, tuba lia housi klosan oan sira.

Rona tiha ne'E, liurai feto mos nahouk. Ne'E duni, iha kalan fahe rua, ema nobu toba, Samoro, rodi ahu, ba rasai liurai feto ro ralai kedan kalan ne'E, ralai nafatin, atu liu kedan rai ketan We-Hali, iha kalan ne'E kedan. Nanu'u, sira to'o iha mota ida, naran We-Nunuk, nia ninin. Tekitekir, mota mos tun ona, lafaek wa'in liu mosa we fohon rodi ratau netik sira nia liurai feto.

Iha ne'E, liurai feto, nu'idar "Loro-Oan" ba nia, ne'E duni nia ha'e ukun buat tomak iha lalehan okos, nateten ona no lafaek sira, nalo moruk no sira nakotu ba sira nanu'u sira atu tula he'e nia no nia emar Samoro, iha mota ninin ba iha motu balu. Holo tiha ne'E, Samoro No sira oan tomak, otas ida ba otas ida, sei la ralo at ba lafaek ida, sei la ran mos lafaek ida ina isin.

Rona tiha lia ne'E, lafaek sira tuir ona liurei feto nian lien. Tula ona nia no nie emar sira tomak ba rai rela iha mota balu. Samoro sira rakur liu tiha, we hetok sa'e tan, lafaek hetok mosu wa'in liu tan iha we fohon, rodi ratau fali We-Hali sira ne'E be ralai tuir Samoro sira, atu radau li'as fali liurai feto. Iha ona mota balu, Samoro sira katak rela kmanek ida ne'E, obin loron Samoro sei kair nafatin:

"Tisi na'ak We-Nunuk, tun be tun;
Samoro rakur liu, tete ain-kliek!"

Tan ba ne'E, ohin loron, Samoro wa'in liu sei rata'uk nafatin lafaek, la ralo at ba sira, rodi ralia nafatin na'i-bei. Sira tama iha wa lihan ruma ne'E be lafaek iha karik, resuk nafatin:

"Nai'i-bei, la bele halo at e la bele na'i-oan ami!"

3. Aikna Noik Eai Timor

Houri uluik, iha Makasar, iha dedersan ida, lafaek oan ida sai housi nia tabuk, atu ba halale. Iha oras wai loro, ne'E duni rai mos hela. Iha kuna ida, la dun dok kolan, lafaEk fatin.

Nia tuir dalam ba daudaun, liu kona ai tuan bot ida nia mahan, atu ba hafuhu ema nia asu, ka fahi, ka bibi oan ruma. Mai be nia ba to'o knua hun la hetan buat ida. Ne'E duni fila fali.

Loro as ona, mei be si mahan la helo nia hare loro, la boron mos loro manas. Nia sai liu ai mahan, loro nafahe ona, rai manas la di'ak ona, to'o ba we hasan, sei lao lubuk ida, weibun mesak rai hEnek. Nia ba bodi bit, mai be to'o iha dalan klaran, terus la bele, rai hEnek manas hanesa ahi. Ni la'o la di'ak hamalaha, kosar bot, kalohan knes ida mos la iha atu namaha nia. LafaEk oan na'E nabe hodi naffukar ba, naffukar mai, hodi hanoin katak nia sei mate duni. Nia neon sala bot. Mai be labarik oan ida la'o halimar e atu ba haris, rona lafaEk oan Nabe.

Labarik oan ne'E la'o hakat lailais atu hare buat nabo. Nia to'o ba, hare lafaEk oan besik atu mate ona, "Bei na'i oan ne'E. oras ruma tan, sei mate!" Nia mesa filak nia, nia foti koko la todan, ne'E duni lori ba we.

LafaEk iha ona we laran, nia *forsa* iha fali ona, haksolOk tebetEbEs, lahatene atu hodi sa balas nia belun bot. Liu oras ruma, nia katak ba nia belun, "Oras ne'E ita rua belun bot. Naran sira ida lafaEk la bele bok!" O, hakara ba halimar iha we ka iha tasi, o bolu de'it, belu lafaEk oan, selu *totem*, ha'u sei mai kudas lori o iha ha'u nia kotuk, hodi ba to'o ne'E be o hakara.

"O, hakara, ita bele ba oras ne'E".

Labarik oan la ta'uk iha lafaEk nia kotuk ba dadaun, to'o lorokraik, foin ba uma.

Iha oras ne'E be, labarik hakara ba halimar iha tasi, bolu de'it nia belun, nia mai kedas lori nia. Nune'E kleur. Mai be loro ida lafaEk lori daudaUn nia belun ba to'o tasi klaran, hanoin at ida mosu iha nia laran. Nia hakara atu han nia belun. Mai be nia laran la fo lui. Nia hanoin atu

conselho ba ikan tomak iha tasi laran, to'o mos ba U, "Ema ida halo di'ak mai ita, ita sei hodi di'ak selu, ka hodi at selu?" Sira tomak simu katak sei hodi de'it di'ak ha'e selu.

Lia ne'E la dun kona ba nia laran, nia kebeEn wEn nafuli hela, mai nia laran la feto fatin liu. Nune'E nia ba husu fali ba buat nain rai maran tomak. Ma be sira tomak simu mos hanesan ikan sira. Ikus mai, nia ba husu fa li ba lekirauk. Ida ne'E baksoit ba, haksoit mai, les matan tan, nia hateten nune'E, "O ma'ak sa?" LafaEk dehan fali lia ne'E be nia hateten ona ba balada sira seluk.

Lekirauk tur iha ai sorun ida besik lafaEk, hodi tarata ona nia.

"O mOE la iha? O, loro ida, loro atu kawai mate o, mai be oma nia oan ne'E foti o ba tau ba we, oras ne'E hakara ha fali nia?"

Lokirauk tOIOk tan lafaEk halo aat, hafO'Er tan nia, hasoit ba daudaUn ai tutun.

Ni lori nia belun mai hanu'u Loro Sa'en. To'o iha tasi Timur nia, lafaEk hateten ba nia belun, "Ah! BElu, favor ita halo mai ha'u, selu la bele. Oras ne'E ha'u sei mate, sei fila ba rai o, ho o nia oan, ho o nia bein sira, hatu han ha'u nia bokur, nu'udar balas ba di'ak ne'E be o halo mai ha'u".

Tan be ne'E, ema katuas sira hateten katak rai Timurulun iha Lautem, Ikun iha Kupang, lotuk hanesan lafaEkulun ho Ikun, nia klaran boot tuir nia kabun.

Timur katak Loro Sa'En, ema Timur, balu bolu lafaEk bei na'i e na'i bei.

LafaEk tata karik ema ruma, sira costuma hateten, hanoin katak ema ne'E hateten e halo buat ruma hasouru lafaEk. LafaEk tata sira costuma bolu bei na'i" e "na'i bei", "hahibu" "hahibu".

Wai hira sira atu tama e atu hakur we ruma lafaEk iha, sira costuma kesi tali matak ihaulun, ain, dala ruma, iha mos liman, kati asu, Nune'e lafaEk hatEnE, sei la tata sira.

4. Suri Ikun

Em a nia aman ida no ema nia inan ida iha oan nain hitu, ida Ikun tau naran Suri Ikun. Loron ida sira ba ailaran atu tusi. Ailaran ne'E dok housi sira uma. Sira tusi daudaun lakleur sira hetan fahi fuik ida. Fahi fuik ne'E bot resin halo sira labele lori doit nune'E. Neduni sira halibur si tahan atu tau iha okos hodi ko'a fahi ne'E. Ko'a hotu tiha fahi ne'E hafoin sira leba na'an fahi ne'E hodi fila. To'o dalam klaran Suri Ikun hanoin hetan nia fatu kadi nebe nia haluba hela iha fatin sira ko'a fahi ba. Nia husu ba nia maun sira atu fila fali ba foti fatu kadi iha fatin ko'a fahi ba. Meiba rai besik kalan ona, fatin haluba hela fatu kadi mos dok resin ona, neduni nia maun sira la halo tuir nis husu ne'E.

Ho deit ulun tos, Suri Ikun hakotu atu fila mesamesak ba foti nia fatu kadi. To'o iha neba rai kalan ona. Iha neba nia hare ema kabensin ida katuas no ferik ona kalibur namanas na'an rohan neba iha hela si tahan leten fatin sira ko'a fahi ba. Ema nain rua ne'E ema kanibal sira eh ema fuik nebe hakarak han na'an ema. Ba sira na'an ema furak liu na'an seluk-seluk. Ema hotu-hotu ta'uk hare sira. Suri Ikun ba besik sira, Ba besik tiha, katuas ne'E husu ba Suri Ikun katak nia mai fatin hanesan ne'E atu halo sa. Suri Ikun hateten katak hakarak mai foti nia fatu kadi nebe nia haluba hela. Maibe fatu kadi ne'E laiha ona fatin neba.

Katuas no ferik ne'E kan tebtEbEs atu han labarik ne'E nia isin, naibe Suri Ikun nia isin krekas resin la dun furak atu han. Nune'E sira hakotu atu kaki'ak labarik ne'E atu hein nia isin bokur isi. Ema kanibal ne'E hamaus Suri Ikun atu lori ba sira nia uma. Suri Ikun lakohi, maibe tan deit sira hamaus beibEIk neduni nia mos naho'uk ona.

To'o tiha ema kanibal sira nia uma, sira sulan ona Suri Ikun iha ko'an ida. Loron loron sira fo hahan didiek deit atu nia bokur lalais. Suri Ikun lori mos manu makikit nain rua ba ko'an oma sulan nia ne'E. Iha oras han nia fahe hahan ne'E ba mos nia manu makikit nain rua nia hadomi ne'E.

Foin fulan hirak nia laran deit, Suri Ikun bokur ona. Manu makikit nain rua ne'E mos bot ona. Oras ne'E kanibal nia malun prontu ona atu oho Suri Ikun. Suri Ikun hatene ona buat sa mak atu mosu ba nia an.

Neduni nia hateten ba manu nain rua ne'E atu buka dalan ruma atu bele sai housi fatin ne'E. Manu ne'E mos hala'o tuir ona sira nia na'in nia liafuan no hahu halibur kedas karau ten nebe maran no balun sei bokon. Karau ten ne'E sira lori ba fatin ema sulan Suri Ikun. Sira hatama karau tan ne'E ba karol ida nia laran. Manu makikit rua ne'E serbisu nune'e atu soi sira nia na'in. Loron ba loron liu nafatin. Tama ba loron hitu nian, dadersan nakukun hela oras nebe sira tada ona atu oho Suri Ikun. Manu makikit nain rua ne'E lori sira nia na'in ba fatin seluk iha si hun bot ida nia tutun. Lakleur katuas no ferik ho sira nia oan ba ona ke'an Suri Ikun nia fatin. Sira lori diman, taha no tudik. To'o tiha ke'an ne'E sira le hetan Suri Ikun, sira hetan deit karol bot ida. Sira hanoin katak Suri Ikun iha nia laran. Sira hiit karol ne'E ho hodi diman fai karol ne'E dala barak. Sira nia lian nakoun iha ke'an ne'E halo ita mak ta'uk fali. Sira fai daudaun hodi hakilar, "Hoi kona! ba los nia te oan, kona nia ruin". To'o ikus sira fiar metin katak Suri Ikun mate ona, neduni sira loke ona karol ne'E. Maiba sira foin hare lolos katak ema lohi sira. Tan deit hirus resin ona, sira hotar Suri Ikun. Sira hatuda sai sira nia laran nakali no laran susar ne'E hodi tanis, balun duir an ba mai iha rai leten, balun haksoit tun sa'e no halo lala'Ok seluk tan. Suri Ikun hamnasa tan hare ema kanibal hirak ne'E nia lala'Ok. Ema kanibal hirak ne'E hateke sa'e ba si leten no hetan ona Suri Ikun iha hela leten. Nune'e sira ba foti kedas baliu atu tesi si hun ne'E. Maibe sira lakon oras no kbit barak atu tesi ai hun ne'E tanba bot resin.

Wainhira ai hun sira tesi ne'E besik atu monu, makikit nain rua ne'E lori sira nia na'in ba fali si hun seluk. Ema kanibal hirak ne'E tuir nafatin nia to'o lere mohu hotu ai hun hirak nebe Suri Ikun selun ba mai.

Ikun ma makikit ne'E lesi Suri Ikun ba katak bot nia iha tutun nebe tisak bot tebtebes. Ema kanibal hirak ne'E la iha kbit atu sa'e to'o fatuk bot ne'E nia tutun. Nune'e ho laran susar sira fila hikas ba sira nia uma.

Makikit nain rua ne'E sei serbi ba sira nia na'in. Sira husik hela Suri Ikun iha fatuk bot ne'E nia leten atu ba buka ai no sasan seluk tan atu hari uma ida iha fatuk bot ne'E nia leten. Fulan ida nia laran deit uma ne'E dadi ona. Manu ne'E ba buka fali sasan atu te'in nian no sasan uma laran nian balun tan. Sasan ne'E iha hotu ona, sei kuran deit mak

feto ida atu hala'o serbisu uma laran. Tuir mai makikit ne'E ba buka fetor
ida nebe sei fetora. Iha oras nebe makikit nain rua ne'E semo hela iha
leten sira hateke hetan ona fetora ida la'o halimar namanas hela iha
jardim ida nia laran hodi hola anin malirin lokraik nian. Makikit ne'E ba
hiit nia no lori ona ba Suri Ikun nia uma. Ikus mai fetora ne'E dadi ona
Suri Ikun nia fen. Nune'E ema kabenain la'in no fen ida hahu hela iha
fatuk bot ne'E nia tutun. Sira moris dok housi ema barak, maibe hadomi
malun tebes. Buat sa mak sira hakarak sira nia manu makikit deben ne'E
mak buka hotu.

5. Liurai Oan Barukten

Ema katuas naktuir katak, liurai oan Ikun ida barukten. LorolOrOn
hanak de'it klalEik, ti'i deit huru. Oras mei dia, nia maun sira, fila housi
tO'Os, mai hatu han, nia la ba hau hamutuk ho sira. LorolOrOn nune'E
beibEik. Nia wa'e atu nantetu ona.

Loron ida maun sira hirus, katak saik nia hahalOk at ne'E ba aman
ho inan. Katuas ho ferik, wain hira atu suru hahan, haruka tuku rahu
klalEik ho shi oan kakun tau housi kraik, etu housi fohon. Oan ikus han
to'o bikan klaran, hetan ona buat sira ne'E. Nia hatEnE ona, ne'E duni,
nia oan kraik, neon sala, mai be la hateken tuat ida.

Nia hia ata oan, naran Mau Berek. Bolu nia ata oan, fo sasan ruma
nia atu lori. Mau Berek husu ba nia, "Na'in mane Ikun, ita rua ba ne'E
ba? Ita bOOt nia lamak, ba'u ata nia bukae, la hia!"

"O nonok, tuir de'it ha'u mai. Ita nia *sorte* nune'E, ha'u nia maun
sira, rahun di'ak". Liurai oan uluk, Mau Berek tuir. Sira to'o iha kolan
e we hasan ninin ida, liurai oan hateten ba Mau Berek.

"O tur halimar iha ne'E, ha'u ba haris".

Mau Berek oraoras foti ulun hodi hateke ba nia na'in. Nia na'in nani
hodi mai. Mau Berek foti fali ulun, hare ba nia na'in, nia sin rua
haktabir hamutuk, lotuk hanesan lafaEk nia Ikun, in nia liman rua
hanesan lafaEk nian. Oin sei ema nafatin. Mau Berek halo oin at oan, nia
ta'uk, mai be nia na'in hateten ba nia.

"O la bele namta'uk, ita rua nia *sorte* nune'E".

La klaur Mau Berek hare fali nia na'in sai tiha lafaEk malahuk bot ida, loer hela iha we laran. Liurai lafaEk haruka Mau Berek tama ba we, hodi baku ain, liman hanesan nia halo.

La kleur Mau Berek nakfila tiha ba la faEk rai maran. Buat ne'E ema halo, balu *LafaEk Rai Maran*, balu *Laku Taru*, balu Mau Berek.

6. Manu Malibo no Fohorai

Oras rai maran, si hun namblalk to'o tahan monu. Du'ut no hae iha alas ne'E maran dekor hotu. Iha tempu ne'E, tempu ida nebe maran resin no manas resin liu.

Balada haki'ak nian barak mak mate, hanesan fahi, karau vaka, karau, no manu, tanba la dun iha be. Nune'E mos ema barak mak mate tanba manas resin. Iha oras ne'E mosu housi lalEhan lalatak metan ida. Kleur daudaun lalatak ne'E mos bot daudaun, no hare ba manu malino ida. Manu ne'E seme tun mai, tanba hare hetan iha rai leten bohorai ida dulas an ba mai tanba manas.

"Ha, ha, ha,! Oras ida ne'E ha'u hetan hahan midar", malibo ne'E koalial hit daudaun bohorai ne'E. Tuir mai nia lori liu ba foho leten.

"Na'i malibo, ha'u nia isin kulit no ruin deit. Na'i nia kabun sui la b osu. Se na'i han ha'u karik, ne'E sa aban na'i mos sei mate teni. Tanba iha rain ida ne'E hahan laiha tan ona!" Bohorai ne'E tanis hodi koalial atu nune'E malibo ne'E bele hanoin netik nia.

Rona tiha bohorai nia liafuun ne'E, malibo hanoin la to'o. Nune'E manu malibo hateten, "Tebes duni o nia liafuan ne'E bohorai, folin laEk se ha'u han onia isin. Maibe o nia hanoin atu halo oin sa?"

Bohorai ne'E hateten, "Ha'u iha kbit atu buka hetan be masu fatin nebe bot tebes. Maibe ha'u laiha tan kbit atu la'o teni. Ha'u nia isin molenga, Se na'i la tulun ha'u, rai ne'E nei maran dekor ba nafatin. No buat moris hotu hotu iha rain ida ne'E sei lakon mohu".

Rona tiha bohorai nia liafuan hirak ne'E, manu malibo nia laran dodok tebtebEs. "Diak, buat sa mak o hakarak housi ha'u, ha'u sei tulun".

"Ha'u husu tulun atu buke lai hahan atu ha'u nia isin bokur no iha kbit!" bohorai ne'E dehan.

"Diak, ha'u sei ba buka hahan ba o!" Nune'E malibo ne'E semo ba mai buka hahan. Meibe iha rai klaran laiha hahan. Tuir mai nia semo ba tasi klaran. Nia hiit ona ikan bot rua, hafoin nia semo fali ba bohorai nia fatin. Sobak hotu tiha ikan lolOn rua ne'E, bohorai nia isin maka 'as iha kbit.

"Oras ne'E ha'u iha kbit ona. Mai ita ba buka ba mosu fatin ne'E, bohorai ne'E bolu ona manu malibo.

Manu malibo husu, "Be mosu fatin ne'E iha nebe?"

"Iha rai ne'E nia rohan ba loro sa'e, iha klaran, iha tasi mane, no iha loro monu rai ne'E ninian" bohorai dehan.

Tuir mai manu malibo ne'E lori bohorai ne'E semo ba fatin hirak nebe nia hatudu ona. Bohorai hahu serbisu. Nia hatama nia ulun no tama liu ba rai laran. Wainhira nia mosu sa'e dala ida ba rai leten ba mos suli tuir mos tebtebEs. Hahu honai ne'E buat moris iha rai Timor hahu iha. Hanesan mota iha Manatuto la maran. Be ne'E suli nafatin iha tinan tomak.

7. Bete Dou

Iha rain ida, liurai mane no liurai feto ida mak ukun ba. Sira iha oan mane no oan feto ida. Oan ida feto naran Bete Dou. Labarik ne'E oras ne'E klosan ona, nia aman, inan no maun hadomi tebe tebes nia. Nia uma nudar uma bot ida nebe ai hun mesak as deit mak hale'u. Nia serbisu bai bain nian mak soru tais. Loro loron ema lori deit hahan ba nia serbisu fatin. Buat ne'E mosu nune'E bei beik, to'o oma dehan nia nudar ema ulun rua.

"Ha'u hameak an resin liu ka?" nia hanoin iha loron ida.

Ha'u nia hakarak tomak ema mak hare hotu. Ha'u nia moris hanesan tabele tuir deit ba sira, sei halo sira tur la metin. Hahu oras ne'E ba oin ha'u tenki la bele beik teni. Ha'u tenki hadi'a ha'u nia moris no buka rasik ha'u nia hakarak no serbisu la hein atu simu buat ruma'.

Nia hanoin ne'E tuir mai nia hato'o ba nia maun. Nia rian mos naho'uk, hanesan nia maun.

Iha kalan ida fulan naroman, liurai oan loro nian tun housi lalehan no tama mai rai klaran. Nia liu housi si hun lubuk ida nia okos besik kedas Bete Dou nia uma. Fulan nia roman borus ai tahan sira let nebe nakdoko, to'o halo mosu lalatak kli'ik ida iha rai leten. Buaty kli'ik ne'E hamosu kan atu hakarak hatene no hare koko sa mak mosu. Wainhira liuuuurai oan ne'E sei fihir namanas fulan nia naroman be furak, teki teki hetan uma ida iha ai leten ho nia odan iha okos. Nia la'o ba los odan tuir mai nia sa'e tuir odan ne'E. Nia hafuhu ba laran liu housi didin let. Nia hare ahi oan lakan iha uma laran, maski nia la hatene lolos nia bolu koko uma na'in.

Bete Dou hanoin katak lian rona ne'E nia maun nia lian. Tuir mai nia loke kedas odamatan. Liurai oan nia ran tun sa'e wainhira hare Bete Dou mesa mesak deit. Nia matan fuan lakan tan hakfodak. maibe nia hadi'a an lalais tiha. Nia fuan tuku tuku, nia laran bilan tebe tebes, nia hakiduk neneik neneik. Hare ba buat ne'E lurai oan loro nian hamnasa deit.

"Na'i feto lalika ta'uk!" Liurai oan ne'E dehan atu bele halo malirin Bete Dou nia laran, maibe nia la simu hatan ida.

"Feto ba furak, tan sa o hela mesak iha si laran ne'E, o naran sa?" liurai oan husu teni. Fetora ne'E nenek nafatin deit. Liurai oan loro nian laiha tan kbit atu tanan hakarak nebe iha nia laran. Nia hakbesik an atu bele hetan fiar husi fetora ne'E

"Na'i feto, ha'u la'os buan, ha'u liursi oan housi reinu loro nian!"

Rona liafuan hirak ne'E, Bete Dou ta'uk ona.

"Mai tur lai iha biti leten, na'i. Ata oan sei ba hola malus tahan no bua", Bete Dou dehan.

Liurai oan loro nian tur ona. Molok mama bua fuan no malus tahan, nia husu, "Ida nebe los mak ha'u atu han uluk, bua fuan ka malus tahan?"

"Mama uluk mak bua fuan, tuir mai kahur ho ahu, bele ritan hodi liman fuan. Ne'E nudar lisan rai ne'E nian!" Fetrora ne'E hatan. Hotu tiha sira mos mama malus hamutuk.

Mama malus hotu tiha liursi oan loro nian husu, "Iha ka lae bani bot ba tur iha ai funan malmeker?"

"Lae, la iha. Laiha kedas bani ida ba tur ai funan malmaker!" Bete Dou hatan, no matan fuan lakan nabilan.

Rona Bete Dou nia hatan nune'E, liursi oan loro nian laran ksolok tebe tebes. Tuir mai nia husu tan sa mak Bete Dou nia uma halo iha si leten. Bete Dou mos haktuir ona nia moris tomak ba liursi oan loro nian.

Wainhira rai hun mutin daudaun iha loro sae, liursi oan loro nian husu ba Bete Dou atu fila ona. Nia promete sei mai fali iha kalan ida tuir.

Bete Dou la haktuir ba ema ida kona ba liurai oan loro nian visita ne'E. Ne'E nudar nia segredo.

Wainhira to'o kalan, liurai oan loro nian tun teni mai rai klaran, atu visita fetora nebe nia hadomi. Liurai oan ne'E lori malus tahan, no bua fuan nudar lisan iha rai klaran nian. Dala ne'E nia mai ho hanoin atu husu Bete Dou. To'o tiha Bete Dou nia uma liurai oan dehan, "Kalan ida ne'E ha'u mai ho hanoin kmanek ida. Ha'u hakarak hateten buat sa mak oras ne'E metin hela iha ha'u nia fuan laran liu, katak ha'u hadomi tebes o. O bele hamutuk hamaluk ho ha'u tinan ba tinan nafatin ka lae?"

Bete Dou hatan no hamnasa, "Tan sa la dohan uluk nanis? Iha ai laran ne'E iha manu loriku ida deit, no halo ona nia knuk hodi hein tusi nain. Maski knuk ne'E murak hela, maibe nia fo nia an atu kaer, tanba goma nebe nia tau nudar lasu oin seluk tebes".

Rona lia hatan ne'E, liurai oan loro nia laran ksolok tebe tebes. Nia fihir fetora ne'E. Sira mos fihir malun. Iha oras ne'E sira hatene katak

sira hadomi malun. Housi ne'E sira hahu hadomi malu no metin tebes. Tuir mai sira moris hamutuk. BUat ne'E ema ida la hatene to'o fulan hirak nia laran. IKus mai Bete Dou kabuk. Tauk nia maun atu hatene, Bete Dou hatais hena barak hada malun hodi taka nia salan. Biar buat ida ita falun metin kleur kleur sei horon duni.

Nia bin mak deskonfia uluk buat ne'E. Nia haka'as an buka hatene kona ba Bete Dou nia an. Nia husu ona ba fetora ne'E iha loron ida, wainhira buka namanas nia rian nia utu. Tuir mai nia rian husu sa mak mosu ona kona Bete Dou. Bete Dou hateten fera deit katak nia moris hamutuk ona ho liurai oan loro nian. Rona tiha Bete Dou nia hateten ne'E tuir mai nia haktuir lia ne'E ba nia la'in. Wainhira rona ne'E, nia maun hirus tebe tebes, no kadi nia surik to'o kro'at. Tuir mai nia ba Bete Dou nia uma. Ho hirus nia haruka nia alin atu tun. Tanba salan nebe nia halo, neduni Bete Dou nia ulun mak sei selu nia salan hirak ne'E.

Bete Dou ta'uk tebe tebes wainhira rona lia fuan mate nian ne'E. Maibe ho laran metin nia haloo tuir nia maun nia lia fuan. Nia laran dodok tebe tebes. Tuir mai nia tun housi odan. Iha oras nebe nia sin sama oda hitu nian, nia hananu. Nia lian ida namasi ne'E halo bilan ema kirak nebe mosu iha oras neba.

"Liurai loro, ha'u doben be hadomi,
oras ne'E ha'u husik hela o,
o mai karik,
o sei hetan ha'u bitin no sumasu,
oras ne'E ha'u nia moris rahun ona,
Dohen, hela ba doben,
o sei la hasouru teni ha'u,
oh, liurai loro, ha'u doben be hadomi!"

Bete Dou hananu beibeik to'o odan oan ida ikus nian. Nia halo nune'E atu nia maun befe perdua nia. Hein ne'E saugati deit. Wainhira nia ain sama odan oan ikus nian, nia maun nia surik tasi kotuk Bete Dou nia ulun. Bete Dou nia ulun nakduir ba rai, no balada buis mai han kedas. Nune'E mos Bete Dou nia isin balada buis mai han mohu.

Wainhira balada fuik han hotu tiha Bete Dou nia isin, mak nia maun foin laran kman, dok housi moe tan hahalok at nebe Bete Dou halo.

Bete Dou, fetu Ikun, hetan ona nia mate nudar buat at ida.

Kalan ne'E liurai oan loro nian tun teni mai rai kleran, atu hasouru nia fen. Maibe nia hetan Bete Dou nia uma nakukun no badin. Nia bolu bolu Bete Dou, maibe la iha lia hatan housi uma laran. Tuir mai nia haka'as an atu loke uma nakukun no badin. Nia bolu be bolu Bete Dou, maibe laiha lia hatan housi uma laran. Tuir mai nia haka'as an lokelodamatan, no buka iha uma lidun tomak, maibe saumati deit, tanba la hetan ema nebe nia buka. Hotu tiha, nia mos la tahan ona nia laran dodok ne'E, nia tanis, tan Bete Dou husik hola nia. Nia hanoin mos la hetan. Kalan ne'E nia sai housi Bete Dou nia uma. To'o tiha dader mak nia foin la'e hale'u buka Bete Dou. Kala bele hetan karik tada ruma nebe bele dehan sai misterio nia fon nia lakon ne'E.

Wainhire nia buka besi besik odan, nia hetan ran mafan kafuak ida iha ai tahan leten. Nia hatene katak ran ne'E nia fon ninian. Nia foti ran ne'E, tuir mai nia hatama ba fafulu laran. Nia taks tiha fafulu ne'E no nia lori ba loro.

Kli'ik tebes, ran kafuak ne'E bot ba nafatin. Halo fafulu ne'E nakfera no rahun. Tuir mai nia tau fali ran ne'E ba lun ida nia laran, maibe mosu nafatin hanesan ida uluk; lun ne'E mes nakfora no rehun.

Tuir mai nia tau fali ran ne'E ba si baluk ida nia laran. Wainhira rain hun mutin rona ona kosok oan ida tanis iha si baluk ne'E nia laran. Wainhira nia loke si baluk ne'E, hare hatan kosok oan fetu ida iha nia laran. Liurai oan loro nian foti no haki'ak kosok oan ne'E. Foin loron hirak nia laran deit kosok oan ne'E moris bot dadi fetora ida be furak tebe tebes nebe sei hamaluk liurai oan loro nian.

Mak nebe deit, fetora ne'E kaben ho liurai oan loro nian, moris hamutuk iha domin nia laran no dame tinan ba tinan nafatin.

8. Liurai Oan Feto Nain Hitu

Tuir ai kranoik uluk nian katak loro no rai la dok malu hanesan oras ne'E daudaun. Iha loro liurai ida mak ukun nebe iha oan feto nain hitu mesak fora furak deit. Housi oan feto nain hitu ne'E oan feto ida Ikun mak furak liu hotu.

Oan feto nain hitu ne'E iha liras nebe diak, mutin no mos. Sira hatais beibeik nia wainhira tun mai rai. Fatin sira mai beibeik mak kolan nebe diak no si funan kor oi oin mak hadulas. Ai bua hun, malusahun, no nu hun mak moris hale'u. Sira lori fila beibeik malus tahan, bua fuan ne'E ba mama. Nune'E wainhira liurai oan feto nain hitu ne'E mai sira halo at beibeik ai hun hirak nebe moris iha kolan ne'E nia ninin. Kolan ne'E nia na'in mak liurai oan mane foin sa'e ida. Naton ne'E nia mak ukun iha rai klaran.

Iha loron ida liurai opan ne'E hakfodak tebtebes hare nia kolan rungu ranga las. Buat ne'E mosu nafatin to'o dala hitu, nune'E nia hakarak atu hatene ema hirak nebe halo at nia kolan ne'E. Liurai oan foin sa'e ne'E subar iha dut let besik kolan, hein no hare daudaun buat hirak iha nia sorin. Teki teki liurai oan ne'E hare liurai oan feto nain hitu tun iha kolan ninin no kelu sira nia hatais no sira nia laras molok sira tama ba kolan laran. Ho neineik liurai oan foin sa'e ne'E naiek liurai oan feto ida Ikun nia hatais. Nia lori liu kedas ba kadunan, ne nia subar tiha iha ahi matan okos. Hotu tiha, nia fila fali ba kolan.

Lokraik ona, loro atu monu daudaun ona. Liurai oan feto nain hitu ne'E mos sai lalais deit ona housi kolan. Sira tau kedas sira nia hatais no sira nia liras. Maibe feto oan ida Ikun la hetan nia hatais. Nia laran la motin no ta'uk ona. Noa buka nia hatais ne'E ba mai. la hetan duni, maimai nia bin sira semo fila fali ona ba loro.

Hare ba feto oan ne'E laran la metin tanba nia laras lakon ona, liurai oan foin sa'e hakbesik kedas no husu bosok tiha buat ruma.

"Tan sa na'i feto nia laran la metin?"

Na'i feto oan ne'E nenek lubuk oan ida, hafoin nia hatan.

"Ha'u buka ha'u nia liras!"

"Se los mak hola nia?"

"Ha'u la hatene. Houri ohin kedas ha'u buka ona nia maibe ha'u buka saugati deit", nia hatan ho laran susar.

"La buat ida. Keta laran susar. Mai hela ho ha'u iha kadunan", Liurai oan foin sa'e ne'E husu. Ho ksolok feto oan Ikun ne'E simu ona liurai oan foin sa'e nia hamaus.

Ikus mai sira moris hamutuk iha kadunan no kaben ona. Liu tiha tinan ida, na'i feto hahoris labarik mane oan ida nebe kosok oan, bokur no furak tebtebEs.

Wainhira labarik ne'E halo tinan hat, labarik ne'E ba halimar iha ahi kdesan besik ahi matan. La hatene tuir an nia liman dada buat ida housi ahi matan, tebes duni buat ne'E liras maluk ida.

Labarik ne'E ba fo kedas liras ne'E ba nia inan. Na'i feto ne'E hatene kedas katak liras ne'E ninian. Ho ksolok tebtebEs nia hola tiha liras ne'E, nia fase, no nia kose mina nu ba. Hotu tiha, na'i foto koko liras ne'E atu bele semo. Tuir mai nia ba uma laran, halot sesan atu la'o fila ba loro. Iha oras ne'E, liurai oan foin sa'e iha dok housi kadunan, no la hatene buat hirak nebe mosu ona.

Wainhira buat hirak ne'E halot hotu ona, ha'i feto ba iha uma oin no tou ona nia liras ne'E. Nia oan nane, hateke ba nia inan nebe bahu semo neneik neneik ona. Na'i feto ne'E foin metro lima deit housi rai leten wainhira nia la'in mai. Hare nia oan hateke ba leten, liurai oan foin sa'e ne'E hare mos ba leten. Iha oras ne'E duni, nia hahu hatene an katak nia fon husik hela nia. Liurai oan ne'E bolu bolu nia fen, maibe bolu ne'E saugati deit. Nia fen somo beibeik, la hare fila tan mai kraik.

Na'i feto ne'E lakon tiha housi sira nia oin, liurai oan ne'E fila ba kadunan no tanis ho laran dodok. Nia honoin la to'o, susar resin liu wainhira hanoin hetan fali nia fen doben, maibe buat ne'E hotu felin laek ona. Buat ne'E hotu liu ona. Nia fen lakon ona la husik buat ida. Maski nenu'E nia la'in sei fiar metin nia fen fila fali loron ida.

Iha oras ne'E nudar lisan ona oma rai klaran atu ba loro atu hare reinu iha nebe. Maibe iha neba la iha oma, iha deit si hun nebe bele la'o

no koalia hanesan ema. Hatene tiba buat ne'E, liurai oan fein sa'e ba ai kusambi hun atu husu oras atu la'o ba kadunan loro nian.

"Ha'u foin fila housi neba mai", ai hun ne'E hatan.

"Kala fulan oin mak ha'u ba fali neba. Ba husu koko tok ai rota hun. Keta nia oras atu ba fali karik".

Hato'o tiba *obrigado*, lirai oan ne'E mai rota hun.

"Bain rua, dedersan deit ha'u atu ba neba", rota hun dehan.

"Ita bele ba neba ka, ha'u no ha'u nia oan? Ha'u hakarak ba neba maibe ami la iha liras", liurai oan hateten.

"Tuir lolos o bele".

"Obrigade!" Liurai oan dehan, no fila kedas ba uma halot susan hirak nebe nia atu lori.

Loron rua liu mai, liurai oan no nia oan ba rota hun. MOLOK hahu la'o rota hatoten, "Sei la furak wainhira o no o nia oan sa'e ha'u nia leten, tanba ha'u nia tarak barak".

"Ba ha'u la iha lia ida, maibe hare didiak deit mak ha'u nia oan. Nia sei nurak wainhira terus", liurai oan dehan. Rota Hun naho'uk, sira ba kedas. Dadersan tuku hitu lolos sira to'o ona iha kadunan loro nian.

Naton ne'E, ema loro nian halo dahur nemanas ba fetu Ikun nebe fila fali sira hanoin katak lakon ona. Sira oho balada hakiak barak, ema barak mak mai hotu iha dahur ne'E. Iha loron ne'E, fetora barak mak dansa hamutuk ho fetu Ikun no nia bin sira.

Oras ne'E tOmak, liurai fein sa'e ne'E hanoin hela oin sa atu ba hola fali nia fen, maibe nia sei bilan hela, tanba fetu nain hitu ne'E oin hanesan deit. Nia fihir didiak tebtEbEs ema hirak dansa ne'E. Maski nia la tahan ona atu ba hola nia fen, maibe nia sei hanoin oras ida nebe naton lolos kedas atu halo nia.

Liurai oan ne'E bolu nia oan, nudar iska atu habosok nia inan nia hare iha ema fura furak hirak dansa ne'E nia let. Labarik ne'E la bilan nia halai ba los nia inan no dada nia inan nia liman ho domin tebes. Nia inan boso tiha la hatene nia oan. Nia laran ta'uk ema seluk hatene katak

nia iha la'in ona. Nia inan likis nia oan nia liman, ha;lo nune'E lebarik ne'E monu. Labarik ne'E hader fali no dada nia inan nia liman. Nia inan likis tan dala ida no dadu ses ho maka'as. Buat mosu nene'E halo liurai loro hare heten. Liurai ne'E hakbesik nia oan fetu, no tulun labarik ne'E halo hamrik.

"Se nia oan mak ne'E?" Liurai husu ba ema bara barak.

"Nia ha'u nia oan amu, no ida neba mak nia inan!"

Lian ne'E rona mou tebtebEs, halo ema hirak nebe iha fatin ne'E hateke ba fatin lian ne'E masu mai.

Liurai loro fihir liurai oan foin sa'e hodi losu matan, no husu ba nia oan fetu.

"Buat ne'E los ka?"

"Lae! Ne'E la los, ha'u sei dauk hasouru duni ho mane klosan ne'E!", fetu Ikun hatan ho lian maka'as.

Liurai loro nian husu fali ba mane klosan ne'E,

"O dehan sa?"

"Ne'E ha'u nia oan mane, no ida neba mak nia inan!"

Liurai loro nian nonok tiha oituan, tuir mai nia dehan.

"Di'ak, lia ne'E bele tesi hotu nune'E deit. Labarik fetu mos bele bosok. Atu hatene lolos katak nia mak o nia fen, o tanki hala'o koko hitu ne'E. Ida uluk, kalan ne'E o tanki kahur haree kulit no rai henek no haketak fali. Buat ne'E o bele halo ho o nia oan. Maibe keta haluha, molok dadersan serbisu ne'E tenki hotu ona".

Liurai foin sa'e ne'E laran la metin, oin sa los nia bele haketak hare kulit housi rai henek nebe kahur ona ne'E, ida ne'E foin koko uluk nian, oin se se nia koko sira seluk tan? Nia laran susar tebtebEs. Nia tanis daudaun hodi tema ba ke'an laran. Maibe oras ne'E duni mosu nehak atus ba atus no husu liurai oan nia susar ne'E.

Liurai foin sa'e ne'E hatan, "Ha'u tenki kahur hare kulit no rai henek no haketak fali. Ha'u la bele hala'o buat ne'E!"

"Keta laran susar, hai liurai. Ami sei tuluno.

Aban, hare kulit ketyak ona housi rai henek", nehek hirak ne'E dehan.

"Ne'E tebes ka?"

"Tebes amu, keta ta'uk, kalan ne'E ami sei halo serbisu ne'E!"

Liurai dadi hakmatak, hafoin nia ba toba manutuk ho nia oan, oras ne'E kedas nehek sira hahu hale'o sira nia serbisu.

To'o dadersan, liurai foin sa'e ne'E lori hare kulit nebe ketak ona housi rai henek ba hatudu liurai loro nian. Hare tiha ne'E, liurai loro admira tebtebes, no dehan.

"O liu ona kokon ida uluk, oras ne'E tenki hala'o kokon rua nian. Iha ne'E iha lun rua, ida bani ben iha laran no ida seluk fali mina nu iha laran. Aban o tenki si'ik, lun nebe bani ben iha laran! Oras ne'E, o bele ba!"

Ne'E nia kokon todan liu ida uluk. Liurai foin sa'e nia laran la matin. Maibe nia heten fali tulun. Nehek barak mosu nadodon, husu tuir susar nebe liurai oan ne'E hetan.

"Keta ta'uk!" Nehek hirak ne'E dehan wainhira liurai oan ne'E haktuir hotu tiha.

"Aban, oras nebe nia husu amu atu hatudu lolos, hare deit lun nebe nehek barak hobur ba. Ne'E duni mak lun nebe bani ben iha laran!"

"Di'ak. Ha'u sei halo tuir imi nia hatudu. Obrigado!"

Dehan tiha nune'E nehek hirak ne'E fila ba sira nia knuk.

Loron ida tuir mai, liurai foin sa'e ne'E hein atu tuir kokon fali. Wainhira nia tema kadunan nia oin, ema barak halibur atu hare buat hala'o ne'E. Iha mesa leten iha lun rua, wainhira liurai oan ne'E hit, nehek iha ona lun nia okos, no lun ida seluk fali la iha nehek. Ho fiar tebes liurai oan ne'E hatudu lun nebe iha nehek ne'E mak lun nebe bani ban iha laran.

Liu tiha kokon ida dala rua nian, liurai loro nian hirus oitooan, no dehan ona, "Oras ne'E bele tur halimar lai, maibe aban o tenki koko kbit ho leso ida". Rona tiha kokon ne'E, liurai foin sa'e ne'E dadi ta'uk ona.

OIn sa los ema mamar ida hanesan nia bele koko kbit ho loso ida, Ho ta'uk nia fila tama ba uma hodi tahan nia ne'E hodi hanoin nia sorti loron aban nian. Iha oras ne'E duni nia hetan tan tulun. Liurai leso ida mai no husu nia susar.

"Keta ta'uk amu", liurai leso dehan. "Kadeli ne'E ha'u husu tau nia iha oras nebe amu koko malu ho leso ne'E, tebes leso buis ne'E sei fo an deit ba amu".

Ho laran ksolok liurai foin sa'e simu kadeli ne'E.

Loron ida tuir mai, ho fiar metin atu manan, liurai foin sa'e ne'E tama ba kadunan nia oin nebe ema reinu loro nian nakonu ona. Iha lo'u nia klaran leso buis ida hein namanas liurai foin sa'e atu mai. Nia tema ba koko fotin nian ho fiar metin, haoin hetan liafuan nebe liurai leso hato'o iha kalan ida liu ba. Nia hatudu kadeli ne'E, no la'o ba los leso buis. Hare tiha kadeli ne'E, leso buis ne'E fo an deit la kokon. No liurai foin sa'e ne'E hamnasa hare buat koko malu ne'E.

Liurai loro nian no nia ema sira hare ona buat koko malu ne'E, no belu fali liurai foin sa'e, "Oras ida ne'E o liu tan, ha'u fo ksolok ba o nia manan ne'E. Sei iha tan kokon dale hat mak o sei hala'o. KOkon ida tuir mai katak o sei koko malu ho ha'u nia ema serbi ida atu hatene los isin is. Se mak isin is morin liu sia mak manan".

Tama ba dala hat nian, sira koko liurai foin sa'e. Nia tama ba uma tahan nian ho laran suku suku. OIn sa los nia isin bele is morin liu ema serbi na'in liurai loro nian?"

Maibe nia sorti diak. Oras nebe nia tanis tan hanoin nia sorti, teki teki mosu busa fuik ida. Tuir mai busa fuik ne'E fo hatene atu han aidilafatuk nia fuan hodi halo nia isin is morin. Nia halo tuir busa fuik nia haruka, no buat ne'E dadi hotu nudar buat sa mak busa fuik hateten.

Hare katak liurai foin sa'e liu ona kokon ne'E. Liurai loro hakbesik no dehan, "Dala ida tan ha'u simu o nia manan. Kokon ida tuir mai tudan liu. Aban o tenki koko malu ho ema gigante. NeE o nia kokon ba lima nian. Oras ne'E fila ba no *descacs* lai".

Ema gigante ne'E iha uat mesak bot no maka'as, no la os ba liurai

foin sa'e ne'E nia koko malu. Nia tania, nia matan ben turu no suli. Sorti at no koko mesak toda todan kona beibeik nia. Nia haroban ba Maromak. Nia hetan tan tulun.

Dala ne'E nia hetan tulun housi rai na'in. Rai na'in ne'E fo kadeli ida ba nia no tenki tau iha oras nebe nia koko malu.

Loron tuir mai, tanba nia tau kadeli rai na'in fo na'E, liurai foin sa'e halakon hodi halimar deit ema digante ne'E hodi fai borus ema maka'as ne'E nia kakOrOk.

"Oras ne'E liu tan", liurai loro dehan. "Atu kOkOn ida nen nian o tanki tesi kusambi hun to'o monu maibe ta dala ida deit. Sasan atu hodi ta mak ai rota sanak ida".

Liurai foin sa'e ne'E hanoin la to'o liu, oin sa los atu ta ai hun bot ho deit si rota rohan ida. Maibe atu halo los sa, tanba hakarak hetan fali nia fen doben, nia tenki haka'as an. Hanesan mos kokon hirak liu ona, iha oras nebe susar mai kona nia, tulun mos mai beibeik.

Dala ne'E tulun mai housi nahak mutin, "Kalan ne'E nahak sutin barak sei ba han ai hun ne'E housi nia laran to'o husuk hela oitooan deit. ho nune'E ha'u na'i sei bele tesi nia hodi ta dala ida deit", nehek mutin ne'E dehan.

Oras ida hein ona. Dala ida tan liurai foin sa'e ne'E liu koko ne'E hodi halimar deit.

Oras ne'E, hela kokon ida mak tenki hala'o tan. Se nia lakon dala ne'E, nia sei lakon nia fon ba nafatin. Ho nune'E, tulun hirak nia simu ona ne'E sei saugati deit.

"Kalan ne'E o tenki hetan fali o nia fen, housi loro nia oan fetu nain hitu ne'E nia let. Se o hatudu lolos, o manan. Maibe se sala o sei lakon o nia fen ba nafatin. No ha'u sei teu naran ba o nudar basOkten. Mak ne'E kOkOn nebe o tenki hala'o".

Liurai laran la metin no hanoin lotu la hetan. La bele hatudu lolos nia fen mak ida nebe, tanba fetu oan nain hitu ne'E hanesan no mesak fura furak deit. Maibe tulun mai tan.

"Ha'u na'i susar sa?" Teki teki rona lian ida hase nia. Ho hakfodak nia fila ba lian ida hase nia ne'E, tebes duni nati ida.

Nia hatan. "Kalan ne'E ha'u tenki hasouru kokon nebe todan no susar. Ha'u tenki hili ha'u nia fen housi fetu oan nain hitu mesak furak furak ne'E nia let. Ha'u hanoin ne'E susar tebtEbEs, tanba fetu oan nain hitu ne'E mesak hanesan deit".

"Ne'E lia kman, ha'u no ha'u nia belun sira sei tulun ita bot. Iha oras nebe sira toba, ha'u sei ba tata fetu oan ida Ikun, atu nia koi an. Se hare hetan iha ida koi an ne'E duni mak o nia fen. Keta bilan!"

Nune'E tiha, nati lakon kedas. Liurai foin sa'e foin laran hakmatEk.

Kalan ne'E, liurai foin sa'a tama ba loro nia oan fetu nain hitu nia toba fatin. Nia hare iha fetu oan ida mak koi hela nia kulit. Nia hatudu kedas katak ida nebe mak nia fen. Loron tuir mai, liurai loro nian hato'o IOIOs ona katak nia oan fetu ida Ikun tebes duni mak liurai foin sa'e ne'E nia fen.

Iha oras ne'E liurai loro nian halo dahur loron hitu kalan hitu nudar hahi ba liurai foin sa'e no nia oan fetu Ikun sira nia hamutuk malu fali.

Ho buat hirak ne'E, tebes duni liurai foin sa'e liu duni kokon hirak nebe susar tebtEbes, halo nenu'E nia hetan fila fali nia fen.

9. Bui IKu no Liurai Lalohan nia Oan

Liurai fetu ida, liurai mane ida, iha oan nain hitu, mane na'in nene, fetu ida, naran Bui Iku, tan ba Ikun ba nia. Sira aman o sira inan mate tiha, sira mane na'in nene ne'E ralo uma ida iha has ida nia tutun, rodi tau sira fetOn kmesak ne'E ba. Atu sae ba uma ne'E, ralo odan ida, fuan hitu de'it. Hafoin lorolOrOn sira na'in nen sai ba so'o rai, ida de'it ha'e ha sei mai lorolOrOn namri nia.

Iha rai so'on sira na'in nen raklalak tuka kalan. LorolOrOn maun sira sai tiha ba rai so'on, liurai LalEhan oan mane filak tiha an nelo manu ida, mai iha uma has tutun nari beibeik Bui Iku. La kleur mos Bui Iku co'us ona.

Sira kawa'ik na'in lima seluk duni malu, lorolOrOn, mai ranri Bui Iku, mai be la rare buat ida. Sira alin ida ne'E be Bui Iku tuir, loron ida mai nare nia, nare ona na'ak Bui Iku lolOn la hanesan waiwaIn, oin seluk, hanesan fali ema isin lolOn rua. Ba naktuir buat ne'E ba maun sira na'in lima. Naha, rona tiha ne'E, sira tomak mai rare Bui Iku, atu rodi rare los ra'ak buat ne'E tebEs a lae. Sira tomak rare tiha, na'ak buat ne'E tebEs duni, rahirus la kmanek rili ona lia, atu roho tiha BUI Iku, duni nia naraik sira iha ema tomak sira oin. Sira alin ida ne'E be Bui Iku tuir, rona, rona tiha ne'E sele sira nobu sira lian, nodi nesuk ba sira, na'ak atu la bele ralo sala nunu'u, ba sa sira mesa ema ida de'it nia ran. Maski nune'E, maun nain lima tesir ona, ra'ak Bui Iku sei mate duni.

To'o tiha loron atu oho Bui Iku, sira na'in nen mai nobu ranri iha odan hun, rodi raruka nia atu natiha mai. Sira kawaik na'in lima. Rodi sira asu aman tatosan, ida ne'E Bui Iku tuir, nodi nian tais feton ida. Nodi kabas rahun ida reta hita ran fu'ak ne'E, hafoin nodi ba nadi'a tiha iha ai balun ida nia laran, tau lErek iha uma ne'E be Bui Iku nourik ba. Hola wai rua, nia tun hi'as rai klaran, nu nia ba Bui Iku nia ran ne'E, nalo nia mouris fali. Naha, nia no Bui Iku sa'e ona ba lelEhan. Iha ne'E ba, nia tur ona oan mane, fitun iha ran tos, naha sira memi ona naran D. Duan.

Duan ne'E houri ki'ik mai, mouris no kedas nia manu aman ida. Nia mai daudaUn, manu mos bot daudaUn, Bot ona to'o fatin, nusu ba nia aman no aman rare ra'ak nia oan kmesak, la rohi rusik nia. Nia nakara mate liu, atu mai rai klaran, ne'E duni lOrOn mai, lOrOn mai, ba nusu beibEik ba nia inan to'o lOrOn ida sira ruas mos raho'uk ona. Iha ne'E nia naruka ona sira da'an kbu fuan hitu atu nalo nia bukae. Kbu tasa tiha ba naksEOk nela nian aman no inan, nodi nusu sira bensa. Nola nian manu aman mai nakahu tiha mai ona rai klaran. To'o tiha rai klaran nia la'a liu los nouri nia tuan kawa'ik nia uman. Iha ne'E nia nare nia tuan iha uma oin, nia ki'in Souru lErek iha tetek rohan. Nia tada lErek sira, mai be sira ida la tada os nia. Hare tiha nia, nia tuan nusu.

"Hoi belu, ita ba ne'E be?"

Nia simu.

"Ami oan kiak ba buka sirti".

Naha sira na'in rua ratuhu lai ona, hafoin nia tuan nesu fali.

"Diak belu, ita bele liu ona ba".

Iha oras ne'E be nia no nia tuan sei ratuhu, manu aman sai nousik nia liman, semu sa'e ba atis lEten kOkOrEk nodi nenunu.

Foti matan, matene D. Duan e lee? Bui Iku nia ran ba D. Duan!"

Nare ba na'ak nia tuan la *sentido* daar lia ne'E, nakat ba nakuhu nia manu aman ne'E, liu daudaUn ba iha klas ida, besik uma ne'E tur nodi na lai kbu fuan aida. Na nobu tiha kbu ne'E, la'o fali ba nousi tuan seluk nia uman. Nune'E beibEik, to'o nasahi tuan na'in hirak ne'E roho nia inan sira uman. To'o tiha iha ne'E, ba liu *guarda* liurai, naruka Imarador ida ba fo tada ba liurai, na'ak nia nakara atu hateten no liurai. *Marador mos ba duni fo tada ba liurai, liurai mos naruka bolu ona nia. To'o tiha liurai nia oin, nia tada lErek nia tuan, mai be nia tuan la tada dar nia. Liurai usu ordem.*

"Belu, ita housi be mai, hodi oin nu'u be ba?"

Nia simu.

"Amu, ami ata ema oa kiak ida, la'o lemu rai hodi buka sorti".

Naha, nia no liurai ratutu ona kona ba buat seluk, kona ba kiak nian. Wai hirak sira ruas hateten, manu aman D. Duan nian semu sa'e ba tetek kOkOrEk beibEik, nodi nananuk ohin nete. Afohin liurai tene ona nia sira atu raiha kaduna. Maimai nasa'e lia ne'E ba liurai.

"Amo, ita bot hetene ha'ak ami ata ema oa kiak, la'o lemu rai hodi buka sorti. Ne'E duni ita bot hakara ami atu hanri lia ba ita bot nia lamak. Ne'E sa ami ata usu ba ita bot atu haruka tene tina ita maun liurai no sira kaben, atu mai nobu, ba sa ami ata mos hakara hatene sira. Ita bot la haho'uk karik, ne'E sa ami ata sei la hanri lia ba ita bot nia lamak".

Atu halo tuir liurai oan mane ne'E nia hakara, liurai katus naruka hatok hahan, hafoin naruka ba tene nia maun no sira kaben atu mai nobu, naruka mos fo tada kedas ba sira ha'ak liurai oan mane la'o rai ida doin to'o iha ne'Et, ne'E duni nakara atu hatene sira nobu, Rona tiha ne'E,

liurai katuas na'in lima ro sira kaben mai nobu. Sira atu tur ona ba ra, liurai oan mane ne'E nesuk ba nia tuan.

"Ami ata sa la hanri dar lia ba masin, hanri de'it lia ba ai manas".

Sira ra daudaUn manu o kOkOrEk nodi mananu beibEik, mai be liurai sira ida lan *sentido dar lia hirak ne'E. Sira ra fahe rua ona, D. Duan nesuk.*

"Liurai sira hakara, ami ata atu haktuir ai knanoik ida".

*Sira mos raho'uk. Nia naktuir nahumousi nia inan hum to'o ba tuan sira roho tiha nia, hafoin nia aman nalo nia inan mouris fali nodi tur fali ba nia. Naha nia nusu *licensa* ba inan no aman nodi mai ona rai klaran, mai nousi tuan na'in lima sira uman, mai ba ida la simu dar nia, nodi mai ona tuan iku nia uman, nia de'it ha'e simu nia. Nak tuir to'o iaha ne'E, dada ai manas maina, ai manas ne'E manas tebtebEs nalo nia kosar wa'in sai liliu iha ren tos, naha namos maran tiha nalo fitun iha nia ren, ne'E be fo'Er taka netik, nabilan nalo fitun iha nia ren, ne'E be fo'Er taka netik, nabilan nalo nu'u loro e makas liu tan, nalo tuan kawa'ik na'in lima ro sira kaben mater nobu. Tuan iku nakfodak ona ba ne'E, naha nousi ne'E tada ona na'ak Bui Iku nia oan, makfulak ona nia nusu ba nia atu nalo tuan nain lima ne'E sira ro kaben kouris fali. Nia simu.*

"Nu'udar sira ralo at ba ha'u inan, ha'u bele kalo sira mouris fali, hafoin naruka koi nobu sira fuk, nalo sira sai ona asurear. Naha siru nobu ramutuk fali lia rodi foti ona nia, ralo liurai nodi ukun nu'udar *coronel*, nia tuan iku, nu'udar *tenente-coronel*.

10. Buik Ikun

Liurai ida no liurai fetu iha oan fetu nain hitu ida Ikun naran Buik Ikun. Liurai ne'E iha bin fetu ida nebe hela iha ema nia rain besik malu. Liurai nia bin ne'E iha oan nain gualu. Nain hitu housi sira mesak fetora mak fura furak deit. Ida seluk tan mane ida naran Dom Saki.

Dom Sabi ne'E klosan tiha, nia la'o rai atu buka nia tiun. Wainhira to'o iha nia tiun nia rain ne'E, tebes duni nia tiun no nia tian mate tiha

ona. Tuir mai nia hola Buik Ikun dadi nia fen. Buat ne'E nia bin sira la simu. Sira hakarak atu Dom ne'E dadi sira nain hitu nia la'in. Maibe Buik Ikun la nabo'uk.

Loron ida Buik Ikun atu ba to'os. Molok nia ba, nia tatoli ba nia la'in, "O labele sai kedas wainhira ha'u nia bin sira bolu o!" Tatoli tiha nune'E, hafoin nia ba to'os.

La klour tiha, Buik Ikun nia bin sira mai. Sira bolu Dom Sabi. Uluk knana'in nia la-kohi sai, maibe kleu kleur nia sai ona hodi hasouru Buik Ikun nia bin sira. Sira dehan, "O hetan moras lepra, ami tenki kura o!"

Uluk knana'in, Dom ne'E hatan hasouru, "Ha'u diak hela deit, ha'u la iha moras ida!" Maibe sira haka'as nafatin atu kura nia, maibe sira la os fo ai moruk, maibe sira kose Dom nia isin ne'E hodi botir rahun. Halo nune'E, Dom ne'E nia isin kanek bot.

Oras lokraik ona, Buik Ikun foin to'o iha uma, tuir mai nia hetan nia la'in tur no tanis hela.

"Tan sa o tanis?" Buik Ikun husu.

"Ha'u nia isin kanek hotu. Ohin deder o nia bin sira mai kose buat ida ba ha'u nia isin", nia hatan.

Loron tolu nia laran Dom ne'E toba la diak. Nia kanek todan liu tan. Nia hakotu atu fila ba nia rain moris fatin atu kura an. Nia fen mos naho'uk tuir nia la'in ninia lia hakotu ne'E. Tuir mai Buik Ikun halot sasan hirak nebe atu lori netik tuir dalan atu la'o fila. Buat hirak ne'E hotu tiga, la'in no fen ne'E be ona hamutuk ho klosan nain rua, ida naran Mauk ida seluk naran Leki. To'o tiha iha nia rain, Dom ne'E haruka nia ema sira atu ba buka matau dok ema si moruk na'in. La iha ema ida housi matan dok hirak ne'E mak bele kura Dom ne'E nia kanek.

Tuir mai Buik Ikun ba tuir nia la'in, ho nia inan nebe naran Abu nia tulun, Buik Ikun kose nia isin ho anar, no kose nia oin ho ai turi ben, halo nune'E Nuik Ikun hare nudar abo ferik nebe foer. Hotu tiha haruka nia inan hola malus no bua morin iha nia kotuk nebe uluk nia la'in kuda hela. Molok ba Buik Ikun tatoli ba Abu, wainhira nia bin sira husu tuir nia, tenki hatan katak Buik Ikun moras isin manas.

Nune'E Buik Ikun ba ona. Wainhira sai houni uma, niki lubuk ide semo tuir nia. Rai kalan ona wainhira Buik Ikun hamutuk ho niki ne'E liu tiha foho hitu no rai klean hitu. Iha foho tutun ida hitu nian iha hali hun bot ida. Buik Ikun no niki ne'E tur halimar iha neba. Iha kalan fate rua niki rua ko'a lia namanas hela. Sira nia koaliala ne'E Buik Ikun rona hela.

"Se mak toba iha ai hun nia okos?"

"Nia liurai nia oan feto ida nebe buka namanas nia la'in", niki aman hatan.

Tan sa nia buka nia la'in to'o dok?"

"Nia la'in moras bot no fila fali ona ba nia rain moris fatin ba".

"Nia ai moruk sa?" Buik Ikun husu, sikat let.

"Tun housi ne'E, tuir deit dalan ki'ik. Iha neba iha liurai nia to'Os. Nu hun nebe malus hun bobar ba, bua hun, no iha mos hudi hun nebe fuan iha hela. Hato'o ba ema hein to'Os ne'E atu hudi fuan nebe tasak daudaUn ne'E falun hodi ai tahan nebe tarak atu kaEr niki nebe han ai fuan ne'E. Niki hirak ne'E duni mak sei halo nudar ai moruk ba liurai", niki aman dehan.

Buik Ikun la'o tuir nafatin nia dalan. To'o tiha ba liurai nia to'Os, Buik Ikun hetan deit ema hein to'Os nia fen. Ema haruka nia tama no lok kedas malus tahan no bua fuan. Oras sira han namanas kalan nian mahein to'Os fila mai no haktuir kona ba liurai nia an.

"Liurai nia moras sei dauk diak deit, maski haruka mai ona ai moruk na'in no matan dok sira, maibe la dauk kura nafetin!"

Rona nune'E. Buik Ikun dehan, "Na'i, ha'u bele kura nia".

Ho lais kedas, mahein ba kadunan atu fo hatene buat ne'E. Liurai dehan, "Haruka ema ne'E atu mai ba kadunan!" Mahein ha lo tuir liurai nia ukun fuan, nia ba, hato'o lia ne'E ba Buik Ikun.

Kalan ne'E, Buik Ikun haruka mahein falun hudi fuan tasak hodi ai tarak atu kaer niki nebe nia barak to'o 2 x 7. Mahein hetan duni, nune'E niki ne'E nia fo ba Buik Ikun. Niki ne'E sira hasai tiha nia ten. Tuir mai

halo maran, maran tiha foin sira fai to'o ut. Hafoin nia falun niki ut ne'E rua rua to'o dala hitu.

Loron tuir mai, Buik Ikun ba iha kadunan. To'o iha kadunan, liurai la hatene Buik Ikun, Nune'E nia kabur ut ne'E ho be manas, hafoin nia kose ba liurai nia isin, no botir rahun hirak ne'E foin sai housi liurai nia isin.

"Oras ne'E, ha'u sente diak oitoo", liurai dehan ba Buik Ikun.

"Sorti ha'u mai. Se lae karik tebes ha'u nia na'i mate ona", Buik Ikun dehan. Nia hahu han ona bua fuan no malus tahan nebe nia lori. Horon bua is no malus nebe morin, liurai foin hanoin hetan ho nia fen. Tuir mai liurai haktuir Buik Ikun nia bin sira kona ba sira nia hahalok nebe la diak, "Nune'E atu o hatene, o barani resin kaben ho Buik Ikun. Se o la kaben mos ho ami, ami sei aho o, husu atu hanoin didiak ne'E!"

Rona tiha liurai nia naktuir ne'E, Buik Ikun dehan, "Aban mak ha'u sei fila mai fali".

Loron ida Buik Ikun mai. Nia fali liurai nia moras hanesan uluk liu ba. Botir rahun nia resin hirak nebe sei belit iha liurai nia isin, nia hasai hotu.

"Oras ne'E, ita bot diak los ona", Buik Ikun dehan.

"Sa mak o husu housi ha'u?" Liurai husu.

"Fo mai atan oan kadeli kaben ita bot nian no hatais tahan rua nebe ita bot tau beibEik loro loron nian", Buik Ikun hatan.

Liurai admira, tan sa nia la husu osamean, murakrai, karau ka kuda.

"Ha'u ta'uk, ha'u nia fen sei hirus wainhira kadeli ne'E ha'u fo ba o", liurai dehan.

Maibe Buik Ikun kaEr metin nia hakarak ne'E. Lia hakotu tenki halo tuir. Ikus mai liurai fo duni buat ida Buik Ikun husu ne'E.

Buik Ikun fila fali ba mahein nia uma. Nia husu ba la'in no fen ne'E atu fila. Mahein nia lori hamaluk nia fila. La dok housi mahein nia uma kadoras ida. Buik Ikun hein oitoo atu hemu no hamos nia isin. Mosu

milagre ida, abo ferik ida foer ne'E ikus mai fila an dadi feto oan ida nebe furak wa'in basuk. Au kadoras ne'E fila an dadi kadoras osamutin.

Mahein nia fen matan monu ho buat mosu nune'E. To'o ikus sira fahe malun. Buik Ikun la'o tuir nafatin nia dalan. Mahein nia fen fila fali ba nia uma no haltuir buat hotu nebe ohin mosu ba nia la'in.

"Se los ema ne'E?"

"Ya, nia la iha ne'E houri uluk kedas".

Maibe sa mak mosu ba Buik Ikun? Ita tuir nafatin ai knanoik Buik Ikun nian tuir mai ne'E. La'o iha dalan kleur tiha ikus mai Buik Ikun to'o iha hali hu ida nafatin ne'E nia okos. Kalan hahu nakukun ona. Niki hirak ne'E nadodon mai.

"Sorti ami iha, se lai karik o nia la'in mate ona!" niki ne'E mak dehan. "Obrigado!" Buik Ikun hato'o. Tuir mai nia la'o tutan nafatin. To'o iha uma nia husu ba Abu, "Ha'u nia bin sira, buka ha'u ka?"

"Los, na'i feto. Ha'u hateten nudar buat nebe na'i feto tatoli!"

Loron hirak liu tiha, lia tuir mai katak Buik Ikun nia lai'in atu mai. Buik Ikun nia bin sira laran susar tebtebEs, hare ba liurai ne'E seidauk mate.

Liurai lori buat hemu no hahan mesak fura furak deit. Nia ba bolu Buik Ikun nia bin sira mai han hemu hamutuk. Buik Ikun nia bin nain lima mate tanba bosu resin. Nia bin ida kawa'ik sei moris. Tanha houri uluk kedas nia terik netik beibeik hahalok at nia alin sira nian. Tuir mai liurai hare hetan kadeli no hatais nebe Buik Ikun tau.

"Alin doben hetan buat ne'E hotu housi nebe?"

"Housi ha'u na'i rasik", Buik Ikun hatan ho hameak an.

"Dadi, alin doben mak halo an nudar ferik ne'E ka?"

"Los, tebes duni ha'u na'i!"

"Oras ne'E ha'u foin hatene an katak alin doben rasik mak kura ha'u. Maibe tan sa alin doben la dehan sai alin doben nia an?"

"Ha'u moe ba o nia bin sira, tanba sira hateten at ha'u nia an".

Nune'E liurai haruka Mauk no Leki fila fali. Sira tenki haktuir ba

liurai ne'E nia bin sira katak ida mai kura liurai ne'E mak Buik Ikun. Uluk knana'in sira la fiar lia ne'E, maibe Mauk no Leki halo hodi bit to'o sira fiar.

Liurai nia bin sira ne'E ba ona atu hasouru sira nia alin no sira nia rian. Sira lori murakrai barak nudar tada husu desculpa ba sira nia sala nebe halo hasouru sira nia rian ne'E.

Ikus mai liurai no Buik Ikun moris ksolok. Sira iha oan nain rua, mane no fetu. Oan mane ne'E Dom Sabi nia bin sira mak hakiak, maimai oan ida fetu ne'E Buik Ikun nia bin kawa'ik mak hakiak.

11. Duan Beik-Teu

Iha oras nebe, iha kabenain ida nebe iha oan mane mesak, sira tau naran Duan. Duan mos bot ba daudaun, to'o ikus klosan ona, nia inan no aman mos katuas no ferik ba daudaun. Hare tiha ba sira oan klosan ona, maka iha kalan ida, nia inan no aman koalia ba Duan nune'E. "Duan, ami nia oan ida deit mak o. Ho ami nia tinan ida kabahen ona ne'E, ami hakarak ko'us ona bei-oan tanha ema otas hanesan o bele kaben ona. Ammi mos matan monu ona ba fetu ra ida nebe naton kedas ba o".

Iha oras nebe nia rona nia inan no aman nia lia-fuan, Duan la hatan lia fuan ida maski lia hirak ne'E kona kedas nia fuan laran, tanba nia mos matan-han tiha ona fetora ida. Maibe, tanba nia nuudar ema bilan ida, maka nia hatun ulun deit hodi kaer halimar liman-fuan no hamasa suba-subar deit. Nia inan no aman hare tiha ba sira oan nia hahalok ne'E, sira mos hatene ona sa mak nia hakarak. Hafoin sira haruka nia ba toba, tanba aban dader sei ba halo serbisu iha to'os. Iha dadersan, Duan ba to'os atu halo serbisu hanesan baibain. Besik loro kraik, Duan hadi'a an atu fila fali ba uma. Maibe iha dalan klaran, Duan hasouru nia belun ida, nune'E nia mos hateten ona buat hirak nebe nia inan no aman hato'o ba nia houri kalan

Rona tiha ne'E, nia belu katak nune'E. "Los duni buat nebe ita inan no aman hateten, oras ne'E daudaun oin sa o atu hala'o. Diak liu o mak

buka lailais ona, se lae o inan no aman mak buka uluk fali bele la kona ba o nia laran!" Duan rona didiak los nia belu nia liafuan hirak ne'E, maibe nia nia seidauk hatene oin sa los atu "namora". Maski hare ba nuudar beik-ten, maibe tanba inan no aman dehan ona no rona tan nia belun nia liafuan hirak ne'E, maka, nia mos halo barani an ona hodi husu nia belun kabenain ne'E nia hanoin: "Ha'u nia belu, ha'u matan-han ona ba fetora ida, maibe ha'u rasik seidauk hatene se nia mos hadomi ha'u. Atu "namora" ne'E oin sa los, atu ha'u bele hatene katak fetu ne'E hakarak ha'u!" Nia belun ne'E dada is tiha oitnoan, tuir mai nia tur hadi'a an tiha, hafoin nia hato'o oin nusa mak atu "namora": "Nune'E Duan, rona didiak, ha'u atu hato'o ida "*facil*" liu atu o bele hatene katak fetora ne'E hakarak o. Wainhira o hare fetora ne'E liu hosi o nia oin, maka o foti fatuk oan ida hodi tuda nia. Se nia hamnasa ba o, ne'E hatudu katak nia hakarak o!"

Iha oras ne'E kedas, Duan nia oin kmanek los hatudu katak nia laran ksolok tebtEBERS, hafoin nia haraik an tiha ba nia belun ne'E, hodi ba kedas uma tanba loro kraik ona. To'o tiha iha uma, nia inan no aman hare ba Duan nia hahalok lahanesan baibain, hanesan fali hetan buat diak ruma nebe laran ksolok tebtEES. Maka nia inan dehan ona ba nia aman: "Ama, ita nia liafuan hori kalan ne'E folin duni, ne'E maka ita nia oan ohin loron ne'E hare ba kmanek los". Nia la'in hamnasa deit, tuir mai nia bolu sira atu han hamutuk. Han hotu tiha, sira mos toba ona maibe Duan nia laran la metin, neduni nia sei hare atu hala'o buat nebe nia belun haruka ne'E, hafoin nia toba.

Iha dadersan Duan la'o ho laran ksolok ba fatin nebe fetora ida nia hadomi ne'E la'o liu beibeik. To'o tiha neba, Duan foti fatuk bot ida hanesan ema liman tanen, tuir mai nia tur tiha iha ai maten tuan ida nia leten, atu hein fetora ida nia hadomi ne'E mosu mai, hodi tuku halimar ai ne'E ho fatuk ida iha nia liman laran. La kleur fetora ne'E mosu ona iha dalan rohan, atu ba hili ai-maran. Duan hare tiba nia, Duan nia fuan tuku tuku los, hakarak lalais atu hatene fetora ne'E nia hakarak.

Fetora ne'E mos la'o mai nafatin atu besik tan ona fatin nebe Duan tur ba. Fetu oan ne'E la'o liu tiha hakat ida rua. Duan mos hamrik kedas housi nia fatin kaer tiha fatuk ne'E hodi tuda kedas fetora ne'E, kona los

kedas nia kanuruk, nune'E hale fetora ne'E menu takarabat ba rai mato liu kedas, hale niaibun nakaloke hela no nia nehan nakreket hanesan ema hamnasa hela. Maibe Duan seiduak hatene los, maka nia hakbesik ba fitora ne'E hodi fila tiha nia, tuir mai nia hare fetooan niaibun nakloke hanesan ema hamnase, hafoin nia laran hakmatek tebes tanbe buat nebe nia hala 'o sai duni, maka nia mos dehan ona.

"Ha'u mos hadomi o, maibe foin ha,u halaaaa'o ha'u nia hakarak ne'E, no los duni o mos hadomi ha'u. Oras ne'E mai ba ha'u nia uma". Tuir mai Duan Ko'us ona fetora ne'E hodi lori ba nia uma. To'o tiha iha uma, Duan tama kedas ba nia fatin hodi taka metin kedas nia odamatan. Duan ida inan no eman sedauk hatene buat ne'E, oras to'o atu han, nia inan no aman bolu one Duan atu han hamutuk. Duan mos saai ona housi niaa fatin atu hasai hahan, nia husu nune'E: "Oras ida ne'E ha'u la han hamatuk ho papa no mama, ha'u husu ba papa no mama atu husik ha'u han hamutuk nia fen iha ha'u nia fatin". Nia inan no aman hakfodak tebtebEs ba Duan nia husu ne'E, maibe sira ksolok tebes tanba sira nia oan mesak ne'E atu fo bei-oan ba sira. Tuir mai nia inan dehan: "tuir lolos bolu o nia fen ne'E mai han hamutuk iha ne'E, atu ami mos bele hatene malun".

Nune'E Duan mos hateten. "Ha'u nia fen ne'E, here ba hanesan moe hela, ema ne'E monok oitooan, tanba ho ha'u deit, nia la'in ne'E... nia hamnase deit". To'o ikus nis inan no aman mos naho'uk deit no husik nia atu ba han hamutuk ho nia fen ihaa nia fatin. Liu tihe loron rus, Duan nia fen la sai housi nia fatin, nune'E haalo nia inan noaman laran la metin. Tuir mai husu: Duan, o nia fen ne'E iha nebe? Ami la hare nia sai housi o nia fatin, ka o hahu atu bosok ana ami?" Nune'E, Duan mos loke nia odmatan halo luan atu hatudu lolos ba nia inan no aman, hodi dehan. "Hare deit ba, nia sai toba hela tanba kole, ha'u husu ba papa no mama lebele bok lai!" Tuir mai nia aman husu hakarak hatene. "Ami la rona liu imi nain rua hamnasa eh koaliala ruma. Keta nia monok eh lian laiha karik?"

Duan hatan, "Ha'u nia fen ne'E hamnasa beibeik, nia hadomi tebes ha'u!" Tuir mai Duan mos taka fila fali nia odamatan. Maski nia inan no aman husu nune'E maibe sira mos ksOlOk ona tanba hare duni ona sira

nia fetu foun iha duni. Hahu housi ne'E sira mos la bok tan sira nia oan mesak ne'E, no hatene ona buat sa mak nia hala'o. Maibe. liu tiha loron hitu. Duan nia inan no aman horon ona is dois ida, nune'E sira hahu buka ona is dois ne'E mai housi nebe. Sira buka hale'u ona uma, to'o tan iha te-fatin, maibe seidauk hetan deit buat dois ne'E nis mosu fatin.

Ikus mai sira ba buka fali iha uma laran no to'o ona ba iha Duan nia fatin. To'o tiha iha Duan nia oda-matan, nia inan no aman haruka Duan atu odamatan. Nune'E odamatan nakloke, nia inan no aman bulelu sala-sala tiha tanba deit is dois nebe fai los sira nia inus. Kleur tiha oitoan, nia aman husu "*licensa*" hodi tama ba Duan nia fatin. Tebes duni, buat is dois ne'E mai housi Duan nia fen nebe mate kedas iha oras nebe Duan tuda nia. Nune'E nia inan no aman haksi 'ak ona nis. Duan, o nia fen ne'E mate ona! Nia is mos laiha ona, no nia dois halo ita nia mos la tahan!" Maibe Duan la simu sira nia dun-matak ne'E maka nia mos hatan fali. "Ha'u nia fen la mate! Nia hamnasa daudaun no koalia mai nafatin ha'u! Nia sei han hamutuk ho ha'u, to.o sai bokur tan no hamnasa furak nafatin, dehan fali mate!" Maski Duan fiar metin nune'E, maibe nia inan no aman hateten nafatin katak nia fen mate ona no is dois ona. Haksasuk tiha ho nia inan no aman, maibe, to'o ikus Duan mos neho'uk lakon. Maibe housi sorin, Duan nebe hare hanesan ema beik-ten ne'E, kaEr metin katak "ema is dois ona, katak mate ona"

To.o ikus Duan nia fen mos sira hakoi ona. Buat hirak ne'E liu tiha, Duan laran susar hela deit no dala ruma mesa mesak deit iha nia fatin. Maibe. iha loron ida sira han hamutuk daudaun iha mesa, wainhira sira han hotu tiha nia aman hosun eh halo is dois sai ona. La kleur Duan mos horon ona is dois ne'E, halo nia ta'uk ona, hanoin katak nia mos ona, neduni nia hahu horon ona nia an, maibe la dois. Tuir mai nia horon ona nia inan, ne'E mos la dois, ikus mai nia horon fali nia aman, dois duni. Nune'E nia dehan ona:

"Wah, papa mate ona, nia isin mos dois ona!" Nia inan no aman hakfOdak no hatan kedas: "Duan labele koalia nune'E, o nia aman sei moris. Oin sa los se oma sei han, koalia no hamnasa dehan fali mate!" Maski nia inan no aman la simu, maibe Duan dun-matak nafatin. "Uluk ha'u nia fen mos sei koalia, hamnasa no han hamutuk ho ha'u, imi dehan

katak mato ona tanba dois ona, se nune'E papa mos mate ona tanba dois ona!"

La hein kleur tan, Duan ba ke'E kedas rai-ku'ak hodi hakoi moris deit nia aman, la rona tan nia inan no aman nia liafuan, liu-liu nia inan. Hakoi liu tiha nia aman, nia inan hare katak Duan nia an oin seluk fali, maibe, tanba Duan ne'E sira nia oan mesak, maka nia inan mos hadomi tebes no sira han hamutuk nafatin. Maibe iha loro-klaran ida sira han hotu tiha, tan deit haluha, nia inan hosun nebe halo is dois sai ona, hodi halo Duan nia inus mos la tahan. Nune'E, nia inan mos hetan sorti at hanesan mos nia aman, tan deit Duan nia hanoin kle'uk ne'E. Hakoi hotu tiha nia inan no aman nebe tuir lolos sei moris hela, maka *Duan hela mesmesak deit ona iha uma ne, E. Iha dedersan ida, Duan han hotu tiha*, nia harakak hola anin oitooan, hodi ba tur halimar iha uma. Iha oras nebe sei tur halimar hela. Duan hosun. La kleur nia horon ona is dois halo inus mos la tahan, maka nia mos hahu horon ona nia an, no tebes duni dois ne'E mai hosi nia isin, nune'E nia koalia ona ba nia an.

"Aduh! Ha'u nia isin mos dois ona, ne'E katak ha'u mos mata ona!" Neduni, Duan mos ba foti ona "*enxada*" hodi ke'E rai ku'ak atu hakoi nia an nebe nia hancin katak mate ona. Hare ba ku'ak ne'E klean ona, nis hahu tama ona ba rai ku'ak ne'E, tuir mai nia tate ona rai nebe iha rai ku'ak ne'E nia nini.

Iha oras ne'E kedas Duan nia belu'E, nebe la'o liu hosi neba, hare ba hanesan ema ke'E hela rai ku'ak, neduni nia mos hakbesik atu hare lolos sa mak iha nebe.

To, o tiha rai ku,ak ninin, nia hare Duan tate hela rai ba ku'ak laran, halo nia ain to, o ain klor, rai taka hotu ona. Tuir mai nia belun husu ho hakfOdak:

"Duan, o halo sa ne'E"

Duan simu ho lian kmenek.

"Ha'u mate ona tanbaa dois ona, neduni ha'u tenki hakoi ha'u nia an rasik!"

Duan nia hatan ne'E, halo nia belun bilan liu nune'E nia hakarak

hatene kedas, maka nia mos koalia ho lian maka'as:

"Ha'u nia belun, o keta bulak ona karik! Oin sa los o mate ona, se o koalia hela ho ha'u?! Ayo, para ona, labele halo nune'E! Eh tan sa o halo nune'E?"

Duan mos 'para' tiha oitoan, hafoin nia hateten ona tanba sa mak sai nune'E, hahu kedas housi fatuk nebe nia tuda nia "namora" to'o nia hakoi moris deit nia inan no aman, no ikus mai to,o ba buat nebe nia halo daudaun.

Nia belun rona tiha ne'E, hafoin nis hatene buat ne,E nia mosu lolos. Maka nia mos hateten ba Duan nune'E:

"Ha'u nia belu Duan, o beik-ten duni. Ha'u hateten atu tuda hodi fatuk ki'ikoan, maibe o hodi fali fatuk bot, tebes duni fetora oan ne'E mate kedas. Maka, liu tiha loron hitu, nia is dois duni ona, eh ema is dois la'os katak mate ona. Tanba o nia beik-ten ne,E, maka o hakoi moris deit o nis inan no aman, no hela oitoan deit atu hakoi tan o nia an, tan deit o nia hanoin kle'uk ne'E".

Rona tiha lia ne'E, hafoin Duan hatene los, tuir mai nia husu tulun ba nia belu atu hasai lisuk nia housi rai taka ne'E.

To'o ikus nia nia belun hasai lisuk Duan housi rai ku'ak, nune'E mos tulun nia housi mate.

Hahu housi ne'E kedas, maka Duan nia naran, sira hahu bolu fali ho naran Duan Beik-Ten.

12. Feto Kmeun

Iha liurai ida nebe ukun reinu bot ida. Nia ukun tuir lolos no diak tebes. Liurai bot ne'E kaben ho fetora oan ida furak wa'in basuk.

Loron ida liurai hakarak ba tusi. Nia haruka nia atau sira halot sasan nebe hodi tusi ninian. Halot hotu tiha sasan hirak ne'E, sira ba ona si laran. Iha si laran sira duni no oho fahi fuik no bibi rusa nebe sira hasouru hetan. Sira hetan balada fuik barak ona. Besik atu kalen ona sira

sei iha hela ai hein to'o dadersan. Iha kalan fahe rua liurai rona emaaa ida tunis hakiler housi dok. Liurai hanoin kala nune'E la'os ema nia lian, kala balada fuik nia lian karik, neduni liurai la brani atu buka hatene lolos lian ne'E no ta'uk balada fuik atu les nia. Kleur daudaun lian ne'E maka 'as liu tan, maibe liurai hein deit to,o dader.

Wainhira manu Berliku halo lian, liurai hader no ba kedas fe tin ida lian mosu mai ne'E, halo nia atan mos hatene. NIA NIA hakfOdak tan hare fetu oan ida tanis hela ida dut laran tanba moras. Liurai tun kedas housi nia kuda no foti ona fetu oan ne'E. Houri kedas nia moris, liurai seidauk hare fetu ida nia oin furak nune'E Liurai foti ona fetu ne'E hasa'e ba nia kuda leten. Mahoben nakonu iha nia oin halo nia oin furak liu tan.

To,o tenda fatin, liurai haruka nia atan sira tau ahi atu hamanas fetu oan ne'E nia an. Hamanas daudaun nia an, liurai husu, "Ha'u nia alin doben, tan sa o tanis kalan tomak iha dut laran?" Fetu ne'E hetan, "Ha'u nia isin melirin iha kalan tomak. Ha'u hato'o obrigado barak ba nao'i nia tulun ne'E".

Besik loron manas sira hadi'a an atu fila ba kadunan. Fetu oan sa'e kuda hamutuk ho Na'i Liurai. NIA atan sira lori balada oan nebe sira hetan.

To,o tiha iha kadunan, liurai hatur Fetu Oan ba liurai fetu nie hitin no foti nia nudar sira nia oan resik. Fetu ne'E sira tau naran Fetu Kmaun tanba nia kulit mutin nudar abu abu no nabilan nudar loro matan.

Loron no fulan liu nafatin, fulan selun ba tinan, Fetu Oan bot ona dadi fetora ida furak wa'in basuk. Tanba deit Fetu Oan furak resin liu, neduni liurai fetu laran kanek ba oan haku'ak ne'E. Nune'E nia foti nia lalenok lulik nebe nia bei na'i husik hela, atu hetene lolos se fetu Kmaun furak liu liurai fetu karik. Liurai fetu husu ba lalenok ne'E "Ha'u nia lalenok lulik, se mak furak ha'u ka Fetu Kmaun?" Lalenok ne'E hatan, "Liurai Fetu Furak tebes duni, maibe Fetu Kmaun furak liu". Rona lalenok ne'E hatan nune'E Liurai Fetu hirus tebtebes. Loron ida nia hetan oras diak ida atu halo at Fetu Kmaun, nia hatma veneno ba hudi fuan nia laran nebe Fetu Kmaun atu han.

La hanoin barak tan, Feto Kmaun foti no han hudi ne'E. Hudi ne'E foin to'o iha nia kakorok nia bulelu kedas. La kleur nia mate kedas. Hudi ne'E sei iha klakorok oan.

Liurai Feto ksolok tebtEbEs tanba oras ida susar liu ne'E hotu tiha ona. Tuir mai nia heto'o ba liurai katak Feto Kmaun mate ona. Nia hateten katak Feto Kmaun mate tanba nia hetan moras ne'E kleur ona. Liurai laran susar tebtEbEs tanba nia oan haki'ak nia mate ne'E. Liurai la husik atu hakoi Feto Oan ne'E. Nune'E liurai haruka nia atan halo si balun k;alEnok atu tau nia oan isin. Ai balun klalEnok nebe Feto Oan nia isin ihe laran sira hasa'e kuda maus ida nia leten no lori ba fatin nebe liurai harakak.

kuda ne'E la'o tiha lubuk ida nia hasouru kuda fuik ida. Kuda ne'E tebe malun ona nune'E ai balun ne'E mos manu nakfera rahun hotu. Balada nain rua ne'E kona ona Feto Oan nia isin halo hudi nebe belit iha nia karokok oan katik sai. Feto Kamun diak kedas no moris fali ona hanesan uluk nanis. Tuir mai nia fila fali ba kadunan.

Liurai ksOlOk tebtEbEs tanba Feto Kmaun moris fali ona, maibe liurai feto la nune'E Nia hanoin tan oin sa mak atu oho Feto Kmaun. Iha loron ida ema ida fa'an sapatu liu housi liurai nia kadunan. Sapatu hirak nia fa'an ne'E oin seluk ho sapatu nebe ema seluk fa'an. Sapatu ne'E iha veneno. Ema nebe mak tau nia sapatu ne'E mate kedas iha oras ne'E. Liurai feto harakak tebtEbEs sapatu ema fa'an ne'E

Liurai feto fo kedas sapatu ida nia foin sosa ne'E ba nia oan haki'ak. Ho laran ksolok Oan simu sapatu ne'E. Feto Kmaun faoin koko deit nia molenga kedas no mate liu. Hanesan nafatin ida uluk sira hatama Feto Kmaun nia isin ba si balun klalEnok ida nia laran hafoin hasa'e ba kuda leten atu lori ba husik iha dut laran. Loron loron kuda ne'E la'o dok daudaun hausi kadunan. Iha loron ida liurai foin sa'e ida nebe laran diak sa'e kuda ida. Nia hare kuda ida lori Feto Kmaun nia isin mate ne'E. "Kuda ne'E lori saida, si balun neba furak tebtEbEs, kala buat folin ruma iha nia laran karik", Liurai oan ne'E mak hanoin. Nia hakbesik kuda maus ne'E hafoin nis hatun si balun housi kuda leten. Nia loke ai balun ne'E neneik tebtEbEs no nis hakfOdak wainhira nia hare feto furak

ida naklatan hela iha ai balun laran. Feto ne'E nia la nkafila maski mate kleur ona.

Liurai oan fihir feto ne'E ho sentide, nune'E hare sapatu ida feto oan tau ne'E oan seluk ho sapatu baibain. Nia foin losu sapatu ne'E Feto Kmaun moris hikas fali no tur liu kedas. Liurai oan husu tuir kona ba buat sa mak halo feto oan sai nune'E. Feto Oan mos haktuir ona buat nebo mak mosu ba nis an. Liurai oan hanoin tebes buat nebe Feto Kmaun haktuir no harakak lori Feto Kmaun atu moris hamaluk ho nia. Feto Kmaunn mos simu lie ne'E. Tur dada is tiha oitoan, sira sa'e lisuk kuda ida ba liurai oan nia kadunan.

Liurai oan lori Feto Kmaun ba hatudu ba nia maluk no nia belun sira hotu. Nia hateten katak nia hakarak kaben ho Feto Kmaun. Nia maluk no belun sira hotu hotu noho'uk tuir liurai oan nia hakarak atu kaben ho Feto Kmaun. Iha loron nebe tada ona atu hala'o dahur kaben nian., ema simu sira ho tebe tebe. Sira fo hatene ema bobot sira atu mai iha dahur kaben nian ne'E. Nia aman no inan haki'ak mos mai iha dahur ne'E. Nia inan haki'ak moe no hirus. Dahur mos hotu ona, liurai mane no liurai feto fila fali ba sira nia kadunan, no to'o tiha iha uma liurai feto oho an kedas tanba laiha tan kbit atu tahan ni'moE.

Feto Kmaun no Liurai Oan Mane moris dame no hakmatek nia laran iha fatin kmanek ne'E. Sira ukun tuir lolos no diak tebEs.

13. Na'i Lou, Nudar Ikan Loli

Liurai feto ida, liurai mane ida, iha oan rua. Sira na'in rua bot tiha, sira inan no aman mos mate. Tan be ne'E maun nola ufuk feto, atu nodi tur metik ba sira sasan. Houri ki'ik mai, sira na'in rua mesa maktia nain, mesa hakair na'in. Ne'E duni, loro-loron sair bebeik ba tiha rodi rakair iha tasi.

Loro ida maun la ba. Alin nare na'ak nia maun la ba, banusu ba nia bin atu fo tan ha'e nia maun nia kair, nia atu hodi ba nakair. Nia bin mos fo ba, maimai nesuk be nia atu la bele nalakon sala, ba sa nia maun sei nahirus, Simu tiha ba maun nia kair, modi no nian ba los tasi. To,o

tiha tasi, nodi kair maun nian nakair uluk. La kleur, mos liurai tasi laran oan fetu kmesak nakfila tihaan ba loli kbot ida, mai na los kair ne'E, tata kotu tiha kair talin, nodi na'in ba los.

Neon sala tebe-tebes, tan ba kair maun nia lakon tiha, loro kraik nia fila ba uma, nodi ona nia kair ba fo hi'as ba maun. Nia maun nare tiha buat ne'E, nahirus la kmanek, la kahi simu kain alin nian, nakara lolos nia rasik. Nia maun nalo nanu'u, nia betok neon sala liu tan, ne'E duni ba nesu ba nia man nanu'u, "Ha'u hanoin ka'ak ita aman no ita inan mate ina, buat ne'E be ha'un, hanesan itan, buat ne'E be itan, hanesan ha'un, mai-mai ita hakara los ita kair, la buat ida, ha'u sei kba kbuka".

Naruka nia bin nola nela kbu fuan hitu, nola we iha riuk oan ida, kair ba nia dain, ba los tasi ibun, atu nodi buka nia maun nia kair. To'o tiha tasi ibun, molok atu kair dai ba tasi laran, nahidar nanu'u.

"Dai fulin kmurak, rahun o kmurak,
Monu uluk ba, ha'e kmonu tuir tone!"
Monu uluk ba, ha'e kmonu tuir tone!"

Nahidar tiha lia ne'E, nia o kari ona dai ba tasi laran, hafoin nia monu tuir tan. Da'i ne'E louri ona nia nu'udar ro ida ba bei-beik, nu'u tasi klaran, to'o ba naksan iha kian ida nia tutun. Malus ida sa'e ba kian ne'E nia lolon, to'o tutun, iha nia hum mouris wematan ida ne'E be liurai tasi laran no nia emar sira mai kuru lo.

Lafaek wa'in atu roku radulas rodi rein netik wematan ne'E. Nia o tur lerek iha kian tutun, dada kbu fuan hitu ne'E mai na daudauh, nia rona ba ema rakraha tan malu iha liurai tasi laran nia kadunan. La kleur, mos ata fetu kadunan tasi laran nian na'in rua mai atu raris iha we matan ne'E rodi kuru no we. Sira naaaaa'in rua sei raris manamanas, nia nuhu malus fuan ida, mama tiha, tafi nadulas tiha sira ruas. Rare tiha buat ne'E, ranoin tiha manu fuik roe rousi kian tutun, resuk ha malu, "Hei, manu busa etun ne'E roe tanita!" Hafoin rare, rare ba liurai caaaan nia klalatak, tara be we laran, kmo'ok tebteEs, ranoin tiha ra'ak sira rua siran, resuk ba malu, "Ita rua klalatak be kmo'ok tebtebes!".

14. Mane Bohorai

Iha knua ida iha feto ferik ida nebe la iha oan mane la iha mos oan feto. Nia moris kiak tebtEbEs. Nia halo seribu hirak ne'E masa-masak deit, hanesan ba hili ai no te'in.

Lokraik ida hanesan baibain feto ferik ne'E ba buka ai maran iha ai laran nebe la dok housi nia fatin hela ba. Iha neba nia hetan bohorai besik mate ona. Nohorai ne'E sei mate se ema la tulun nia. Feto forik ne'E hanoin tebtEbEs. La hanoin barak tan nia foti ona bohorai ne'E no lori fila ba uma. To'o tiha iha uma, nia hakfodak tan hare bohorai ne'E filasan dadi ema mane klosan ida. Buat mosu nune'E halo feto ne'E laran ksolOk. Neduni oras ne'E nia la masak ona tanba iha ona mane ida nebe nia tau naran Mane Bohorai.

Loron selun tan tinan, Mane Bohorai moris dadi bot no klosan ho hahalOk diak. Hare ba nia inan hakiak ferik liu ona, neduni Mane Bohorai mak simu todan ne'E atu hatutan sira nia moris.

Loron ida, liurai karaktern ida bolu Mane Bohorai atu ba hein no hakiak nia kuda. Mane Bohorai la simu serbisu ne'E ne nia dahan katak nia la iha kbit atu hein kuda ne'E nia moris. Liurai lakoni rona kedas Mane Bohorai nia lian ne'E no hatene deit buat sa mak nia hakotu tenki hala'o.

Loro-loron Mane Bohorai ba hein kuda ne'E ho laran hirus. Nia ta'uk wainhira kuda ne'E lakon karik. Buat sa mak nia ta'uk mosu lolos duni, nia kuda lakon karik. Buat sa mak nia ta'uk mosu lolos duni, nia kuda lakon no la hatene ba los nebe. Mane Bohorai ho laran ta'uk ba fo hatene liurai. Liurai hirus tebtEbEs rona Mane Bohorai nia hato'o ne'E. Liurai haruka Mane Bohorai buka kuda ne'E to,o hetan. Se la hetan karuka Mane Bohorai buka ne'E to'o hetan. Se la hetan karik, Mane Bohorai tenki fo selun. Nune'E Mane Bohorai la'o lori ho batar fulin rua halo bukae. Nia la'o tuir dalan la los, ikus mai nia to'o fatin ida nebe iha be matan fetora oan sira ba kuru ba fatin. Nia husu ba fetora ida hamrik iha nia sorin. "Alin hare karik kuda ida la'o sala dalan mai ne'E?" "Desculpa, desculpa maun, ha'u la hare kuda ida liu housi ne'E, fetora ne'E hatan. Mane Bohorai la'o liu nafatin. La kleur nia to'o iha be matan

ida tuir mai. Iha fatin ne'E iha mos fetora sira kuru be. Nune'E Mane Bohorai haktuir kona ba nia kuda lakon. Iha ne'E ema nia hatan halo nia ksolOk tebtebEs. "Oh kuda ne'E oras ne'E iha ha'u nia uma, mai ita ba neba!", fetora ne'E hateten.

Fetora ne'E nia falia iha asu ida nebe iha lisaan resik ida. Wainhira bainaka mai, asu ne'E ke'E beibeik ku'ak iha nia uma oin. Buat ne'E nudar tada katak bainaka mai sira nia uma, ihaa oras nebe la iha uma.

Iha oras fetora ne'E ho Mane Bohorai to'o iha uma, nia inan no aman la iha uma, maimai asu ida deit mak hein uma. Atu nia inan no aman la hatene, fetora ne'E subar tiba Mane Bohorai.

Fetora ne'E nia inan no aman fila tiha, sira hare ona ku'ak nebe sira nia asu ke'E. Sira husu ba sira nia oan, kata bainaka mai karik. Labarik ne'E hatan hodi bosOk katak la iha ema ida mai. Nia inan haruka nia oan atu bele hatete IOIOs no hatene katak nia oan mai ho ema ida. Oras atu han mos to'o ona. Fetora ne'E nia inan no aman *desconfia* hare nia oan nia lala'ok. Nia oan lakoni atu han hamutuk. Nia inan no aman han hotu tiha, hafoin nia han no tau tan ona hahan ba nia bikan halo naakonu barak liu. Buat ne'E halo nia inan *desconfia* no husu beibEik, sa los mak nia subar. Maibe nia aman tahan netik no hateten "husik ba oras ida ne'E nia han barak atu bot lalais".

Wainhira nia inan no aman toba tiha, foin fetora ne'E bolu Mane Bohorai atu han hamutuk to,o bosu, hodi honoin daun daun oin sa bele halai housi uma husik hela fetora ne'E nia inan ne aman. Sira halai hodi lori mos liurai nia kuda.

Wainhira sira to'o iha foho tutun, nia inan no aman ho sira nia asu hare hetan sira. Nia inan no aman bolu be bolu, maibe sira la se tilun. Sira hakarak resin onaa atu la fila fali. Sira dok liu ona housi uma nune'E nia inan no aman la hare hetan ona.

Sira la'o tiha loron hirak nia laran, ikus mai sira to'o iha Mane Bohorai nia uma. Sasan hotu hotu iha nia uma ne'E fila an hotu. Nia uma ida uluk ki'ik ne'E fila an dadi kadunan nebe furak tebtebEs. Iha masa leten hahan mesak fura-fura no halo diak isin nian. Hatais nebe

folin laek nia tau beibeik iha uma fila an dadi hatais folin diak nebe bele sosu ho osan barak. Sira moris nudar na'i bot.

Loron hirak tiha Mane Bohorai ba fo liurai nia kuda nebe nia hetan fali ona. Iha oras ne'E kedas liurai baruka Mane Bohorai atu karau nebe buis tebtebes. Ho laran hirus Mane Bohorai honoin, "Ne'E kala liurai nia honoin at atu halo at ha'u". Tuir mai Mane Bohorai ba haktuir buat ne'E ba nia fen. Iha neba nia fen heten ideia diak ida. Nia fo futukabu ida ba Mane Bohorai atu futukabu nia fen fo ne'E, nia kaEr duni karau ne'E no lori ba fo kedas ba liurai. Tuir mai liurai haruka dala ida tan atu Mane ba kaEr fahi fuik ida. Fahi fuik ne'E mos ikus mai nia kaEr hodi nia futukabu. Liurai hirus tebtebes hare nia habosok hirak nebe atu oho Mane Bohorai mai la dadi. Liurai halo kedas hanoin foun ida fali. Liurai haruka Mane Bohorai atu ke'E rai ku'ak bot ida halo kle'an to'o metro sanulu. Liurai hanoin ho ida ne'E rai bele taka mate Mane Bohorai.

Dala ne'E mos nia fen tulun nia la'in nia moris hodi fo nia kadeli no tatoli, wainhira liurai atu tate rai ba Mane Bohorai, nia haruka Mane Bohorai tau netik kadeli ne'E iha nia ulun atu bele moris, no fila ba uma. Nia tate tiha rai ba Mane Bohorai, liurai hanoin katak nia mate ona no haruka nia atan sira ba Mane Bohorai nia uma atu holaaa nia fen mai. Maibe nia atabn hirak ne'E hare Mane Bohorai sei moris no iha helaaa nia uma, neduni sira hato'o buat ne'E ba liurai. Liurai moe ona tanba nia hakarak hiraaaaaak ne'E la dadi kedas. Loron ida tuir liurai bolu Mane Bohorai atu hatudu lolos katak tebes ka lae ema nebe rai tate ona ba letan bele moris fali. Liurai tate nia an ho rai, maibe liurai hetan sorti at no la fila tan, Nune'E liurai karakter nia ukun dadi hotu ona. Ho nune'E Mane Bohorai no nia fen bele moris hakmatEk no dame.

15. Lua Kiak

Iha loron ida liurai ida ba hela iha fatin ida. Nia hari kadunan bot ida no furak tebtebes. Wainhira uma ne'E besik atu hotu, nia bolu badaEn ai mor atu bahat ai rin uma nian halo tuir hanesan uma ne'E duni. Maibe la iha ida mak monu ba liurai ne'E nia laran.

Buka ba nia tiha, haafoin atan ida hato'o ba liuraai, katak nia hatene labarik kiak ida nebe oan kiak bahat matenak, nia naran Lua Kiak. Neduni liurai bolu Lua Kiak ba kadunan. Lua Kiak hahu bahat ai rin kadunan nian. Nia serbisu sai furak tebtebEs no fo ksOIOk liurai nia laran. Nia serbisu dadi tiha la hanesan baibain, maibe furak tebes duni no hale laran monu tebtebEs. Buat nebe nia bahat ba ai rin hirak ne'E iha tasi nia kidun. Tanba deit liurai laran monu ba sasan ne'E, nune'E liurai haruka Lua Kiak atu ba buka nia no hase'e ba liurai. Lua Kiak hadi'a an atu ba buka sasan ne'E, maibe atu buka sasan ne'E tenki hakur tasi dala hitu.

Nia hahu hakur ida uluk no iha neba nia hasouru nia tiun ida Ikun. Nune'E nia tiun husu, "O buka sa?" Lua Kiak hetan, "Liurai haruka ha'u bahat ai kadunan nian no buat ida ha'u bahat ne'E kona tebtebEs ba liurai nia laran nune'e liurai haruka ha'u atu buat ne'E.

Tuir nia husu ba nia tiun buat ne'E iha los nebe. Nia tiun la hatene buat ne'E nia fatin. Nune'E Lua Kiak la'o nafatin atu hakur dala rua nian. Iha neba nia hasouru tan ho nia tiun ida seluk nebe la hatene mos buat ida nia bahat ne'E iha nebe. Buat ne'E mosu nune'E nafatin to'o niah

kahur dala hitu nian. Ihaaa nebaaaaa nia hetan nia tiun ida kawa'ik. Nia tiun ne'E hatene fatin buat ida Lua Kiak bahat ne'E, maibe atu buka nia susar tebtebes tanbaa sasan ne'E iha tasi kidun. Maski nune'E Lua Kiak haka'as atu buka sasan ne'E.

Buat hotu nebe nia precisa niaaa halot hotu ona. Nia ho nia ema lubuk ida sa'e ro ba tasi klaran ba fatin sasan ne'E iha ba. Nudar nia tiun nia tatoli, nia tenki lori kabas mean no ai baluk rua. To'o tiha fatin ne'E Lua Kiak tur iha ai baluk rua ne'E nia leten nune'E niaa ema sira hatun nia ba tasi kidun hodi kabas mean. To'o tasi kidun, Lua Kiak hetan ai balun ida. Nia hatene katak sasan ida nia buka ne'E iha ai balun ne'E nia laran. Tanba deit ai balun ne'E todan resin, neduni kabas mean ida nia kesi atu ne'E kotu. Lua Kiak haka'as nafatin atu hein iha tasi kidun. Sorti nia lori bukane nune'E nia bele tahan ida nia laran. Tanba deit Lua Kiak seidauk deit mosu, neduni nia tiun ba tuir kedas Lua Kiak. Nia tiun

la haluha lori kabas mean no ai baluk rua. To'o tiha iha fatin nebe ema sira hatun Lua Kiak ba, nia hatun ai baluk rua noa kabas mean ba tasi kidun. Maibe la hare nia. Nia tiun hatun tan ai baluk rua no Lua Kiak mos hare hetan ona. Nune'E balun ne'E no nia tur iha ai baluk rua ne'E nia leten. Tuir mai sira dada Lua Kiak housi leten. Hare ba kabas ida nia tiun fo ne'E la'os kabas baibain maibe arame lotuk ida nebe susar atu kotu. Hafoin sira fila ba nia tiun nia uma. Iha neba Lua Kiak hela kleur oitooan no kaben ona ho nis tiun nia oan. Lua Kiak sente la bele haku'ik liman, neduni nia ba rain ida nebe iha tasi klaran. Tasi nebe hale'u rain ne'E kle'an tebteEs. Iha rain ne'E nia hahuta to'os. Nia lere dut oan no husik dut ne'E maran, hafoin Lua Kiak sunu nia. Ai tahan monu daudaun, rai tarutu lian malu, tada katak bai udan atu mai ona. Tanba deit nia to'os seidaok kuda, neduni Lua Kiak fila bania tiun nia uma atu hola batar fini nune'E mos atu ba hasouru nia fen.

Oras silu batar ona, balada barak mak tama ba nia to'os no halo at si nebe iha neba, Iha kalan ida nia hakotu atu oho fahi hirak ne'E. Iha oras ne'E duni nia hare lalatak ida hanesan ro nebo lakan naroman ba nia fatin. Nia hein hodi hare lolos buat ne'E nia lalatak. Kleur besik daudaun hodi to'o iha ibun. La kleur fahi bot ida fulun mutin mak sai housi buat ne'E. Fahi ne'E ba los kedas Lua Kiak nia to'os. Lua Kiak oho kedas nia hodi nia diman. Lua Kiak ba hare buat ida ohin nabilan ne'E. Nia halo no sa'o koko no hare ba buat ne'E diak tebes duni hanesan ro.

Nia koko ona atu ba fatin seluk. Iha fatin ne'E iha ema buan ida nebe iha surik lulik ida. Wainhira nia hakarak ema ida mate karik, nia hatama deit surik ne'E ba nia fatin. Buan ne'E hamaus Lua Kiak atu bele troka nia sasan ida nabilan ne'E ho nia surik lulik. Lua Kiak mos naho'uk. Iha oras Buan ne'E hean ba ona, Lua Kiak hatama surik ne'E nia knuan laran halo buan ne'E mout. Lori surik lulik no sa'e ro lulik Lua Kiak fila ba liurai lori mos ai balun nebe liurai hakarak. Liurai ksOIOk tebteEs tanba buat nebe nia hakarak iha ona nia oin. Liurai haruka kedas nia ema sira atu loke ai balun ne'E no hare ba ai balun ne'E bikan no copu nebe folin laek mak iha nia laran. Nia laran lolos Lua Kiak hola tiha ona. Ikus mai liurai no Lua Kiak fo sala ba malu to'o dadi funu. Ho nia surik lulik ne'E Lua Kiak oho duni liurai.

16. Mane Klosan Rua no Lakeru Fuan

Houri uluk liu iha rai Ermera, iha mane klosan nain rua. Dedersan ne'E sira tur bilang, tanba hanoin lakeru fuan hela ida deit. Se sira da'an karik lakeru fuan ne'E hahan ba aban laiha ona. Maimai hahan selu seluk la iha tan ona. Iha knua seluk ema barak mak mate hamlaha ona.

Lakleur klosan nain rua ne'E hanoin hetan ona, sira naho'uk atu la han lakeru fuan loron ne'E. Tuir mai lakeru fuan ne'E sira halo dadi fini. Hain daudaun lakeru fini atu moris klosan nain rua ne'E serbisu ta to'os atu kuda lakeru fini ne'E. Sira serbisu kalan loron la hatane kole, sira serbisu nafatin hodi tahan hamlaha no hamrok.

Tama ba loron hitu nian, klosan nain rua ne'E kole tebtEbEs no laiha tan ona atu hatutan serbisu ne'E. Sira nain rua ne'E ida hateten ona, "Oin sa se ita descansa lai, ha'u laiha tan kbit ona atu hatutan serbisu ne'E".

"Diak, itaaaaaaa ba descansa deit iha uma!" Ida seluk hatan ho mankodo no kole bot.

Tuir mai, klosan nain rua ne'E husik tiha to'os ne'E hodi la'o molenga ba uma to'o monu dala barak ba rai. Sira dolar nafatin hodi to'o duni sira nia uma.

"Ha'u nia maun, ha'u besik atu mate ona!"

"Hah....! Kata hanoin ba mate, hanoin atu moris nian. Se ita moris ita sei bele tulun ema seluk housi mate tan hamlaha. Ayo, hader ba! Iha uma laran ita bele descansa ho hakmatek", ida seluk hatan ho laran kmenek.

To'o tiha iha uma laran, klosan nain rua ne'E hakfodak tebtEbEs. Tanba hahan mesak furak deit mak iha ona mesa leten. Laa hanoin barak tan, sira nain rua sobak ona hahan ne'e. Sira nia kabun bosu tiha, klosan nain rua ne'E toba dukur liu ona.

To'o dedersan, Klosan nain rua ne'E fila fali ba to'os. Sira serbisu ho laran kmanek tebes, sira fila rai nebe tos, sira lere dut no si oan,

nune'E to'os ne'E bele hodi kuda ona lakeru nia fini. Nune'E mos serbisu ne'E sira hala'o ho laran badinas tebes. Loron ba loron liu nafatin, no wainhiraaa sira fila ba uma, sira hetan beibeik hahan mesak fura furak iha ona mesa leten.

Iha loron ida, klosan ne'E hakarak buka hatene ema nebe los mak mai te'in beibeik hahaaan iha sira nia uma ne'E? Maaaaaimai sira laihaaaaaa maluk ruma mak helaa besik. Tuir mai klosan nain rua ne'E saa'e hun ida iha sira nia uma sorin atu hafuhu ema ida serbisu namanas iha klosan nain rua ne'E nia uma. Klosan nain rua ne'E hakfodak tebtEbEs, tanba fetora nain rua mesakfurafurak mak te'in namanas hela. Tuir mai klosan nain ruaaaaa ne'E tun kedas no ba kaer kedas fetora nain rua ne'E. Fetora nain ruaa ne'E kaer hasoru atu ses an, maibe la bele. Tuir mai sira husu ba fetora nain rua ne'E, "Se los mak imi nain rua ne'E, ema ka, klamar ka, ka rai na'in? Tan sa imi mai ihaaa uma ne'e no te'in hahan maai imi? Imi ba hetan hahan mesak furafurak ne'E housi nebe?"

Fetora nain rua ne'E hateten katak sira mai housi "leten", tanba Maromak hare katak klosan nain rua ne'E serbisu ho badinas tebes hodi tahan hamlaha no hamrok. Neduni mak haruka fetora nain rua ne'E mai hamaluk klosan nain rua ne'E atu dadi sira nia fen to'o aban bain rua.

Mane Klosan nain rua ne'E laran ksolok tebtEbEs, no tuir mai sira mos kaben ona hanesan baibain. Nune'E sira hetan rahun diak ihaaa sira nia moris. Lakeru fuan ida sira kuda ne'E fo fuan barak no bobot deit. Sira harohan ba Maromak, tanba ho lakeru fuan ne'E, ema nebe hela hale'u sira la mate hamlaha tan to'o ohin loron.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Gaspar Salis
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 80 tahun
 Agama : Katolik
 Pendidikan : Tidak tamat SD
 Kedudukan : Tokoh adat
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Tetun, bahasa Mambai
 Alamat : Aimerahun, Desa Acumau, Kecamatan Remexio, Kabupaten Aileu, Timor Timur

2. Nama : Josu Maria Cristo Rei
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 38 tahun
 Agama : Katolik
 Pendidikan : Tamat SLTA
 Pekerjaan : PNS
 Bahasa yang dikuasai : Tetun, Galolen, Portugis, Indonesia
 Alamat : Desa Sau, Kabupaten Manatuto

3. Nama : Fransisco da Silva
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 68 tahun
 Agama : Katolik
 Pendidikan : Tamat SD
 Kedudukan : Tokoh adat
 Pekerjaan : Pensiunan kepala desa
 Bahasa yang dikuasai : Tetun, Mambai
 Alamat : Desa Camea, Dili Timur

4. Nama : Vicente Paulo de Sausa
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 70 tahun
Agama : Katolik
Pendidikan : Tidak tamat SD
Kedudukan : Tokoh adat
Pekerjaan : Petani
Bahasa yang dikuasai : Tetun, Mambai, sedikit Portugis
Alamat : Desa Lahane, Dili Barat
5. Nama : Josu Virgilio Periera
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 50 tahun
Agama : Katolik
Pendidikan : Tamat SD
Kedudukan : Tokoh adat
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Comoro, Dili Barat
6. Nama : Feiberta R. Sousa
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 60 tahun
Agama : Katolik
Pendidikan : Tamat SD
Kedudukan : Tokoh masyarakat
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tulatakeu, Kecamatan Remexio, Kabupaten Aileu
7. Nama : Virgilio Simith
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 39 tahun
Agama : Katolik
Pendidikan : Tamat SLTA
Kedudukan : Tokoh masyarakat

- Pekerjaan : PNS
 Bahasa yang dikuasai : Tetun, Portugis, Indonesia
 Alamat : Desa Lahane, Dili Barat
8. Nama : Luciano Hendikus
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 50 tahun
 Agama : Katolik
 Pendidikan : Tidak tamat SD
 Kedudukan : Tokoh adat
 Pekerjaan : Petani
 Bahasa yang dikuasai : Tetun, Galolen
 Alamat : Desa Lakumesa, Lacklo, Manatuto
9. Nama : Joao Mario Gama de Sousa
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 25 tahun
 Agama : Katolik
 Pendidikan : Mahasiswa
 Pekerjaan : -
 Bahasa yang dikuasai : Tetun, Portugis, Indonesia
 Alamat : Laleia, Kabupaten Manatuto
10. Nama : Vicente de Paulo
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 35 tahun
 Agama : Katolik
 Pendidikan : Tamat SLTP
 Pekerjaan : Katekis (guru agama)
 Kedudukan : Tokoh Masyarakat
 Bahasa yang dikuasai : Tetun, Portugis, Indonesia
 Alamat : Desa Tulatakeu, kecamatan Remexio, Kabupaten Aileu

398